Hawa Nafsu

Dalam peristilahan Islami, susah-payah itu disebut *ibtila'* (penderitaan). Penderitaan ini selalu vis a vis hawa nafsu dan syahwat. Seandainya hawa nafsu dan naluri yang telah diletakkan oleh Allah dalam jiwa kita tidak ada, dan sekiranya ketaatan kepada Allah tidak dilaksanakan dengan menetang hawa nafsu, maka suatu perbuatan tidak akan mempunyai nilai dan tidak akan menjadi faktor pendorong dan pendekat manusia kepada Allah.

Perbedaan derajat penderitaan terjadi akibat perbedaan intensitas hawa nafsu dan syahwat. Jika hawa nafsu dan syahwat lebih menguat dan memaksa, maka penderitaan manusia dalam menahan, menentang dan menguasainya akan lebih besar. Selama perbuatan menuntut manusia untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menentang hawa nafsu dan syahwat, maka selama itu pula perbuatan akan lebih besar nilainya dalam *taqarrub* manusia kepada Allah, dan lebih agung pula pahala yang Allah berikan kepadanya kelak di surga.

Dengan demikian, jelaslah nilai hawa nafsu dalam menggerakkan manusia menuju Allah. Semua *taqarrub* mesti melewati hawa nafsu dan syahwat yang berada dalam jiwa.

Nilai bipolar (berkutub ganda) hawa nafsu sebagai tangga kesempurnaan dan juga sebagai peluncur kesesatan ini merupakan salah satu pemikiran keislaman yang amat unik.

Selamat Membaca!

Muhammad Mahdi Al-Ashify

HAWA NAFSU

Muhammad Mahdi Al-Ashify

HAWA NAFSU

Muhammad Mahdi Al-Ashify

HAWA NAFSU

Diterjemahkan dari :
Al-Hawa fi Hadis Ahl Al-Bait
Karya : Muhammad Mahdi Al-Ashify
Penerbit :*Majma' Al-alami li Ahl Al-Bait*
Penerjemah : Shohib Aziz Zuhri
Editor : Ali Umar Al-Habsyi dan Musa Al-Kadzim
Ditata : MT. Yahya
Diterbitkan : Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil
Cetakan Pertama : Rabiul Awal 1418 / Juli 1997

Desain Cover : Ibnu Ali Yahya

ISI BUKU

Prakata Penerjemah

Manusia merupakan mahluk ciptaan Allah SWT, yang diciptakan berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Ia diciptakan dengan sempurna, memiliki dua dimensi, yakni dimensi biologis dan psikologis. Dimensi biologis, pada umumnya manusia sudah memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami dan menanggulangi segala kemungkinan yang timbul dari dan akibat biologis. Berbagai masalah yang berkembang yang ada dewasa ini, sudah mampu diantisipasi dan ditanggulangi dengan berbagai upaya ilmiah dan teknologi. Sebaliknya dimensi psikologis (kejiwaan) masih banyak manusia yang belum atau tidak mengenal dan memahaminya. Para psikolog pun belum mampu menyingkap misteri psikologis/ jiwa secara mendetail. Karena ilmu jiwa hanya mampu mendeteksi dari pantulan jiwa yang terekspresikan melalui temperamen, sikap dan perwujudan secara dhohir. Sehingga secara ilmiah misteri jiwa (dengan berbagai sumbernya) belum terupayakan untuk dikenali dan difahami dengan baik.

Pemahaman terhadap jiwa manusia bukanlah hal yang mudah dan sederhana, namun sangat urgen bagi setiap manusia untuk memahaminya. Masalah jiwa telah banyak ditulis oleh cendikiawan, ulama dan lainnya dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun, dalam kajian dan analisanya masih belum memberikan sistimatika penya-jian yang baik dan ruang lingkup yang komprehensif. Se-hingga kesimpulan akhir yang diraihnya belum memberikan kepuasan ilmiah bagi setiap pembacanya. Tidaklah berlebi-han bahwa kitab yang satu ini akan memberikan wawasan yang dalam perihal jiwa manusia dan meraih kepuasan ilmiah dari sistimatika penyajian serta argumentasi yang akurasi. Kitab ini mengkaji perihal jiwa manusia dengan berbagai sumbernya secara mendalam dan detail.

Ruang lingkup telaah kitab ini sangat luas, sehingga tidak syak lagi akan luasnya wawasan penulisnya. Kandu-ngannya sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan Hadis Ahlu Bait Nabi SAWW. Para Imam Ahlu Bait telah memberi-kan kejelasan tentang jiwa dengan segala sumbernya melalui sabda-sabda mereka yang dihimpun oleh penulis dengan sum-ber rujukan dari berbagai kitab yang memuat perihal tersebut. Tafsiran dan penjelasan tentang sumber-sumber jiwa manusia telah dipaparkan penulis dengan sangat sistematis dan rinci. Salah satu sumbernya adalah hawa nafsu.

Dalam kitab ini telah diungkapkan dengan jelas tentang fungsi dan peranan hawa nafsu dalam kehidupan manusia; keterkaitan antara hawa nafsu dan sumber-sumber jiwanya masing-masing; mekanisme operasionalnya dan pengen-daliannya dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup manusia. Sungguh sangat urgen bagi kita untuk mengetahui masalah hawa nafsu dengan berbagai masalahnya yang telah diungkapkan dalam kitab ini. Sehingga saya memandang perlu untuk mengalihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, guna tersebarluasnya wawasan baru ini kepada para pembaca

yang belum mampu menelaah kitab aslinya, yang berbahasa Arab.

Buku yang ada dihadapan anda ini sangat penting untuk dibaca dan disimak secara seksama. Kandungan isinya sarat dengan berbagai argumentasi dan dalil. Penulis kitab ini telah mengungkapkan dalam kajiannya dengan landasan dalil nakli - Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saww melalui jalur Ahlu Baitnya. Sehingga semakin luas paparan dan jelas kesimpulan setiap pokok bahasan yang diungkapkan dan dipaparkan penulis kitab ini. Hal inilah yang akan diraih oleh setiap pembaca yang telah menelaahnya menuju kepada kesimpulan akhir bahwa hawa nafsu sangat esensial bagi manusia dalam menempuh kesempurnaan hidup.

Dalam penyelesaian alih bahasa buku ini, kami telah banyak melibatkan beberapa asatidz dan bahkan tidak segan-segan pula kami mendiskusikan istilah-istilah yang sering digunakan berkenaan dengan masalah "Hawa Nafsu".Sehingga selesailah terjemahan ini, yang semua itu berkat partisipasi dan dukungan berbagai pihak yang telah ambil bagian dalam proses penyelesaiannya.

Untuk itu, kami sampaikan banyak terimakasih kepada Ustadz Musa Husein Al-Habsyi, Ustadz Ali Umar Al-Habsyi dan Ustadz M.T. Yahya yang telah membantu dan ikut ambil bagian dalam penyelesaian penerbitan buku terjemahan ini. Semoga apa yang telah diberikan dalam tugas ini diterima sebagai amal kebajikan.

Kemudian, kami memohon kepada Allah SWT semoga pahala buku terjemahan ini, dianugrahkan kepada guru kami yang tercinta Al-Marhum Al-Ustadz Husein Al-Habsyi r.a dan Almarhum K.H. Abdul Kholiq yang telah banyak mendidik dan membimbing kami. Dan begitu pula pahala buku terjemahan ini kami haturkan kepada kedua orang tua kami, semoga Allah senantiasa merahmati dan memberkahinya. Ilahi Amin.

Akhirnya, kami berharap, semoga buku terjemahan ini akan bermanfaat bagi setiap insan yang ingin menyadari akan potensi jiwa dengan berbagai sumbernya yang telah diberikan Allah kepada dirinya, untuk difungsikan sebagai kekuatan yang mampu menyadarkan dan mengarahkan untuk menuju kesempurnaan hidup.

Bangil, 25 Shofar 1418 H

Penerjemah

Shohib Aziz Zuhri[1]

---

1 Penerjemah adalah salah seorang staf pengajar di Pesantren "Al-Ma'hadul Islami" (YAPI - BANGIL)

Pengantar

Oleh: Musa Husein Al-Habsyi

Guman Makun keh Chu To Beguzary Jahan Guzard,
Hezar Syam' Bekusytan va Anjuman Baqi-ist.
(Jangan pikir karena kau hengkang,
duniapun turut hilang,
Ribuan lilin 'tlahtiada,
tapi anjuman tetap ada.)

Puisi ini mengisyaratkan kedawaman gerak segenap anak manusia menuju Allah. Puisi Persia kaum Sufi ini menggambarkan bahwa meski manusia telah meninggalkan dunia, geraknya menuju Allah tiada pernah tuntas. *Anjuman* ialah perkumpulan kaum Sufi untuk menjalankan berbagai aktivitas mereka. Intisari yang ingin mereka ungkapkan adalah bahwa gerak ruhani manusia menuju Allah itu panjang nan terus-menerus. Dari satu alam ke alam yang lain. Demikian seterusnya.

Ada ungkapan lain kaum Sufi yang juga cukup unik. *Khuliqal insanu lil abad walakinnahu intaqala min darin ila*

dar, kata mereka. Artinya, manusia itu dicipta untuk keabadian, tapi dia berpindah dari satu persinggahan ke persinggahan yang lain. Tujuan penciptaannya tidak akan pernah selesai. Karena itu, dia tidak akan punya "waktu kosong".

Mungkin tidak ada yang tidak sepakat bahwa manusia itu bergerak. Manusia tidak kenal diam. Gerak itu sendiri adalah suatu manifestasi penyempurnaan. Walaupun, sering kali manusia salah dalam mengidentifikasi kesempurnaan. Maka, dia menganggap yang tidak sempurna sebagai sesuatu yang sempurna.

Walhasil, tidak ada dua kepala yang berselisih, ihwal adanya gerak pada manusia. Dan, karena manusia adalah gabungan ruh dan *jism* (badan), maka geraknya pun ada yang bersifat *ruhany* (metafisik) dan ada yang bersifat *jismany* (fisik).

Ruh adalah kutub yang berkilauan cahaya dalam jiwa manusia. Sedang *jism* adalah kutub yang penuh kegelapan. Adapun *nafs* (jiwa) ialah zona netral yang dijadikan ajang tarik-menarik manusia. Ia adalah media yang bisa mengantarkan manusia menuju kepada Allah, tapi ia juga bisa menjadi media untuk menggulung manusia dengan jilatan api jahanam.

Gerak ruhani, ialah gerak menuju Allah *(liqa'ullah)* atau mendekat kepada-Nya (*taqarrub*). Perlu diingat bahwa gerak ruhani dan jismani itu tentu berbeda. Perbedaan itu antara lain karena keduanya terjadi di "alam" yang berbeda dengan hukum-hukum yang berbeda. Namun, bagaimanapun juga, ada persamaan antara keduanya.

Sebagai contoh, keduanya sama-sama butuh kepada penggerak, obyek gerak, tiadanya penghalang, dst. Tengoklah kepada gerak pintu. Pada peristiwa itu, ada beberapa hal yang mesti terjadi. Antara lain adanya pintu (1), adanya tangan

yang menggerakkan (2), sentuhan antara tangan dan pintu (3), tiadanya batu yang melintang atau merintang (4), dll.

Gerak ruhanipun demikian juga, meski unsur yang terlibat jauh lebih banyak dan kompleks. Gerak ruhani butuh kepada jiwa *(nafs)* sebagai tempat gerak (1), fitrah sebagai penggerak (2), akal sebagai "bahan utama" gerak (3), terkuasainya hawa nafsu dan setan (4), dll. Masing-masing bagian ini merupakan suatu bidang studi yang sangat panjang. Namun, ada baiknya kalau saya, semampunya, menganalisis bagian-bagian di atas.

Jiwa manusia adalah tempat gerak ruhani. Jiwa adalah media insani menuju kepada Nur Ilahi, bila yang menggerakkannya adalah fitrah yang suci dengan bahan akal sejati. Tetapi, jika penggeraknya adalah hawa nafsu yang berbahan sifat-sifat syaithany, maka jiwa akan menjadi *skateboard* yang meluncurkan manusia ke lubang neraka.

Di dalam jiwa, terpatrilah juga fitrah. Ia selalu menggerakkan manusia kepada Allah dan seluruh kebaikan. Ia mengendarai jiwa manusia dengan bahan akal menuju kepada Allah.

Akal adalah bahan jiwa menuju Allah. Ia membakar jiwa manusia dengan api yang sangat panas. Ia "memaksa" manusia bergerak menuju Allah Dalam sebuah riwayat, yang juga termuat dalam buku ini, disebutkan bahwa akal mempunyai 75 bala tentara. Dari masing-masingnya akal mendapat bantuan. Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa akal adalah suatu kemampuan yang luar biasa dahsyatnya.

Akan tetapi, bila hawa nafsu mampu menguasai akal dan memaksakan pelbagai kehendaknya atas akal, maka ia akan menjadi bahan api neraka. Hawa nafsu akan menggunakannya untuk mencerap seluruh sifat setan, bahkan mungkin lebih jauh dari itu.

Dalam "perang" yang terjadi dalam jiwa manusia itu, barangkali hawa nafsu adalah kerajaan yang paling luas wilayahnya dan dominan kekuatannya. Tak diragukan lagi, bahwa hawa nafsu adalah faktor yang penting sekali dalam jiwa manusia. Ia selalu bertempur dengan akal untuk memperebutkan jiwa secara utuh.

Di samping itu, hawa nafsu juga memiliki peran yang sangat positif dan konstruktif bagi kehidupan manusia. Tanpanya, spesies manusia akan punah. Dengannya, manusia bisa melejit ke haribaan Ilahi mengungguli segala makhluk lainnya. Itu semua, bila akal yang menjadi sopir jiwa. Tetapi, sebaliknya, bila hawa nafsu sudah memegang kendali jiwa, maka semuanya akan berbalik. Manusia akan menjadi lebih keji dan sesat dari segala macam setan. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mengenali hawa nafsu ini dengan baik dan sempurna.

Untuk dapat sedikit mengenali buku ini, dan yang serupa dengannya, saya ada suatu permisalan yang kiranya baik untuk kita simak bersama.

Pada suatu pertandingan sepak bola, Anda bisa mendapatkan komentar dari berbagai kalangan.

Dari para penonton, pengamat, pemain dan pelatih.

Dari para penonton, mungkin sekali Anda hanya akan mendengar teriakan. Baik itu teriakan kemenangan atau teriakan kekalahan.

Pengamat, kemungkinan besar akan memberi komentar yang agak lebih jelas. Pengamat mungkin mempunyai pendapat yang sama dengan si pemain atau pelatih. Tetapi, pengamat adalah tetap pengamat. Dia tetap tidak akan tahu yang terjadi sebenarnya. Sebab, dia hanya melihat pertandingan dari kejauhan. Pengamat, betapapun mahir dan pandainya, tetap *second hand*.

Sedang pemain adalah *first hand.* Dia mengetahui apa yang terjadi karena dia bermain dan bertanding di lapangan. Dengan kata lain, pengetahuannya sudah diterapkan dan menjadi suatu pengalaman dan penghayatan. Dia benar-benar *involved.* lain halnya dari semua itu ialah komentar yang diberikan oleh pelatih.

Pelatih adalah orang yang niscaya lebih "menguasai" lapangan ketimbang pemain, apalagi pengamat. Dia adalah orang yang sudah pasti menguasai geografi lapangan, teknik permainan, psiko logi para pemain, lawan, dan tidak jarang, psikologi para penonton. Karena tanpa semua itu, dia tidak akan jadi pelatih yang sebenarnya. Begitulah kira-kira yang terjadi dalam suatu pertandingan sepak bola.

Dengan beberapa perbedaan, pergumulan dalam jiwa manusia pun demikian. Nah, buku yang di hadapan Anda ini, menurut hemat saya, adalah buku yang ditulis oleh seorang pemain yang taat pada instruksi pelatih. Dan pelatih yang kita maksud adalah para Nabi dan *ma'shumin* (orang-orang suci). Buku ini penuh dengan wacana para Nabi dan Imam yang suci. Mereka adalah pelatih yang hakiki bagi seorang yang ingin bermain di lapangan untuk menuju kepada Allah.

Secara pribadi, sekali dua kali saya pernah melihat penulis buku ini. Bahkan, bersama teman-teman yang lain, saya juga pernah menerjemahkan karya beliau yang berjudul *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bayt* (diterbitkan oleh Pustaka Hidayah maret 1994). Dari pengalaman yang itu dan yang ini, saya mendapati bahwa penulis memang cukup menguasai warisan intelektual Ahlul Bayt -untuk tidak menyebutnya tekstual-.

Buku ini memang bukan benar-benar "buku". Ia adalah kumpulan ceramah Syaikh Muhammad Mahdi Al-Ashify. Karena itulah, pembaca akan sering melihat adanya loncatan dalam pembahasan-pembahasan beliau. Begitupun juga, "buku" ini sangat layak terbit (*publishable*).

Akhirul kalam, kami memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan kekeliruan yang mungkin luput dari jangkauan pikiran kami. Dan kepada-Nya pula kami berharap Anda sekalian dapat mengambil sebaik-baik manfaat dari buku ini. *Wabillahi Taufiq Wal Hidayah War Ridha Wal 'Inayah.*

Musa Husein Al-Habsyi[1]

Medio Juni 1997

*****

---

1 Beliau adalah salah seorang alumni "YAPI - BANGIL" Aktiv dalam menerjemahkan dan mengedit buku-buku keislaman. Dalam buku ini selain memberi pengantar dan editor beliau juga ikut andil dalam menerjemahkannya. Sekarang sebagai staf ahli pada Penerbit Pesona Bandung.

BAGIAN PERTAMA

Hawa Nafsu dalam Alquran dan Hadis

HADIS

Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir bahwa Rasulullah saww. bersabda, Allah SWT. berfirman: "*Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hambapun yang mengutamakan keinginannya (nafsunya) di atas keinginan-Ku, melainkan Aku kacaukan urusannya, Aku kaburkan dunianya dan Aku sibukkan hatinya dengan dunia serta tidak Aku berikan dunia kecuali yang telah kutakar untuknya.*

Demi kemulian-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan- Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hambapun yang mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya melainkan Aku suruh malaikat untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rezekinya dan menguntungkan setiap perdagangan yang dilakukannya serta dunia akan datang dan selalu berpihak kepadanya".[1]

Hadis qudsi diatas amat populer dan terdapat dalam beberapa kitab dari golongan Sunnah dan Syi'ah. Saya juga meriwayatkan hadis tersebut melalui beberapa jalur. Sebagiannya darinya saya anggap sahih. Saya mencoba menelaah hadis yang berharga ini pada tiga bagian:

Pertama, seputar definisi hawa nafsu *(al-hawa)*, bagian-bagian aksidentalnya, metode terapi dan "penjinaan"-nya. Bagian ini dianggap sebagai pengantar kajian hadis tersebut. (Bagian ini kami bagi menjadi tiga bagian menjadi I.Hawa Nafsu dalam Al-Quran dan Hadis, II. Tugas Akal dalam Mengendalikan Hawa Nafsu. III. Telaah Kritis Bala Tentara Akal dan Kejahilan pen.)

Kedua, seputar orang yang mengutamakan hawa nafsunya atas perintah Allah. (Bagian ini kami bagi menjadi tiga bagian, menjadi : IV. Orang yang Mengutamakan Hawa Nafsunya. V. Perbandingan Dunia dan Akhirat. VI.Telaah Analitik tentang Dunia dan Akhirat pen.)

Ketiga, seputar orang yang mengutamakan keinginan Allah atas keinginan dirinya. (Bagian ini menjadi bagian

---

1 *'Udatul Da'i*, karya Ibnu Fahd Al-Hilly, hal.79; *Usuh Kafi*, juz II, hal.335; *Biharul Anwar*, jld.70 hal.78.85.86; *Al-Jawahirul Saniyah Fi Al-Hadits Al-Qudsiyah*, karya Al-Hur Al-Amili hal.322. Dan diriwayatkan pula oleh Syaikh Muhammad Al-Madny dengan redaksi yang hampir sama dalam kitab *Al-Itihaafat Al-Saniyah Fi Al-Hadits Al-Qudsiyah* hal.37. cet.II.

ke-tujuh yaitu VII. Orang yang Mengutamakan Keinginan Allah.

Terminologi Hawa Nafsu dalam Alquran dan Sunnah

Hawa nafsu adalah istilah keislaman yang digunakan dalam Alquran dan Sunnah. Ia menjadi istilah dengan arti khas budaya keislaman. Sering kita menemukan kata hawa nafsu dalam Alquran dan Sunnah. Antara lain, Allah SWT. berfirman: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* (Q.S.Al-Furqon 43.)

Dan firman Allah SWT: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (Q.S. An-Nazia'at 40- 41.)

Amirul Mukminin Ali a.s. dalam Nahjul Balaghahnya berkata: *"Sesungguhnya yang paling aku kuatirkan pada kalian adalah dua hal, yaitu taat hawa nafsu dan angan-angan panjang."*

Diriwayatkan melalui Imam Shadiq bahwa Rasulullah Saww bersabda: *"Waspadalah terhadap hawa nafsu kalian sebagaimana kamu sekalian waspada terhadap musuh. Tiada yang lebih pantang bagi manusia daripada mengikuti hawa nafsu dan ketergelinciran lidah yang tak bertulang."*[2]

Imam Shadiq a.s. juga berkata: *"Janganlah kalian biarkan jiwa bersanding bersama hawa nafsu. Karena, hawa nafsu pasti (membawa) kehinaan bagi jiwamu."*[3]

---

2 *Ushul Al-Kafi*. 2:335

3 *Ushul Al-Kafi*. 2: 335.

Enam Sumber dalam Jiwa Manusia

Untuk mengenal posisi hawa nafsu dalam jiwa dan perannya dalam kehidupan manusia, saya perlu menegaskan bahwa Allah SWT telah memasang beberapa sumber gerak dan kesadaran manusia. Semua gerak -aktif ataupun reaktif- dan kesadaran manusia bermuara dari sumber-sumber ini. Tercatat ada enam sumber penting, yang terutamanya adalah hawa nafsu, sebagai berikut.

1. *Fithrah,* yang telah dilengkapi Allah dengan kecenderungan, hasrat dan gaya tarik menuju dan mengenal-Nya dan meraih keutamaan-keutamaan akhlak, seperti kesetiaan, *'iffah* (harga diri), belas kasih dan murah hati.

2. *'Aql,* adalah titik pembeda manusia.

3. *Iradah,* adalah pusat keputusan dan yang menjamin kebebasan manusia (dalam mengambil keputusan) dan kemerdekaannya.

4. *Dhamir,* yang berfungsi sebagai mahkamah dalam jiwa. Ia bertugas mengadili, mengecam dan melakukan penekanan terhadap manusia demi menyeimbangkan prilakunya.

5. *Qalb, fuad* dan *shadr*, merupakan jendela lain bagi kesadaran dan pengetahuan, sebagaimana kita pahami melalui ayat-ayat Alquran, yang dapat menerima atau menampung pencerahan Ilahi.

6. *Al-hawa*,adalah kumpulan berbagai nafsu dan keinginan dalam jiwa manusia yang menuntut pemenuhan secara intensif. Bila tuntutannya terpenuhi, ia dapat memberi manusia kenikmatan tersendiri.

Inilah keenam sumber penting bagi gerak dan kesadaran jiwa manusia yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam kesempatan ini, rasanya tidak tepat jika saya membahas sumber-sumber tersebut atau membentuk gambaran dan simpulan ilmiah melalui nash-nash keislaman. Karena, bidang psikologi keislaman ini memerlukan kajian, observasi dan penalaran yang mendalam. Semoga Allah memudahkan bagi mereka yang menelitiannya melalui teks-teks keislaman. Bidang ini tergolong subur dan "perawan" (tak tergarap). Kesuburan dan "keperawanan" salah satu dari lahan-lahan budaya keislaman ini mestinya merangsang para ilmuwan dan peneliti untuk menggarapnya.

Tugas saya dalam kajian kali ini, hanya terbatas pada masalah definisi serta peran hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Di samping itu, saya akan membahas keistimewaan, dampak, tujuan dan sarana-sarana pengekangannya serta beberapa masalah lain yang berkaitan.

Bersamaan dengan itu, dalam mengkaji hawa nafsu saya akan beberkan hadis-hadis yang berhubungan dengan "sumber-sumber" lain jiwa yang ikut andil dalam pergerakan dan kesadaran manusia. Penggunaan istilah hawa nafsu dalam kebudayaan Islami mangacu pada gabungan beberapa naluri yang bersemayam dalam jiwa, sedangkan manusia sebagai penyandangnya selalu dituntut agar memenuhi hasratnya. Berbagai naluri syahwati itu membentuk bagian terpenting dan berperan luar biasa dalam kepribadian manusia. Ia adalah faktor utama dalam menggerakkan dan mengatur diri manusia. Bahkan sebagai kunci yang paling efektif untuk mengatur aksi dan reaksinya.

Kekhasan-kekhasan Hawa Nafsu

Untuk lebih mengenal peran positif dan negatif hawa nafsu dalam membangun dan meruntuhkan kehidupan manusia, maka semestinya kita terlebih dahulu mengetahui watak-watak terpenting hawa nafsu. Dalam uraian berikut ini

akan saya paparkan watak-watak terpenting hawa nafsu melalui teks-teks keislaman.

1. Watak Ekspansif Hawa Nafsu

Termasuk paling menonjolnya ciri hawa nafsu adalah tuntutannya yang cenderung ekspansif atau meluas. Hawa-nafsu manusia memiliki derajat pemuasan yang berbeda-beda yang, pada gilirannya, memiliki tuntutan yang berbeda-beda pula. Sebagian syahwat ada yang tuntutan dan permintaan-nya bersifat mutlak, sehingga pemuasannya pun tak dimungkinkan. Namun ada sebagian lain yang pemuasannya dimungkinkan setelah sekian ekspansi dilakukan. Secara ke-seluruhan, hawa nafsu memiliki sifat ekspansif yang sukar terpuaskan dalam batas-batas yang masuk akal.

Dalam kaitannya dengan sifat di atas, Rasul Saww bersabda: *"Sekiranya anak Adam mempunyai sebuah lembah emas, niscaya dia akan meminta tambah satu lagi. Sekiranya dia telah mempunyai dua lembah emas, niscaya dia akan meminta lagi (lembah yang ketiga). Tidak akan puas kantong mulut seseorang, kecuali jika sudah penuh dengan tanah"*[4]

Dalam redaksi yang agak berbeda Nabi Saww bersabda: *"Sekiranya anak cucu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya dia masih berhasrat pada lembah yang ketiga"*.[5].

Diriwayatkan dari Hamzah bin Humran cerita demikian: "seorang mengeluh pada Abi Abdillah a.s. (Imam Ja'far Ash-Shadiq) tentang permohonannya yang selalu ter-kabul, tapi dia tak pernah terpuaskan. Kepada Imam dia

---

4 *Al-Jamik Al-Shaqir*.karya Suyuti yang disyarahi oleh Al-Munnawi juz II hal.220.

5 *Majmu'atul Warram/Taubih Al-Khawatir*. hal.163

merengek sembari berkata: "ajarilah aku sesuatu yang berguna bagi diriku."

Abu Abdillah berkata: *"Jika sesuatu yang mencukupimu itu memuaskanmu, maka yang paling remeh dari dunia akan memuaskanmu. Jika sesuatu yang mencukupimu itu tidak memuaskanmu, maka segala apa yang ada di dunia tidak akan pernah memuaskanmu."*[6]

Amir Al-Mukminin Ali a.s. berkata: *"Wahai anak Adam! Jika kamu ingin sesuatu yang mencukupimu dari dunia, maka sesungguhnya yang paling kecil (sedikit) darinya akan mencukupimu. Sebaliknya, jika kamu ingin sesuatu yang tidak akan mencukupimu (atau sesuatu yang memuaskanmu, peny), maka segala apa yang terdapat di dalamnya tidak akan mencukupimu".* [7]

Kalimat "mutlak tidak terpuaskannya hawa nafsu" dalam riwayat-riwayat di atas tidaklah hakiki. Ia hanya bermakna bahwa hawa nafsu memiliki sifat ekspansif yang berlebihan dan tidak mengenal batas.

Di usia senja, ada sebagian nafsu yang menurun, sementara ada sebagian lain yang justru menunjukkan kerakusannya. [8]

---

6 *Ushulul Kafi*, 2:139.

7 *Bihar Al-Anwar*, 73:170.

8 Diriwayatkan dari Rasulullah saww: Disaat anak Adam sudah lanjut usia yang masih melekat padanya ada dua hal : 1. Keinginan yang kuat (sikap rakus) 2. Angan-angan . Diriwayatkan oleh Anas dari Rasulullah (Dalam Kitab *Al-Jamik Al-Shaghir* karya Suyuti bagian huruf Ba. Juz II, Hal.371. Aku pernah bertemu dengan seorang hamba yang saleh, jiwanya ditentramkan oleh Allah sejak masa mudanya. Waktu aku berjumpa dengannya, ia berumur 90 tahun. Suatu ketika ia berkata padaku: Sesungguhnya induk syahwat ada tiga hal: 1. Seks 2. Harta 3. Kedudukan. Sungguh aku bisa untuk mengendalikan diri dari yang pertama dan yang kedua semenjak usia mudaku. tapi untuk yang ketiga, aku nasih selalu merasakan bahayanya dan aku takut terjerumus dalam cengkeramannya.

2. Daya Gerak dan Desak yang Dahsyat pada Hawa Nafsu

Hawa-nafsu adalah faktor terkuat yang menggerakkan manusia. Buktinya adalah sejarah peradaban-peradaban Jahiliah yang telah mencakup bagian terbesar sejarah dan geografi bumi.

Bila kita mengesampingkan peran marginal fitrah, dhamir dan akal dalam membentuk peradaban jahiliah, maka hawa nafsu adalah faktor paling menentukan bangunan peradaban-peradaban tersebut. Baik dalam suasana perang atau damainya, dalam aspek ekonomis, pengetahuan dan kriminalnya, hawa nafsu tetap menduduki posisi paling sentral di dalamnya.

Diriwayatkan bahwa Zaid bin Shauhan bertanya kepada Amiril Mukminin Ali a.s., gerangan penguasa manakah yang paling digdaya? Imam Ali a.s. menjawab: *hawa nafsu*.[9]

Dengan ungkapan yang luar biasa indah, Alquran bercerita tentang istri Al-Aziz (raja Mesir) dan menunjukkan betapa kuatnya peranan hawa nafsu dalam kehidupan manusia.

Allah berfirman dalam surah Yusuf. "... *karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan Ku*". (QS.Yusuf 53.)

Amiril Mukminin Ali a.s. berkata: *"Dosa-dosa (syahwat) tak ubahnya kuda liar yang terlepas kendalinya, ia akan dengan kencang melarikan pengendaranya ke neraka. Ketahuilah, sesungguhnya taqwa ialah kendaraan yang patuh.*

---

9 *Bihar Al-Anwar*, 70:76 Hadis ke-4.

Pengendaranya dengan santai dapat memegang kendali dan ia akan membawanya masuk ke surga." [10]

Asy-Syumus(kalimat yang dipakai Imam Ali) adalah bentuk jamak dari Syamus yang berarti kuda yang tidak mau dinaiki punggungnya dan dikendalikan tali kekangnya. Dengan kata lain, pengendara tidak bisa memegang dan memainkan tali kekang kudanya sama sekali. Kuda seperti itu akan membawa pemiliknya ke mana saja tanpa menentu. Demikianlah halnya hawa nafsu dan syahwat yang membawa pelakunya sehingga ia tidak bisa menguasainya dan tidak mampu mengarahkannya. Sebaliknya taqwa. Ia selalu membantu manusia menguasai hawa nafsu, membimbing dan mengarahkan jiwa menuju surga.

3. Tuntutan Hawa Nafsu akan Berlipat-ganda jika Dipuaskan

Sifat hawa nafsu[11] yang ketiga ialah selalu lebih menuntut dan memaksa, setiap kali manusia mengabulkannya. Sifat ini bertolak-belakang dengan sifat tuntutan-tuntutan yang lain yang melemah dengan terkabulnya tuntutan, hingga akhirnya mendekati kepuasan.

Pelipat-gandaan tuntutan dan desakan hawa nafsu berbanding- lurus dengan pemenuhan yang dilakukan manusia. Dalam pada itu, sebagai konsekuensi logisnya, kontrol manusia terhadap hawa nafsu berkurang. Demikian juga sebaliknya, setiap-kali manusia mengekang tuntutan hawa nafsunya dengan tali akal, maka tuntutannya semakin berkurang dan kemampuan manusia untuk menguasainya semakin bertambah.

---

10 *Nahjul Balaghah*. Muhammad Abduh 1:44 Khotbah 15

11 Maksud hawa nafsu di sini bukan semua *ghorizah*. Karena ada sebagian *ghorizah* yang tidak sesuai dengan kaidah ini.

Syahwat bagaikan api. Semakin ditiup, semakin membara dan membahayakan.

Pemenuhan yang terkontrol di bawah syariat adalah lebih "memuaskan" nafsu manusia ketimbang pemenuhan secara mutlak yang tak terbatasi.

Dalam beberapa nash keislaman telah disebutkan dua bentuk pemenuhan ini:

1. Pemenuhan tuntutan hawa nafsu secara mutlak yang akan menambah gairah dan paksaan tuntutannya. Sebaliknya, bila pemenuhan tuntutannya dibatasi ketentuan-ketentuan syariat maka akan cepat merasa puas dan cukup.

Imam Ali a.s. berkata: *"Menolak syahwat berarti memuaskannya, sedang memenuhinya akan menguatkannya."*[12]

Maksud "menolak syahwat" adalah memenuhi tuntutannya dengan cara yang terkendali. Adapun maksud kalimat "memenuhinya" ialah memenuhi tuntutannya dengan tanpa batas dan kendali.

2. Memenuhi tuntutan (hawa nafsu) secara mutlak menyebabkan kelemahan sistem kontrol manusia terhadap hawa nafsu, sehingga seluruh kehendak dan kemampuannya terbelenggu. Pada akhirnya, dia menjadi budak nafsunya.

Sebaliknya, memenuhi tuntutan hawa nafsu secara terbatas atau terkendali lebih mendukung manusia untuk menguasai dan menundukkan hawa nafsu dan syahwat.

Dari Imam Al-Baqir a.s. berkata: *"Orang yang rakus terhadap dunia bagaikan ulat sutera. Kian bertambah banyak suteranya, kian jauh kemungkinannya untuk bisa keluar dari*

---

12 *Ghurarul Hikam*, karya Amudi 1:380

sarangnya. Sampai akhirnya dia mati (terjerat suteranya sendiri)." [13]

Penguasaan Akal terhadap Hawa Nafsu

Meski kekuasaan hawa nafsu sangat efektif, tapi akal manusia mampu memanajemeni dan mengarahkannya dengan cara memperkuat posisi dan perannya dalam jiwa manusia.

Jika suatu saat peranan akal melemah dan hawa nafsu lolos dari genggamannya, maka ia mesti tetap menempati posisi yang memerintah dan melarang, menghukum dan menolak. Sedangkan hawa nafsu hanya bisa membuat kebingungan dan membangkitkan waswas dalam jiwa.

Imam Ali a.s. berkata: *"Jiwa adalah tempat bisikan-bisikan hawa nafsu. Sedangkan akal berperan untuk menolak dan meredamnya."* [14]

Imam Ali a.s. berkata: *"Di dalam hati ada hasutan-hasutan jahat, dan akal (berupaya) menyingkirkan mereka."* [15]

Maksud dari kedua hadis tersebut ialah bahwa hawa nafsu bersemayam dalam jiwa manusia hanya untuk menimbulkan bisikan- bisikan jelek. Sebaliknya, akal tampil sebagai penguasa yang berhak menghukumi, menolak dan mencegah.

Imam Ali a.s. berkata: *"Akal yang sempurna adalah akal yang mampu mengusir tabiat jelek (dalam jiwa)."* [16]

---

13 *Biharul Anwar*.73:23

14 *Tuhaful Uqul*, hal. 96

15 *Ghurarul Hikam*, karya Amudi 2:121

16 *Biharul Anwar*.17:117

Maksudnya, meski tabiat dan akhlak manusia telah diperdayai oleh hawa nafsu, tapi akal masih tetap dalam posisi yang kokoh dan mempunyai kekuasaan yang prima untuk menekan tabiat yang sudah terpengaruh kejelekan itu. Hal ini akan menjadi realita jika akal itu sempurna dan lurus. Yang demikian ini merupakan landasan yang sangat mantap dalam metode pendidikan Islam yang Insya Allah akan saya bahas secara terinci dalam bagian mendatang.

Manusia adalah Gabungan Akal dan Hawa Nafsu

Dari pembahasan yang telah lalu ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa meskipun hawa nafsu mempunyai daya yang sangat kuat dan berperan aktif serta efektif dalam kehidupan manusia, tapi kehendaknya untuk menyempurnakan, mematangkan dan menonjolkan peran akal tidak pernah terampas. Hal itu disebabkan oleh karena manusia terdiri dari akal dan hawa nafsu.

Manusia selalu berada dalam tarik-menarik kedua faktor ini. Fluktuasi keduanya berakibat langsung pada manusia. Semuanya, sebenarnya, bergantung pada manusianya sendiri dalam sejauh mana mengfungsikan atau medisfungsikan akal dalam kehidupannya.

Manusia berbeda sekali dengan binatang. Binatang tidak mempunyai akal yang bisa mengatur dunianya; langkah-langkahnya secara total dikemudikan oleh hawa nafsu. Ia sepenuhnya tunduk padanya dan sikapnya termanifestasi melalui faktor hawa nafsu saja.

Imam Ali a.s. berkata: *"Allah menganugerahkan akal yang tak berunsur syahwat kepada malaikat, syahwat tanpa unsur akal pada binatang, dan keduanya (akal dan syahwat) kepada anak cucu Adam. Karenanya, siapa yang akalnya bisa mengalahkan syahwatnya, maka dia lebih baik daripada*

malaikat dan siapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya, maka dia lebih buruk daripada binatang."[17]

"Pelembutan" Hawa Nafsu

Di antara tema yang menonjol dalam psikologi keislaman adalah pelembutan dan penghalusan hawa nafsu, syahwat dan naluri. Karena watak kesemuanya itu bisa melembut dan mengeras.

Di saat lembut, akallah yang menjadi hakim dan sempurnalah kemanusiaan seseorang. Di saat keras, hawa nafsulah yang menjadi hakim dan sempurnalah kebinatangan manusia. Dalam kedua kondisi tersebut, manusia sendirilah yang menentukan segalanya. Semakin sering seorang menuruti hawa nafsunya, semakin mengeras dan, akhirnya, semakin dominan ia. Sebaliknya, jika seseorang selalu malakukan tekanan atas hawa nafsu, maka lambat-laun ia akan melemah dan, implikasinya, mudah menurut pada kontrol akal.

Semua manusia, bertaqwa atau tidak, sama-sama mempunyai hawa nafsu dan syahwat.

Bedanya, yang bertaqwa mampu -secara aktif- menguasai dan mengatur hawa nafsu dan syahwatnya, sedangkan orang yang tidak bertaqwa -secara pasif- dikuasai dan diatur oleh syahwat dan hawa nafsunya. Pada kondisi manapun manusia tetap berikhtiar. Ikhtiar berati melakukan penekanan dan pelatihan atas hawa nafsu, atau malahan (menurut istilah Imam Ali a.s. peny.) menuruti kehendaknya (dengan mengurangi tuntutannya). Dalam kajian selanjutnya, saya akan membahas kiat-kiat menguasai hawa nafsu, nash-

---

17 *Wasailul Syiah*, kitab Al-Jihad (Jihad Al-Nafs) bab IX, hadis no.2

nash keislaman yang menjelaskan dua keadaan (posisi) hawa nafsu - yang lemah dan yang keras -, teknik melemahkan hawa nafsu, dan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan terkristalnya hawa nafsu.

Alquran menjelaskan:"... *tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan...*" (Q.S.Al-Hujurat :7).

Allah menanamkan rasa benci kepada kefasikan -yang diperebutkan para durja- dalam kalbu Mukmin dan ahli taqwa. Sebenarnya, siapakah yang membencikan orang-orang mukmin kepada kefasikan? Dan siapa pula yang membuat senang orang-orang fasik terhadap kefasikan?

Jawabnya, adalah Allah SWT. Dia yang membencikan kefasikan kepada jiwa orang-orang Mukmin. Hati orang mukmin berada dalam genggaman dan kekuasaan Allah dan Allah senang kefasikan berada dalam jiwa orang fasik sebab orang fasik itu sendiri mencintai kefasikan dan selalu mengikuti hawa nafsunya.

Rasulullah saww. bersabda: *"Rutin melakukan kebaikan berarti kebencian bagi kejelekan"* [18]

Konsistensi dalam melakukan kebaikan akan membawa kebencian atas kejelekan. Kejelekan yang dimaksud ialah syahwat dan kelezatan yang selalu dicari dan dikejar-kejar manusia. Karena, syahwat dan kelezatan yang diharamkan itu selalu dikejar-kejar oleh para penyeleweng dan kaum fasik. Begitu pula sebaliknya. Kejelekan yang selalu dilakukan akan membaca kecintaan pada kejelekan itu. Dan yang demikian itu adalah wajar dan rasional.

---

18 *Biharul Anwar*, 1:117

Imam Amiril Mukminin Ali a.s. dalam khotbahnya yang menerangkan ciri-ciri orang taqwa dan khotbah ini dikenal dengan Khotbah Hammam, beliau berucap: " *(Ahli taqwa) itu dekat angan-angannya, sedikit kesalahannya, khusuk hatinya, mudah terpuaskan, sederhana makanannya, ringan urusannya, kukuh agamanya, "mati" nafsunya, dan tertahan emosinya.*" [19]

Sesungguhnya taqwa dapat melunakkan syahwat dan hawa nafsu seseorang. Dengan taqwa, jiwa yang serakah berubah menjadi *qanaah*. Syahwat pun menjadi lemah-lembut seakan mati.

Nash diatas, dan yang semisalnya, tidak hendak menyatakan bahwa peran taqwa adalah pengekang syahwat dan hawa nafsu. Walau pengertian itu bisa dibenarkan, tapi maksud riwayat lebih jauh lagi. Ia ingin menekankan bahwa peranan taqwa itu juga untuk melemah-lembutkan hawa nafsu dan meringankan syahwat. Demikianlah riwayat-riwayat tersebut diatas saya pahami.

Selanjutnya saya akan nukilkan beberapa riwayat tanpa menyebut komentarnya.

Imam Ali a.s. bersabda: *"Semakin kokoh hikmah (seseorang), semakin lemah syahwatnya."* [20]

Imam Ali a.s. berkata: *"Jika kemampuan kita (dalam menaklukkan hawa nafsu) bertambah, maka (tuntutan-tuntutan) hawa nafsu kita akan berkurang."* [21]

---

19 *Nahjul Balaghah*, Khutbah untuk orang-orang bertaqwa (Hammam)

20 *Ghurarul Hikam*, karya Amudi 2:111

21 *Biharul Anwar*.72:68 ; *Nahjul Balaghah*: Hikmah : 233

Imam Ali a.s. berkata: "*'Iffah (menjaga diri) dapat melemahkan syahwat (hawa nafsu).*"[22]

Imam Ali a.s. berkata: "*Siapa yang merindukan surga, akan melupalah syahwat.*"[23]

Imam Ali a.s. berkata: "*Ingatlah bahwa setiap kelezatan akan hilang. Setiap kenikmatan akan berpindah. Dan setiap bencana pasti akan berakhir jua. Dengan begitu kita telah mengabadikan nikmat, menjernihkan syahwat, menghilangkan takabur, mendekatkan bahagia, melipur lara dan menggapai cita-cita.*"[24]

Taqwa dan kontrol hawa nafsu ialah dua faktor yang (seharusnya) menguasai syahwat dan naluri manusia sampai sejauh mungkin. Sehingga hawa nafsu seiring dengan hukum Allah dan segala keinginannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Setelah itu, baru manusia dapat membenci dan lari dari segala yang dilarang Allah. Demikianlah manusia mencapai puncak interaksi dengan Tuhannya.

Perubahan jiwa yang menakjubkan ini sebenarnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran di surah Al-Hujurat ayat 7 yaitu:

" *... tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan...*".

Walhasil, keberadaan taqwa fase inilah yang sangat berpengaruh dalam jiwa manusia. Karena ia tidak hanya mampu mencegah seseorang dari kefasikan, kekafiran dan

---

22 *Ghurarul Hikam*, karya Amudi 1:118.

23 *Nahjul Balaghah*: Hikmah : 31

24 *Ghurarul Hikam*

kemaksiatan, namun juga menanamkan rasa benci terhadap hal-hal tersebut.

Peran Positif Hawa Nafsu dalam Kehidupan Manusia

Memperhatikan peran destruktif hawa nafsu bagi manusia -yang Insya Allah- akan saya bahas secara terpisah dalam kajian berikutnya, maka wajar kalau ada yang bertanya-tanya tentang faedah Allah menciptakan hawa nafsu? Atau apakah sesungguhnya nilai positif hawa nafsu manusia itu? Untuk jawaban yang memadai, perhatikan beberapa butir di bawah:

1. Hawa Nafsu ialah Agen dan Aktor Penggerak Terkuat pada Jiwa Manusia

Hawa nafsu mampu membentuk *suluk* (prilaku) manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT. mengkaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu menjamin terpenuhinya beragam kebutuhan primer manusia. Masalah reproduksi, misalnya. Ia merupakan bagian vital kehidupan manusia. Tanpa proses tersebut spesies manusia akan punah. Untuk kebutuhan vital seperti di atas, Allah menganugrahi manusia dengan hawa nafsu seksual yang merangsang perkawinan dan reproduksi sebagai jaminan kelangsungan dan kelestarian jenis manusia.

Allah SWT menggantungkan pertumbuhan manusia pada nafsu makan dan minum. Tanpa keduanya, manusia tidak akan dapat menumbuhkan lagi sel-sel yang rusak oleh gerak dan kerja manusia.

Allah SWT juga telah membekali manusia dengan naluri bermasyarakat yang melaluinya sistem kehidupan sosial dan madani manusia muncul.

Posesifitas atau rasa memiliki dijadikan sebagai motor kegiatan ekonomi. Tanpa insting atau naluri ingin memiliki ini akan hancur seluruh sistem ekonomi manusia.

Amarah Allah jadikan sebagai sumber bagi aktivitas mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) dan pertahanan terhadap kehormatan, harta dan keluarga. Jika amarah tidak ada pada manusia, maka permusuhan tidak akan ada dan nilai perdamaian pun akan sirna. Demikianlah, Allah SWT. menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup umat manusia yang primer dengan hawa nafsu.

2. Hawa Nafsu Sebagai Tangga Menuju Kesempurnaan

Hawa nafsu adalah tangga menuju kesempurnaan, seperti itu juga ia dapat menjadi peluncur menuju kepada kekurangan. Berikut ini kita akan menjelaskan makna pernyataan di atas.

Berbeda dengan jenis perkembangan dan penyempurnaan pada benda padat, tetumbuhan dan binatang yang bersifat deterministik atau terpaksa, gerak penyempurnaan integral manusia menuju Allah berakar dari *"irădah"*.

Allah SWT memuliakan manusia dengan iradah. Setiap langkah yang digerakkannya, berdasarkan iradah dan ikhtiar. Meskipun kehendak Allah berlaku pada seluruh makhluk, namun manusia adalah makhluk yang melaksanakan kehendak Tuhan (hukum-hukum Tuhan) dengan iradah dan ikhtiarnya sendiri.

Sebenarnya *hudud* merupakan iradah dan kehendak Allah SWT yang dilakukan manusia melalui ikhtiar dan iradahnya, sebagaimana 'hukum alam' juga merupakan keinginan dan iradah Allah yang dijalani makhluk lain secara terpaksa.

Dalam konteks inilah istilah *khalifatullah*[25] dalam Alquran mesti dipahami.

Sedangkan makhluk lain dalam istilah Alquran disebut-*musakharaat bi amrihi* (mereka yang tunduk pada perintah-Nya). [26]

Kata *khalifah* dan *taskhir* (eksploitasi)) adalah dua kata yang mempunyai sisi persamaan dan sisi perbedaan. Persamaannya, keduanya bermakna menjalankan perintah Ilahi. Perbedaannya, *khalifah* menjalankan berdasar ikhtiarnya sendiri, adapun yang *Musakharaat bi amrihi* melaksanakan perintah tanpa ikhtiar dan iradah atau secara deterministik dan terpaksa.

Disinilah letak rahasia nilai keagungan manusia. Seandainya ketaatan manusia kepada Allah tidak terjadi karena iradah dan ikhtiar, niscaya dia tidak memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Dan karena itu pula Allah mengangkat manusia sebagai khalifah Allah SWT.

Nilai perbuatan manusia berbanding-lurus dengan usaha yang dicurahkan dalam ketaatannya kepada perintah Allah. Karenanya, bertambah besar usaha dan susah-payah manusia dalam merealisasikan suatu ketaatan, bertambah pula nilai perbuatannya. Dari sisi lain, efektifitas perbuatan yang dilakukan dengan susah-payah itu lebih tinggi.

Jelas ada perbedaan yang mencolok antara nilai 'makan-minum' dan 'puasa' meski keduanya sama-sama melaksanakan perintah Allah. 'Makan-minum' dilakukan manusia tanpa susah-payah dan pengorbanan sedikitpun, karenanya nilainya pun tak berarti.

---

25 *Al-Baqarah* : 30

26 Q.S. Al-A'raf 54 dan Q.S An-Nahl 12 dan 79

Apakah maksud susah-payah? Bagaimana ia bisa muncul? Mengapa derajatnya berbeda-beda?

Dalam peristilahan Islami, susah-payah itu disebut *ibtila'* (penderitaan). Penderitaan ini selalu *vis a vis* hawa nafsu dan syahwat. Seandainya hawa nafsu dan naluri yang telah diletakkan oleh Allah dalam jiwa kita tidak ada, dan sekiranya ketaatan kepada Allah tidak dilaksanakan dengan menentang hawa nafsu, maka suatu perbuatan tidak akan mempunyai nilai dan tidak akan menjadi faktor pendorong dan pendekat manusia kepada Allah.

Perbedaan derajat penderitaan terjadi akibat perbedaan intensitas hawa nafsu dan syahwat. Jika hawa nafsu dan syahwat lebih menguat dan memaksa, maka penderitaan manusia dalam menahan, menentang dan menguasainya akan lebih besar. Selama perbuatan menuntut manusia untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menentang hawa nafsu dan syahwat, maka selama itu pula perbuatan akan lebih besar nilainya dalam *taqarrub* manusia kepada Allah, dan lebih agung pula pahala yang Allah berikan kepadanya kelak di surga.

Dengan demikian, jelaslah apa nilai hawa nafsu dalam menggerakkan manusia menuju Allah. Semua *taqarrub* mesti melewati hawa nafsu dan syahwat yang berada dalam jiwa.

Nilai bipolar (berkutub ganda) hawa nafsu -sebagai tangga kesempurnaan dan juga sebagai peluncur kesesatan- ini merupakan salah satu pemikiran keislaman yang amat unik. Di bawah ini ada beberapa nash keislaman berkenaan dengan bipolaritas hawa nafsu:

1. Dari Abi Al-Bujair - sahabat Nabi saww. - berkata, suatu hari Nabi saww merasa lapar. lalu beliau meletakkan sepotong kerikil di perutnya dan mengatakan: *"Ketahuilah! Berapa banyak orang yang kenyang perutnya dan rapi pakaiannya di dunia, tapi dia akan kelaparan dan telanjang*

di akhirat. Berapa banyak orang yang memuliakan nafsunya, padahal dia menghinakan dirinya. Berapa banyak orang yang menghinakan nafsunya, padahal dia memuliakan dirinya. Berapa banyak orang yang tenggelam menikmati sesuatu yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya, namun dia di sisi Allah tidak mendapat bagian apapun. "Ketahuilah bahwa 'kinerja surgawi' bagai bukit-bukit terjal yang bertebing cadas dan 'kinerja neraka' bagai jalan mulus yang mudah dilalui nafsu. Berapa banyak nafsu yang sekejap (di dunia), justru mengakibatkan sengsara yang berkepanjangan (di akhirat)."[27]

Nash di atas mengandung banyak renungan yang luar biasa. Banyak orang yang berperut kenyang, berdandan rapi, selalu memenuhi hawa nafsu dan memperoleh kelezatan tanpa pernah merasakan puas apalagi bersikap *wara'*... Sosok jiwa ini akan hadir di hari kiamat dalam keadaan lapar dan telanjang.

Sekian banyak orang yang seakan memuliakan hawa nafsunya dengan cara memenuhi setiap ajakannya. Padahal, dengan begitu, dia hanya akan merendahkan jiwanya sendiri. Sebaliknya banyak juga orang yang bersikap keras, sinis dan acuh tak acuh akan tuntutan hawa nafsunya, padahal begitulah cara yang sebenarnya untuk memuliakan diri manusia.

Sungguh tidak sedikit manusia yang sengsara di akhirat akibat berfoya-foya dengan kelezatan hawa nafsu dan syahwatnya di dunia.

Ada sebuah riwayat yang demikian bunyinya: *"Ketahuilah bahwa jalan yang mengantarkan manusia menuju surga bagai jalan terjal dan bertebing."*

---

27 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Al-Jauzi hal.38 Yang juga diriwayatkan Suyuti dalam *Al-Jami' As-Saghir*.

Kata *al-haznah* artinya ialah tanah keras yang penuh bebatuan. Perbuatan surgawi mesti melalui bukit yang tinggi nan terjal. Sedang perbuatan neraka hanya bagai berjalan di atas tanah yang mulus dengan "peluncur" nafsu, kesenangan dan kelezatan.

Demikianlah, orang yang berjalan di atas tanah yang keras, terjal dan menaiki tebing-tebing yang bebatuan, seakan dia melawan gravitasi. Sedangkan orang yang berjalan di tanah yang mulus, seakan dia berserah-diri pada gravitasi. Inilah perbedaan antara "kinerja surgawi" dan "kinerja neraka" serta antara ketaatan dan kemaksiatan.

2. Imam Ali a.s. pernah menukil sabda Rasulullah saww. yang demikian bunyinya: "*Sesungguhnya (jalan ke surga) penuh dengan kesusahan, sedang (jalan ke) neraka penuh dengan nafsu (Baca: kemudahan). Camkanlah! Ketaatan kepada Allah dilakukan dengan kesusahan. Sedang kemaksiatan kepada Allah dilakukan dengan nafsu. Semoga Allah merahmati orang yang menjauhkan jiwanya dari rayuan syahwatnya dan orang yang mengalahkan hawa nafsunya. Sesungguhnya syahwat hendaknya ditarik sejauh mungkin (dari jiwa). Syahwat senantiasa rindu kepada kemaksiatan yang dilakukan dengan nafsu.*"[28]

Nash ini mengungkap kesimpulan yang sama dengan teks-teks keislaman lainnya. Surga adalah terminal akhir gerak askendensial (menaik) manusia menuju Allah, sedang neraka adalah terminal akhir gerak deskendensial (menurun) manusia menuju kehancuran.

Tujuan yang pertama itu diliputi berbagai derita dan rintangan. Berbagai derita dan rintangan itu terjadi akibat dari upaya jiwa menentang dan menolak ajakan hawa nafsu.

---

28 *Nahjul Balaghah.: Khutbah 176*

Adapun tujuan yang keduanya penuh dengan kesenangan yang mudah menggelincirkan seorang ke jurang hawa nafsu.

Melalui sabda Nabi Saww di atas, Imam Ali a.s. menciptakan suatu landasan umum yaitu, tiada ketaatan yang diperoleh seorang kecuali dengan ketidaksukaan. Dan tiada kemaksiatan yang dilakukan seorang kecuali dengan kesenangan (nafsu).

Setelah uraiaan ini, tidak sulit bagi kita untuk menerima kenyataan bahwa mengapa jalan menuju kesempurnaan, pertumbuhan dan gerakan menuju Allah harus melintasi hawa nafsu. Dan hanya melalui hawa nafsu ini manusia dapat naik menuju Allah SWT. Sekiranya tak ada hawa nafsu yang telah diciptakan-Nya, niscaya tak ada pula jalan yang mengantarkan manusia mendaki ke puncak Ilahi.

3. Pergumulan Internal Jiwa Manusia

Hawa-nafsu ialah potensi yang disimpan Allah pada diri setiap manusia. Manusia akan mengeluarkannya (mengaktualisasikannya) bila dibutuhkan. Seperti juga Allah telah meletakkan berbagai energi dalam perut bumi untuk bahan makanan, pakaian dan beragam prasarana kehidupan lainnya. Begitu pula dengan "suplai" air dan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia.

Berbagai potensi yang diberikan Allah itu antara lain, pengetahuan, kebulatan tekad, keyakinan, kesetiaan, keberanian, ketulusan, *'iffah* (menjaga harga-diri), disiplin, *bashirah* (visi), kreativitas, kesabaran, penolakan, penghambaan (*'ubudiyyah*) serta penegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara potensial.

Hawa-nafsu dan kemampuan instingtif lainnya adalah tahap kebinatangan manusia. Namun, berbeda dari semua binatang yang lain, Allah telah memberinya kemampuan untuk mengendalikan dan menghambat serta membatasi naluri-

naluri ini dengan iradah. Dan dengan begitu, kebinalan naluriah manusia dapat diubah menjadi keutamaan-keutamaan ruhani, maknawi, dan akhlaki seperti *bashirah*, *yaqin*, *azam*, keberanian dan ketaqwaan.

Bagaimana prosesnya naluri-naluri yang buas dan binal itu bisa berubah karena adanya "pencegahan" dan "taqwa" sehingga menjadi nilai-nilai yang tinggi dalam diri manusia? Aksi-reaksi apakah yang bisa mentrasformasikan naluri-naluri yang binal ini menjadi pengetahuan, keyakinan, kesabaran dan *bashirah*?

Sungguh menyesal penulis untuk mengatakan "tidak tahu!". Pintu makrifat yang lebar ini masih tertutup bagi penulis. Sampai kini, belum ada psikolog modern maupun pakar studi-studi keislaman yang bersedia membuka pintu makrifat tersebut. Meskipun demikian, kalau kita menengok diri kita sendiri, maka akan kita temukan isyarat-isyarat yang jelas akan terjadinya pergumulan dan interaksi besar dalam jiwa manusia.

Rasa malu, misalnya, bukan hanya sebab bagi tertekannya naluri seksual, tapi ia juga merupakan efek dari peristiwa pencegahan dan penekanan terhadap naluri lainnya. Begitu manusia membatasi seksualitasnya, dia memperoleh rasa malu terhadap praktik seksual yang bertentangan dengan akhlak, adab, estetika dan *dzauq* (cita-rasa Ilahi).

Adab yang saya maksud bukanlah tata-cara bergaul di tempat tidur, melainkan sesuatu lebih tinggi. Adab dan *dzauq* yang menjadi lambang supremasi manusia adalah efek dari pengekangan dan ketaqwaan yang dilakukan manusia di bidang naluriah.

Jika kita kembali pada Alquran, maka pasti kita temukan adanya beberapa isyarat yang jelas tentang adanya interaksi internal manusia.

Allah SWT. berfirman:"... *Dan bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu...*" Q.S. Baqarah 282

Mungkinkan klausa *wa yu'allimukumullah* di-*athaf*-kan atau dikonjungsikan dengan *wattaqullah*, padahal keduanya tidak berhubungan? Ataukah kedua klausa ini merupakan setali tiga uang?

Mereka yang akrab dengan gaya-ungkap Alquran, tidak akan meragukan lagi bahwa dua klausa itu merupakan dua sudut dari sesuatu yang sama (dalam matematika disebut ekuilateral, peny.). Ilmu (dalam ayat ini) adalah efek ketaqwaan kepada Allah SWT. Ilmu seperti ini tidak diperoleh dengan belajar. Ia adalah nur yang dipancarkan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Alquran dalam surah Al-Hadid ayat 28, menyebut "nur" ini: *"Hai orang-orang yang beriman (kepada rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan rahmat-Nya kepadamu dua kali lipat, dan menjadikan untukmu (nur) "cahaya" yang dengannya kamu dapat berjalan..."*

Nur, dalam ayat ini, tak lain adalah ilmu dalam ayat sebelumnya. Ilmu dan taqwa yang ada dalam surah Al-Hadid ayat 28 dan surah Al-Baqarah ayat 282 bersifat korelatif. Taqwa ialah realitas pengekangan naluri itu sendiri. Pengekangan ini bisa merubah naluri dan hawa nafsu menjadi nur, ilmu dan *bashirah*.

Dalam cerita Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam surah Yusuf 22, Allah berfirman: *"Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dengan demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Dan kita temukan kandungan ayat yang bermiripan dalam cerita Nabi Musa yang terdapat dalam surah Qashas ayat 14: "*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal-*

nya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Mengapa Allah mengistimewakan anugrah ini kepada Musa bin Imran a.s. dan Yusuf a.s. dan tidak selainnya? Apakah hikmah dan ilmu ini hanya diperuntukkan pada hamba-Nya yang tertentu dan bukan pada sembarang orang tanpa alasan? Apakah semua itu termasuk dalam *sunnah ilahiyah* (keniscayaan Ilahi)?

Sungguh seorang yang akrab dengan bahasa Alquran walaupun sesaat saja tidak akan gamang akan hubungan hikmah dan ilmu dalam dua surah tersebut dengan *al-Ihsan* pada klausa "*wakadzalika najzilmuhsinin*". Ketika Allah menghubungkan Ilmu dan hikmah yang telah diperoleh Musa a.s. dan Yusuf a.s. dari Allah SWT dengan "*Al-Ihsan*" itu berarti - sesuai dengan sunnatullah - bahwa ihsan atau kebaikan manusia adalah penyebab datangnya rahmat Allah dan turunnya hikmah dan ilmu dari sisi-Nya.

Singkat kata, ihsan dan amal baik manusia akan berubah menjadi hikmah dan ilmu. Tak pelak lagi, taqwa dan menahan nafsu adalah *mishdaq* (ekstensi) ihsan yang paling utama.

Saya tidak ingin berpanjang-lebar dalam kajian ini. Karena, penulis merasa tidak memiliki kunci utama menuju kajian yang sangat genting ini. Bagaimanapun juga, saya berharap Allah menyiapkan dan memudahkan orang yang "layak" untuk mengkaji subyek bahasan ini.

Tak diragukan lagi bahwa jiwa manusia mengalami berbagai kausasi dan interaksi internal. Hal itu sama persis seperti kausasi dan interaksi eksternal yang terjadi dalam bidang fisika, kimia, geologi.

Fisik, umpamanya, mengenal kausasi dan interaksi panas dan gerak, atau arus listrik dan gerak dan lain-lain.

Oleh sebab itu, penulis dengan rendah hati mengimbau sarjana psikologi keislaman untuk mengupas secara mendalam bidang yang penting ini dari berbagai bidang psikologis dan kemudian menyimpulkan hasil studinya itu.

Peran Destruktif Hawa Nafsu

Hawa Nafsu dan Thaghut

Hawa nafsu dan *thaghut* -selanjutnya tagut- adalah faktor bipolar (berkutub dua) yang sangat berpengaruh dalam merusak hidup manusia. Hawa nafsu beraksi merusak manusia dari dalam, sedang tagut merusak manusia dari luar. Setan beroperasi dalam jiwa manusia melalui hawa nafsu dan di masyarakat melalui tagut.

Dalam Alquran, Allah SWT. memerintahkan kita untuk mencegah jiwa dari rayuan hawa nafsu, bahkan menyingkirkannya jauh- jauh.

Allah SWT. berfirman: "*Janganlah kalian ikuti ajakan hawa nafsu.*" Q.S. Al-Nisa'135.

Allah SWT. berfirman: "... *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...*"Q.S. Shad 26

Allah SWT. berfirman: " ... *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...*"Q.S.Al-Maidah 48.

Sebagaimana pula Allah menyuruh kita untuk mengingkari dan menjahui *thaghut*.

Allah SWT. berfirman: "*...Mereka hendak berhakim kepada tagut. Padahal mereka telah diperintah mengingkarinya.* Q.S.An-Nisa' 60.

Allah SWT. berfirman: "*Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku*". Q.S. Az-zumar 17.

Allah SWT. berfirman: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu...*" Q.S.Al-Nahl 36

Akal dan Agama

Dalam menghadapi hawa nafsu dan tagut, Allah telah memberi manusia akal dan agama sebagai petunjuk jalan yang lurus.

Peran akal ialah mengatur prilaku manusia dari dalam (jiwa) dan agama mengatur prilaku manusia dari luar.

Diriwayatkan dari Amiril Mukminin Ali a.s.: "*Akal merupakan syariat dalam diri manusia, dan syariat adalah akal di luar manusia.*"[29]

Imam Musa Al-Kazhim a.s. berucap: "*Allah mempunyai dua hujjah (bukti) atas manusia. Hujjah yang tampak (dhahir) dan tersembunyi (bathin). Hujjah yang tampak ialah para Rasul a.s. dan Imam a.s. Sedangkan hujjah yang tersembunyi ialah akal.*"[30]

Akal dan agama selalu bahu-membahu dalam diri manusia dan di masyarakat luas untuk menghadang hawa nafsu dan tagut.

---

29 *Majma' Al-Bahrain*, karya Al-Thuraihi bagian "Akal"

30 *Biharul Anwar*. 1:137 ; *Ushul Kafi*. 1:16

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s.: *"Perangilah hawa nafsumu dengan akalmu."*[31]

Watak Destruktif Hawa Nafsu

Hawa nafsu sebagai daya yang mutlak dengan tuntutan yang mutlak memiliki kemampuan luar biasa untuk merusak jiwa manusia. Ia tidak dapat diserupai, bahkan setan dan tagut sekalipun.

Lacurnya, daya yang berkapasitas besar untuk merusak ini, laten dan tersimpan dalam jiwa manusia. Tiada jalan bagi manusia untuk bisa menghindar dari jangkauannya.

Oleh karena itu, hawa nafsu merupakan satu dari dua hal yang sangat dikhawatirkan Rasulullah saww bila pada umatnya. Rasulullah saww bersabda: *"Sungguh yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah hawa nafsu dan panjang angan-angan. Hawa nafsu akan membendung seorang dari Al-Haq (kebenaran), sedang panjang angan- angan akan melalaikan seorang dari akhirat."*[32]

Dalam sebuah riwayat, Imam Ali a.s. bertutur: *"Kelezatan (duniawi) itu merusak."*[33]

Tahap Awal Cara Kerja Hawa Nafsu

Marilah kita renungkan hakikat peran destruktif yang dimainkan hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Dalam jiwa manusia - sebagaimana yang pernah saya jelaskan - terdapat sejumlah sumber yang mensuplai kesadaran dan

---

31 *Nahjul Balaghah*

32 *Biharul Anwar*, 70:88

33 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:13

gerak manusia. Sumber-sumber inilah yang menegakkan kehidupan bendawi dan maknawi manusia.

Hawa nafsu adalah salah satu dari sumber ini. Tetapi, jika ia berkuasa, maka sumber-sumber yang lain akan menjadi difungsional. Ia akan menghentikan peran akal, kalbu, *dhamir*, *fitrah* dan *iradah*.

Sabotase terhadap sumber-sumber lain manusia akan mengakibatkan kehancuran yang meluas pada kepribadian manusia. Hawa nafsu lama-kelamaan akan secara membabi-buta meruntuhkan sumber-sumber lain manusia. Pada saat itu, - saat dimana sisi hewani manusia berkuasa penuh atas manusia-manusia akan kehilangan kemanusiaan. Dan beginilah jadinya, bila faktor yang sangat konstruktif berubah menjadi destruktif.

Allah SWT. berfirman: "... *Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan urusanya itu sungguh telah melewati batas"* Q.S. Al-Kafi 28.

Maksud dari "melewati batas" di sini adalah menyia-nyiakan dan merusak.

Nash-nash keislaman benar-benar memberikan perhatian yang besar atas peran destruktif hawa nafsu manusia. Tujuannya, agar manusia tidak terpasang jerat halus hawa nafsu dan cepat-cepat memetak posisi hawa nafsu dalam diri mereka.

Selanjutnya, saya berusaha memaparkan peran destruktif hawa nafsu dalam nash-nash keislaman, sesuai dengan metode saya dalam kajian ini. Dalam nash-nash keislaman, kita menemukan bahwa tindakan destruktif hawa nafsu mempunyai dua tahap:

Pertama, merusak fungsi sumber-sumber kesadaran dan gerak manusia.

Kedua, menebarkan pengaruh dan memaksakan kekuasaan eksekutif atas manusia.

Dengan demikian, potensi apapun yang dimiliki manusia, seperti kecerdasan, pemahaman dan kejelian diubah menjadi aparat pemerintahan hawa nafsu.

Di bawah ini, saya akan memaparkan masalah tadi dalam kaca-mata riwayat-riwayat keislaman.

Tahap Pertama

Nash-nash keislaman menyebutkan banyak poin tentang pengaruh destruktif hawa nafsu bagi manusia. Berikut ini beberapa di antaranya:

1- Hawa Nafsu Menutup Pintu-pintu Hati dari Petunjuk

Allah Berfirman: *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*.Q.S.Al-Jatsiah 23.

Firman Allah : *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya lah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya..."*Q.S.Al-Qashash 50.

Mengikuti hawa nafsu akan menyebabkan tertutupnya jendela-jendela hati untuk menerima (kehadiran) Allah, Rasul-Nya, tanda-tanda kebesaran-Nya, hujjah-hujjah-Nya dan *bayyinah-bayyinah*-Nya.

Amiril Mukminin Ali a.s. berkata: "*Mengikuti hawa nafsu, akan mebutakan, menulikan, dan menghinakan seorang.*"[34]

Amiril Mukminin Ali a.s. juga berkata: "*Hawa nafsu adalah sekutu kebutaan.*"[35] Beliau juga berkata: "

Bila kamu mengikuti hawa nafsumu, ia akan menulikanmu dan membutakanmu."[36]

Amiril Mukminin Ali a.s. berkata: "*Aku berwasiat agar kamu menjauhi hawa nafsu. Karena, ia mengajakmu kepada kebutaan; yaitu kesesatan di dunia dan akhirat.*"[37]

2 - Hawa Nafsu Menyesatkan Manusia dan Menghalanginya dari Jalan Allah

Allah SWT berfirman: "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memeperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*" Q.S. Maryam 59.

Allah SWT juga berfirman: "... *dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat di jalan Allah akan mendapat azab yang berat..*"Q.S. Shaad 26.

Rasulullah saww bersabda: "*Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku ialah hawa nafsu dan panjang angan-angan. Karena, hawa nafsu menghalang-halangi*

---

34 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:242

35 *Nahjul Balaghah.: Khutbah hal.31*

36 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:260

37 *Mustadrak Wasail Syiah*, 2:345

manusia dari kebenaran dan panjang angan-angan melalaikannya dari akhirat."[38]

3 - Syahwat itu Racun

Imam Ali a.s. berkata: *"Syahwat adalah racun yang mematikan."*[39]

4 - Hawa Nafsu itu Penyakit

Dari Imam Ali a.s:*"Barang siapa tergesa-gesa mendatangi syahwatnya, maka penyakit akan cepat merasukinya."*[40]

Dari Imam Ali a.s.:*"Jagalah jiwamu dari cengkeraman syahwat, kamu akan selamat."*[41]

Dari Imam Ali a.s.: *"Pangkal segala penyakit adalah mabuk kesenangan (duniawi)."*[42]

Dari Imam Ali a.s.: *"Pasangan syahwat adalah jiwa yang sakit dan akal yang tidak berdaya."*[43]

Dari Imam Ali a.s.:*"Syahwat adalah penyakit yang mematikan. Sedang obat mujarabnya ialah kesabaran."*[44]

---

38 *Al-Hishal*, karya Al-Shaduq 1:27; *Biharul Anwar*, 70:75

39 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:44

40 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:201

41 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:201

42 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:372

43 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:77-78

44 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:90

Dari Imam Ali a.s.: *"Mengikuti hawa nafsu adalah penyakit segala penyakit."*[45]

Dari Imam Ali a.s.: *"Syahwat berawal dengan kesenangan dan berahir dengan kesedihan."*[46]

5 - Hawa Nafsu adalah Awal Nestapa Manusia

Dari Imam Ali a.s. : *"Hawa-nafsu ialah pangkal bermacam nestapa."*[47]

6 - Hawa Nafsu itu Kendaraan Fitnah

Dari Imam Ali a.s. Berkata: *"Hawa nafsu adalah kendaraan fitnah."*[48]

Dari Imam Ali a.s.: *"Awal-mula terjadinya fitnah karena hawa nafsu yang diikuti."*[49]

Dari Imam Ali a.s.: *"Waspadai kedudukan hawa nafsu kalian. Karena awalnya fitnah dan akhirnya bencana"*[50]

7 - Hawa Nafsu itu Keruntuhan dan Kehancuran

Imam Ali a.s. berkata:*"Hawa nafsu itu membinasakan."*[51]

---

45 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 72

46 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 190

47 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 50

48 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 51

49 *Nahjul Balaghah Khutnah 50*

50 *Nahjul Balaghah Khutnah 50*

51 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 12

Dari Imam Ali a.s.: *"Hawa nafsu menjerumuskan seorang ke tempat yang paling rendah."*[52]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Jangan umbar keinginan nafsu. Karena, keinginannya adalah kebinasaannya."*[53]

8 - Hawa Nafsu itu Kemusnahan

Imam Ali a.s. berkata: *"Hawa-nafsu itu adalah sesuatu yang paling memusnahkan."*[54]

Dari Imam Ali a.s.: *"Hawa Nafsu itu pangkal kemusnahan."*[55]

9 - Hawa Nafsu itu Musuh Manusia

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Awasi hawa nafsumu seperti kamu mengawasi musuhmu. Karena, mengikuti hawa nafsu adalah musuh utama manusia."*[56]

10 - Hawa Nafsu akan Mendisfungsi Akal

Imam Ali a.s. berkata: *"Hawa-nafsu adalah pantangan akal."*[57]

Imam Ali a.s. berkata: *"Siapa yang tidak menguasai syahwatnya berarti tidak memiliki akalnya."*[58]

---

52 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 65.

53 *Al-Bihar* 70 : 89 Hadis : 20.

54 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 180.

55 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 47.

56 *Al-Bihar* 70 : 82 Hadis : 12.

57 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1: 272.

58 *Mustadrak Wasail Syi'ah* 2:287.

Imam Ali a.s. berkata: *"Hilangnya (fungsi) akal itu disebabkan (maraknya) rangsangan syahwat dan amarah."* [59]

Beginilah jadinya bila hawa nafsu telah berkuasa sewenang- wenang. Ia berubah dari faktor pembantu manusia dalam *taqarrub* menjadi faktor perusak yang melumpuhkan segala sumber-pokok kemanusiaan manusia.

Demikianlah tahap pertama dari kerja hawa nafsu yang merupakan sisi negatif-pasif dari tindak destruktifnya.

Tahap Kedua

Pada tahap pertama, sifat destruktif hawa nafsu hanya sampai pada melumpuhkan fungsi iradah, akal, *dhamir*, kalbu dan fitrah manusia yang menurut istilah Alquran disebut dengan "pelalaian hati" (*Ighfalul Qalb*).

Pada tahap ini, ia memaksakan kekuasaan eksekutifnya secara totaliter atas diri manusia. Sehingga, mau tidak mau, manusia menjadi pengikut hawa nafsunya. Menurut peristilahan Alquran tahap kedua ini disebut dengan "Perihal mengikuti hawa nafsu" (*Ittibau'l Hawa*).

Dalam menjelaskan ke dua bagian ini Allah berfirman: *"... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".* QS.Al-Kahfi 28.

Pada tahap pertama, hawa nafsu benar-benar telah mengosongkan hati manusia dari pemahaman, kesadaran, bashirah dan petunjuk.

---

59 *Mustadrak Wasail Syi'ah* 2:287.

Kemudian, pada tahap kedua, hawa nafsu mulai memaksakan kekuasaan eksekutifnya secara utuh atas diri manusia, sehingga dia bertekuk-lutut kepadanya.

Jika kedua tahap perusakan ini telah terjadi, akibatnya seperti disebut Alquran, *"Keadaannya telah melampaui batas"* (*wa kana amruhu furutha).*

Di bawah Penawanan Hawa Nafsu

Pada titik ini manusia telah sepenuhnya dalam genggaman dan penjara hawa nafsu. Pemenjaraan hawa nafsu atas manusia jauh lebih ketat daripada yang dilakukan manusia pada tawanan perangnya. Karena. tawanan perang dipenjarakan sebatas supaya dia tidak lari, melawan atau berbicara selain yang diperintahkan dan berbagai jenis eksploitasi lainnya. Bagaimanapun juga, dia tetap selalu bebas menjalankan tiga hal:

1. **Penginderaan;** baik pendengaran ataupun penglihatannya. Dia masih mampu melihat dan mendengar serta merasakan secara merdeka. Pihak penawan tidak akan mampu memaksakan perasaan tertentu pada tawanannya. Sehingga -misalnya- tawanan itu melihat yang bagus menjadi jelek atau sebaliknya.

2. **Akal.** Tawanan selalu mampu berfikir dan bernalar sekehendaknya. Kebebasannya dalam hal ini persis seperti para penawannya. Lebih jauh, pihak para penawan mustahil bisa memaksakan pola pikir seperti yang mereka inginkan.

3. **Hati.** Tawanan selalu bisa menyukai dan membenci semau hatinya tanpa interferensi orang yang menawannya. Bahkan, kadang dia membenci dan kadang mencintai musuh-musuhnya.

Adapun tawanan hawa nafsu diperlakukan secara jauh lebih kejam. Karena, hawa nafsu mampu menembus indera,

akal dan hati seseorang. Ia bisa melakukan campur-tangan dan memaksakan dominasinya terhadap totalitas manusia. Maka, manusia melihat segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya; jelek menjadi indah dan indah menjadi jelek atau baik menjadi buruk dan buruk menjadi baik.

Di sini, hawa nafsu merubah penalaran, pemikiran, pemahaman dan pengetahuan manusia tentang kebenaran. Akhirnya, ia menjorok masuk ke dalam hati seorang dan merubah cinta menjadi benci menurut apa yang dikehendakinya. Selanjutnya manusia akan mencintai musuh-musuh Allah yang seharusnya dia benci dan membenci wali-wali Allah yang seharusnya dia cintai. Lebih-lebih, hawa nafsu bisa menembus *dhamir* manusia; benteng pertahanan akhir dalam melawan hawa nafsu. Lalu ia mencerabutnya. Setelah itu semua, manusia hidup tanpa kekebalan dalam menghadapi setiap serangan hawa nafsu, setan dan tagut.

Analogi diatas sebenarnya telah dijelaskan nash berikut ini. Diriwayatkan oleh Al-Amidi dalam kitab *Ghurarul Hikam* dari Amiril Mukminin Ali a.s.:*"Hamba syahwat lebih hina daripada hamba perbudakan."*[60]

Kedua bentuk perbudakan ini sama-sama menghinakan, mengeksploitasi dan mencekik, tapi yang dialami hamba perbudakan sangat ringan bebannya daripada yang dialami hamba hawa nafsu.

Tawanan Hawa Nafsu dalam Nash-nash Keislaman

Mari kita renungkan ayat berikut ini, agar kita mengetahui betapa ketatnya penawanan hawa nafsu terhadap totalitas manusia.

60 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:40

Allah SWT berfirman: "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" Q.S. Al-Jatsiah 23.

Demikianlah Allah mencabut pendengaran, penglihatan dan hati manusia, maka dia berubah menjadi *yes-man*; tidak mempunyai prinsip. Dia limpahkan segala urusannya kepada hawa nafsu yang telah menjadi tuhannya. Ini ialah puncak ketaatan manusia terhadap hawa nafsu.

Imam Ali a.s. diriwayatkan pernah berkata: "*Siapa yang menguasai hawa nafsunya, urusannya akan jaya. Dan siapa yang dikuasai hawa nafsunya, derajatnya akan hina.*"[61]

Imam Ali a.s. berkata: "*Binasalah diri seorang yang dikuasai syahwatnya dan diperbudak kerakusannya.*"[62]

Imam Ali a.s. juga pernah berkata demikian: "*Penyembah syahwat adalah tawanan yang tidak akan merdeka.*"[63]

Imam Ali a.s. berkata: "*Berapa banyak akal yang menjadi tawanan pada hawa nafsu yang berkuasa.*"[64]

Dari Imam Ali a.s.: "*Hawa nafsu selalu memperbudak orang-orang bodoh.*"[65]

---

61 *Mustadrak Wasail Syi'ah* 2:282.

62 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:195

63 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:40

64 *Nahjul Balaghah* bab Al-Hikam No.211

65 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:45

Ini merupakan ungkapan yang jeli. Sebab orang bodoh yang terseret di belakang syahwat akan mudah keluar dari kerajaan jiwanya dan terperangkap jerat halus syahwat.

Kemudian -secara oportunistik- hawa nafsu menunggangi kebodohan untuk menyeret akal, iradah dan hati ke dalam tampuk kekuasaannya. Semua itu dilakukan secara tersembunyi dan samar-samar, mirip tindak pencurian manusia.

Perbudakan Hawa Nafsu atas Manusia

Derajat dominasi hawa nafsu ini akan menjurus pada penghambaan manusia kepadanya. Penguasaan yang dipaksakan hawa nafsu atas manusia merupakan bentuk penghambaan.

Untuk lebih jelasnya, mari kita renungkan firman Allah di bawah ini:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" Q.S.Al-Jatsiah 23.

Dan firman Allah SWT berbunyi: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* Q.S.Al-Furqaan 43.

Bukan alang-kepalang, memang ada manusia yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang dia sembah dan dia taati sebagai ganti dari Allah SWT.

Rasulullah saww. pernah bersabda: *"Tiada tuhan yang disembah selain Allah lebih besar di sisi Allah (dosanya) daripada hawa nafsu yang diikuti."*[66]

Imam Ali a.s.diriwayatkan pernah berkata: *"Orang bodoh adalah hamba syahwatnya."*[67]

Mereka Melupakan Allah dan Diapun Melupakan Mereka

Jika manusia sampai pada keadaan di mana dia terdisintegrasi dari poros *'ubudiayah* dan ketaatan Ilahi dan masuk ke poros penuhanan hawa nafsu, maka dia mengalami kemurtadan yang mutlak.

Suatu hal yang pantas untuk disematkan kepada mereka adalah firman Allah: *"Mereka melalaikan Allah, maka Kami (Allah) melalaikan mereka."* Q.S. Al-Taubah 67.

Pada saat seorang keluar dari *'ubudiyyah* Ilahi kepada penuhanan hawa nafsu, Allah melupakan mereka. Setelah itu, dia menjadi bulan-bulanan dan mangsa setan.

Penjelasan Alquran Tentang Peran Destruktif Hawa Nafsu

Allah memutar ulang cerita *Bal'am bin Ba'ura'* dalam surah Al-A'raf: *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan*

---

66 *Ad-durul Mansur* 5:72; *Thabari* dalam kitab Al-Kabir; *At-Taghib wa tarhib* 1:86

67 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:28.

(derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia (lebih) cenderung ke bumi dan menuruti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya diulurkannya lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." Q.S. Al-A'raaf 175-176.

Konon Bal'am bin Baura adalah cendikiawan Bani Israil yang telah dianugrahi oleh Allah beberapa ayat yang jelas dan diberikannya pula ilmu dan makrifat serta dikarunia doa yang mujarab.

Musa bin Imran a.s. pernah memohon bantuan kepadanya dalam urusan-urusannya, namun Bal'am mengikuti hawa nafsunya.

Seorang yang 'mengikuti hawa nafsu', seperti cerita tersebut, bisa terjadi dalam dua bentuk di bawah ini:

1. Menggunakan ilmu untuk meraih tujuan-tujuan pribadi dan berusaha mendapatkan kebanggaan dan nama baik di hadapan manusia.

2. Menggunakan ilmu untuk mendukung tagut demi mendapatkan upah.

Dalam kedua bentuk ini salah satunya adalah hawa nafsu yang mengusai ilmunya.

Sebenarnya, orang berilmu bukan dipandang dari banyaknya ilmu yang dimiliki (kuantitas). Karena perpustakaan justru lebih banyak memuat ilmu ketimbang kebanyakan ulama. Tetapi, nilai ilmu dilihat dari siapa yang membawa dan bagaimana menggunakannya.

Jika pengemban ilmu adalah orang yang berakhlak baik, seperti akhlak para Nabi, atau ilmunya difungsikan untuk

memberi hidayah dan khidmat, maka dia adalah orang alim yang sejati. Kalau tidak, maka kealimannya tidak akan bernilai apa-apa.

Dalam khutbah *Syiqsyiqiyyah*, Imam Ali bertutur tentang peran orang alim dan tanggung-jawabnya. Demikian tuturnya: "*Allah tidak menentukan ulama untuk bertindak seperti orang zalim yang kekenyangan atau orang teraniaya yang kelaparan.*"

Orang alim yang bangkit melaksanakan ketentuan Allah, akan diangkat derajat, nilai dan kehormatannya setinggi-tingginya.

Menurut narasi dalam sebuah kitab tafsir, Bal'am bin Baura adalah orang yang hawa nafsunya menguasai ilmunya. Maka marilah kita melihat akibat apa yang diperolehnya seperti yang terdapat dalam ayat tadi.

Ayat tadi, meski bercerita tentang Bal'am bin Baura -kalau riwayat itu sahih-, namun hukumnya berlaku pada semua manusia yang hawa nafsunya menguasai dirinya sendiri.

Imam Al-Baqir a.s. bertutur: "*Asalnya, hukuman ini ditujukan kepada Bal'am bin Baura. Kemudian, Allah menggunakannya sebagai perumpamaan akibat bagi setiap manusia - dari kalangan ahli Kiblat - yang mengutamakan hawa nafsunya di atas perintah Allah.*"[68]

Marilah kita renungkan beberapa akibat yang dialami orang yang telah mengikuti hawa nafsu sebagaimana yang diceritakan Alquran dalam beberapa simpulan berikut ini.

---

68 *Majma' Al-Bayan* dalam menafsirkan surah Al-A'raf ayat 175-176.

1. Tendensi Berkekalan di Bumi

Tendensi ini ialah keterpurukan manusia kepada kehidupan duniawi. Karena bumi adalah dunia, maka tendensi berkekalan ke bumi berlawanan dengan kenaikan dan transendensi manusia darinya.

Allah berfirman: *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia (lebih) cenderung ke bumi dan menuruti hawa nafsunya yang rendah..."*.

Ayat ini menunjukkan pengertian keterjerumusan ke dunia. Apabila pengangkatan diri manusia dari bumi (transendensi) mendapat perlawanan yang luar biasa dari "gravitasi" bumi, maka berkekalan di dalamnya adalah "hukum alam" (yang tentunya sangat mudah dilakukan, peny.). Dengan demikian, mengangkat diri dari *al-hayah ad-dunya* dan keterjerumusan di dalamnya merupakan suatu perlawanan yang luar biasa beratnya.

Mengangkat diri dari dunia adalah perkara yang amat sukar, sedangkan tunduk pada dunia adalah perkara menerima daya-tarik dan rayuan dunia.

2. Melepaskan Diri dari Ayat-Ayat Allah

Maksud dari melepaskan diri dari ayat-ayat Allah adalah melepaskan diri dari kesadaran dan pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Disamping juga berarti melepaskan diri dari hikmah, makrifat dan bashirah. "keterlepasan" (*insilakh*) ialah lawan dari "kelengketan"(*iltishaq*). Dengan kata lain, keterlepasan adalah keterpisahan yang sempurna antara dua hal.

Oleh sebab itu, manusia yang hawa nafsunya adalah hakim dirinya, sama-sekali tidak terkait dengan kesadaran dan bashirah pada ayat-ayat Allah. Akibatnya, wadah-wadah

dalam jiwa mereka akan menolak ilmu dan hikmah, seperti perut yang sakit menolak makanan yang lezat.

Ketika wadah jiwa seorang telah dipenuhi dengan hawa nafsu, maka ia akan menolak ayat-ayat Allah, *makrifat, bashirah, hikmah* dan beragam keutamaan lainnya.

Rasulullah saww. bersabda: *"Hati yang telah dipenuhi oleh berbagai syahwat, tidak akan bisa menerima sifat wara"*[69]

Rasulullah saww bersabda juga: *"Hati yang telah diperdayai oleh syahwat, tidak akan bertempat di malakut as-sama' (kemaharajaan langit)."*[70]

Imam Ali a.s. berkata: *"Hati yang dibelenggu syahwat tidak akan dapat memanfaatkan hikmah."*[71]

Hati adalah tempat yang tidak mungkin akan berkumpul di dalamnya hawa nafsu dan *dzikrulah* secara berbarengan.

Allah SWT. berfirman: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam satu rongganya..."* Q.S. Al-Ahzab 4.

Jadi, bila manusia mengikuti hawa nafsu, dia pasti lupa terhadap *dzikrullah*. Sebaliknya pun demikian.

Allah SWT. berfirman: "*...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" Q.S. Kahfi 28.

---

69 *Majmu' Waram/Tanbihul Khawatir* : 362.

70 *Majmu' Waram/Tanbihul Khawatir* : 362.

71 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:344.

3. Penguasaan Setan atas Budak Hawa Nafsu

Allah SWT. berfirman: "*Setan membuntutinya* (sampai tergoda)." Maksudnya setan benar-benar akan memperdaya manusia semampunya. Mengikuti hawa nafsu berarti memperkuat daya-cengkeram setan atas manusia. Dengan perkataan lain, lebih sering seorang mengikuti hawa nafsu, lebih besar peluang dan kemampuan setan untuk menguasai manusia.

4. Kesesatan dan Penyimpangan

Allah SWT. berfirman: " ... *maka ia termasuk orang-orang yang sesat.*" Ini adalah konsekuensi logis bagi mereka. Karena orang yang mengikuti hawa nafsu pasti akan lalai terhadap *dzikrullah* dan setan pun mengusainya. Maka ia tidak mungkin mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar dan hidupnya pun tidak akan lurus. Seluruh hidup dan sepakterjangnya selalu dalam kebingungan dan kesesatan.

5. Kerakusan

Allah berfirman: "... *maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)...*".

Inilah penyakit yang dikenal dengan nama "anjing gila". Penyakit ini berupa rasa haus yang tidak dapat terpuaskan. Dihardik atau dibiarkan, anjing dalam keadaan seperti ini akan terus menjulur-julurkan lidahnya.

Demikian juga orang yang mengikuti hawa nafsu. Dia akan selalu merasakan haus terhadap dunia, segala keindahan dan harta benda duniawi bahkan dengan kesemuannya itu pun tidak akan memuaskannya baik diwaktu kaya mau pun miskin. Sebagaimana anjing gila yang selalu menjulurkan

lidahnya baik ketika ada air atau tidak, bahkan ia tidak merasa puas dengan minum air.

Rasulullah saww. bersabda: *"Bilamana anak cucu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya dia mengharapkan yang ketiganya."*[72]

Ketika menjawab pertanyaan orang yang mengeluhkan kerakusannya kepada dunia, Imam Shadiq a.s. berkata: *"Jika sesuatu yang mencukupimu itu memuaskanmu, maka yang sedikit saja sudah mengayakanmu. Jika sesuatu yang mencukupimu itu tidak juga memuaskanmu, maka semua apa yang ada di dunia ini tidak akan memuaskanmu."*[73]

Terapi Hawa Nafsu

Kemampuan Destruktif Hawa Nafsu

Peran penting dan manfaat hawa nafsu pada manusia, sebanding dengan besarnya potensi dan kemampuannya. Dan besar potensinya sebanding dengan daya rusaknya. Tak diragukan lagi, hubungan timbal balik yang demikian itu benar-benar ada dalam jiwa manusia.

Hawa nafsu merupakan motor siklus kehidupan. Tanpanya, yakni tanpa seksualitas, keposesifan, egoisme, selera makan-minum, mekanisme bela-diri dan daya amarah, gerobak kehidupan manusia takkan pernah bergerak.

Peranannya yang besar, efektif dan efisien sebagai penggerak sebanding dengan peranannya sebagai perusak.

---

72 *Majmu' Waram/Tanbihul Khawatir* : 163.

73 *Ushulul Kafi* 2:139.

Imam Ali a.s. berkata: "*Amarah akan merusak hati dan menjauhkannya dari kebenaran.*"[74]

Imam Ali a.s. juga berkata: "*Banyak akal yang lunglai akibat gencarnya keinginan.*"[75]

Antara Pengekangan dan Pengumbaran Hawa Nafsu

Oleh sebab itu, sikap yang benar dalam menghadapi hawa nafsu bukanlah pengekangan total. Karena, hawa nafsu adalah faktor yang berguna menggerakkan kehidupan manusia.

Mengabaikan dan menyia-nyiakan peran hawa nafsu akan mengakibatkan lumpuhnya faktor terpenting yang ada dalam diri manusia sebagai penggerak utama kehidupannya.

Bahkan, pengekangan dan pengebirian naluri akan menebarkan gejolak jiwa yang sangat tidak sehat bagi kepribadian manusia. Sebaliknya, mengumbar tuntutan hawa nafsu tanpa pernah membatasi adalah sikap yang tidak bisa dibenarkan juga. Sebab, pada saat itu, peran positifnya akan berubah menjadi peran perusak. Dan ini sungguh membahayakan kehidupan manusia.

Atas dasar ini, Islam menentukan sikap jalan tengah atau moderat terhadap hawa nafsu; ia mengakui peran pentingnya dan tidak melecehkan keberadaannya.

Allah SWT. berfirman: "*Diperhiaskan pada manusia kecintaan kepada berbagai syahwat (apa-apa yang diingini); dari wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis*

74 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:67.

75 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:198.

emas, perak, kuda pilihan binatang-binatang ternak dan sawah ladang..." Q.S.Ali Imran 14.

Dan firman Allah SWT.: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."* Q.S. Al-Kafi 46.

Pada titik ini, Alquran mengakui keberadaan hawa nafsu dan menganggapnya sebagai perhiasan dan keindahan. Islam tidak pernah memandangnya sebagai hal yang jelek dan keji bagi kehidupan manusia.

Titik diatas sangat penting untuk memahami sikap Islam terhadap hawa nafsu dan syahwat di mana Islam membolehkan mengikuti ajakan syahwat dengan menikmati keindahan kehidupan manusia.

Allah SWt berfirman: *"Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu..."* Q.S. Thaaha 81.

Allah SWT. berfirman: *"... dan janganlah kamu melupakan bahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia..."* Q.S. Al-Qashash 77

Di sisi lain, Islam tidak memperkenankan manusia mengikuti semua ajakan hawa nafsu atau hanyut dalam menurutinya tanpa ada pengendali dan pembatasan.

Abu Abdillah a.s. berkata: *"Janganlah kamu biarkan nafsu dan kemauannya, karena kemauan nafsu membawa kebinasaan."*[76]

Islam juga menetapkan seperangkat penghalang dan pembatas aktivitas hawa nafsu dan syahwat. Dan ini adalah poin ketiga tentang sikap Islam dalam membatasi gerak hawa nafsu, seperti memenuhi kebutuhan seksual tidak dilarang

---

76 *Ushul Kafi*, 2:337

syariat dan bukan masalah yang hina. Namun, Islam membolehkan dan menganjurkannya dengan meletakkan batasan-batasan menurut ketentuan aturan syariat.

Dan contoh lain, cinta harta tidak dilarang oleh Islam, malahan dibolehkan. Namun, Islam meletakkan beberapa ketentuan untuk mengaturnya.

*****

BAGIAN KEDUA

Tugas Akal dalam Menggendalikan Hawa Nafsu

Akal memainkan peran penting dalam membatasi dan mengendalikan hawa nafsu manusia. Ia juga berperan membantu manusia agar tidak selalu memenuhi segala ajakan nafsunya.

Kata *'aql* atau *'aqqal* dalam bahasa Arab mempunyai arti 'ikatan' dan 'pembatasan'. Dan begitulah peran yang harus diambil akal dalam menghadapi hawa nafsu manusia.

Pengertian ini telah disinyalir dari hadis Rasulullah saww sebagai berikut:

"Sesungguhnya akal merupakan pengikat kebodohan. Sedang nafsu bak binatang yang sangat buas."[1]

Sebenarnya banyak sekali riwayat yang menjelaskan pengertian ini, di antaranya ialah:

Imam Ali a.s. berkata: *"Pikiranmu akan menunjukkan pada jalan yang* rasyad *(lurus)."*[2]

Imam Ali a.s. berkata pula: *"Jiwa memendam berbagai hasrat hawa nafsu. Dan akal yang bertugas melarang dan mencegahnya."*[3]

Dari Imam Ali a.s.: *"Jiwa itu liar. Dan tangan-tangan akallah yang akan memegang kekangnya."*[4]

Dari Imam Ali a.s.: *"Hati memendam berbagai hasrat jahat, dan akal yang mencegahnya."*[5]

Dari Imam Ali a.s.: *"Buah akal ialah benci dunia dan mengekang hawa nafsu."*[6]

Peran yang dimainkan akal dalam kehidupan manusia ialah menahan dan membatasi gerak laju hawa nafsu serta mencegah sikap ekstremis dalam memenuhi segala tuntutan hawa nafsu.

---

1 *Biharul Anwar* : 1:117

2 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:58

3 *Tuhaful Uqul*, 96

4 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:121

5 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:109

6 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:323

Besar kesempurnaan dan kekuatan akal, sebesar taufik yang dimiliki manusia dalam mengendalikan gerak hawa nafsu.

Imam Ali a.s. berkata: *"Akal yang sempurna akan mencegah tabiat jelek."* [7]

Artinya, menahan dan menundukkan hawa nafsu merupakan tanda sehatnya akal.

Imam Ali a.s. berkata: *"Peliharalah akal dengan menentang hawa nafsu dan menjauhkan diri dari dunia."* [8]

Imam Baqir a.s. berkata: *"Akal (yang sebenarnya) ialah yang menentang hawa nafsu."* [9]

Imam Ali a.s. bertutur: *"Barang siapa menjauhi hawa nafsunya maka akan selamat/sehat akalnya."* [10]

Akal dan hawa nafsu sama-sama berperan vital dalam hidup manusia. Hawa-nafsu memotori siklus hidup manusia, sedang akal berperanan sensitif dalam membatasi, mengendalikan, serta mencegah hegemoni dan perusakan hawa nafsu atas totalitas manusia.

Akal dan Agama

Tugas agama sama dengan tugas akal dalam membatasi hawa nafsu dan mengendalikan tindakan-tindakannya yang semena-mena. Visi kerja akal dan agama sangat bersesuaian. Karena, agama adalah fitrah.

---

7 *Biharul Anwar* : 78:9

8 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:345

9 *Biharul Anwar* : 78:164

10 *Biharul Anwar* : 1:160

Allah berfirman: "... *(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus...*" Q.S. Al-Rum 30.

Fitrah, yang mengusai manusia dan sepenuhnya diterima akal itu adalah agama Allah yang jadikan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia. Maka dari itu, agama menopang peran akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Di lain pihak, agama memerankan akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Sesungguhnya, akal dan agama ialah dua sisi dari satu mata uang.

Imam Ali a.s.berkata: "*Akal adalah syariat dalam (internal) dan syariat adalah akal luar (eksternal).*" [11]

Imam Musa bin Ja'far a.s. berkata: "*Sungguh Allah mempunyai dua hujjah atas manusia; hujjah dhahir dan Bathin. Adapun hujjah yang tampak ialah para rasul a.s., Nabi a.s. dan Imam a.s. Sedangkan hujjah yang tersembunyi ialah akal.*" [12]

Dari Imam Shadiq a.s.: "*Hujjah Allah atas para hamba-Nya ialah nabi. Dan hujjah antara para hamba dan Allah adalah akal.*" [13]

Tiga Peran Akal

Akal mempunyai tiga peran penting dalam kehidupan manusia.

---

11 *Kitab Al-Syab*, karya Syaikh Muhammad Taqi Al-Falsafi 1:365

12 *Biharul Anwar* 1:137

13 *Ushul Kafi* 1:25

1. Mengenal Allah SWT. ialah pangkal dan titik-tolak tugas akal.

2. Ketaatan mutlak kepada segala perintah Allah SWT. Mengenal *rububiyyah* Allah dengan baik akan menghasilkan ketaatan dan *'ubudiyyah*.

3. Takwa kepada Allah SWT. yang merupakan sisi lain dari ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah mempunyai dua sisi:

Pertama, melaksanakan kewajiban.

Kedua, mencegah diri dari keharaman.

Takwa adalah mencegah jiwa dari hal-ihwal yang diharamkan.

Barang kali beberapa nash di bawah ini bisa memperjelas tiga peran akal tersebut.

Rasulullah saww bersabda: "*Akal terbagi menjadi tiga bagian, dan barang siapa menyandangnya maka sempurnalah akalnya, dan yang tidak, dia tidak berakal.*

1. Makrifat yang benar tentang Allah SWT.

2. Ketaatan yang mutlak kepada Allah SWT.

3. Kesabaran yang mendalam untuk menjalankan perintah-Nya." [14]

Adapun maksud dari 'sabar dalam menjalankan perintah-Nya' ialah ketakwaan dan pengekangan hawa nafsu. Se-

---

14 *Biharul Anwar* 1:106

bab menahan dan menundukkan hawa nafsu memerlukan kesabaran.

Di bawah ini saya akan mengurai ketiga peran akal di atas.

1. Makrifat dan Argumentasi

Tugas pertama akal adalah makrifat, tahu dan mengetahui atau tugas-tugas epistemologis lainnya. Akal merupakan sarana pengetahuan dan penyingkapan berbagai realitas alam. Berbeda dengan pandangan kaum sufi yang menjatuhkan bahkan pada tingkat tertentu mengelaminasi akal sebagai wahana makrifat atau penyingkap berbagai hakikat kosmos, Penciptanya dan alam gaib.

Islam sepenuhnya mengesahkan konklusi rasional. Islam menganggapnya sebagai wahana pengetahuan tentang cakrawala alam fisik dan metafisik; Tuhan, berbagai kewajiban-Nya dan larangan-Nya atas manusia.

Rasulullah saww. bersabda: *"Sesungguhnya seluruh kebaikan hanya dimengerti oleh akal."* [15]

Rasulullah saww. juga bersabda: *"Mintalah petunjuk kepada akal, niscaya kamu akan mendapatkannya. Dan jangan menentangnya, niscaya kamu akan menyesal."* [16]

Imam Ali a.s. berkata: *"Akal adalah sumber pengetahuan dan pengajak kepada pemahaman."* [17]

---

15 *Tuhaful Uqul* 54 : *Biharul Anwar* 77:158

16 *Ushul Kafi* 1:25

17 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:102

Dari Imam Shadiq a.s.: *"Akal adalah petunjuk orang mukmin."* [18]

Selain peran dan nilai akal dalam menguak alam semesta, riwayat-riwayat keislaman menegaskan bahwa Allah berhujjah kepada para hamba-Nya melalui akal. Argumentasi Ilahi dengan akal dan berbagai implikasinya berupa, siksaan dan tanggung-jawab, menunjukkan kepada kita betapa agung nilai akal dalam kehidupan manusia dan dalam agama Allah (Islam).

Imam Musa bin Ja'far a.s. berkata: *"Sesungguhnya, Allah mempunyai dua hujjah atas manusia; hujjah dhahir dan hujjah bathin. Adapun hujjah dhahir ialah para Rasul, Nabi dan Imam a.s.. Sedangkan hujjah bathin ialah akal"* [19]

Imam Musa bin Ja'far a.s. juga berkata: *"Allah benar-benar telah menyempurnakan hujjah-hujjah-Nya pada manusia melalui akal, membukakan (akal mereka) dengan al-bayan (penjelasan) dan menunjukkan mereka pada rububiyah-Nya dengan berbagai dalil (bukti)"* [20]

Jadi, akal ialah hujjah buat manusia dan hujjah Allah buat hamba-hamba-Nya. Tanpa nilai besar (epistemologis dan aksiologis. peny.) yang dimiliki akal dalam Islam untuk mengetahui dan memahami sesuatu, maka niscaya ia tidak bakalan menjadi hujjah atau berhujjah dengannya.

2. Ketaatan kepada Allah SWT

Nilai agung yang dimiliki pengetahuan dan *idrak* (kognisi atau persepsi) teoretis itu, pasti akan melahirkan berbagai

18 *Ushul Kafi* 1:25

19 *Biharul Anwar* 1:137

20 *Biharul Anwar* 1:132

implikasi pengetahuan praktis tentang serangkaian ketentuan, baik yang wajib maupun yang haram bagi manusia.

Pengetahuan teoretis manusia tentang *rububiyyah* dan *uluhiyyah* Allah dan tentang *'ubudiyyah* (penghambaan) manusia akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi praktis seperti ketaatan dan komitmen dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Di sinilah terletak keistimewaan akal; memposisikan manusia sebagai pelaku perintah dan larangan -selanjutnya- sebagai penerima pahala dan siksa - ketaatan dan kemaksiatannya.

Mari kita cermati riwayat-riwayat kislaman berikut ini: Imam Abu Ja'far Al-Baqir a.s. berkata: "*Allah menciptakan Akal lalu mengajaknya berbicara. Menghadaplah kemari! Maka akalpun menghadap. Berpalinglah! Maka iapun berpaling. Kemudian Allah berfirman: "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Aku cintai daripadamu. Aku tidak menyempurnakanmu (memberikan) kecuali kepada orang yang Aku cintai. Ketahuilah hanya kepada kamulah Aku memerintah, melarang, menyiksa dan memberi pahala.*"[21]

Abu Abdillah, Ja'far Al-shadiq a.s. berkata: "*Allah menciptakan akal, lalu menyuruhnya berpaling, maka iapun berpaling. Kemudian Allah menyuruhnya menghadap, maka iapun menghadap. Lantas Allah berfirman: Demi Keagungan dan Kebesaran-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih baik daripadamu. Hanya kepadamulah Aku memerintah, melarang, memberi pahala dan menyiksa.*"[22]

---

21 *Ushul Kafi* 1:10

22 *Biharul Anwar* 1:96

Masih banyak nash lain yang senada yang menjelaskan kepatuhan akal kepada Allah SWT. Perkara itu terungkap melalui bahasa simbolik yang terdapat pada kalimat *"Allah berfirman: Menghadaplah! Akalpun menghadap, Kemudian Dia menyuruhnya berpaling, maka akalpun berpaling."* Dalam nash-nash keislaman, bahasa simbolik sangat populer untuk menjelaskan hal-hal seperti ini.

Dalam sebuah riwayat, Imam Ali a.s. menjelaskan hubungan kausal antara pengetahuan teoritis dan praktis: *"Orang berakal, bila mengetahui sesuatu pasti mengamalkannya. Dan bila mengamalkannya pasti mengikhlaskan amalnya."*[23]

Adapun nash-nash keislaman yang memuat peran akal dalam mewujudkankan kepatuhan, penghambaan dan ketataan manusia kepada perintah Allah SWT. sangat banyak sekali. Saya akan menyebutkan beberapa di antaranya di bawah ini:

Rasulullah saww. bersabda: *"Orang yang berakal adalah orang yang taat kepada Allah."*[24]

Nabi Muhammad saww. pernah ditanya, apakah akal itu? Beliau menjawab: *"Ia adalah (alat) untuk ketaatan kepada Allah. Karena, orang-orang yang taat kepada Allah adalah orang-orang yang berakal."*[25]

Imam Ja'far As-Shadiq a.s. pernah ditanya, apakah akal itu? Beliau menjawab: *"Akal adalah alat yang digunakan untuk menyebah (beribadah) kepada Al-Rahman (Allah) dan untuk memperoleh surga-Nya."* Kemudian beliau juga ditanya,

---

23 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:101

24 *Biharul Anwar* 1:160

25 *Biharul Anwar* 1:131

lalu gerangan apakah yang dimiliki Mua'wiyah itu? Beliau menjawab: *"Itu adalah nakra' atau syaithanah (tipu daya setan)."*[26]

Imam Ali a.s. berkata: *"Orang yang paling berakal di antara kalian adalah orang yang paling taat kepada Allah."*[27]

Abu abdillah As-Shadiq a.s. berkata: *"Orang yang berakal adalah orang yang merendah dalam memenuhi panggilan kebenaran."*[28]

Maksud hadis ini ialah bahwa akal akan merendahkan (menundukkan) manusia agar memenuhi panggilan Allah untuk taat kepada- Nya.

3. Sabar dalam Menentang Ajakan Hawa Nafsu

Ini adalah peran ketiga yang telah ditentukan Allah bagi akal dan ini adalah yang paling berat dari sekian banyak peran yang dimainkannya. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, peran ini merupakan dimensi lain ketaatan kepada Allah.

Dimensi pertama ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan segala kewajiban. Sedangkan sisi kedua adalah konsistensinya dengan terus-menerus mencegah diri dari segala larangan Allah SWT. dan mengendalikan jiwa dari berbagai godaan syahwat dan hawa nafsu. Berdasarkan hal ini, akallah yang bertanggung jawab baik dalam menguasai maupun menundukkan segala kesenangan nafsu.

---

26 *Biharul Anwar* 1:116

27 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:179

28 *Biharul Anwar* 1:130

Berbilang jumlah riwayat yang menguatkan peran penting akal untuk bangkit mengekang dan menahan hawa nafsu. Nash-nash tersebut mencurahkan perhatian yang serius dalam rangka mengembangkan kemampuan manusia melaksanakan dimensi ini dari ketaatan kepada Allah.

Di bawah ini saya sebutkan beberapa nash yang menjelaskan masalah di atas:

Imam Ali a.s. berkata:*"Akal adalah pedang yang tajam."*[29]

Imam Ali a.s. berkata : *"Bunuhlah hawa nafsumu dengan senjata akalmu."*[30]

Dari Imam Ali a.s.: *"Jiwa memendam berbagai hasrat nafsu. Akal berfungsi untuk mencegahnya."*[31]

Dari Imam Ali a.s.: *"Hati memendam berbagai hasrat jelek, sedangkan akal selalu menahannya."*[32]

Imam Ali a.s.: *"Orang yang berakal adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya dan orang yang tidak menukar akhiratnya dengan dunianya."*[33]

Dari Imam Ali a.s.: *"Orang berakal adalah orang yang meninggalkan hawa nafsunya dan yang membeli dunianya untuk akhiratnya."*[34]

---

29 *Nahjul Balaghah*, bagian Al-hikam dan kalimat-kalimat pendek

30 *Nahjul Balaghah*, bab Al-Hikam

31 *Tuhaful Uqul* 96

32 *Ghurarul Hikam*, 2:121

33 *Ghurarul Hikam*, 1:104

34 *Ghurarul Hikam*, 1:86

Dari Imam Ali a.s.: *"Orang berakal adalah musuh kelezatan dan orang bodoh adalah budak syahwat."*[35]

Dari Imam Ali a.s.: *"Orang berakal adalah orang yang melawan nafsunya untuk taat kepada Tuhannya."*[36]

Dari Imam Ali a.s.: *"Orang berakal adalah orang yang mengalahkan kecenderungan-kecenderungan hawa nafsunya."*[37]

Dari Imam Ali a.s.: *"Orang berakal adalah orang yang mematikan syahwatnya dan orang kuat adalah orang yang menahan kesenangannya."*[38]

Di sini terdapat tiga peran akal; makrifat kepada Allah, taat kepada Allah dalam menjalankan kewajiban dan menahan hawa nafsu dari segala yang dilarang Allah SWT.

Yang menarik untuk dikaji di sini ialah peran yang ketiga; untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Untuk melaksanakan tugasnya itu akal selalu berhadapan dengan hawa nafsu.

Nasib Manusia Ditentukan dari Hasil Pertarungan antara Akal dan Hawa Nafsu

Hasil pertarungan antara akal dan hawa nasfsu inilah yang bakal menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Manusia dalam pertarungan ini terpecah menjadi dua kelompok; blok orang takwa dan blok orang fasik. Dan

---

35 *Ghurarul Hikam*, 1:28

36 *Ghurarul Hikam*, 2:87

37 *Ghurarul Hikam*, 2:160

38 *Ghurarul Hikam*, 2:58

prilaku manusia juga terbagi menjadi dua: takwa dan *fujur* (keji).

Takwa merupakan kemenangan akal atas hawa nafsu. dan sebaliknya *fujur*. Di persimpangan antara akal dan hawa nafsu ditentukan nasib manusia; bahagia atau tidaknya dan *dzatal yamin* (kelompok kanan) atau *dzatasy syimal* (kelompok kiri). Perbedaan dua kelompok ini bersifat hakiki, substansial dan menentukan nasib.

Di persimpangan inilah semuanya akan terjadi. Sekelompok manusia yang mengunggulkan akal atas hawa nafsu adalah orang-orang saleh dan takwa. Mereka terus melaju kencang ke surga. Sekelompok lainnya yang mengunggulkan hawa nafsunya atas akal, yaitu kelompok orang-orang fasik dan lalim melaju kencang ke jahanam.

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. hadis berikut ini: *"Barang siapa yang akalnya mengalahkan hawa nafsunya akan beruntung. Dan barang siapa yang hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka ia akan celaka."*[39]

Diriwayatkan bahwa Imam Ali a.s. pernah berkata: *"Akal merupakan bala tentara Ar-Rahman, sedangkan hawa nafsu panglima tentara setan dan jiwa pontang-panting di antara keduanya. Maka yang menang akan menguasai jiwa."*[40]

Sesungguhnya pergolakan antar dua kubu ini, semata-mata untuk merebut jiwa. Kemudian menjadikannya sebagai tawanan yang tunduk padanya.

Imam Ali a.s. berkata: *"Akal dan Syahwat adalah dua hal yang saling berlawanan. Ilmu adalah pembantu akal dan*

---

39 *Ghurarul Hikam*, 2:187

40 *Ghurarul Hikam*, 1:113

nafsu adalah hiasan syahwat. Sedang jiwa merupakan rebutan keduanya. Jiwa akan berada di samping yang menang antar keduanya.". [41]

Kelemahan akal dan Kedigdayaan Hawa Nafsu

Dalam pertarungan yang menentukan nasib akhir manusia ini, akal adalah pihak yang lemah sementara hawa nafsu adalah pihak yang kuat. Hal itu, karena akal adalah alat untuk memahami dan mengetahui sesuatu, sementara hawa nafsu adalah kekuatan besar jiwa yang menggerakkan manusia.

Tidak ayal lagi, akal dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Namun, berbeda dengan hawa nafsu, ia bukanlah motor dan kompresor jiwa manusia.

Imam Ali a.s. berkata: *"Berapa banyak akal yang takluk di bawah tampuk hawa nafsu yang berkuasa. ".* [42]

Hawa Nafsu mendorong manusia melalui rayuan dan tipu dayanya sehingga manusia tergelincir bersamanya. Sementara, di pihak lain, akal mengajak manusia kepada sesuatu yang dibencinya.

Imam Ali a.s. berkata: *"Paksakan dirimu (berbuat) fadhail (keutamaan-keutamaan), karena radzail (kehinaan-kehinaan) telah tertanam dalam dirimu."* [43]

Jalan menuju syahwat dan hal-hal yang hina itu meluncur turun. Sedang jalan menuju keutamaan mendaki naik. Oleh karena itu, akal selalu di posisi yang lemah dibanding

---

41 *Ghurarul Hikam*, 1:113

42 *Nahjul Balaghah*, bagian Al-Hikam dan kalimat-kalimat singkat.

43 *Mustadrak Wasail Syi'ah*, 2:310

posisi hawa nafsu. Sementara hawa nafsu memasuki medan laga dalam kondisi prima dan menyerang, akal dalam banyak kesempatan lemah menghadapinya. Dengan begitu, hawa nafsu dengan mudah mengalahkan akal dan sepenuhnya menguasai jiwa manusia.

Prajurit-prajurit Akal

Tugas akal yang sedemikian sulit itu, telah dibantu Allah dengan menganugrahinya sejumlah kekuatan dan perangkat yang dapat mendukung jerih-payahnya.

Di antaranya, kecenderungan-kecenderungan terhadap kasih- sayang dan kebajikan yang tersebar; fitrah, *dhamir* dan beberapa emosi dalam jiwa manusia.

Berbagai kecenderungan ini memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia dalam menghadapi sekaligus mengendalikan naluri atau insting. Misi utama mereka ialah menopang aktifitas akal dalam membatasi dan menekan hawa nafsu.

Sebab, sebagaimana yang sudah saya jelaskan, akal hanya berguna untuk mengetahui, mengerti dan memahami. Ia menjadikan manusia mampu menentukan yang benar dan mengerti sesuatu secara sahih. Akan tetapi, ia tidak menjadikan manusia mampu mengendalikan dan menekan berbagai insting manusiawi. Oleh sebab itu, ia mesti meminta bantuan kepada faktor-faktor dan pendorong-pendorong lain yang ada dalam jiwa manusia. Dengan begitu, akal akan lebih mantap menghadapi berbagai insting manusia.

Dalam bahasa etika keislaman, sejumlah faktor pendukung tersebut diberi nama *junud al'aql* (prajurit-prajurit akal). Berikut ini beberapa contoh tindakan akal memperbantukan prajurit-prajurit tersebut:

1. Dalam tekanan naluri cinta harta-benda. manusia bisa menghalalkan segala cara. Dengan bantuan *'izzat an-nafs* (harga-diri) yang terpendam dalam jiwa setiap insan, akal menolak tindakan memburu harta di tempat-tempat yang menghinakan harkat manusia. Tentunya, akal menolak sumber pendapatan harta yang hina. Namun petunjuk dan bimbingan akal saja belum cukup untuk mencegah jiwa dari mencari harta yang menghinakan. Maka itu, ia mengajak harga diri untuk bahu-membahu dalam mengingatkan manusia dari cinta harta yang membuta itu.

2. Naluri seksual seringkali memaksa manusia mendapat kelezatan seksual melalui cara-cara yang haram atau hina. Naluri seksual, bisa dipastikan, adalah naluri yang paling banyak menuntut dan memaksa. Akal dengan jelas mengetahui bahwa melampiaskan hasrat seksual ditempat-tempat hina adalah tidak benar. Namun, bagaimana mungkin akal, *fahm* (pemahaman) dan *bashirah* dapat melawan tekanan naluri seksual yang memuncak? Jawabnya, dengan meminta bantuan *'iffah an-nafs* (kesucian-diri) yang terpendam di setiap jiwa manusia yang lurus fitrahnya. Maka, dengan itu manusia bisa menolak praktik asusila yang dijauhi fitrah yang lurus.

3. Kadang naluri angkuh, sombong dan merasa istimewa memaksa seorang agar menghina dan menekan orang-orang lain sekadar untuk memuaskan egoismenya. Akal menyalah kan prilaku ini. Namun, ia tidak bisa melawan kekuasaan ego yang ada dalam jiwa manusia sendirian. Karenanya, ia meminta bantuan rasa suka merendah (*tawadhu'*) kepada orang lain. Kemudian, barulah akal bisa melawan sikap berlebihan dalam memuaskan egoisme itu.

4. Kadang-kala manusia berada di bawah tekanan naluri amarah yang sangat kuat dalam jiwa manusia. Naluri ini mengajaknya membunuh orang lain. Betapapun akal memahami bahwa perbuatan ini salah, ia tetap tidak mampu menghadapi tekanan naluri ini yang memaksa ini. Bahkan, pada

galibnya, amarah membuat orang lupa daratan. Tetapi, dengan bantuan *rahmah* (perasaan belas kasih) amarah dapat diredam. Rahmat ini mempunyai kekuatan yang setara atau lebih dari yang dimiliki amarah. Ia sering mencegah manusia dari beberapa tindakan keji yang bersumber dari amarah.

5. Manusia suka bertahan melakukan maksiat karena satu atau lain pengaruh berbagai naluri. Dengan meminta bantuan *makhafatullah* (takut kepada Allah), akal bisa menjauhkan manusia dari maksiat.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain. Sengaja saya sebutkan sebagian kecil untuk menjelaskan saja. Di bawah ini saya akan menyebutkan beberapa contoh lain tanpa penjelasan.

Menghadapi ketiadaan rasa-malu dan kehina-dinaan, akal meminta bantuan pada *syukr ni'mah* (rasa ingin menyukuri nikmat sebagai tanda balas-jasa). Menghadapi kebencian dan kedengkian, akal meminta bantuan pada *al-hub* (rasa cinta). Menghadapi keputusasaan, akal meminta bantuan pada *al-raja'* (pengharapan).

Inilah sekelumit contoh tentang peran prajurit akal dalam menopang peranan akal menghadapi hawa nafsu dan syahwat. Dan permohonan bantuan dari akal pada prajurit-prajuritnya dalam mengendalikan dan menentang arus syahwat dan hawa nafsu yang ada dalam jiwa manusia.

Pemaparan Nash-nash Bala-tentara Akal

Penopang-penopang akal yang terkandung dalam nash-nash keislaman yang disebut bala tentara berjumlah 75. Mereka semua diperbantukan akal untuk menghadapi 75 bala tentara hawa nafsu. Penopang-penopang hawa nafsu disebut dalam nash sebagai tentara kebodohan (*jahl*). Dua kelompok ini akan saling berseteru dan beradu dalam jiwa manusia.

Al-Alamah Al-Majlisi telah meriwayatkan dalam kitab *Bihar Al-Anwar* jilid pertama beberapa riwayat tentangnya; dari hadis Imam As-Shadiq a.s. dan Imam Al-Kazhim a.s. Dengan sengaja saya nukilkan nash lalu saya mengkajinya pada pembahasan yang akan datang, Insya Allah.

Riwayat Pertama

Dari Sa'd dan dari Al-Humairi dari Al-Baqi dari Ali bin Hadid dari Sama'ah (bin Mahran) berkata: "Saya pernah hadir dalam majlis Abu Abdillah a.s. di sana juga hadir sebagian murid yang lain. Majlis itu membahas masalah akal dan kejahilan. Kemudian Abu Abdillah berkata: *"Kamu hendaknya mengetahui akal beserta bala-tentaranya dan kejahilan beserta bala-tentaranya agar kamu mendapat petunjuk. Sama'ah berkata maka aku bertanya: Semoga jiwaku jadi tebusanmu, saya tidak mengerti kecuali apa yang Anda jelaskan.*

Abu Abdillah menjawab; "Sesungguhnya Allah menciptakan akal sebagai makhluk pertama yang bersifat *ruhany*. Saat itu akal terletak di samping kanan *'Arsy* yang tercipta dari Nur-Nya. Kemudian Allah berfirman kepada akal: *"Menghadaplah! Akalpun menghadap. Allah berfirman: "Berpalinglah! Iapun berpaling. Kemudian Allah berfirman: "Kuciptakan kamu sebagai ciptaan yang agung. Kumuliakan kamu di atas seluruh ciptaan-Ku".*

Beliau melanjutkan: *Allah menciptakan jahl (kejahilan) dari laut asin yang dhulmany (gelap-gulita). Kemudian Allah menyuruhnya berpaling dan iapun berpaling. Kemudian Allah menyuruhnya menghadap, tetapi kejahilan itu tidak menghadap. Allah berfirman kepadanya: Kau congkak? Lalu Allah mengutuknya. Kemudian Dia menciptakan 75 tentara akal.*

Melihat hal itu, dengan nada permusuhan kejahilan berkata: Tuhan, akal adalah makhluk-Mu sebagaimana juga aku. Mengapa ia Engkau muliakan dengan kekuatan sedang

aku lawannya tidak mempunyainya? Berilah aku kekuatan seperti dia. Lalu Allah berfirman: Baiklah. Tetapi apabila engkau beserta bala tentaramu bermaksiat, maka akan Kukeluarkan kamu sekalian dari rahmat-Ku. Kejahilan menjawab; "Saya terima janji itu. Allah kemudian memberinya 75 tentara. Adapun ke 75 tentara akal dan kejahilan adalah:

No.	Tentara Akal	Tentara *Jahl*
1.	Kebajikan (menteri akal)	Kejahatan (*menteri Jahil)*
2.	Iman	Kufur
3.	Percaya (*tashdiq*)	Ingkar (*juhud*
4.	Harapan (*raja'*)	Putus-asa (*qunuth*)
5.	Keadilan (*'adl*)	Kezaliman (*jaur*)
6.	Rela (*ridha*)	Tidak rela/murka(*sukhth*)
7.	Syukur (*syukr*)	Ingkar nikmat (*kufran*)
8.	Gemar kebaikan (*thama'*)	Putus ikhtiar (*ya'ss*)
9.	Tawakal	Ambisius (*harsh*)
10.	Lemah-lembut (*ra'fah*)	Lalai (*ghirrah*)
11.	Kasih-sayah (*rahmah*)	Amarah (*ghadhab*)
12.	Ilmu (*'ilm*)	Bodoh (*jahl*)
13.	Cerdik (*fahm*)	Dungu (*humq*)
14.	Menjaga-diri (*'iffah*)	Ceroboh (*tahattuk*)
15.	Zuhud	Hasrat(*raghbah*)
16.	Sopan (*rifq*)	Kasar (*kharq*)
17.	Waspada (*rahbah*)	Gegabah (*jur'ah*)
18.	Rendah-hati (*tawadhu'*)	Takabur
19.	Kalem (*ta'uddah*)	Tergesa-gesa (*tasarru'*)
20.	Bijaksana (*hilm*)	Konyol (*safah*)
21.	Pendiam (*shamt*)	Pengoceh (*hadzar*)
22.	Menyerah (*istislam*)	Menentang (*istikbar*)
23.	Mengakui (*taslim*)	Membandel (*tajabbur*)
24.	Maaf (*'affwu*)	Kesumat (*hiqd*)

25. Lunak (*riqqah*)	Keras (*qaswah*)
26. Yakin	Syak
27. Sabar	Meronta (*jaza'*)
28. Pemaaf (*shafh*)	Pendendam (*intiqam*)
29. Kaya (*ghina*)	Fakir
30. Tafakur	Lalai (*sahw*)
31. Hapal (*hifzh*)	Lupa (*nisyan*)
32. Penyambung (*ta'aththuf*)	Pemutus (*qathi'ah*)
33. Kanaah	Ingin Tambahan (*hirsh*)
34. Emansipasi (*musawat*)	Isolasi-diri (*Man'*)
35. Rasa Sayang (*mawaddah*)	Rasa Permusuhan (*'adawah*)
36. Memegang(*wafa'*)	Melepas (*ghadar*)
37. Taat	Maksiat
38. Khudhuk	Arogansi (*tathawul*)
39. Selamat	Bencana (*bala'*)
40. Cinta (*hubb*)	Marah (*ghadhab*)
41. Jujur (*shidq*)	Bohong (*kidzb*)
42. Hak	Batil
43. Amanat	Khianat
44. Murni (*ikhlash*)	Noda (*Syaub*)
45. Cekatan (*Syahamah*)	Lamban (*Baladah*)
46. Cendekia (*fahm*)	Tolol (*ghabawah*)
47. Pengetahuan (*ma'rifah*)	Penyangkalan (*inkar*)
48. Pengukuhan (*madarah*)	Penyingkapan (*mukasyafah*)
49. Menjaga Aib Orang Lain	Makar
50. Menyimpan Rahasia (*kitman*)	Ekspose (*ifsya'*)
51. Salat	Penyia-nyiaan (*idha'ah*)
52. Puasa	Iftar
53. Jihad	Lari dari Jihad (*nukul*)
54. Haji	Ingkar Janji
55. Menjaga Omongan	Membongkar Skandal

56.	Bakti kepada orang-tua	Durhaka
57.	Realitas (*haqiqah*)	Ria (*riya'*)
58.	Makruf	Tabu (*munkar*)
58.	Menutup Aurat (*satr*)	Bersolek (*tabarruj*)
59.	Taqiyyah	Mengobral Perkataan (*idz'ah*)
60.	Jalan-Tengan (*inshaf*)	Fanatisme (*hamiyyah*)
61.	Kebaktian (*mihnah*)	Onar (*baghy*)
62.	Bersih (*nazhafah*)	Kotor (*qadzir*)
63.	Malu (*haya'*)	Bugil (*khal'*)
64.	Terarah (*qashd*)	Bablas (*'udwan*)
65.	Relaks (*rahah*)	Lelah (*ta'ab*)
66.	Kemudahan (*suhulah*)	Kesukaran (*shu'ubah*)
67.	Berkah	Binasa (*mahq*)
68.	Afiat	Petaka (*bala'*)
69.	Normal (*qiwam*)	Berlebih (*mukatsarah*)
70.	Hikmah	Hawa-nafsu
71.	Bahagia (*sa'adah*)	Nestapa (*syaqawah*)
72.	Taubat	Berkeras-kepala (*ishrar*)
73.	Istigfar	Pongah (*ightirar*)
74.	Mawas-diri (*muhafadhah*)	Lengah (*tahawun*)
75.	Berdoa	Berpaling (*istinkaf*)

Ke-75 bala-tentara ini tidak akan dipersatukan kecuali pada seorang Nabi, penerus Nabi (Washy) atau seorang Mukmin yang hatinya telah lulus ujian. Selain mereka, mempunyai sebagian. Dan dalam perjalanannya nanti, dia akan menyempurnakan bala-tentara akal dalam jiwanya sambil selalu mewaspadai bala-tentara jahil. Setelah itu, baru manusia dianggap sederajat dengan para Nabi dan Washy.

Tentunya, sebelum mencapai apapun, manusia mesti mengerti dan mengenal akal dan bala-tentaranya. Mudah-

mudahan Allah SWT memberi taufik kepada kita semua untuk berlaku taat dan mendapat ridha-Nya." [44]

Riwayat Kedua

Riwayat ini berasal dari Hisyam bin Al-Hakam dari Imam Abi Al-Hasan, Musa bin Ja'far Al-Kahzim a.s.. Juga diriwayatkan oleh Al-Kulaini r.a. dalam kitab *Ushul Kafi* 1:13-23. dan Al-Majlisi r.a dari Al-Kulaini dalam kitab "*Biharul Anwar* 1:159 ".

Sebenarnya, riwayat ini pajang sekali. Oleh karenanya, saya akan menukil sebagiannya saja.

Imam Musa bin Ja'far a.s. berkata: *Wahai Hisyam, kenalilah akal beserta bala-tentaranya dan kejahilan beserta bala-tentaranya, niscaya kamu akan tergolong orang muhtadin.*

Hisyam berseru: *"Kami tidak mengetahui apa-pun kecuali yang telah Anda ajarkan. Beliau berkata: "Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah telah menciptakan akal sebagai ciptaan pertama Allah. Kemudian Allah menjadikan 75 tentara baginya. Antara lain:*

No.	Tentara Akal	Tentara Jahil
1.	Kebaikan (menteri akal yang pertama)	Kejahatan (menteri jahil yang pertama)
2.	Iman	Kufur
3.	Jujur	Bohong
4.	Ikhlas	Kemunafikan

44 *Biharul Anwar* 1:109-111 bagian Kitab *Al-Aql wa Al-Jahl*

5.	Harapan	Putus-asa
6.	Adil	Lalim
7.	Rela	Murka
8.	Syukur	Ingkar
9.	Gemar kebaikan	Putus-ikhtiar
10.	Tawakal	Obsesif
11.	Lemah-lembut	Berhati-keras
12.	Ilmu	Bodoh
13.	Iffah	Ceroboh
14.	Zuhud	Hasrat
15.	Santun	Watak yang kasar
16.	Waspada	Gegabah
17.	Tawadhu'	Takabur
18.	Kalem	Tergesa-gesa
19.	Bijak	Tolol
20.	Pendiam	Banyak Cincong
21.	Mengalah	Bandel
22.	Menerima	Menolak
23.	Maaf	Dengki
24.	Halus	Kasar
25.	Yakin	Syak
26.	Sabar	Cemas
27.	Lapang-dada	Dendam
28.	Kaya	Fakir
29.	Tafakur	Lalai
30.	Hapal	Lupa
31.	Penghubung	Pemutus
32.	Kanaah	Rakus
33.	Terbuka	Tertutup
34.	Kasih-sayang	Permusuhan
35.	Setia	Khianat

36.	Taat	Maksiat
37.	Patuh	Pembangkang
38.	Selamat	Celaka
39.	Mengerti	Dungu
40.	Pengetahuan	Penyangkalan
41.	Mulia	Cela
42.	Sehat	Sakit
43.	Kemahiran menyembunyikan perkataan.	Menyebarkan
44.	Beradab	Biadap
45.	Hakikat	Palsu
46.	Makruf	Munkar
47.	Taqiyyah	Mengobral Omongan
48.	Terarah	Bablas
49.	Kebaktian	Onar
50.	Bersih	Kotor
51.	Malu	Porno
52.	Ekonomis	Boros
53.	Santai	Lelah
54.	Mudah	Sulit
55.	Afiat	Kemelut
56.	Teguh	Gamang
57.	Jauh ke Depan	Cetek
58.	Mantap	Ringan
59.	Bahagia	Sengsara
60.	Taubat	Berpaling
61.	Takut	Meremehkan
62.	Doa	Congkak
63.	Cekatan	Lamban
64.	Gembira	Sedih
65.	Bersatu	Berpecah belah
66.	Dermawan	Kikir

67.	Khusuk	Angkuh (*'ujub*)
68.	Jujur	Bohong
69.	Istiqfar	Tertipu-diri
70.	Cerdas	Dungu
71.	Aktif (*nasyath*)	Malas (*kasal*)
72.	Suka (*farah*)	Duka (*huzn*)
73.	Menyatukan(*ulfah*)	Memecah-belah (*firqah*)
74.	Dermawan (*sakha'*)	Kikir (*bukhl*).
75.	Kedudukan (*wagar*)	Ketersembunyian

Wahai Hisyam, perangai-perangai ini tidak akan bisa terkumpul secara sempurna kecuali pada Nabi, Washy atau seorang mukmin yang hatinya telah lulus ujian Allah.

Selain mereka, hanya bisa memiliki sebagian dari tentara akal dan tidak bisa sempurna. Bila dia sudah lebih dahulu bisa membersihkan diri dari tentara-tentara kejahilan maka dia menjadi sederajat dengan para Nabi dan Washy.

Kesemua itu dapat dimengerti dan dicapai setelah mengenal akal dan tentaranya. Mudah-mudahan Allah SWT memberi taufik kepada kita semua untuk mentaati dan mendapat ridha-Nya."

*****
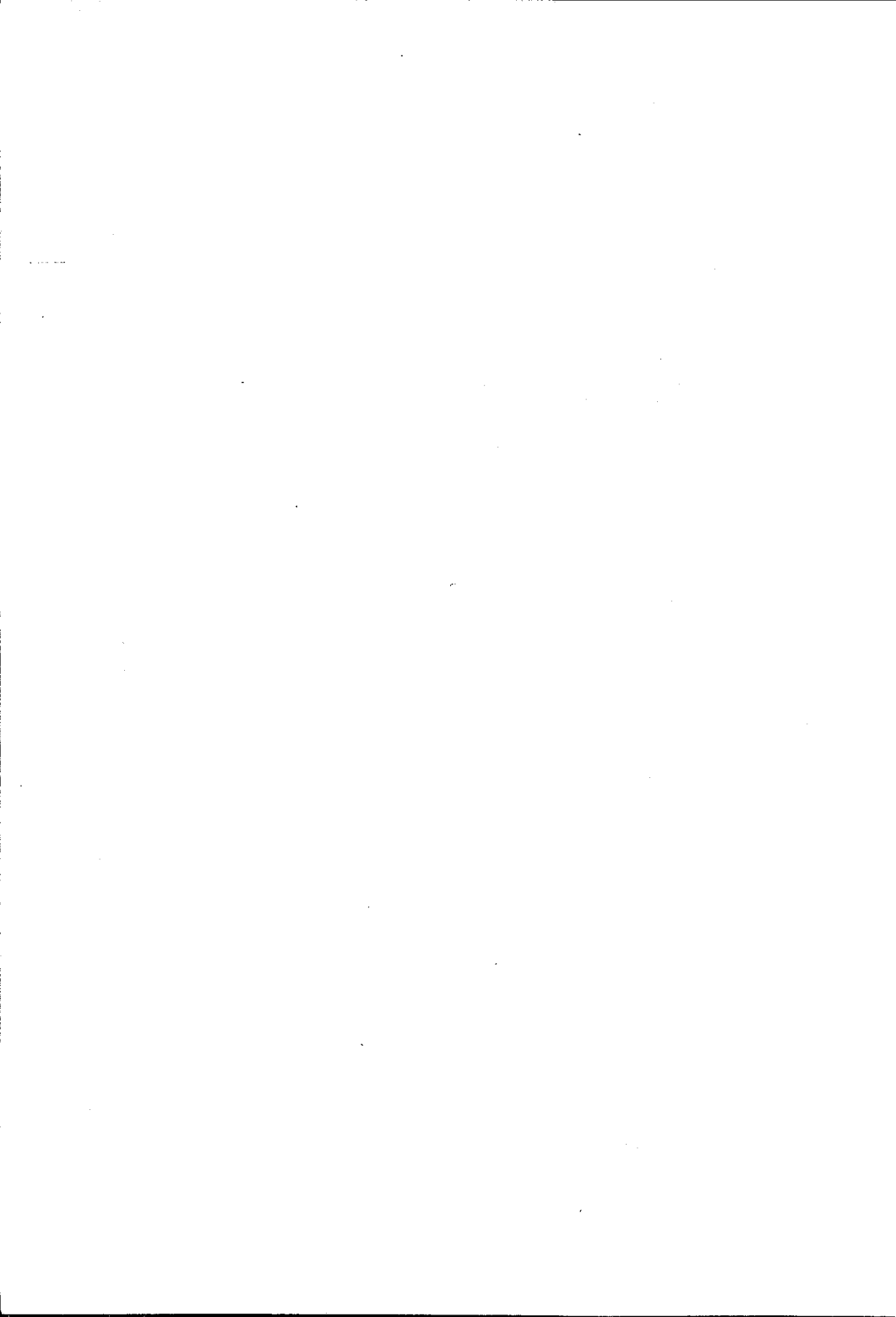
BAGIAN KETIGA

Telaah Kritis Bala Tentara Akal dan Kejahilan

Seusai memaparkan beberapa nash keislaman yang memuat riwayat-riwayat tentara akal dan kejahilan, patut bagi kita untuk berhenti sejenak menelaah dan merenungkan kandungannya. Karena memang hal itu layak dan seharusnya diperhatikan. Berikut ini ada beberapa butir yang perlu direnungkan.

1. Pertama-tama, nash-nash ini berbicara dengan bahasa *isyarah* (simbolik) yang akrab digunakan dalam Al-Quran dan Sunnah. Bahasa ini, pada galibnya, ditemukan dalam nash-nash yang menjelaskan penciptaan manusia dan alam semesta.

Dalam rangka memahaminya dengan baik, diperlukan *dzauq* (cita-rasa) terhadap ruh setiap kalimat yang ada dalam nash itu. Jangan sekali-kali kita terpaku pada arti harfiah kalimat-kalimat tersebut.

2. Beralih pada nash itu sendiri. Pada nash yang pertama dan kedua kita menemukan bahwa akal dan kejahilan sama-sama melaksanakan perintah "berpaling". Namun, pada perintah "menghadap", akal saja yang melakukannya sementara kejahilan membangkang.

Sebagaimana yang saya fahami dari dua nash tersebut, kejahilan yang dimaksud adalah hawa nafsu. Pandangan itu dapat dibuktikan dengan dua *qarinah* (alasan semantis); *pertama*, posisinya yang dilawankan dengan akal; *kedua*, kata-perkata yang terdapat dalam daftar bala-tentara hawa nafsu.

Menurut hemat saya - *wallahu 'alam bis-shawab - bahwa perintah berpaling itu bersifat takwiny* (ihwal penciptaan/kosmik) seperti dalam firman Allah: "... *dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan jadilah. Lalu jadilah ia"*. Q.S. Al-Baqarah 117.

Perintah takwini ini berlaku buat akal, hawa nafsu bah kan seluruh jagad raya. Tak satupun yang tidak menunaikan dan menyambut perintah ini-Nya ini. Allah berfirman: *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia."* Q.S. Al- Nahl 40.

Dan firman Allah SWT: *"Maha suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah" maka jadilah ia."* Q.S. Maryam 35.

Syahwat, sebagaimana akal beserta bala-tentaranya, juga melaksanakan perintah takwini itu.

Akan tetapi, dengan mencermati konteks perintah pertama Ilahi yang *vis-a-vis* perintah menghadap, kita dapat meny-

impulkan bahwa perintah kedua itu bersifat *tasyri'y* (ihwal Syariat). Disini kita dapat memahami mengapa akal menaatinya sedang kejahilan (Baca: hawa nafsu) menentang nya.

3. Adalah juga menarik untuk disimak dalam kedua nash tersebut bahwa akal diciptakan dari *maddah* (bahan/materi) yang berbeda dengan nafsu dan syahwat.

Dalam riwayat pertama disebutkan bahwa akal tergolong makhluk *ruhany* yang telah diciptakan Allah dan diletakkan di sisi kanan *Arsy*. Sementara Allah - menciptakan kejahilan atau hawa nafsu dari laut asin yang gelap gulita.

Pada kajian yang terbatas ini, saya tidak bisa memberikan batasan yang jelas tentang *maddah awwaliyyah* (bahan-dasar) bagi akal dan hawa nafsu. Ilmu tentangnya hanya ada pada orang yang mendapat anugrah khusus dari Allah dan mereka yang ahli *ta'wil al-ahadits* (penjelasan makna batin).

Meskipun demikian, dari kedua nash itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa bahan akal berasal dari kesadaran, pemahaman dan *idrak* (pengetahuan kognitif); yang merupakan pancaran Nur Ilahi. Bahan hawa nafsu sama-sekali tidak bersentuhan dengan kesadaran dan *idrak*.

Hawa-nafsu adalah tumpukan *dhulmany* (kegelapan) tun tutan dan obsesi. Nur kesadaran dan *idrak* tidak bisa menembusnya. Di lain pihak, akal adalah tumpukan fakultas kesadaran dan *idrak*. Allah menjadikan keduanya sebagai dua poros sentral kepribadian manusia.

4. Dalam kedua *nash* tersebut dinyatakan bahwa Allah mengagungkan akal karena ketaatannya dalam menunaikan perintah berpaling dan menghadap. Sementara, Allah mengutuk kejahilan karena menentang perintah-Nya. Adapun yang dimaksud kutukan (laknat) di sini ialah pengusiran dan kejauhan dari rahmat Allah SWT. *Nash* tersebut seakan-akan menegaskan bahwa kepribadian manusia memiliki dua aspek dasar; yang satu mendekatkannya kepada Allah dan lainnya

menjauhkannya dari-Nya. Kedua aspek tersebut adalah akal dan hawa nafsu. Keduanya saling berusaha menyeret manusia ke dua arah yang diametral. Allah telah menjadikan keduanya demikian; akal mendorong manusia menuju Allah dan hawa nafsu mengajak manusia menentang-Nya.

5. Disebutkan bahwa ketika Allah memberikan 75 karakter sebagai bala-bantuan bagi akal, hawa nafsu / kejahilan menuntut kepada Allah untuk diberi bala-bantuan dengan jumlah yang sama. Di kala itu, Allah menegaskan pada kejahilan; *"Jika setelah itu kau bermaksiat padaku, sungguh Aku akan mengeluarkanmu bersama tentaramu dari rahmat-Ku".*

Untuk sekedar mengingatkan kembali para pembaca, kedua *nash* tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa simbolik. Ini berarti bahwa dialog antara Allah-akal atau Allah-kejahilan tidaklah bersifat hakiki.

Kedua *nash* tersebut, mengisyaratkan posisi dan nilai hawa nafsu menurut pandangan keislaman. Pada saat *nash-nash* itu menjelaskan tugas hawa nafsu menjauhkan manusia dari Allah dan tugas akal sebaliknya, ia juga menyiratkan bahwa bila hawa nafsu tidak menyeret manusia kepada kemaksiatan, maka ia tetap berada dalam lingkaran Rahmat Allah SWT. Sebaliknya, ia akan diusir keluar dari lingkaran Rahmat Allah SWT bila menyeret manusia kepada kemaksiatan.

Kalau demikian halnya, Islam tidak selalu menganggap hawa nafsu sebagai azab dan siksa bagi manusia. Dengan kata lain, ia adalah rahmat selagi tidak memalingkan manusia dari ketaatan kepada Allah. Namun, apabila ia sudah mulai menye ret manusia kepada kemaksiatan, ia berubah menjadi azab dan siksa bagi kehidupan manusia.

Jadi, berbeda dengan beberapa teori yang dinisbatkan kepada agama yang selalu mendiskreditkan hawa nafsu, naluri dan syahwat. Islam menetapkan sebuah prinsip yang sangat

penting dalam menyikapi hawa nafsu dan bala-tentaranya di hamparan rahmat Allah.

Islam tidak menganggap bahwa mengikuti ajakan hawa nafsu adalah suatu yang selalu akan membawa aib dan mesti dihindari. Mengikuti tuntutan hawa nafsu itu tidak bermasalah selagi ia tidak mengeluarkan manusia dari ketaatan kepada kemaksiatan. Bahkan Islam menegaskan bahwa memenuhi tun tutan syahwat yang terkontrol secara situasional dan kondisional adalah tangga menuju kesempurnaan hidup manusia.

6. Kedua *nash* itu mensinyalir dua sisi akal.

Pertama, sisi kesadaran dan *idrak*.

Kedua, sisi efektifitas dan kinerja.

Semakin banyak bala-tentara yang datang membantu, semakin efektiflah kerja akal. Sebaliknya, semakin berkurang bala-tentara yang terwujud, semakin mengendur pulalah militansi akal dalam mengendalikan syahwat dan hawa nafsu.

Mengutip redaksi di atas: *"Tidak akan sempurna karakter-karakter/bala-tentara akal kecuali pada seorang Nabi, Washi atau Mukmin teruji. Adapun selain mereka selalu tidak sempurna*. Namun, bila secara bertahap akal menyempurnakan diri dengan melepas diri dari tentara kejahilan, maka, saat itu, ia berada setingkat dengan para Nabi dan *Washi*.

Tak syak lagi, bahwa sempurnanya sisi eksekutif akal mencerminkan sempurnanya sisi pandangan, *bashirah* dan kesadarannya. Dengan demikian, asimilasi ini berlangsung melalui tiga tahap:

Pertama, manusia menyempurnakan karakter dan tentara akal.

Kedua, maka sempurnalah kemampuan akal dalam melaksanakan tugasnya melawan hawa nafsu.

Ketiga, ini berarti sempurnanya *bashirah*, kesadaran dan *idrak* akal. Pada saat itulah, manusia akan berada setingkat dengan para Nabi dan *Washi* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *nash* tersebut.

Nash tersebut berusaha membentuk suatu landasan-dasar dan kerangka-kerja yang baik bagi sistem pendidikan dan etika manusia menurut konsep keislaman.

Sesungguhnya, akal adalah komposisi dari *bashirah* dan kemampuan eksekutif. Lemahnya *bashirah* muncul dari mengendurnya kemampuan eksekutifnya. Adapun lemahnya kemampuan eksekutifnya berasal dari berkurangnya bantuan dari tentara akal. Apabila manusia menyempurnakan jiwanya dengan karakter-karakter ini maka kepribadiannya pun akan menjadi sempurna dari sisi *bashirah* dan pelaksanaannya atau sisi praktisnya sekaligus.

7. *Nash-nash* di atas membagi prilaku manusia dalam dua kategori yang berbeda; takwa dan *fujur* (kenistaan). Takwa didefinisikan sebagai mengikuti dan menjadikan akal sebagai hakim atas prilaku manusia. Sedangkan *fujur* didefinisikan sebagai mengikuti dan menjadikan hawa nafsu beserta seluruh tentaranya sebagai hakim atas prilakunya.

Gerak manusia menuju Allah selalu melewati dua aras;

A. Melepas diri dari tentara kejahilan dan hegemoni hawa nafsu.

B. Memasuki daerah kekuasaan tentara akal dan menjadikan akal sebagai hakim atas prilaku manusia.

8. Terdapat 75 pasang bentuk prilaku manusia. Masing-masing darinya tersusun menjadi dua medan yang tarik-menarik dalam jiwa seorang. Salah-satunya bersifat *'aqlany* (rasional) dan yang lain bersifat *syahwany* (berasal dari syahwat). Medan pertama berisi bala-tentara akal dan yang kedua berisi bala-tentara kejahilan.

9. Analisa tentang kedua kelompok prilaku manusia itu, menunjukkan pada kita bahwa Allah SWT telah menjadikan kekuatan yang setara pada masing-masing pihak. Hal itu, supaya manusia tidak semata-mata -secara fatalistik- menjadi sandera hawa nafsu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesempurnaan pertumbuhan jiwa manusia dan tingkah-lakunya menuntut keberadaaan hawa nafsu. Maka dari itu, Allah mesti membuat akal resisten terhadap serbuan hawa nafsu sehingga tercipta kekuatan yang berimbang dalam jiwa manusia.

10. Seratus lima puluh (150) tentara itu bersifat esensial pada jiwa manusia. Semua kelakuan manusia, baik maupun buruk, mempunyai akar yang dalam pada jiwa. Hal ini telah dijelaskan Al-Quran; *"Maka diilhamkan padanya kejahatannya dan ketakwaannya."*

Dengan perkataan lain, keduannya muncul secara intrinsik dan tidak berasal dari faktor-faktor luar.

11. Prajurit-prajurit akal dapat dikelompokkan dalam dua bagian: kelompok *muhaffizat* (faktor-faktor pendorong/insentif) dan *dhawabith* (faktor-faktor pengekang/pengontrol).

Faktor-faktor pendorong bertugas "membangkitkan" jiwa. Seperti keimanan, makrifat, rahmat dan kejujuran. Sedangkan faktor-faktor pengontrol bertugas melakukan tindak preventif dan represif (mengekang). Seperti *'iffah*, mawasdiri, sabar, *qanaah* dan malu. Gabungan dari keduanya akan bisa membangun, menjaga, dan sekaligus juga menopang peran akal dalam meluruskan kepribadian manusia.

Berikut ini kita akan menguraikan pandangan global di atas:

Akal manusia mempunyai dua macam aktifitas utama.

Pertama, menggerakkan manusia untuk merealisasikan tujuan-tujuan kesempurnaan dan kedewasaan manusiawi.

Kedua, mencegah manusia dari segala bentuk ketergelinciran ke dalam jurang yang membahayakan. Untuk lebih jelasnya, saya sebutkan contoh-contoh berikut ini:

Manusia mengalami penyempurnaan dengan bergerak menuju Allah SWT. Akal bertugas mengintensifkan iman, *dzikrullah*, ibadah dan cinta kepada Allah. Gerak manusia dari ego menuju Allah ini merupakan gerak yang paling fundamental dalam kehidupan manusia.

Begitu pula manusia akan menjadi sempurna dengan geraknya meleburkan diri bersama Mukminin dan para pemimpin mereka. Inilah yang diistilahkan Islam dengan *al-wala'*. *Wala'* adalah proses fusi individu ke dalam masyarakat Muslim melalui gotong-royong, solidaritas, silaturahmi dan saling mencintai sesama. Ini adalah gerakan pelumeran ego dan individu ke dalam masyarakat. Gerakan semacam ini juga sangat fundamental bagi manusia. Inilah contoh aktifitas akal.

Dalam perjalanannya itu, manusia selalu menghadapi risiko ketergelinciran. Boleh jadi manusia membanting setir tujuannya untuk bergerak dari ego menuju Allah, dari Allah menuju ego kembali. Karena, mungkin, menumpuknya maksiat, kesalahan dan ketundukannya kepada ajakan syahwat dan hawa-nasfu.

Kadang manusia juga tersendat dalam upayanya meleburkan individualitasnya ke dalam umat. Bahkan, dia berbalik dari berintegrasi dengan umat kepada egoisme; temperamental, penuh prasangka, terlalu sensitif dan posesif. Jadi, akal memainkan perannya yang efektif dan menentukan dalam mengawasi dua dinamika perjalanan manusia:

1. Dari ego menuju Allah dan dari individualitas menuju umat.

2. Menolong manusia untuk tidak terseret ajakan hawa nafsu dan tergelincir bersamanya ke arah yang berlawanan; dari Allah menuju ke ego dan altruisme menuju egoisme.

Hanya saja, akal, secara berdiri sendiri, tidak akan mampu menyelesaikan dua perjalanan raksasa ini. Oleh karena itu, akal meminta bantuan beberapa karakter yang bisa menopangnya dalam menempuh dualisme perjalanan ini.

Karakter-karakter ini pun terbagi dalam dua kelompok.

Pertama, karakter-karakter yang mendorong dinamika manusia dari egoisme menuju Allah dan gerak yang dibutuhkan manusia dari individualisme menuju *Wala'* kepada Mukminin. Sedang sekelompok karakter lain memberi bantuan manusia untuk mengendalikan dan menghadapi tekanan hawa nafsu.

Adalah kecenderungan fitri kepada Allah, cinta Ilahi, zikir, dan ibadahlah yang menyongsong gerak laju manusia menuju Allah. Begitu pula kecenderungan hidup bermasyarakat (*homo socius*), rasa cinta ada kasih-sayang terhadap sesama adalah motor utama bagi terwujudnya suatu masyarakat. Karakter-karakter ini merupakan bagian yang memotivasi dan "melicinkan jalan" bagi akal agar dapat membangun prilaku rasional manusia.

Di sisi lain, terdapat sejumlah karakter yang digunakan untuk mengontrol prilaku rasional manusia.

Rasa malu, sebagai contoh, bisa mengontrol brutalitas.

Hilm (kebijakan intelektual) mencegah amarah yang berlebihan.

Iffah bisa mencambuk manusia untuk tidak bertingkahlaku seksual yang keluar dari syariat.

Kanaah dapat menyelamatkan manusia dari sikap rakus dan lain-lain.

Karakter-karakter pengontrol ini kita sebut juga dengan nama *'isham* (Bentuk jamak dari *'ishmah* [penjagaan]). Semua itu bertugas mencegah manusia dari kehancuran. Seandainya penjagaan- penjagaan itu tiada, niscaya akal sendirian tidak akan bisa menunaikan tugasnya dalam mengendalikan hawa nafsu.

Dalam penjagaan ini berlaku juga prinsip kembang-kempis. Prinsip ini mengikuti pola hukum dan sebab-akibat tertentu yang akan lebih saya jelaskan sebentar lagi, *Insya-Allah.*

12. Karakter-karakter ini harus selalu di bahwa naungan akal dan agama. Bila tidak, mereka berubah menjadi anasir yang membahayakan dan faktor yang negatif. Seperti, belas-kasih; kelompok faktor pembangkit derajat manusia, ketika terlepas dari akal dan agama ia bisa berubah menjadi faktor yang sangat berbahaya. Sebagaimana bila belas-kasih ditujukan kepada kalangan orang-orang zalim yang jelas-jelas dilarang oleh akal dan agama.

Allah SWT. berfirman: *"Janganlah kamu berbelas-kasih kepadanya (orang zalim)."*

Begitu pula infak. Bila ia telah menyeleweng dari akal dan agama akan berubah menjadi faktor destruktif.

Allah berfirman: "*... dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"* Q.S. Al-Israa' 28.

13. Bala-tentara kejahilan tidak akan kuasa memaksa iradah manusia betapa pun kuatnya. Ia tidak akan mampu merampas kehendak bebas manusia. Keputusan akhir tetap ada di tangan manusia dan pada puncak kekuasaannya.

Bala-tentara kejahilan hanya bisa menekan iradah manusia. Ia juga bisa menggerakkan iradah manusia tanpa dapat mencabutnya atau mencabut kemandiriannya dalam memu-

tuskan perkara. Begitupun juga, tidak bisa dipungkiri bahwa iradah manusia bisa terpengaruh oleh bala-tentara akal ataupun kejahilan.

14. Salah-satu barometer kembang-kempis atau pasang-surut bala-tentara akal adalah baik-tidaknya pendidikan akhlak. Karena, pendidikan akhlak dan takwa akan memicu bala-tentara akal, disamping melemahkan dan memperkecil gerak syahwat dan hawa nafsu dalam jiwa.

Sebaliknya juga benar. Pemenuhan segala tuntutan syahwat dan hawa nafsu serta sikap apatis terhadap faktor ketakwaan dan pendidikan akhlak bisa lebih mengefektifkan dan mengefesienkan syahwat atau hawa nafsu dan memperlemah peran bala-tentara akal. Karena itu, dalam nash-nash keislaman terdapat perintah agar selalu waspada terhadap pemenuhan tuntutan hawa nafsu, biar halal sekalipun. Itu semua semata-mata demi menjaga supaya manusia tidak terseret hedonisme.

Rasulullah saww telah menjelaskannya dalam sebuah hadis: *"Barang siapa memakan makanan menuruti nafsunya, Allah tidak akan melihatnya sampai ia selesai atau meninggalkannya."*. [1]

Sesungguhnya, mengumbar selera makan artinya memakan apapun yang disukainya. Kalau ada orang yang mengumbar selera makannya pada yang halal, maka tidak jauh kemungkinan dia "terdesak" dan memakan yang haram. Tentunya, orang ini -sebagaimana dalam riwayat itu- tidak akan banyak dicurahi rahmat dan "Allah tidak akan melihatnya."

---

1 *Biharul Anwar*, 70-78

Ada beberapa latihan untuk melunakkan dan mengempiskan syahwat dan hawa-nahsu, Ibrahim Al-Khawas berkata: *"Obat hati ada lima perkara :*

1. *Membaca Al-Quran.*
2. *Mengosongkan perut.*
3. *Bangun di malam hari (untuk ibadah)*
4. *Tadharru' (merendahkan diri [kepada Allah]) di tengah malam.*
5. *Bergaul dengan orang- orang saleh."* [2]

Ada seorang saleh yang mengatakan: *"Allah menciptakan hati sebagai tempat berzikir. Kemudian tempat itu berubah menjadi sarang syahwat. Dan syahwat yang bersarang dalam hati tidak akan keluar (lepas) kecuali dengan rasa-takut yang mencekam dan rindu yang mencemaskan kepada Allah."* [3]

Tentang permasalahan di atas Imam Ali a.s. berkata dalam khutbahnya yang populer ketika beliau menyifati *muttaqin*: *"Ahli takwa adalah orang yang telah menghidupkan akalnya dan mematikan nafsunya sampai luluh keangkuhannya dan lembut kekerasannya. Baginya tempat yang nyaman dan berkilauan."* [4]

Maksud dari keangkuhan yang diluluhkan dan kekerasan yang dilembutkan ialah hawa nafsu.

Peran *tarbiyyah* (pendidikan) dan *tazkiyyah* (penyuciandiri) dalam Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ali

---

2 *Dzamul Hawa*, karya Ibnu Al-Jauzi :70.

3 *Dzamul Hawa*, karya Ibnu Al-Jauzi :70.

4 *Nahjul Balaghah*, khutbah 320.

ialah melembutkan kekerasan dan meluluhkan keangkuhan perangai hawa nafsu dan bala-tentaranya yang menurut hitungan nash berjumlah 75 karakter. Untuk menghadapi hal tersebut telah dipersiapkan pula 75 bala-bantuan bagi akal.

15. Sempurnanya tentara akal ini bisa menyebabkan aktifnya kekuasaan total terhadap hawa nafsu, syahwat dan insting.

Imam Ali a.s. berkata: *"Akal yang sempurna akan menaklukkan tabiat jelek manusia."*. [5]

Pada saat yang sama, manusia menjadi kuat dan kokoh. Berbeda dengan anggapan mayoritas orang. Mereka memahami arti kekuatan dan keperkasaan hanya dikala syahwat mendominasi manusia.

Sedangkan Islam memandang kekuatan dan keperkasaan adalah dalam pendominasian terhadap hawa nafsu bukan sebaliknya.

Rasullullah saww. bersabda: *"Yang disebut perkasa bukan orang yang mengalahkan orang lain, namun orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya."* [6]

Rasulullah saww. bersabda pula: *"Perkasa bukan dia yang kuat dalam bergulat, namun dia yang bisa menguasai nafsunya saat sedang marah."* [7]

Rasulullah saww. bersabda juga: *"Orang yang paling berani adalah yang (berani) menaklukkan hawa nafsunya."* [8]

---

5 *Biharul Anwar*. 78:9.

6 *Dzamul Hawa*, karya Ibnu Al-Jauzi :39.

7 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* dan *Al-Baihaqi*.

8 *Biharul Anwar*, 70:76 hadis 5 dan Al-Mustadrak Wasail 2:345.

Berbagai Buah Akal yang Sempurna

Ketika akal menyempurnakan kekuasaan dan menancapkan cengkramannya atas hawa nafsu; menyerpurnakan peran dan misinya membimbing manusia, ketika itu akal akan menjadi sumber berkah, taufik dan landasan perubahan kehidupan manusia.

Berikut ini saya paparkan sebagian hasil dan buah akal yang bagi kehidupan manusia menurut nash-nash keislaman.

A. Sikap Istikamah

Imam Ali a.s. berujar: *"Buah akal adalah Istikamah."* [9]

Imam Ali a.s. berkata: *"Buah akal adalah bersatu-padu dengan kebenaran."* [10]

B. Membenci Dunia

Imam Ali a.s. berkata:

"Buah akal ialah membenci dunia dan mengekang hawa nafsu." [11]

C. Penguasaan atas Hawa Nafsu

Imam Ali a.s.bertutur: *"Bila akal telah sempurna maka hawa nafsu akan berkurang."* [12]

---

9 *Ghurarul Hikam* 1:320.

10 *Ghurarul Hikam* 1:320.

11 *Ghurarul Hikam* 1:323.

12 *Ghurarul Hikam* 1:279.

Dari Imam Ali a.s.: *"Akal yang sempurna sanggup menaklukkan tabiat yang jelek."* [13]

D. Baik Budi Pekerti dan Prilakunya

Imam Ali a.s berkata: *"Orang yang sempurna akalnya adalah orang yang baik amal perbuatannya."* [14]

"Penjagaan-penjagaan"

Setelah kajian kritis pelbagai nash keislaman tentang bala-tentara akal, kini kita kembali pada kajian tentang cara-cara terapi hawa nafsu.

Pada pembahasan yang telah lewat kita telah mengetahui bahwa akal sendirian tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi dan membendung hawa nafsu. Sekiranya akal bertarung sendirian melawan hawa nafsu yang kuat itu, niscaya ia selalu berada pada pihak yang kalah. Karenanya, Allah meletakkan bala-tentara yang bisa diandalkan untuk membantu akal menghadapi bala-tentara hawa nafsu. Jumlah keduanya berimbang. Keduanya memiliki matlamat dan tuntutan yang berbeda secara kontradiktif.

Bala-tentara itulah yang disini kita sebut dengan penjagaan atau *al-'isham*. Akal selalu meminta bantuan padanya untuk membendung dan mengendalikan kebrutalan hawa nafsu. Atas dasar itu, konsentrasi berbagai penjagaan ini di antara bala-tentara akal yang lain merupakan metode pendidikan yang jitu -juga Islami- dalam terapi hawa nafsu.

---

13 *Biharul Anwar* 9:78.

14 *Biharul Anwar* 9:78.

Berbagai penjagaan itu sangatlah penting sebagai tindakan preventif dari gempuran-gempuran syahwat dan hawa nafsu yang menyeret manusia ke lubang kemaksiatan.

Seandainya penjagaan serupa tidak ada, maka sudah barang tentu akal saja tidak bakalan mampu mengekang nafsu dan mengendalikan syawat.

Penjagaan ini selalu mengalami kembang-kempis. Dalam keadaan kembang atau optimal, mereka mampu membentengi manusia dari segala bentuk kesalahan dan kemaksiatan. Namun, ketika "stamina"nya mengempis, syahwat akan menjadi-jadi dan mencampuri sembarang urusan manusia.

Optimasi penjagaan ini terjadi dengan ketakwaan, sedang minimasinya disebabkan perbuatan zalim dan dosa. Perbuatan-perbuatan itu mengikis benteng tumpuan manusia untuk menyelamatkan dirinya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Doa Kumail:

"Ya Allah, ampunilah dosa-dasaku yang meruntuhkan penjagaan."

Hubungan antara takwa dan penjagaan bersifat timbal-balik atau mutual. Maksudnya, takwa berpengaruh dalam membantu penjagaan dan penjagaan berpengaruh dalam menopang takwa.

Hubungan antara dosa dan penjagaan pun bersifat mutual. Dosa mempengaruhi minimalisasi dan keruntuhan penjagaan. Sedangkan surut dan runtuhnya penjagaan berakibat pada penguasaan syahwat dan hawa nafsu atas jiwa manusia.

Penjagaan ini bersifat intrinsik. Ia telah berkelindan dalam fitrah manusia. Allah meletakkannya untuk menopang akal dalam menjalankan berbagai tugas penting yang dititah kan.

Sebagian sosiolog meyakini bahwa penjagaan ini berasal dari luar; masyarakat. Penjagaan itu tidak bersifat aprior (*qobli*), tetapi, ia bersifat aposterior (*ba'di*) atau yang diperolehnya di tengah-tengah masyarakat yang ia hidup di dalamnya. Oleh karena itu, intensitasnya berbeda-beda dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lainnya. Dengan perkataan lain, ia berkembang dalam lingkungan masyarakat yang konservatif, sementara akan mengempis dalam masyarakat yang liberal. Bahkan, ada masyarakat yang mencapai tingkat dekadensi moral sedemikian rupa yang bisa meniadakan penjagaan jiwa itu secara total.

Pendapat di atas mendapat kritik yang tajam sehingga sulit untuk dipertahankan.

Fenomena psikologis yang timbul dari fitrah akan sa-ngat berpengaruh secara sosial. Tidak ada jalan untuk mengisolir fenomena psikologis dari selainnya (baca: fenomena sosial). Sungguh salah besar jika kita menganggap bah wa fenomena psikologis berbeda daripada fenomena sosial disebabkan tidak terjadinya interaksi sosial dalam berbagai fenomena psikologis.

Ipso facto, fenomena psikologis seseorang tidak dapat dipandang secara terpisah dari pergumulan sosialnya. Baik dari sisi negatif maupun positif.

Perbedaannya adalah bahwa fenomena psikologis bersifat universal dan mencakup seluruh masyarakat di sepanjang sejarah peradaban manusia dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sementara, fenomena sosial terjadi dalam kurun waktu tertentu dan di lingkungan geografis tertentu pula.

Untuk memperjelas masalah di atas, berikut ini akan saya berikan contoh. Iman kepada Allah, misalnya, merupakan fenomena psiologis yang muncul dari fitrah. Sebaliknya, ateisme adalah fenomena penyimpangan sosial yang memberontak terhadap petunjuk fitrah.

Kedua fenomena ini, sama-sama terdapat dalam sejarah manusia dan tampak di punggung planet ini. Meski demikian, keimanan merupakan keadaan yang berlaku di sepanjang sejarah peradaban manusia dan tak ada jeda bagi keadaan ini. Hatta para peyembah berhala, matahari dan bulan mengekspresikan keadaan ini, meskipun secara salah.

Sementara ateisme tidak memiliki akar semendasar itu dalam sejarah peradaban manusia. Selang beberapa lama ateisme tidak hadir secara kuat dan resmi sebagai suatu tampilan yang berlogika, berbudaya dan berfilsafat.

Keimanan kepada Allah merupakan fenomena dan keadaan yang universal dan merata di muka bumi. Sementara ateisme bagaikan gelembung-gelembung air yang sesekali muncul di sana sini secara lemah kemudian pecah. Gelembung terakhir dan terkuatnya yang unjuk gigi di pentas sejarah politik, peradaban dan pemikiran manusia adalah Marxisme. Ia mampu mencuat keluar sebagai suatu eksistensi politik internasional yang sensasional, tapi tak lama waktu berlalu gelembung itupun akhirnya pecah sama-sekali. Berbeda jauh dengan keadaan iman kepada Allah. Maka siapa yang tidak membedakan antara fenomena iman kepada Allah dan ateisme pasti membodohi dirinya sendiri.

Kita kembali kepada kajian tentang penjagaan. Baru saja kita telah disibukkan mengkaji kedalaman (baca: kefitriaan) penjagaan. Kita lupa mengkaji sistem penjagaan dan perannya dalam kehidupan manusia atau sistem pendidikan Islami dalam memfungsikan penjagaan guna menandingi hawa nafsu.

Selanjutnya, saya akan mengemukakan uraian yang lebih panjang tentang penjagaan. Beberapa waktu lalu, saya telah menulis kajian tentang penjagaan. Karenanya, alangkah baik nya kalau saya nukil kembali beberapa paragrafnya yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Sesungguhnya, dominasi hawa nafsu atas manusia mempunyai pengaruh yang kuat. Dominasi ini mempunyai peran destruktif yang luar-biasa pada kehidupan manusia. Selama manusia tidak berdaya mengekang, membatasi dan menetralisir hawa nafsu, dia tidak akan terlepas dari upaya destruktifnya. Kalau demikian, mesti ada suatu metode pendidikan yang sempurna untuk menghadapi dominasi hawa nafsu dan efek-efeknya yang destruktrif dalam kehidupan manusia. Baik dari segi individual ataupun sosial.

Metode apakah itu? Orientasi pendidikan yang bagaimanakah yang memungkinkan manusia menguasai hawa nafsu dan syahwatnya?

Metode pertama ialah monastisisme atau kehidupan kebiaraan (*rahbaniyyah*). Monastisisme mempunyai dua tujuan.

Pertama, menon- aktifkan syahwat yang ada dalam jiwa manusia.

Kedua, mengisolasi diri dari *fitnah* (rangsangan dan godaan) hidup. Pandangan ini sangat populer dan memiliki akar yang dalam di sepanjang sejarah.

Pandangan ini, secara garis besar, meyakini bahwa masalah utama manusia terletak pada pergesekan antara hawa nafsu dan fitnah. Maka dari itu, keselamatan manusia bisa dicapai dengan menjauhkan hawa nafsu dari fitnah dan kemewahan dunia dan dengan mengekang total syahwat dan berbagai naluri manusia lainnya.

Metodologi ini cukup populer dalam sejarah pemikiran umat manusia. Pandangan ini dan berbagai wajah barunya, berakar pada ajaran Kristen ortodoks.

Islam benar-benar menolak metode ini. Bahkan menganggap pengisolasian, pemusnahan dan pengekangan bukan saja tidak akan bisa menyelesaikan masalah manusia, bahkan bisa

mengakibatkan anomali dan menyalahi *sunnatullah* pada hakikat manusia.

Alquran menolak pandangan ini dalam ayat-ayat berikut ini.

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih- lebihan." Q.S.Al-A'raaf 31.

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan aya-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." Q.S.*Al-A'raaf 32.*

"Katakanlah:"Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa ada alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." Q.S. Al-A'raf 33.

Bagian awal ayat ini mengajak manusia menikmati kebaikan-kebaikan duniawi tanpa *israf* (sikap ekstrem), yaitu pada ayat:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan ja-nganlah berlebih-lebihan".

Pada bagian keduanya, ia mengecam sikap orang-orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dari kebaikan-kebaikan dunia, yaitu dalam ayat:

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?"

Kemudian ayat itu menyebutkan bahwa dunia dan bermacam-macam kelezatan di dalamnya adalah milik orang Mukmin, dan orang musyrik pun ikut menikmatinya. Adapun di akhirat kelak, kelezatan murni milik orang Mukmin dan musyrik tidak akan mendapatkannya sama sekali. Sebagaimana tertera dalam ayat:

Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat".

Lalu ayat tersebut menjelaskan, Allah SWT hanya mengharamkan segala bentuk kekejian di dalam dunia. Baik yang ditampakkan maupun yang disembunyikan. Allah juga melarang perbuatan dosa dan kezaliman serta permusuhan.

Oleh karena itu Islam menolak anjuran pemutusan hubungan dengan dunia. Ia menyuruh kaum Muslim bersenang-senang menikmati pesona dunia. Islam mencemooh perbuatan orang-orang yang memutuskan hubungan dengan dunia dan yang mengharamkan keindahan-keindahannya yang telah dihalalkan oleh Allah.

Sebagian dari kenikmatan dunia ada yang dijadikan Allah sebagai fitnah buat hamba-Nya. Walau demikian, Dia tidak menyuruh kita mengisolir diri dan menjauhi dunia. Allah hanya menyuruh kita untuk menjauhi segala bentuk *fawahisy* (kekejian) dan agar waspada untuk tidak melanggar hukum-hukum-Nya.

Suatu ketika Imam Ali a.s. mendengar seorang berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari fitnah." Lalu Imam Ali menegurnya: "Aku perhatikan kamu hendak berlindung dari harta dan anakmu! Allah berfirman: 'Anak dan harta bendamu semata-mata adalah fitnah.' " Seharusnya kamu ber-*

doa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.". [15]

Amiril Mukminin Ali a.s. berkata: *"Janganlah ada di antara kalian yang mengatakan: "Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari fitnah". Jelas tak ada seorang pun di antara kalian yang tidak terkena fitnah. Jika kamu ingin berlindung maka berlindunglah dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.*

Allah berfirman:" Ketahuilah sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah fitnah...Q.S.Al-anfal 28."

Bila begitu, bagaimana Islam menstabilkan dan mengatur hawa nafsu?. Sesungguhnya, Islam telah meletakkan jalan dan metode pendidikan yang baru dalam mengatur hawa nafsu. Metode itu disebut dengan penjagaan yang sudah ada dalam prilaku manusia. Ia menyerupai insulator dalam elektronika.

Anda telah mengerti bagaimana mungkin manusia dapat menggunakan api dan listrik dengan memakai insulator tanpa takut akan bahayanya?

Begitu pula manusia dapat berurusan dengan fitnah dan rangsangan atau tipu-dayanya melalui penjagaan ini tanpa sedikitpun harus takut akan bahayanya.

Salah besar bila kita mengajak manusia untuk tidak menggunakan api atau listrik karena kedua benda tersebut bisa membakar atau menimbulkan kobaran api. Namun, perlu diperhatikan, bahwa hubungan kita dengan api atau listrik mesti dengan insulator yang bisa menjaga manusia dari bahaya keduanya.

Begitu pula, tidak dibenarkan kita mengajak manusia untuk menjauhi fitnah padahal di antara fitnah itu terdapat

---

15 *Biharul Anwar* 93:235.

harta benda dan anak-anak. Akan tetapi, manusia harus menjaga dirinya dalam berurusan dengan fitnah ini melalui penjagaan. Bilamana penjagaan ini telah sempurna dalam kehidupan individual dan sosial manusia, maka ia akan memainkan peran yang penting dalam melembutkan, menyeimbangkan, menahan dan menundukkan berbagai naluri manusia di hadapan pemiliknya.

Penjagaan memungkinkan manusia "menguasai hawa naf su dan syahwatnya" sebagaimana yang telah disebut dalam pelbagai nash keislaman. Ungkapan di atas sangat bernilai tinggi.

Jelasnya demikian, bahwa di antara manusia ada yang bisa menguasai hawa nafsu dan syahwatnya, dan ada yang dikuasai oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Oleh sebab itu, Islam tidak melarang seorang menyelami dunia asalkan dia tahan dan bisa menguasai hawa nafsunya. Inilah tolok-ukur pembeda antara hawa nafsu dan petunjuk.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Barang siapa bisa menguasai nafsunya dalam keadaan marah, takut dan senangnya, maka Allah mengharamkan jasadnya masuk neraka."* [16]

Dalam hadis yang lain disebutkan: *"Barang siapa bisa menguasai nafsunya dalam keadaan hasrat, takut, senang atau keadaan marahnya, maka Allah mengharamkan jasadnya masuk neraka."*. [17]

Tiga Kategori Penjagaan

Pertama, penjagaan yang telah dianugrahkan Allah pada lubuk fitrah secara *takwini*. Pendidikan akan mengintensifkannya. Rasa-malu,'iffah dan belas-kasih, untuk menyebutkan be-

---

16 *Biharul Anwar* 78:243.

17 *Biharul Anwar* 71:358.

berapa. Penjagaan macam ini akan menutupi, melunakkan dan menseimbangkan naluri. Naluri seksual, misalnya, yang ada pada manusia dan binatang. Pada binatang, naluri ini bersifat "telanjang". Sedang pada manusia naluri itu selalu dibungkus dengan rasa malu dan *'iffah*. Oleh karenanya, banyak hal yang tidak dilakukan oleh manusia dilakukan oleh binatang. Hal ini bukan karena adanya kelemahan naluri manusia tapi semata-mata ia dijaga oleh rasa "malu dan *iffah*" yang bisa melunakkan, menyeimbangkan dan mencegah "keliaran" naluri seksual.

Demikian pula belas-kasih. Ia memainkan peran yang besar dalam melunakkan dan menyeimbangkan naluri amarah. Dalam hal ini manusia dan binatang sama. Bedanya, pada binatang ia terbuka dan bebas, sedangkan pada manusia ia terbungkus dalam belas-kasih.

Kedua, penjagaan yang perlu dicari dan dipraktikkan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peran yang vital untuk mengkokohkannya dalam kehidupan seorang.

Zikir, salat, puasa, dan takwa, misalnya masuk dalam kategori ini. Salat bisa menjaga seorang dari perbuatan keji dan munkar. Zikir menolak rayuan setan. Dan puasa adalah perisai manusia dari siksa neraka dan takwa merupakan baju yang menutupi dan menjaga manusia dari bencana dosa dan nista serta beragam kesalahan lainnya.

Allah SWT berfirman:"... *Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik*"...Q.S.Al-A'raf 26.

Ketiga, penjagaan yang telah dianugrahkan Allah untuk kepentingan kehidupan sosial manusia. Seperti jamaah atau kelompok mukminin dan kehidupan berkeluarga. Jamaah mukminin akan menjaga seorang dari kehancuran dan keruntuhan. Sedang kehidupan berkeluarga menjaga kehormatan suami-istri .

Selanjutnya, di bawah ini saya memberikan dua contoh penjagaan yang telah dianugrahkan oleh Allah pada jiwa manusia atau bersifat intrinsik padanya. Yaitu *al-khauf* (rasa takut) dan *al-haya'* (rasa malu).

Takut kepada Allah

Takut kepada Allah adalah salah satu penjagaan terpenting yang telah diletakkan Allah pada jiwa manusia. Hal ini telah dijelaskan di kedua hadis akal dan kejahilan di atas yang termuat dalam bagian "bala tentara akal". Takut merupakan faktor terbesar untuk mencegah hawa nafsu. Takut juga mempunyai peran besar dalam membendung dan menahan hawa nafsu.

Allah SWT berfirman: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.* Q.S. Al-Naziat 40.

Dalam ayat ini digambarkan dengan jelas tentang keterpautan dan hubungan yang berlaku antara takut kepada Allah dan menahan diri dari mengikuti keinginan hawa nafsu.

Imam Ash-Shadiq a.s. pernah berkata: *"Barang siapa yang meyakini bahwa Allah melihat dirinya, mendengar apa yang diucapkannya, mengetahui apa yang dilakukannya baik yang bagus maupun yang yang jelek. Kemudian dia menjauhi perbuatan jelek, yang demikian ini adalah orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan mena- han diri dari keinginan hawa nafsunya.".* [18]

---

18 *Ushul Kafi*: 40.

Imam Ali a.s. berkata: *"Takut merupakan penahan nafsu dari kelakuan dosa dan yang menghalanginya berbuat kemaksiatan."* [19]

Takut menghalangi manusia berbuat maksiat. Ia membatasinya pada yang halal agar manusia tidak terperosok di lembah yang haram. Takut juga mencegah manusia melakukan segala kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan.

Rasululah saww.bersabda: *"Ada tujuh golongan yang bakal mendapat naungan Allah di hari yang tak ada naungan (kiamat) kecuali naungan-Nya. (Golongan tersebut) ialah*

1. Imam yang adil

2. Pemuda yang hidup tumbuh dengan ibadah kepada Allah SWT.

3. Orang yang hatinya selalu cenderung pada masjid

4. Dua orang yang saling mencintai demi Allah, baik di kala berkumpul maupun di waktu berpisah.

5. Seorang yang mengeluarkan sedekah kemudian menyembunyikan (amalnya) sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat tangan kanannya.

6. Seorang yang berzikir kepada Allah dikala sendirian lalu kedua matanya sembab (bercucuran air mata).

7. Dan seorang yang diajak mesum oleh wanita cantik dan berkedudukan lalu orang lelaki itu mengatakan aku takut kepada Allah SWT." [20]

---

19 *Mizanul Hikmah* 3:183.

20 Diriwayatkan *Al-Bukhari* dalam pembahasan masalah wajibnya melakukan shalat berjamaah bab 8, dalam bagian keharusan mengeluarkan zakat bab 18, dalam bagian *Al-Riqaq* dalam kitab *Al-Maharib* bab 4; Diriwayatkan juga dalam Muslim kitab sahihnya bagian zakat bab 30 serta diriwayatkan dari Abu Al-Faraj dalam

Makhafatullah (takut kepada Allah) mencegah manusia dari pengaruh syahwat terkuat yaitu syahwat seksual.

Imam Ali a.s. berkata: *"Sungguh mengherankan orang yang takut kepada siksaan tapi tidak berupaya menjauhinya dan orang yang mengharapkan pahala tapi tidak pernah taubat dan berbuat baik."* [21]

Imam Al-Baqir a.s. berkata: *"Tiada takut seperti takut yang dapat mencegah dan tiada harapan seperti harapan yang dapat menolong."* [22]

Jadi, takut mencegah manusia dari terseret melakukan keinginan syahwat dan yang menahan manusia dari perbuatan yang berbau dosa.

Imam Ali a.s. berkata: *"Sebaik-baik penghalang dari perbuatan maksiat adalah takut."* [23]

Takut adalah Keamanan

Sungguh mengherankan, *al-khauf* yang sepadan maknanya dengan *al-qaliq* (kegelisahan atau keresahan), dalam pandangan Islam bisa mempunyai arti *al-aman* (ketentraman). Karena takut menghalangi manusia berbuat maksiat, maka, pada hakikatnya, ia menghalangi manusia dari kehancuran dan keterjerumusan; kemaksiatan. Hukum- hukum Allah SWT. ada lah tameng yang menjaga manusia dari kehancuran.

---

kitab *Dzamul Hawa* 243.

21 *Biharul Anwar* 77:237

22 *Biharul Anwar* 78:164.

23 *Mizanul Hikmah* 3:183.

Singkat kata, takut, pada gilirannya, akan membawa ketenangan dalam kehidupan manusia, berbeda dengan pandangan yang dangkal tentangnya.

Dalam riwayat-riwayat berikut ini Anda akan menemukan pengertian di atas. Imam Ali a.s. berkata: *"Takut akan membawa rasa aman."* [24]

Imam Ali a.s. berkata: *"Buah takut adalah rasa aman."* [25]

Dari Imam Ali a.s. juga: *"Takutlah kepada Tuhanmu dan berharaplah pada Rahmat-Nya, maka Dia akan menyelamatkanmu dari apa yang kamu takuti dan Dia akan memberimu apa saja yang kamu harapkan."* [26]

Imam Ali a.s. juga berkata: *"Tidak layak bagi orang yang berakal berdiam dalam ketakutan bila ada jalan yang masih memungkinkan untuk mendapatkan keselamatan."* [27]

Takut yang dimaksud dalam nash-nash tersebut ialah keselamatan dari siksaan Allah. Sedangkan keselamtan yang disebut dalam nash tersebut ialah takut dari siksaan Allah. Takut dan selamat ialah salah satu arti yang saling berhubungan. Dan ini adalah satu di antara kekhasan kultur keislaman.

Kesimpulannya, takut (kepada Allah) di dunia berarti selamat (dari siksa) di akhirat dan 'selamat' di dunia berarti takut di akhirat.

---

24 *Mizanul Hikmah* 3:186.

25 *Mizanul Hikmah* 3:186.

26 *Mizanul Hikmah* 3:186.

27 *Mizanul Hikmah* 3:186.

Imam Ali a.s. mengambil pengertian keislaman ini dari sumber kenabian yang tidak bakalan kering. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

"Allah SWT berfirman: *"Demi Keagungan-Ku dan Keperkasaan-Ku, sungguh Aku tidak akan mengumpulkan dua takut dan dua keselamatan pada hamba-Ku. Bilamana dia "merasa aman" dari-Ku di dunia, Aku jadikan dia takut di hari kiamat. Sebaliknya, bilamana dia takut pada-Ku di dunia akan Aku selamatkan dia di hari kiamat."*"[28]

Beberapa Kisah Tentang Peran Takut dalam Mengendalikan Hawa Nafsu

Berikut ini saya akan sebutkan beberapa kisah tentang tindak penyelamatan yang dilakukan rasa takut terhadap jiwa manusia dari keterjerumusan di jurang kemaksiatan dan syahwat. Kisah-kisah ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini:

Diceritakan kepadaku oleh Usman bin Zufar Al-Taimy, dia berkata, Abu Umar Yahya bin Amir Al-Taimy bercerita demikian kepadaku:

"Seorang lelaki desa sedang menunaikan haji. Pada suatu malam, mendadak dia melihat seorang wanita cantik yang terurai rambutnya di dekat sungai. Lelaki itu segera memalingkan wajahnya.

Namun perempuan itu berkata:

"Kemarilah! Mengapa Anda berpaling dariku?

Lelaki itu menjawab:

---

28 *Kanzul Ummal*, karya Al-Muttaqi Al-Hindi hadis 5878

"Sungguh aku takut kepada Allah Pemilik alam semesta.

Kemudian wanita itu mengenakan kerudungnya seraya berkata: "Kamu ketakutan? Kalau demikian, yang pantas takut bersamamu adalah orang yang ingin mengajakmu bermaksiat bersama-sama."

Kemudian wanita itu pergi. Akupun mengikutinya dari belakang. Dia masuk ke salah satu perkampungan orang Arab Badui.

Esok harinya, aku menemui salah seorang dari mereka dan menceritakan perihal wanita yang aku jumpai dan kejadian yang kualami. Aku ceritakan mulai raut wajahnya sampai cara bertutur katanya.

Kemudian salah seorang dari mereka berseru:

"Demi Allah, dia adalah putriku.

Aku berkata: "kau mau menikahkannya."

"Tentu saja kepada yang sesuai (*kufu'*).", sergahnya.

Aku berkata: "aku dari suku Taimullah.

"Bolehlah. Persesuaian yang terhormat." katanya.

Aku tidak beranjak sebelum menikahinya. Akhirnya akupun menikahinya. Kemudian aku berkata:

"Persiapkan dia sampai aku selesai menunaikan haji."

Selesai menunaikan haji aku bawa dia ke Kufah dan sekarang dia di sampingku dengan beberapa anak laki-laki dan perempuan". [29]

---

29 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Jauzi 265-266.

Seorang wanita cantik bermukim di kota Makkah. Dia sudah berkeluarga.

Pada suatu hari, dia bercermin seraya sesumbar di hadapan suaminya: "Apa ada orang yang melihat wajah ini dan tidak terpesona?

"Ada." jawab suaminya.

"Siapa?" tanyanya.

"Ubaid bin Umair." jawab si suami.

Wanita itu kemudian memohon pada suaminya untuk pergi menggoda Ubaid bin Umair.

Suaminya pun mengizinkannya.

Dengan penuh semangat, dia mendatangi majlis taklim Ubaid bin Umair dan berpura-pura sebagai penanya hukum. Dia menyendiri di sudut masjid Al-Haram.

Lalu dia dengan sengaja menyingkap wajahnya yang bagaikan bulan sabit.

Kemudian Ubaid bertanya pada wanita itu: "Wahai hamba Allah! Ada apa denganmu?

"Aku datang karena terpikat padamu. Maka penuhi hajatku," rayu wanita itu.

Ubaid menjawab: "Baik. Tapi jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu apakah kau akan menjawab dengan jujur? Kalau tidak aku tidak akan memperhatikan urusanmu."

"Boleh. Tapi janganlah kau bertanya tentang sesuatu yang pasti akan kudustakan," pinta wanita itu.

Ubaid bertanya lagi: "Jawablah dengan jujur. Apakah kau mau sekiranya aku penuhi permintaanmu dan malaikat maut datang kepadamu?"

"Tentu tidak!" jawab si wanita.

"Kau berkata benar." seru Ubaid.

"Apakah kau mau sekiranya aku memenuhi kemauanmu, kemudian kelak di liang kubur kau didudukkan untuk mempertanggung-jawabkannya? "Sungguh tidak."jawab wanita itu.

"Engkau berkata benar!" seru Ubaid.

"Apakah kamu mau aku memuaskan hasratmu, padahal kelak ketika kitab amal dibagikan kamu belum mengetahui apakah kamu akan mengambilnya dengan tangan kanan atau tangan kiri?

"Sungguh tidak." jawabnya.

"Engkau telah berkata jujur", jawab Ubaid.

"Apakah kau mau aku melayani nafsumu, padahal kau tidak bisa memastikan timbangan amalmu itu berat atau ringan?"

"Sungguh tidak!"

Apakah kau mau aku memenuhi hajatmu, padahal kelak kau akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah?

"Sungguh tidak."

"Kamu berkata jujur." Kemudian Ubaid melanjutkan: "maka takwalah kepada Allah wahai hamba Allah. Sungguh Allah telah memberi sebagian kenikmatan padamu dengan menjadikan wajahmu elok."

Perawi berkata: "Lalu wanita itu kembali dan tersimpu di pangkuan suaminya. Lalu sang suami bertanya: "Wahai istriku gerangan apa yang telah terjadi pada dirimu?

Dia menjawab: "Kamu adalah penganggur dan kita juga para penganggur." Kemudian setelah itu dia tekun salat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Setelah itu suaminya berkata: "Sesungguhnya, apa yang telah dilakukan Ubaid untuk merubah istriku. Sebelumnya, setiap malamnya ialah malam penganten baru. Kini dia berubah menjadi biarawati."[30]

Abu Said bin Abi Umamah meriwayatkan, ada seorang lelaki mencintai seorang perempuan. Perempuan itu pun menyambutnya dengan mesra. Maka bertemulah keduanya. Si perempuan merayunya. Lalu lelaki itu berkata: "Ajalku bukan ditanganmu dan juga ajalmu bukan ditanganku, barang kali ajal kita sudah dekat dan kita tidak ingin bertemu Allah dalam keadaan bermaksiat."

"Sungguh benar ucapmu itu", jawab si perempuan.

Maka kedua sejoli itu mengurungkan niat mereka. Mereka bertaubat dan menjadi di antara orang-orang yang saleh.". [31]

Kharijah bin Ziyad menceritakan bahwa ada seorang lelaki dari bani Sulaimah mengkisahkan:

Aku sangat tertarik pada wanita dari suatu suku. Aku selalu membuntutinya di kala dia keluar dari masjid. Kemudian dia mengetahui perbuatanku itu. Pada suatu malam, dia berkata padaku: "Apakah kamu ada keperluan denganku?" "Ya!", jawabku.

"Apa keperluanmu?", tanyanya.

---

30 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Jauzi 264-265.

31 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Jauzi 268.

"Kecintaanmu."jawab si lelaki.

"Tundakan itu untuk hari kiamat." sergahnya.

Lelaki itu pun berkata: "Demi Allah sungguh wanita ini menjadikan aku menangis. Dan membuatku tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi." [32]

Syaikh Bani Abdul Qais berkata: "Aku mendengar mereka bercerita tentang seorang lelaki yang merayu perempuan.

Lalu perempuan itu bertanya: "Pernahkah engkau mendengar hadis atau membaca Al-Quran. Sesungguhnya, engkau lebih tahu itu semua daripada aku."

"Kuncilah semua pintu istana ini!" teriak lelaki itu.

Kemudian si perempuan itu menutup semua pintu. Setelah itu lelaki tadi mendekatinya. Tiba-tiba perempuan itu berkata: "Tinggal satu pintu yang belum aku tutup."

"Pintu apa itu," tanya lelaki dengan penuh keheranan.

"Pintu yang ada di antara kau dan Allah SWT."

Perawi berkata: maka lelaki membatalkan rencananya pada wanita tadi.". [33]

Ibnu Jauzi berkata, telah sampai sebuah cerita padaku tentang perempuan ahli ibadah dari wilayah Bashrah yang telah membuat kasmaran seorang lelaki dari suku Muhallab. Dia adalah perempuan yang cantik. Banyak orang meminangnya. Namun dia menolaknya. Kemudian ada berita bah wa wanita itu ingin naik haji. Berita ini didengar oleh orang Muhallab itu.

---

32 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Jauzi 268.

33 *Dzammul Hawa*, karya Ibnu Jauzi 268.

Kemudian dia membeli 300 ekor onta dan mengumumkan: "Barang siapa ingin pergi haji hendaknya menyewa pada Muhallab."

Lalu wanita itu menyewa padanya. Sesampainya di pertengahan jalan, waktu malam tiba. Orang Muhallab itupun mencoba mendekatinya seraya memberitahukan hasratnya kepadanya: "Kawinkan dirimu padaku atau kalau tidak akan kupaksa engkau melayaniku."

"Celaka kau! takutlah kepada Allah," bentak si wanita.

"Sungguh tiada pilihan lain kecuali apa yang kamu dengar dariku!" kata si lelaki itu.

"Demi Allah aku bukan penuntun onta dan aku tidak meninggalkan kampungku kecuali demimu," jawab Muhallabi.

Ketika wanita itu merasa ketakutan, dia berkata lagi: "celaka kau, lihatlah apakah masih ada orang yang belum tidur?"

"Tidak, tidak ada!", jawabnya.

"Lihat lagi," kata wanita itu.

"Tidak ada. Semuanya sudah tidur," jawab Muhallabi.

Kemudian wanita itu berkata: "Celakalah kamu, apakah Tuhan Pemilik alam semesta juga ikut tidur?".

Rasa Malu

Perangai kedua dari bala-tentara akal adalah malu. ia mempunyai peran yang krusial dalam membentengi manusia dan menjaganya dari kehancuran. Sering terjadi bahwa seorang terdorong untuk melakukan kemaksiatan sedangkan akal tidak mampu membendungnya. Dalam keadaan seperti itulah malu kepada Allah SWT. berperan sangat genting. Karena, rasa malu kepada Allah SWT. akan mencegah manusia dari kelakuan dosa.

Malu - dalam segala tingkatannya - merupakan penjagaan bagi manusia. Malu pada keluarga dan sanak keluarga mengandung tingkat tertentu dari penjagaan. Malu pada manusia biasa mengandung derajat penjagaan yang lebih tinggi. Malu pada orang yang dihormati dan dimuliakan me-ngandung derajat penjagaan yang lebih tinggi. Malu kepada Allah SWT. mengandung derajat penjagaan yang paling tinggi lagi dalam kehidupan manusia.

Bila manusia mampu mengkristalkan rasa-malu kepada Allah dalam dirinya, dan menganggap Allah beserta para malaikat-Nya selalu hadir di sisinya, maka perasaan ini akan benar-benar menjaga seorang dari perbuatan dosa, maksiat dan menyelamatkannya dari perangkap syahwat dengan kadar yang sangat tinggi.

Malu pada Allah

Bagaimana mungkin seorang melanggar perintah Allah kalau dia menganggap bahwa Allah hadir di kalbunya. Merasa bahwa Allah SWT melihat dan mendengarnya. Para malaikat Allah yang telah ditugaskan-Nya tidak jauh darinya dan tiada satu masalah yang samar bagi mereka kecuali yang dirahasiakan oleh Allah.

Rasulullah saww dalam sebuah wasiatnya pada Abu Dzar r.a. bertutur: *"Wahai Abu Dzar bersikap malulah kepada Allah. Demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya, aku selalu mengenakan kain penutup ketika buang hajat. Karena aku malu kepada kedua malaikat yang selalu bersamaku."* [34]

---

34 *Biharul Anwar* 77:83 ; *Kanzul Ummal* 5751.

Rasulullah saww bersabda: *"Bersikap malulah kepada Allah sebagaimana kamu bersikap malu terhadap tetanggamu yang baik. Karena, rasa malu akan menambah keyakinan."* [35]

Rasulullah saww. bersabda: *"Hendaknya, kalian semua bersikap malu pada dua malaikat yang selalu bersama kalian. Sama seperti kalian bersikap malu kepada dua orang tetangga saleh yang selalu bersama kalian di waktu siang dan malam."*[36]

Imam Al-Kadzim a.s. berkata tentang malu kepada Allah di tempat rahasia dan sepi demikian: *"Bersikap malulah kalian kepada Allah di tempat-tempat rahasia, sebagaimana kalian bersikap malu pada manusia di tempat-tempat terbuka."* [37]

Kalau demikian, malu kepada Allah SWT. akan membuahkan derajat yang tinggi dari *'ishmah* (keterjagaan dari dosa). Malu dapatmenjaga seorang dari kehancuran. Kandungan nash di bawah ini telah berulang kali disebutkan dalam berbagai nash keislaman.

Imam Ali a.s. berkata: "*Malu akan membentengi manusia dari perbuatan jelek.*"[38]

Imam Ali a.s. berkata: *"Kadar 'iffah Anda dapat diukur dengan kadar malu Anda."* [39]

Rasulullah saww. bersabda: *"Bersikap malulah kepada Allah secara betulan. Rasul di tanya: siapakah yang mampu bersikap malu kepada Allah secara betulan itu? Beliau menjawab: "orang yang bersikap malu kepada Allah secara betulan,*

---

35 *Biharul Anwar* 78:200

36 *Mizanul Hikmah* 2:568

37 *Biharul Anwar* 78:309

38 *Mizanul Hikmah* 2:564

39 *Biharul Anwar* 70:305

ialah orang yang mengetahui kalau ajalnya telah ditentukan di hadapan matanya, zuhud pada dunia dan segala hiasanya, menjaga kepala dan apa yang dikandungnya dan perut dengan segala isinya." [40]

Imam Musa bin Ja'far a.s. berkata: *"Semoga Allah menghormati orang yang benar-benar bersikap malu kepada Allah; menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya dan menjaga perut dan segala isinya."* [41]

Di sela-sela kepala dan perut manusia ada sejumlah syahwat yang siap mempengaruhinya. Mata adalah jendela syahwat. Pendengaran adalah jendela lain bagi syahwat. Perut tempat syahwat. Dan zakar juga tempat syahwat.

Bilamana manusia malu kepada Allah, maka rasa malunya tersebut akan menjaga kepala beserta apa yang terkandung di dalamnya dari jendela-jendela syahwat dan perut beserta apa yang tertampung berupa tempat-tempat syahwat.

Imam Ali a.s. berujar: *"Paling mulianya wara' adalah meninggalkan perbuatan di waktu sepi apa yang kamu malu mengerjakannya di waktu ramai."* [42]

Keluhan Tentang Sedikitnya Malu Kepada Allah

Dalam banyak doa kita menemukan keluhan-keluhan manusia kepada Allah SWT. tentang kurangnya rasa malunya kepada Allah SWT. Pengaduan dan keluhan semacam ini merupakan kandungan makna doa yang terlembut.

---

40 *Biharul Anwar* 70:305

41 *Biharul Anwar* 70:305

42 *Ghurarul Hikam* 2:253

Dalam pengaduan ini, Allah SWT. adalah yang menjadi Hakim. Sedang ego manusia adalah pengadu dan yang diadukan ialah hawa nafsu. Adapun isi pengadukan adalah keadaan rasa-malu seseorang.

Kesimpulannya, apa yang terkandung dalam gugatan tersebut adalah pengaduhan manusia tentang kurangnya atau tiadanya rasa malu dirinya kepada Allah.

Dalam doa Abu Hamzah disebutkan:

"Wahai Tuhan!
Aku tidak malu kepada-Mu di saat sepi,
dan tidak memperhatikan-Mu di saat ramai.

Aku telah tertimpa musibah besar.
Akulah orang yang lari dari Tuannya.

Telah Engkau tutupi kesalahan-kesalahku,
tapi aku masih belum merasa malu.

Telah melampaui batas-batas, maksiatku.
Engkau hapuskan semua itu di depan matamu-Mu
tapi aku tetap tidak peduli."[43]

Doa di atas menunjukkan pengaduan manusia tentang dirinya, maksiat yang dilakukannya dan pelanggarannya terhadap hukum-hukum Allah.

Dalam munajat *Asy-Syaakin* (para pengadu kepada Allah), Imam Zainal Abidin a.s. menyebutkan demikian:

---

43 Doa Abu Hamzah Atsumali

"Tuhanku,
aku mengadukan kepada-Mu
tentang hawa nafsu
yang mengajak pada kejelekan,
bergegas mendatangi dosa,
gemar maksiat dan sengaja mencari murka-Mu." [44]

*****

44 *Shahifah Al-Sajjadiyah* : Imam Ali bin Husein a.s.

BAB KEEMPAT

Orang Yang Mengutamakan Nafsunya

Setelah menelusuri kajian tentang pengertian hawa nafsu, keadaan-keadaannya dan cara pengobatannya. Kini saya mulai mengkaji tentang tema orang yang mengutamakan keinginannya di atas keinginan Allah dan yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginannya. Kita mulai dengan membahas orang yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah.

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, Rasulullah saww mengatakan bahwa Allah SWT, berfirman: "*Demi Kemuliaan-*

Ku, Keagungan-Ku, Kebesaran-Ku, Keperkasaan-Ku, Nur-Ku, Ketinggian-Ku dan ketinggian Kedudukan-Ku. Tiada seorang hamba yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan-Ku melainkan Kucerai beraikan urusannya, Ku-kaburkan dunianya dan Kusibukkan dia dengan urusan duniawi serta Kuberikan dunia kepadanya seperti yang telah Kutakdirkan untuknya. "[1]

Pembahasan saya dalam bagian ini - sebagaimana disinggung dalam hadis qudsi tersebut- akan terfokus pada tiga perkara:

1. Allah SWT akan menyiksa golongan yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah dengan tiga hal.

a. Allah akan mencerai-beraikan urusannya.

b. Allah akan mengaburkan dunianya.

c. Allah akan menyibukkan hati mereka dengan urusan duniawi.

2. Tiga bentuk siksaan dalam hadis ini didahului dengan sumpah yang sangat berat *"Demi Kemulian-Ku, Keagungan-Ku, Kebesaran-Ku, Keperkasaan-Ku, Nur-Ku, Ketinggian-Ku dan tingginya Kedudukan-Ku"*. Dan sumpah-sumpah ini menyingkap betapa pentingnya permasalahan yang disebut setelah itu.

3. Gaya bahasa dan redaksi hadis ini menggunakan logika "kalau tidak begini pasti begitu" (*al-hashr bayna an-nafyi wa al-itsbat*). Gaya-bahasa itu tertera pada kalimat *"tiada seorang*

---

1 Dikeluarkan oleh Ibnu Fahd Al-Hilly dalam kitab *'Udatul Da'i*:79; Al-Kulayni dalam kitab *Ushul Kafi* 2:235; Al-Majlisi dalam kitab *Al-Bihar* 70:78 dan 70:85-86.

hamba yang mendahulukan keinginannya di atas keinginan Allah melainkan Aku cerai-beraikan urusannya..."

Dengan kata lain, bila ada seorang yang mengutamakan keinginan dirinya di atas keinginan Allah SWT, maka pasti dia akan tertimpa tiga siksaan yang disebutkan dalam hadis Qudsi tersebut.

1. Aku Cerai-beraikan Urusannya

Siksaan pertama yang pasti akan menimpa kelompok manusia ini ialah kekusutan urusan. Seperti, Allah akan mencabut pendirian, kemantapan, integritas, langkah, sikap dan wahana hidupnya. Allah terus mengombang-ambingkan mereka. Bak sehelai bulu atau sebongkah kayu yang terapung di atas air yang tidak bermuara.

Ada dua model kepribadian manusia,

1. Pribadi yang harmonis.

2. Model manusia yang gelisah atau kacau-balau.

Kepribadian Harmonis

Pribadi yang harmonis selalu berada di bawah satu kekuasaan dan penguasa. Sedangkan kepribadian yang gelisah dan rusuh terobang-ambingkan oleh sekian banyak faktor yang berbeda. Yang pertama ialah manusia dalam keadaan monoteistik dan yang kedua ialah manusia dalam keadaan politeistik.

Kepribadian monoteistik berada di bawah kekuasaan, kehendak, hukum, dan perintah Allah. Dia hanya tertarik kepada "magnetisme" keridhaan Allah. Perintah Tuhan menguasainya baik di waktu senang atau susah. Wajah dan keridhaan-Nya adalah tujuan hidupnya. Pribadi ini selalu dikuasai oleh perintah, kekuasaan dan tujuan Ilahi.

Perintah dan tujuan yang demikian itulah yang memberikan keharmonisan dan integritas kepada manusia. Dengan memperhatikan perbedaan sikap politis dan status sosial mereka sekalipun. Terkadang taklif politis Muslim berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Seperti, dari sikap berperang kepada sikap berdamai; dari sikap mengangkat senjata kepada sikap melucuti senjata.

Berbagai taklif dan perintah yang sering berganti-ganti tersebut tidak akan menimbulkan kemelut (dissociation) dan konflik dalam kepribadian seorang Muslim. Semua itu tidak akan memudarkan integritas atau harmoni yang tumbuh dalam kepribadian monoteistik.

Keadaan inilah yang disebut dengan tauhid praktis sebagai lawan tauhid teoretis. Sudah barang tentu, tauhid praktis adalah pantulan tauhid teoretis dalam prilaku hidup seorang.

Keadaan tauhid praktis yang begini akan membebaskan manusia berbagai pengaruh kekuasaan. Baik yang ada dalam jiwa manusia (hawa nafsu) maupun di luarnya (tagut). Secara integral, dia masuk dalam lingkaran kekuasaan hukum dan perintah Allah. Hukum Allah sajalah yang menjadi penguasa tindak-tanduknya. Hukum Allah merupakan *sibghah* (warna) umum dalam kehidupannya. Dan akhirnya, dia adalah perwujudan dari sabda Rasulullah saww:

"Kalian belum dianggap beriman sehingga keinginan kalian mengikuti apa yang telah aku bawa." [2]

Syirik merupakan kebalikan dari keadaan di atas. Kesyi rikan mengeluarkan manusia dari garis haluan hukum Allah SWT. Jiwa orang musyrik akan tercabik-cabik hawa nafsu dari arah dalam dan tagut dari arah luar.

---

2 Diriwayatkan dari Thabari dalam Kitab *Al-Jami' Al-Kabir*.

Manusia yang keluar dari benteng tauhid, akan dimusnah kan agen-agen hawa nafsu dan tagut. Bagaikan bangunan tinggi yang disapu bersih oleh badai. Alquran menjelaskan masalah ini dengan ungkapan sebagai berikut: *"Allah ialah wali orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari bermacam kegelapan kepada cahaya. Sedang wali-wali orang kafir adalah tagut..."*. Q.S. Al-Baqarah 257.

Orang mukmin hanya memiliki satu *wala'* (perwalian) dan komitmen. Sementara orang-orang kafir memiliki pelbagai perwalian sebagaimana yang digambarkan oleh klause," *sedang wali-wali orang kafir itu tagut.*"

Pribadi yang harmonis akan bertahkim dan bertumpu pada satu perintah syar'i yang memusat pada Allah dan keridhaan-Nya.

Kelompok ini melaksanakan perintah syar'i tanpa ragu, takut, bimbang, malu, dan gelisah. Sifat-sifat itu adalah indikator kepribadian yang pecah (*dissociated personality*). Jiwa manusia yang dipimpin oleh satu faktor akan terhindar dari semua sifat itu.

Adapun ciri-khas kelompok monoteistik ini ialah kepercayaan diri, ketenangan, keyakinan, kebulatan tekad, keberanian, kelapangan jiwa dan hati, kesatriaan, tidak mundur akibat sendirian dalam sikapnya atau sedikitnya pembela dan banyaknya penentang.

Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: *"Banyaknya manusia yang (mengikutiku) tidak akan menambah kemulian dan banyaknya orang yang membenciku tidak akan menimbulkan keterasingan (alienasi)."* [3]

---

3 *Nahjul Balaghah* 36.

Kepribadian kelompok ini bersifat langgeng. Baik di saat senang ataupun susah, lapang atapun menderita, dan kalah ataupun menang.

Ammar bin Yasir

Semoga Allah merahmati Amar bin Yasir. Dia adalah contoh pribadi yang tenteram; teguh pendirian dan berkepribadian harmonis.

Ammar ialah sahabat Nabi yang berada di belakang barisan Imam Ali melawan Muawiyah di perang Shiffin. Kala itu, dia sudah berusia 90 tahun. Namun, jiwa dan raganya pantang menyerah. Dengan gigihnya, dia menerobos pasukan musuh. Tak sedikitpun keraguan tentang kebenaran Imam Ali a.s. dan kebatilan Mu'awiyah menggelayutinya.

Di tengah berkecamuknya perang Shiffin dan di hadapan Imam Ali, Ammar menengadahkan kedua tangannya dan bermunajat kepada Allah:

" Ya Allah, Engkau Mahatahu. Sekiranya aku mengetahui bahwa Ridha-Mu diperoleh dengan menenggelamkan diriku ke laut, niscaya akan kulakukan.

Ya Allah, Engkau Mahatahu. Sekiranya aku mengetahui bahwa ridha- Mu diperoleh dengan menancapkan pedang di perutku sehingga menembus punggungku, niscaya akan kulakukan.

Ya Allah, aku sungguh telah mengetahui dari apa yang Engkau ajarkan padaku, bahwa hari ini tiada amal yang lebih Engkau ridhai daripada memerangi orang-orang fasik itu.

Seandainya aku mengetahui ada perbuatan lain yang lebih Engkau ridhai dari perbuatan ini, niscaya akan kulakukan!" [4]

Asma' bin Al-Hakam Al-Fizari bercerita: "Pada peperangan Shiffin bersama Imam Ali a.s., kami berada di bawah bendera yang dipegang Ammar bin Yasir. Ketika itu matahari mulai naik (waktu dhuha). Kami berteduh dengan kain merah. Tiba-tiba ada seorang datang menghadap dengan mengangkat Mushhaf. Persis di hadapanku dia berucap: 'Apakah Ammar bin Yasir ada di tengah-tengah kalian? "Akulah Ammar", jawab Ammar.

"Apakah engkau Abu Yaqthan?" tanya orang itu.

"Benar," jawab Ammar.

"Ada yang ingin aku bicarakan. Apakah kita berbicara di sini saja atau empat mata?" Tanyanya.

Ammar menjawab: "Terserah!"

Lalu orang itu memilih di hadapan orang banyak. Ammar menyuruhnya agar memulai angkat bicara. Lalu orang itu mulai berbicara: "Aku telah meninggalkan keluargaku dalam keadaan yakin akan kebenaran yang sedang kita jalani. Aku yakin mereka (pihak Mu'awiyah) berada dalam kebatilan. Aku senantiasa meyakini demikian.

Sampai saat malam tiba, dan terdengar olehku suara azan. Terdengar olehku bahwa kita (kedua belah pihak) sama-sama bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya. Muazin kita mengumandangkan azan yang sama. Kita melakukan salat dengan cara yang sama. Kita berdoa dengan doa yang sama. Kita membaca Alquran yang sama. Kita mempercayai Rasul yang sama.

Di malam itulah aku dihinggapi keraguan. Aku lewati malam yang entah bagaimana. Hanya Allah yang mengetahui.

---

4 Shiffin karya *Nash bin Muzahir* 319-320.

pagi tiba. Aku segera mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Aku menceritakan semua kejadian tersebut kepadanya.

Dengan tenang beliau berkata padaku: "Apakah engkau sudah bertemu dengan Ammar bin Yasir?"

"Tidak!" Jawabku.

Amirul Mukminin kemudian memerintahkanku untuk menemui Ammar dan memperhatikan apa saja yang diucapkannya. Maka aku menjumpaimu semata-mata demi menjalankan perintah beliau.

Kemudian, dengan nada lantang Ammar berkata: "Tahukah kamu orang yang membawa bendera hitam yang sedang menghadapku itu? Bendera itu milik 'Amr bin Al-'Ash. Tiga kali aku memeranginya bersama Rasulullah. Ini kali keempatnya. Kali ini bukan yang terbaik dan termulia dari yang sebelumnya. Ini kali justru yang terburuk dan terkeji.

Apakah engkau hadir di perang Badr, Uhud dan Hunain? Atau setidaknya ayahmu pernah hadir kemudian mencerikannya kepadamu?"

"Tidak pernah," jawab lelaki itu.

Ammar melanjutkan: "Kami waktu itu bersama Rasulullah di perang Badr, Uhud dan Hunain. Sedangkan mereka (Amr bin Al-Ash dan pasukannya) bersama orang-orang musyrik.

Tahukah kamu pasukan itu dan para prajuritnya?

Demi Allah! Seandainya orang-orang yang bersama Mu'awiyah itu berubah menjadi satu jasad, maka niscaya akan aku sembelih dan cincang ia.

Demi Allah, darah mereka lebih halal daripada darah seekor burung pipit. Apakah ada darah burung pipit yang haram?

"Tentu tidak ada!" Jawab pemuda itu.

"Nah, begitu pula darah mereka.

Mengertikah kau akan penjelasanku ini?" tegas Ammar.

"Mengerti," jawabnya.

"Sekarang, pilihlah mana di antara dua kubu ini yang lebih kau senangi!" Sergah Ammar.

Ketika orang itu hendak pergi, Ammar memanggilnya. Dia berkata: "Ketahuilah! Mereka akan penggal leher kita dengan pedang mereka. Kemudian orang-orang yang gemar kebatilan di antara kalian mengatakan, sekiranya mereka tidak benar niscaya mereka tidak akan memenangkan kita.

Demi Allah! Mereka tidak mempunyai kebenaran, walau hanya sebesar kotoran mata seekor lalat.

Demi Allah! Apabila mereka memukul kita dengan pedang sampai terkapar di tanah, maka aku pastikan bahwa kita tetap dalam kebenaran dan mereka tetap dalam kebatilan.

Aku bersumpah demi Allah! Selamanya tidak akan ada kedamaian sampai satu dari dua kelompok ini mengakui kekafiran, membenarkan kelompok lainnya, dan meyakini bahwa orang yang terbunuh membela mereka masuk surga.

Demi Allah! Hari-hari dunia tidak akan berlalu kecuali mereka bersaksi bahwa korban yang terbunuh masuk surga. Mereka juga harus bersaksi bahwa korban yang terbunuh dari pihak lawan akan mendapat siksa di neraka dan yang masih hidup berada dalam kebatilan.". [5]

---

5 Shiffin karya *Nash bin Muzahir* 319-320.

Kepribadian yang Labil dan Disharmonis

Pertama konflik yang terjadi dalam pribadi yang labil dan disharmonis ini adalah antara akal dan hawa nafsu. Hawa nafsu berupaya untuk mencampakkan jiwa dari pengaruh akal dan memaksanya bertekuk lutut. Pada saat itu, jiwa manusia membelah menjadi dua kubu yang bertikai.

Penderitaan manusia pada tahap ini besar sekali. Dhamir, fitrah dan akal mempunyai kekuatan yang mengakar dalam pribadi manusia. Mereka selalu melawan pengaruh hawa nafsu dan berupaya untuk membangkitkan dan mengembalikan kepribadian manusia pada keadaan semula yang harmonis. Dalam tahap pergolakan internal ini, manusia mengemban penderitaan dan nestapa yang luar biasa.

Jika akal melemah dalam mengendalikan prilaku manusia atau jiwa tidak mampu lagi mengemban tekanan pergolakan ini, ia berusaha lari dari kesadarannya. Ini adalah penyelesaian negatif bagi ketertekanan yang dialaminya. Penyelesaian positif hanya dapat dicapai melalui konsistensi jiwa dalam memenuhi panggilan akal dan fitrah.

Manusia yang lemah terhadap kekuasaan hawa nafsu, akan terdisosiasi. Dia lari dari kesadarannya supaya selamat dari siksaan pergolakan dan kepedihan yang dialaminya. Pelarian mereka ialah dengan cara mabuk-mabukan, perjudian, tindak kriminal dan pelampiasan naluri seksual.

Mengherankan sekali bagaimana manusia dapat lari dari hawa nafsu menuju hawa nafsu; dari kekejian menuju kekejian. Seandainya dia berbuat sebaliknya, lari dari hawa nafsu menuju Allah, niscaya dia akan selamat dan bahagia.

Allah SWT berfirman: *"Maka 'larilah' ke Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata untukmu"*. Q.S. Al-Dzariyat 50.

Selama manusia tidak berlindung kepada Allah, dia akan selalu kalah melawan hegemoni hawa nafsu. Dia lari ke mabuk-mabukan dan pelampiasan seksual demi melupakan diri, penderitaan, kepedihan dan siksa yang menimpanya dan demi menyelamatkan "diri" dari dirinya. Alquran mengungkap masalah ini dengan sangat tepat.

Allah berfirman: *"Mereka melalaikan Allah maka Dia melalaikan mereka dari diri mereka."* Q.S. Al-Hasyr 19.

Orang yang lari dari keadaan sadar dan menuju minuman keras dan hiburan yang haram, sebenarnya sama dengan orang yang ingin melalaikan dirinya sendiri. Mereka termasuk orang yang lari dari keadaan ingat menuju kepada keadaan lupa. Pelarian dengan cara ini ialah yang paling berbahaya.

Dhamir ialah benteng pertahanan akhir jiwa dalam melawan serbuan hawa nafsu. Jika dhamir telah runtuh, maka tahap awal pertempuran dan pertikaian internal dimulai; tahap penderitaan dan ketersiksaan manusia. Jika setelah itu hawa nafsu menang lagi, maka semua kekuatan manusia telah terenggut. Dan manusia, secara total, berada dalam kendali hawa nafsu.

Tidak hanya sampai di sini penderitaan manusia. Dia akan mulai mengalami perpecahan internal lain. Perpecahan yang terjadi akibat konflik antara berbagai kubu hawa nafsu itu sendiri. Jiwa manusia akan menjadi ajang pertempuran yang tak terbayangkan sengitnya antara berbagai kubu hawa nafsu. Dalam pada itu, disintegrasi, kegelisahan, kegoncangan (psikologis) manusia makin bertambah dengan bertambahnya urgensi hasrat masing-masing kubu untuk dipenuhi.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan saya berikan beberapa contoh:

1. Kadang manusia menjadi mangsa naluri balas-dendam/amarah dan naluri cinta kehidupan/kekuasaan secara bersamaan. Naluri cinta tahta menuntutnya agar berpura-pura lembut kepada para penentangnya, sedangkan naluri balas-

dendam mendorongnya untuk menghabisi mereka. Lemah-lembut yang ini bukan termasuk sopan-santun yang merupakan bagian dari pasukan akal. Ini hanya sekadar sikap mengutamakan hawa nafsu yang satu atas yang lainnya.

2. Seringkali naluri cinta tahta berbenturan dengan naluri cinta status sosial yang menuntut suatu etiket kemasyarakatan. Banyak sekali naluri yang menolak etiket semacam itu seperti naluri seksual. Mengekang naluri seksual untuk memperoleh kedudukan sosial tidak bisa dikatagorikan *'iffah*. Ia semata-mata adalah mengutamakan tuntutan hawa nafsu tertentu atas hawa nafsu yang lainnya. Lazimnya, naluri seksual manusia mengalahkan naluri cinta kedudukannya. Maka dari itu, banyak skandal seksual yang dari masa ke masa membuat para pemimpin berjumpalitan.

3. Kadangkala manusia menjadi korban konfrontasi antara cinta tahta dan takut akan diri sendiri. Naluri yang pertama menuntut manusia untuk menyerang dan bertindak serampangan. Sementara naluri yang kedua lebih menuntut kehati-hatian dan kewaspadaan.

Inilah tiga contoh adanya konflik intern berbagai hawa nafsu manusia. Konflik tersebut bersifat free-for-all. Berbagai hawa nafsu dan naluri manusia itu sama-sama menggeret jiwa menuju tujuan-tujuan yang berlawanan secara diametral.

Takut, rakus, cinta tahta, kikir, dengki, libido, amarah, dendam, cinta harta dan lain sebagainya akan mengacau-balaukan kehidupan psikologis manusia. Mereka mengeroyok jiwa manusia demi kepuasan masing-masing. Pada saat itu, derita, nestapa, keguncangan, keraguan dan disintegritas psiko logis makin menjadi-jadi.

Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya, dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu, Allah menghendaki siksa bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akan melayang nyawa*

mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." Q.S. Al-Taubah 55.

Inilah keadaan disharmonis dan disintegral yang menimpa jiwa manusia, sebagaimana yang diisyaratkan hadis *qudsi* di atas.

Nestapa Manusia Terjadi Dalam Wilayah Hawa Nafsu

Terpecahnya kepribadian adalah salah satu derita yang dialami jiwa akibat hawa nafsu. Derita lain yang dialaminya, bersifat intrinsik pada nafsu itu sendiri. Setiap nafsu, menyiksa jiwa dengan caranya sendiri. Karenanya, jika manusia berserah diri pada salah-satu dari pelbagai hawa nafsu ini; seperti tamak, rakus, hasut dan lain sebagainya, tentu dia akan tersiksa tidak keruan.

Dalam kaitan ini, Al-Mufid dalam kitab ***Al-Irsyad***[6] meriwayatkan ujaran Imam Ali sebagai berikut:

"Sungguh mengherankan ihwal manusia ini!

Bila karunia harapan mendatanginya
kerakusan menghinakannya

Bila kerakusan sudah meraja lela
obsesi membinasakannya

Bila keputusasaan menguasainya
penyesalan akan mengganyangnya

6 *Irsyadul Mufid* 159.

Bila kebahagiaan meliputinya
kelupaan akan mawasdiri mengancamnya

Bila ketakutan mencekamnya
ketegangan membingungkannya

Bila ketenteraman menyelimutinya
kelunglaian menjeratnya

Bila musibah menimpanya
kegelisahan menghantuinya

Bila rezeki mencucurinya
kekayaan merusaknya

Bila kesulitan menyatroninya
bencana mencekiknya

Bila kelaparan menimpanya
kepapaan merenggutnya

Bila dia sudah terlalu kenyang
kelobaan akan menyusahkannya

Maka, setiap kekurangan baginya membahayakan
Kelebihan yang diperolehnya membinaskan
Kebaikan yang bersamanya membawa kejahatan
Dan kejahatan yang ada padanya membawa penderitaan

Demikianlah, setiap nafsu menggeret manusia kepada nafsu yang lain dan akhirnya kepada kebinasaan yang menyeluruh.

Dunia Bakal Menyiksa Orang yang Mencarinya

Hawa nafsu adalah satu sisi dari ketersiksaan manusia. Sisi lainnya ialah dunia. Dunia adalah terminal, tujuan, objek perintah dan gerak hawa nafsu.

Jika Allah telah menjadikan ketersiksaan manusia dalam mengikuti hawa nafsunya, maka ketersiksaan itu terletak pada mencari dunia. Ihwal mengikuti hawa nafsu tidak dapat dipisahkan dari ihwal memburu dunia.

Hakikat ini, perlu lebih dijelaskan, sebab ia merupakan salah satu saripati pemikiran keislaman.

Sebenarnya, di dunia tidak ada kejelekan dan siksa. Begitu pula perkara mencari dunia. Tetapi, semua itu selama ia hanya dipakai memenuhi tuntutan gerak, pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Islam mengajarkan bahwa dunia adalah kebaikan dan bukan kejelekan. Islam juga melegalisasikan manusia berusaha mencari rizki di dunia.

Menurut pandangan Islam, "*dunia adalah tempat usaha para wali Allah dan tempat sujud para kekasih Allah.*"[7] Karena itu, dunia bukanlah kejahatan dan siksaan bagi manusia.

Berusaha dan mencari dunia adalah suatu hal yang disyariatkan Allah SWT Allah berfirman: *"Apabila kalian telah*

---

7 *Nahjul Balaghah*, hikmah 131.

*menunaikan salat, maka bertebaranlah di muka bumi; dan carilah karunia Allah..."*Q.S. Al-Jumuah 10.

Kalau demikian, di mana letak kejelekan dan siksa manusia dalam dunia?

Dunia itu baik, begitu pula mencari dunia, kalau kita menjadikannya sebagai jalan menuju keridhaan Allah dan memandang Allah melaluinya. Akan tetapi, jika arah dan tujuan manusia berubah dari mencari Ridha Allah SWT kepada dunia itu sendiri, maka dunia dibenci oleh Islam dan dianggap sebagai kejelekan dan Allah akan menjadikannya sebagai siksa bagi manusia. Dunia menjadi tercela jika berubah fungsi dalam jiwa seorang dari jembatan menuju Allah menjadi tujuan yang dicari. Jika manusia telah berbalik dari Allah SWT ke dunia, maka segala jerih payah baik yang berupa upaya dan usahanya akan menjadi sia-sia belaka. Pertumbuhan dan kesempurnaannya juga ikut berhenti. Setelah itu semua, gerak-gerik manusia di dalamnya menuju kekacauan dan kerugian.

Inilah akibat bagi manusia yang berpaling dari Allah. Tingkat kehancuran manusia bergantung pada seberapa derajat penyimpangannya.

Penyimpangan manusia bisa mencapai titik di mana ia bergerak ke arah yang berlawanan. Pada saat itu, dia akan mengumumkan perang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Apapun pasalnya, jika dunia berbalik dari jalan menuju Allah kepada tujuan yang dicari dan dikejar, maka dunia pasti akan berubah menjadi siksa dan azab bagi hidup manusia.

Demikianlah perbedaan antara dunia yang mencari manusia dan dunia yang dicari manusia.

"Dunia yang mencari manusia"
bakal membantu melapangkan jalan manusia
menuju Allah,

tapi "dunia yang dicari manusia,
akan menghalangi jalannya menuju Allah.
Saat itu, dunia penuh dengan kepedihan
dan siksaan bagi manusia.

Rasulullah saww bersabda: *"Ketika Allah menciptakan dunia, Ia memerintahnya agar taat pada Tuhannya. Allah berfirman pada dunia: berpalinglah dari orang yang memburumu dan burulah orang yang berpaling darimu!" Dunia selalu menepati janjinya kepada Allah dan kodrat yang ditetapkan-Nya."* [8]

Riwayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah menjadikan dunia ini sebagai siksa bagi orang yang mengikutinya dan orang yang menjadikannya sebagai tujuan. Sebaliknya, Allah menjadikannya sebagai kesenangan bagi orang yang mencari Allah SWT dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuannya.

Rasulullah saww bersabda: *"Allah telah mewahyukan demikian kepada dunia: "Wahai dunia, layani orang yang melayani-Ku dan ganyang orang yang menghambakan diri kepadamu."* [9]

Riwayat ini, seperti riwayat sebelumnya, menggunakan simbolisme. Kedua riwayat ini sebenarnya ingin menegaskan bahwa dunia diciptakan untuk berkhidmat kepada manusia yang semata-mata bertujuan kepada Allah SWT. Namun, jika manusia menyeleweng dari tujuan Ilahi ini kepada dunia itu sendiri, maka wajib bagi dunia untuk memperbudak dan memperhambanya. Dan, sungguh menghamba kepada dunia adalah suatu perkerjaan yang melelahkan dan menyiksa.

---

8 *Biharul Anwar* 70:315

9 *Biharul Anwar* 78:203

Rasulullah saww. bersabda bahwa Allah SWT telah mewahyukan kepada dunia: *"Ganyanglah orang yang berkhidmat kepadamu, dan berkhidmatlah kepada orang yang menolakmu."* [10]

Imam Ali a.s. berkata: *"Barang siapa yang berkhidmat pada dunia, maka dunia akan memperbudaknya dan barang siapa berkhidmat pada Allah, maka Allah akan membantunya."* [11]

Kepada Musa a.s. Allah berfirman: *"Tiada seorang pun dari makhluk-Ku yang mengagungkan dunia, kemudian merasa bahagia karenanya. Dan tiada seorang pun yang menghinakannya kecuali dia akan memanfaatkannya."* [12]

Banyak lagi riwayat yang mengandung pengertian yang sama atau serupa. Orang yang tidak mengerti bahasa agama Islam dalam menjelaskan *sunnatullah* di alam raya ini, tidak akan bisa mengerti kandungan nash-nash keislaman tersebut kapanpun juga.

Bentuk lain Ketersiksaan Manusia yang Mengikuti Hawa Nafsu

Pada kajian sebelumnya, saya telah jelaskan bahwa makna "*Aku porak-porandakan urusannya*" adalah disosiasi, disintegrasi dan konflik antar berbagai kubu hawa nafsu akibat mengikuti hawa nafsu dan memburu dunia.

Di sini ada bentuk ketersiksaan lain yang diperoleh manusia ketika menyimpang dari Allah SWT ke dunia dan hawa

10 *Biharul Anwar* 73:121.

11 *Ghurarul Hikam*, karya Al-amudi 2:237.

12 *Biharul Anwar* 73:121.

nafsunya. Ketersiksaan itu berupa kerakusan dan keserakahan.

Manusia yang kemauan dan orientasinya bergeser dari Allah menuju dunia, tidak akan pernah terpuaskan oleh dunia. Kerakusannya terhadap dunia tidak akan berakhir. Baik dunia meladeninya maupun membelakanginya.

Dunia Seperti Bayangan Manusia

Barang kali perumpamaan yang paling indah tentang dunia dan pada pendambanya ialah yang terdapat pada ujaran Imam Ali a.s:

"Dunia seumpama bayanganmu. Jika kamu berhenti, bayanganmu pun ikut berhenti. Jika kamu mencarinya, ia akan menjauh." [13]

Ungkapan ini benar-benar menukik dalam memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan dunia dan sebaliknya.

Semakin ngotot dan ngoyo manusia dalam mengejar dunia, tidak semakin banyak perolehannya. Karena, dunia bak bayangan seorang. Di saat orang itu mengejarnya dari belakang, bayangannya muncul di depan. Seolah-olah bayangan itu menolak untuk dikejar. Maka, mengejar bayang-bayang hanya akan menimbulkan kelelahan dan kepenatan. Begitu pula dengan dunia.

Oleh karena itu, sebaik-baik kiat mencari dunia ialah dengan bersahaja kepadanya. Karena ngotot dalam mencari dunia tidak akan menambah perolehan seorang darinya, tapi akan menambah kepenatan dan penderitaannya belaka.

---

13 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:284.

Beberapa Nash tentang Ketersiksaan Manusia

Berikut ini beberapa nash keislaman tentang ketersiksaan orang yang mengikuti hawa nafsu dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.

Rasulullah saww bersabda: *"Cinta dunia akan membawa tiga dampak:*

1. Kesibukan yang tidak akan pernah berakhir.

2. Kefakiran yang tidak akan pernah tercukupi.

3. Angan-angan yang tidak akan pernah tercapai." [14]

Kefakiran di sini bukan bersifat kuantitatif. Sebab, kadang seorang disebut fakir padahal dia memiliki harta yang banyak. Kefakiran di sini bermakna kerakusan terhadap harta benda. Di lain pihak, ada seorang yang kaya, padahal dia tidak memiliki dunia kecuali sedikit saja.

Rasulullah saww bersabda: *"Barang siapa yang di pagi hari pikirannya sudah disibukkan oleh dunia, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah dan hatinya akan tertimpa empat perkara: Pertama, kesumpekan yang terus-menerus; kedua, kesibukan yang tidak beres-beres; ketiga, kefakiran yang tidak pernah tercukupi; keempat, angan-angan yang tidak akan kesampaian selamanya."* [15]

Imam Ali a.s. menegaskan: *"Barang siapa yang hatinya dipenuhi cinta dunia, maka dia akan selalu terliputi oleh tiga perkara:*

1. Kesumpekan yang tidak berarti.

---

14 *Biharul Anwar* 77:188

15 *Mizanul Hikmah* 3:319

2. Sakit yang tidak pernah sembuh.

3. Harapan yang tidak akan tercapai." [16]

Imam Ali a.s. berkata: *"Siapa yang menjadikan dunia sebagai puncak harapannya, maka dia akan menelan kesengsaraan dan kegelisahan yang berkepanjangan."* [17]

Imam Ali a.s. bertutur: *"Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka dia akan mengalami penanggungan yang luar biasa saat berpisah dengannya."* [18]

Imam Ali a.s. berucap: *"Menangis hati mereka yang bersenang-senang dengan dunia, meskipun (di saat) gembira. Dan bertambah kebencian mereka atas diri mereka, meski orang lain ingin seperti mereka karena sekelumit rizki yang mereka peroleh."* [19]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Hati seorang yang tergantung pada dunia, akan digantungi tiga hal:*

1. Kesumpekan yang tidak mempunyai arti.

2. Angan-angan yang tidak akan tercapai.

3. Harapan yang tidak akan bisa didapat." [20]

Inilah sebagian siksa bagi mereka yang mengikuti hawa nafsu di dunia sebelum di akhirat nanti. Sebagian yang lain

---

16 *Syarah Nahjul Balaghah* karya Ibnu Abil Hadid 19:52; *Biharul Anwar* 73:130

17 *Biharul Anwar* 73:81.

18 *Biharul Anwar* 71:181.

19 *Biharul Anwar* 78:21.

20 *Biharul Anwar* 73:24.

seperti ketakutan dan kegelisahan yang dialami orang-orang berharta dan bertahta di lingkarannya sendiri atau di luarnya.

Keterceraiberaian Urusannya di Akhirat

Kita kembali pada kajian "*keterceraiberaian manusia*". Namun, kali ini terjadi di akhirat.

Mula-mula keterceraiberaian manusia yang mengikuti hawa nafsunya terjadi di antara mereka sendiri. Waktu di dunia jasad-jasad mereka tampak berkumpul, tapi jiwa dan nafsu mereka selalu bertikai. Nah, di akhirat nanti Allah akan menampakkan pertikaian yang mereka sembunyikan sekarang ini.

Allah SWT berfirman: "*Setiap suatu umat yang masuk (ke neraka), akan mengutuk kawannya.*" Q.S. Al-A'raf 38.

Gambaran lain pertikaian yang nanti akan terjadi ialah marahnya manusia atas kulit, tangan dan kakinya sendiri ketika semuanya itu memberi kesaksian atas pelbagai perbuatan keji yang dilakukannya di dunia. Pada hakikatnya, dia ingin menyembunyikan semua itu dari Allah. Namun, kaki, tangan dan kulitnya sendirilah yang membeberkan.

Allah berfirman: "*Dan mereka berkata pada kulit mereka mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.* Q.S. Al-Fushilat 21.

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa orang yang bermaksiat dan mengikuti keinginannya di dunia, akan saling berlepas diri dan saling mengutuk di akhirat. Inilah gambaran yang selaras dengan apa yang telah dialami seorang yang mengikuti hawa nafsunya di dunia.

Rasulullah saww bersabda: "*Hentikan gangguanmu pada dirimu sendiri dan jangan mengikuti hawa nafsumu untuk*

bermaksiat kepada Allah. Karena, ia akan menghujatmu di kemudian hari nanti. Sampai-sampai yang satu mempersalah kan yang lain dan ingin berlepas tangan, kecuali jika Allah berkehendak mengampuni dan menutupi dengan rahmat-Nya." [21]

II. Aku Kaburkan Dunianya

Bentuk Dhahir dan Batin Dunia

Siksa kedua yang bakal dialami orang yang mengikuti hawa nafsu ialah pengaburan dunia. Artinya, menampilkan dunia dalam fenomena yang menggiurkan. Bentuk lahir atau fenomena dunia inilah yang merupakan sumber tipuan dunia dan keterperdayaan manusia. Dengan kata lain, yang menggiurkan adalah permukaan dunia. Dan permukaannya itu mudah lenyap dan hilang. Adapun inti dan batin dunia ialah sumber pelajaran (*'ibrah*), kejagaan (*yaqzhah*) dan kezuhudan.

Para ahli *bashirah* yang terik, akan bisa "membakar" kulit luar dunia yang mudah lenyap itu. Mereka bisa menembus batin dan inti dunia yang membuat mereka zuhud, jaga-siaga dan mengambil pelajaran darinya.

Sedangkan mereka yang menyia-nyiakan anugrah bashirah dari Allah ini, hanya akan bisa melihat dunia secara lahir dan superfisial. Sebagai konsekuensinya, hati mereka akan tertambat, tersungkur dan terperdaya olehnya.

Singkat kata, dunia memiliki bentuk lahir dan batin. Sedangkan pandangan manusia terhadapnya terbagi menjadi dua kategori:

1. Orang yang *bashirah*nya tidak bisa menembus lebih dari apa yang tampak dari kehidupan duniawi. Tentang mereka,

---

21 *Al-Mahjah Al-Baido'*, karya Al-Faidz Al-Kasyani 5:111.

Allah berfirman: *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai"*. Q.S. Rum ayat 7

2. Orang yang *bashirah*nya bisa menerawang dunia sampai ke yang batinnya.

Jika Allah murka pada seseorang, maka Dia akan mencabut *bashirah*nya, dan kaburlah baginya yang lahir dan yang batin; kulit dan inti. Pada saat itu, fenomena dunia akan menipu dan memperdayainya dan tampak padanya hanya sebagai hiasan yang menggiurkan. Alquran menjelaskan: *"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir....* Q.S.Al-Baqarah 212

Pada pembahasan selanjutnya, saya akan mengurai dua sisi kehidupan dunia: yaitu sisi batin dan sisi lahir.

Sisi Batin Dunia

Seperti yang telah saya sebutkan bahwa sisi ini tidak akan terlihat kecuali oleh orang-orang yang memiliki *bashirah*. Sisi batin ini merupakan sumber kesadaran dan *ibrah*, bukan sumber penipuan. Alquran menyifati sisi ini dari dunia dengan cermat sekali.

Berikut ini saya sebutkan sebagian sifat batin dunia menurut Alquran:

1. Dunia merupakan *Mata'* (kesenangan sementara)

Allah berfirman: *"Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanya kesenangan (yang sedikit)"*. Q.S..Al-Ra'd 26.

Mata' yang digunakan ayat tersebut berarti kelezatan sementara yang dibandingkan dengan kelezatan dan keindahan akhirat yang abadi.

Allah SWT berfirman: *"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (di bandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit"*. Q.S.Al-Taubah 38.

2. Dunia adalah '*Ardh* (harta benda)

Allah SWT berfirman: "*Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)* Q.S. Al-Anfal 67.

Dan firman Allah SWT :"*... (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak"*. Q.S. Al-Nisa' 94.

Dan firman Allah SWT : "*... yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata Kami akan beri ampun..."* Q.S.Al-A'raf 169.

'*Ardh* (harta benda) adalah hal-ihwal yang cepat sirna. Kelezatan duniawi pun demikian. Ia tidak akan bersifat abadi bagi siapapun juga. Meski begitu, ia sangat menipu dan mengelabui manusia.

Dunia mempunyai dua kondisi. Kondisi yang bisa menjadikan manusia zuhud kepadanya. Kondisi yang mengelabui manusia kepadanya.

Adapun kondisi yang bisa membuat manusia zuhud padanya ialah sifatnya yang seperti *'ardh* (harta benda); mudah sirna dan hilang. Sedang kondisi yang menipu dan menjadikan manusia sangat mencintainya, ialah sifatnya yang gampang diperoleh dan cepat didapat (*'ajilah*).

Manusia sangat suka pada segala yang cepat didapat. Manusia lebih mendahulukan kesenangan yang cepat dirasa daripada yang abadi tapi masih mesti menunggu.

Allah swt berfirman:" *Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan*

tidak berapa jauh pasti mereka mengikutinya" Q.S.Al-Taubah 42.

Watak dasar manusia itu tergesa-gesa (*'ajul*). Ketergesa-gesaan mereka dalam memetik buah yang dekat dan harta benda yang gampang menjadikan mereka gagal menggapai kelezatan abadi di surga.

3. Dunia adalah Tempat Penipuan

Allah Swt. berfirman: *"maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah".* Q.S. Luqman 33.

Al-Ghurur ialah semua yang menipu manusia, dari harta, status, kekuasaan dan hasrat. Begitulah dengan dunia. Dunia menipu, melalaikan dan menyibukkan manusia. Namun, ia sendiri akan meninggalkan manusia secara tiba-tiba.

4. Dunia adalah Kesenangan yang Memperdayakan

Dunia mempunyai dua arti, *al-mata'* dan *al-ghurur* yang kadang digunakan secara terpisah dan kadang secara bersamaan.

Allah SWT berfirman: *"Kehidupan dunia itu tidak lebih hanyalah kesenangan yang memperdayakan".* Q.S. Al-Imran 185 dan Al-Hadid 20.)

Sumber tipu-daya itu ialah kesenangan temporal yang segera lenyap ini; dunia.

*****

BAGIAN KELIMA

Perbandingan Dunia dan Akhirat

Dengan meninjau kembali Alquran, kita akan bisa membandingkan dunia dan akhirat dalam beberapa sifat yang disebutkannya. Pada kajian sebelumnya saya sudah sebutkan bahwa Alquran menganggap dunia sebagai harta benda yang semu, cepat hilang dan sebagai kesenangan yang sementara. Adapun akhirat merupakan tempat tinggal yang abadi.

Allah SWT berfirman: "*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal*" Q.S. Al-Mukmin 39

Dunia adalah hiburan dan permainan. Sementara akhirat adalah tempat kehidupan yang sebenarnya.

Allah SWT. Berfirman: *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui"*. Q.S. Al-Ankabut 64

Dunia dalam Berbagai Wacana Imam Ali a.s.

Amirul Mukminin Ali a.s. mengulas dunia dalam berbagai wacananya dengan panjang lebar. Beliau menyingkap isi dunia yang menipu manusia dengan menampakkan batin dan hakikatnya.

Wacana-wacana Imam Ali ini sarat dengan kesadaran. Berikut ini saya cantumkan beberapa di antaranya:

Imam Ali berkata:

"Demi Allah! Dunia kalian ini di sisiku, tak ubahnya kafilah yang singgah di oasis. Segera sete-lah kepala mereka memberi aba-aba, mereka beranjak mene-ruskan perjalanan.

"Demi Allah! Kelezatan-kelezatan dunia di hadapan mataku, tak ubahnya air sangat panas yang bernanah yang terminum olehku tumpahannya; buah pahit mematikan yang terpaksa kutelan, bisa ular yang sangat berbahaya dan jeratan api neraka." .[1]

Menurut Imam Ali, dunia fenomenal seakan oasis yang indah. Manusia beradu memperebutkannya. Sedang dunia dari sudut-pandang batinnya, tak lain adalah persinggahan yang buru-buru ditinggalkan. Oleh karena itu, menurut pandangan Imam Ali, beragam kelezatannya yang diperebutkan hanyalah air sangat panas yang bernanah dan ular yang penuh dengan bisa.

---

1 *Biharul Anwar*, 77:352.

Ketika diminta Muawiyah untuk menyifati Imam Ali a.s, Dharar bin Hamzah Asy-Syibani berkata:

"Sungguh, aku telah melihat tingkahnya di waktu malam mulai melepaskan tabir kegelapannya; menghadap mihrabnya sembari memegang janggutnya. Bergeletar tubuhnya layaknya orang yang tersengat binatang berbisa dan menangis layaknya orang tertimpa musibah, lalu berkata: "Wahai dunia! Kau datang padaku? Apakah kau mengejarku ataukah kau rindu padaku? Tidak, sungguh tidak! Pergilah dan rayu orang selainku! Aku tidak butuh padamu! "Sungguh kau telah aku talak tiga yang tidak mungkin ada rujuk kembali. Hidupmu pendek, bahayamu besar dan angan-anganmu hina. Ah, betapa sedikitnya bekal dan panjangnya jalan.." [2]

Dalam riwayat itu Imam Ali menyingkap tiga realitas batin dunia kepada mereka yang tertipu olehnya;

1. *Hidupmu pendek*
2. *Bahayamu besar*
3. *Dan angan-anganmu hina.*

Imam Ali a.s berkata: *"Camkanlah! Dunia adalah tempat yang menipu. Setiap hari ia berselingkuh dengan istri orang, setiap malam ia membunuh rumah-tangga, dan setiap saat ia memecah perkumpulan."* [3]

Imam Ali a.s berkata: *"Dunia itu bila datang menipu, bila pergi membahayakan."* [4]

---

2 *Nahjul Balaghah*, hikmah 77; *Biharul Anwar* 73:129.

3 *Bihar Al-Anwar*, 77:374.

4 *Bihar Al-Anwar*, 78:23.

Imam Ali a.s berkata: *"Dunia bagaikan tipu-muslihat yang hilang, fatamorgana yang cepat lenyap dan punuk onta yang doyong."* [5]

Tentang sifat lahir dan batin dunia, Imam Ali mengungkapkan: *"Perumpaman dunia itu bak seekor ular; lembek tubuhnya, tapi mengandung bisa yang mematikan. Orang-orang yang berakal akan berhati-hati darinya, tapi anak-anak akan memegangnya dengan tangan mereka."* [6]

Dalam mutiara hikmah di atas, Imam Ali ingin menjelaskan bahwa dimensi lahir dunia itu lunak bak seekor ular. Sedangkan dimensi batinnya penuh dengan tipu-muslihat dan kesementaraan mirip dengan rongga mulut ular yang penuh bisa yang mematikan.

Manusia di hadapan dunia ini terbagi menjadi dua kelompok.

Pertama, cerdik-pandai yang punya *bashirah* yang akan memperlakukan dunia dengan penuh kehati-hatian. Seperti perlakuan seorang berakal terhadap seekor ular yang lunak.

Kedua, ialah orang yang tertipu oleh bentuk lahir dunia yang memperlakukan dunia seperti bocah memperlakukan seekor ular yang halus dan lunak.

Dalam salah-satu khutbahnya Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia ini ialah kampung yang dilingkari bencana; dipenuhi pengkhianatan; tak pernah langgeng ihwalnya dan tak selamat penghuninya. Keadaannya selalu berganti dan masanya selalu berubah. Hidup di dalamnya tercela dan keamanan di dalam-*

---

5 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:109.

6 *Bihar Al-Anwar, 78:311.*

nya tak ada. Para penghuninya adalah sasaran lemparan panah-panahnya dan cengkeraman kematiannya.

"Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa kamu sekalian serta segala yang kamu miliki dari dunia ini, berada di jalan orang-orang sebelum kamu yang telah pergi meninggalkannya. Mereka lebih panjang usianya daripada kamu; lebih makmur kediamannya dan lebih banyak bekas peninggalannya.

"Suara-suara mereka kini redup redam, kegiatan mereka hilang lenyap, tubuh-tubuh mereka hancur-lulur, rumah-rumah mereka sunyi-senyap dan peninggalan-peninggalan mereka kini hanyalah reruntuhan.

"Istana-istana mereka yang dibangun megah dengan ham paran permadani-permadani yang rapi, kini berganti batu-batu sandaran yang keras dan liang-liang lahad yang terbelah dan dengan beranda yang dibuat dari debu kehancuran.

"Tempat-tempatnya berdekatan, namun para penghuninya saling berjauhan. Merasa sendiri kesepian di antara penduduknya, di landa kesibukan di antara para penganggur. Tiada terhibur dengan perasaan berada di tanah air dan tiada saling berkunjung di antara para tetangga, kendatipun jaraknya amat berdekatan.

"Betapa mungkin mereka saling berkunjung, sedangkan jasad- jasad mereka telah dihancur-luluhkan oleh kerapuhan dan diremuk-redamkan oleh tanah dan bebatuan.

"Kini, bayangkanlah seolah-olah kalian sendiri telah men jadi seperti mereka. Tertahan di atas tempat pembaringan seperti itu, terkungkung dalam ruangan persimpanan yang tertutup rapat. Apa kiranya yang akan kalian lakukan apa bila telah mencapai akhir perjalanan, saat tanah-tanah pekuburan di putar-balikkan dan kalian dibangkitkan kembali di padang Mahsyar?

*"Di tempat itu, tiap-tiap diri merasakan pembalasan atas segala yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah Penguasa mereka yang sebenarnya, dan (pada saat itu) lenyaplah dari mereka segala yang mereka ada-adakan".*Q.S.10:30"[7]

Syarif Al-Rady dalam *"Nahjul Balaghah"* berkata bahwa Amir Al-Mukminin a.s. pernah berkata pada Syuraikh bin Al-Haris:

"Kudengar Anda telah membeli rumah dengan harga 80 dinar, dan telah Anda buat akta jual belinya, lengkap dengan saksi- saksinya?

"Benar, wahai Amirul Muminin." jawab Syuraih. Maka Imam Ali menatapnya dengan wajah yang penuh amarah, lalu berkata padanya:

"Hai Syuraih, suatu hari maut akan menjelangmu, dan ia tidak akan membaca akta jual-beli itu, dan tidak akan menanyakan kepadamu tentang bukti-buktimu. Ia akan membawamu pergi sampai menyerahkan dirimu ke tempat kuburanmu dan meninggalkanmu sendirian di sana.

"Maka perhatikan baik-baik, wahai Syuraih; jangan sampai Anda membeli rumah itu dengan uang yang bukan milikmu. Atau membayar harganya dengan harta yang bukan menjadi hakmu yang halal. Sehingga berbuat begitu Anda telah merugi kehilangan rumah di dunia dan rumah di akhirat!

"Ketahuilah, sekiranya Anda datang kepadaku ketika hen dak membeli rumah yang telah Anda beli itu, pasti kutuliskan bagi Anda sebuah akta yang akan membuat Anda kehilangan

---

7 *Nahjul Balaghah*. khutbah 226

hasrat untuk membelinya, meski hanya dengan satu dirham atau kurang dari itu! Inilah akta itu:

'Inilah rumah yang telah dibeli oleh seorang hamba yang hina-dina dari seorang hamba lainnya yang telah terpaksa pergi meninggalkannya; sebuah rumah di antara rumah-rumah keangkuhan, yang dimiliki oleh kaum yang sedang menuju kefanaan dan dihuni oleh kaum yang akan diliputi kebinasaan.

'Rumah ini memiliki empat batas: (pertama) yang berbatasan dengan sumber segala penyakit; (kedua) berbatasan dengan pengundang segala musibah; (ketiga) berbatasan dengan hawa nafsu yang membinasakan; (keempat) berbatasan dengan setan yang menyesatkan..., dan di bagian inilah dibuatkan pintu rumah itu!

'Rumah ini dibeli oleh seorang yang terperdayakan oleh angan-angannya dari seorang yang terperanjatkan oleh datangnya ajal, dengan harga berupa keluar dari kejayaan hidup sederhana dan masuk ke dalam kesengsaraan mencari, bersusah payah dan merengek. [8]

'Dan bila si pembeli ditimpa suatu kerugian yang berada dalam jaminan si penjual, maka kedua-duanya akan dihadapkan di tempat pengumpulan dan perhitungan - pusat segala pahala dan hukuman - di saat telah dikeluarkan perintah untuk menuntaskan segala urusan. Ia akan diantar ke sana oleh maut; pencerai-berai tubuh-tubuh para raja; pencabut nyawa kaum tiran yang bersimaharajala; penghancur kerajaan Fir'aun, Kisra dan Kaisar, juga para penguasa Tubba' dan Himyar, serta semua yang menumpuk-numpuk harta dalam jumlah besar. Mereka yang mendirikan bangunan-bangunan megah dan ber-

---

8 Orang yang hidupnya lebih mudah menjaga kehormatan diri, sedangkan yang banyak keperluannya terpaksa bersusah payah dan seringkali merendahkan diri atau merengek di hadapan penguasa, pejabat, hartawan dsb.

mewah-mewah, mengukir dan melukis, menyembunyikan dan menyangka akan hidup untuk selama-lamanya. Atau yang - katanya - mempersiapkan bagi sang keturunan.... 'Maka pada hari itu akan merugilah orang-orang yang berbuat kebatilan.' (Q.S. 40 : 68).

'Demikianlah akta ini dibuat, disaksikan oleh akal di kala ia melepaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan selamat dari segala ikatan duniawai." [9]

Pada kesempatan lain ketika menyifati dunia, Imam Ali berkata: *"Sesungguhnya dunia itu keruh airnya, berlumpur sumbernya, memikat pemandangannya dan memunah kebutuhannya. Godaannya berubah-ubah, sinarnya tenggelam, bayangan- nya lenyap dan sandarannya doyong.*

"Manakala buronnya mulai tenang dan pembangkangnya mulai santai, ia segera injakkan kaki-kakinya, jeratkan tali-talinya dan lepaskan panah-panahnya kepada manusia. Setelah itu, ia tangkap manusia dengan laso angan-angan dan menggeretnya ke pembaringan yang pengap, pengembalian yang seram, pembeberan tipu-muslihat dan pembalasan amal perbuatan. Begitu seterusnya dari yang awal hingga yang akhir. (Di dalamnya), maut terus membabat dan durja terus merambah. (Satu demi satu penduduknya) mengikuti para pendahulu dan melewati para kawanan. (Sampai datang) titik penghabisan dan puncak kefanaan." [10]

Imam Ali juga pernah berseru: *"Apa yang hendak kukata tentang tempat yang awalnya kesukaran, akhirnya kefanaan, halalnya diperhitungkan dan haramnya diberi balasan. Orang yang berkecukupan di dalamnya akan difitnah dan yang berkekurangan akan resah. Orang yang mengejarnya selalu luput,*

---

9 *Nahjul Balaghah*. Kitab ke-3.

10 *Nahjul Balaghah*. khutbah 83.

dan yang enggan terhadapnya maka ia akan lulut. Orang yang bercermin padanya akan berpandangan dan yang memandanginya akan buta." [11]

Beberapa hari menjelang khilafahnya, kepada Salman Al-Farisi Imam Ali menulis demikian:

"Amma ba'du. Dunia seumpama ular yang lembek tubuhnya, (tapi) mematikan bisanya. Oleh sebab itu, tinggalkan apa yang menakjubkan kamu di dalamnya karena sedikitnya yang akan membarengimu darinya. Lupakan hasrat-hasratmu padanya, karena kamu yakin akan meninggalkannya. Waspadai ia di saat kau dekat padanya. "Setiap kali kawan dunia menikmati kesenangan, ia datang menyambarnya dan setiap kali dia merasa tenang, ia datang menghebohkannya. Wassalam." [12]

Imam Ali pernah menyifati dunia demikian: *"Ketahuilah! (masa) dunia sudah berlalu; kepergiannya sudah dipersilahkan, kebaikannya sudah usang, dan ia sudah melesat jauh. Ia menggusah para penduduknya dengan kebinasaan dan menggiring para tetangganya dengan kematian. Pahit sudah apa yang pernah manis darinya dan keruh sudah apa yang pernah jernih darinya. Dunia bak sisa sedikit air kulah dan seteguk air maqlah*. Tak akan kenyang orang kehausan bila menyeruputnya.*

"Wahai hamba-hamba Allah! Berazamlah untuk mening galkan tempat ini; yang telah ditakdirkan baginya kemusnahan. Janganlah kalian terkecoh oleh angan-angan dan berpanjang-panjangan usia. [13]

Dalam khutbahnya yang lain Imam Ali berseru:

---

11 *Nahjul Balaghah*, khutbah 82.

12 *Nahjul Balaghah*, Ar-risalah 68.

13 *Nahjul Balaghah*, khutbah 52

"Amma ba'du, aku peringatkan kalian akan dunia! Sungguh ia panorama kehijauan yang indah, penuh dengan beraneka macam syahwat, cinta pada 'ajilah, suka pada yang sedikit, bersolek dengan angan-angan dan berdandan mengenakan tipu-muslihat. Kenikmatannya tidak kekal dan kesengsaraannya tidak terhindar. Sesak dengan penipuan yang membahayakan, perubahan yang meraibkan, pemusnahan yang mengganaskan dan perampasan yang mematikan.*

"Sekalipun bila ia mewujudkan impian orang yang berhasrat padanya dan melegakannya, maka itu tak lebih dari apa yang telah difirmankan Allah: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit , maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh -tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. 18 (Al-Kahfi) : 45).

"Tak seorangpun di dalamnya yang mendapat suka, kecuali disertai duka. Tak seorangpun yang bergembira batinnya, kecuali disengsarakan lahirnya. Tak ada gerimis kemudahan bagi seorang, kecuali (setelahnya) meluap kepadanya banjir kesulitan.

"Jelasnya, jika ia di pagi hari menolongmu, maka di sore hari ia akan mempersulitmu. Jika satu sisi darinya sangat lezat dan manis, maka "pahitnya" sisi lainnya ialah infeksi. Tiada orang yang bisa meraih nikmat-nikmatnya dengan leluasa, kecuali akan menelan sisa-sisanya dengan lelah. Tak seorangpun bersore hari di bawah "sayap" ketenteramannya, kecuali akan berpagi hari di atas "tumpukan bulu" ketakutannya. Mencengangkan tipu-muslihat yang dimilikinya dan membinasakan si fana yang melata di atasnya.

"Tiada yang baik dari bekal-bekalnya melebihi takwa. Siapa yang mempersedikit darinya akan memperbanyak apa yang akan menyelamatkannya dan siapa yang memperbanyak

darinya maka akan juga memperbanyak apa yang mencelakakannya dan kehilangan apa yang sedikit darinya. Betapa banyak orang bergantung padanya, ia ganyang dan yang percaya padanya, ia hempaskan. Betapa banyak orang besar yang ia hinakan dan orang mulia yang ia rendahkan. Tahtanya bergantian, hidupnya kotor, jernihnya bergaram, manisnya berjadam, makanannya beracun dan sarana-sarananya berujung.

"Kehidupannya di ambang kematian dan kesehatannya di ambang kesakitan. Rajanya ditaklukkan, bangsawannya ditawan, hartawannya disiksa dan tetangganya dijarah.

"Bukankah kalian ini di tempat-tempat orang sebelum kalian yang lebih panjang usianya, lebih langgeng peninggalannya, lebih jauh angan-angannya, lebih mantap persiapannya dan lebih garang bala tentaranya. Mereka mengabdi kepada dunia dengan sebenar-benar pengabdian dan mengorbankan diri untuknya dengan sebenar-benar pengorbanan diri. Kemudian mereka meninggalkannya tanpa bekal yang memadai dan kendaraan yang bisa menempuh jalan.

"Terdengarkah oleh kalian bahwa dunia mengorbankan dirinya untuk mereka atau membantu mereka dengan bantuan atau berlaku baik dalam persahabatannya dengan mereka. Justru, ia menggempur mereka dengan ulat-tanah, menggasak mereka dengan bermacam bencana, menghinakan mereka dengan kesialan, membenamkan batang hidung mereka ke tanah, menjejak mereka dengan tapal unta dan menghadang mereka dengan segala kesulitan hidup.

"Kalian semua telah tahu "keculasan" dunia kepada orang yang merunduk, mangabdi dan mencintainya sampai akhir hayat mereka. Tengoklah! Dunia hanya membekali mereka dengan kelaparan, menghiasi mereka dengan kesempitan, menerangi mereka dengan kegelapan atau meninggalkan mereka dalam penyesalan.

"Apakah demi ini kalian berkorban dan kepada ini kalian berserah diri? Atau memang sedemikian rupa kalian berhasrat kepadanya? Ia adalah tempat yang sangat buruk bagi yang tidak mencelanya dan tidak awas terhadapnya.

"Ketahuilah -dan kalianpun mengetahuinya-, bahwa kalian semua ini akan segera meninggalkannya dan menjauh darinya. Ambillah pelajaran dari orang-orang yang berkata: '.....Siapa yang lebih dahsyat kekuatannya dari kami..'(Q.S. Fushshilat 15).

"Saat diusung ke pemakaman, mereka tak bisa memanggil tumpangan dan saat digelongsorkan ke liang lahad, mereka tak bisa memerintah kacung. Dari muka bumi ini digali kubur mereka, dari tanah dirancang kafan mereka dan dengan tulang belulang mereka bersahabat. Mereka bertetangga, tapi tak saling menanggapi undangan, tak tolong menolong melawan kelaliman atau tak saling menghadiri perjamuan. Bila hujan datang mereka tak gembira dan bila musim kemarau berkepanjangan mereka tak putus asa. Mereka berkumpul, tapi sendiri-sendiri dan bertetangga, tapi jauh-jauh. Mereka berdekatan tapi tak saling mengunjungi dan mendekati. Mereka adalah orang-orang sopan yang takkan bisa naik pitam dan orang-orang tolol yang takkan pernah dengki.

"Kalian tak perlu khawatir akan keberingasan mereka dan kalian tak bisa mengharap pertolongan dari mereka. Mereka telah menggantikan (bentuk) lahir bumi dengan batinnya, kelapangannya dengan kesempitannya, kekeluargaannya dengan keasingannya dan kecemerlangannya dengan kegulitaannya. Mereka meninggalkannya seperti ketika memasukinya; telanjang bulat. Mereka bergerak meninggalkannya menuju hidup yang abadi dan tempat yang kekal. [14]

---

14 *Nahjul Balaghah*, khutbah 111.

Dalam khutbah lain Imam Ali berkata: *"Aku peringatkan kamu sekalian akan dunia. Ia adalah tempat yang goyah dan bukan pijakan yang kukuh. Ia berhias dengan tipu-muslihatnya dan tertipu dengan perhiasannya. Ia acuh tak acuh pada Tuhan nya, maka Dia campur-adukkan halalnya dengan haramnya, baiknya dengan buruknya, hidupnya dengan matinya dan manisnya dengan pahitnya.*

"Allah tidak menyucikannya buat para kekasih-Nya dan tidak juga mengotorinya buat para musuh-Nya. Kebaikannya terpencil, keburukannya terpampang, timbunan hartanya habis, kekuasaannya tercabut dan manusianya rusak. Apa baiknya tempat yang roboh karena berakhirnya pembangunan, usia yang usai karena terpakainya pembekalan dan waktu yang habis karena terputusnya perjalanan. Jadikanlah perintah Allah sebagai "mata pencaharian" kalian dan mintalah Dia (menolongmu) untuk memenuhi hak-Nya yang Dia minta dari kalian.[15]

Imam Ali pernah berseru demikian dalam salah satu khutbahnya yang lain: "... *Wahai hamba-hamba Allah, kuwasiatkan kepada kalian untuk menolak dunia yang akan meninggalkan kalian, meski kalian ogah meninggalkannya, dan yang akan melumatkan tubuh-tubuh kalian, meski kalian ingin meremajakannya kembali.*

"Kalian dan dunia itu seumpama kafilah yang menempuh jalan yang hampir sampai dan orang yang menuju ke pos yang hampir tiba. Sejauh apa jarak musafir dan tujuan yang hendak dicapainya? Serentang apa waktu sehari bagi orang yang meluangkannya? Dan (bayangkan) secepat apa "pencari gigih" meninggalkan dunia?

15 *Nahjul Balaghah*, khutbah 113.

"Jangan bersaing mencari kehormatan dan kebanggaan dunia, jangan terperangah akan perhiasan dan kenikmatannya dan jangan gentar akan kenestapaan dan kesulitannya. Karena, pada hakikatnya, kehormatan dan kebanggaannya terputus; perhiasan dan kenikmatannya lenyap; dan kenestapaan dan kesulitannya fana. Segenap saat yang ada padanya, akan berakhir, dan segenap yang hidup di dalamnya akan binasa.

"Tiadakah dari peninggalan-peninggalan orang terdahulu yang bisa kalian jadikan tempat berbenah dan dari nenek moyang kalian yang bisa kalian jadikan cermin dan ibrah, kalau memang kalian berakal. Tidakkah kalian melihat orang-orang yang telah lalu tidak ada yang kembali dan orang-orang yang tertinggal tidak ada yang kekal. Tidakkah kalian menyaksikan hal ihwal penghuni dunia yang bercabang-cabang; mayat yang ditangisi dan dibelasungkawai, orang terkapar yang penuh luka, orang yang mudik, orang yang memperbaiki diri (karena mau mati), pencari dunia yang dikejar maut, lalai yang tidak dilalaikan (oleh Allah) dan orang tertinggal yang meniti jalan orang yang terdahulu.

"Hai manusia ingatlah pada pembasmi segala kelezatan, peredam segala syahwat dan pemupus segala angan-angan di saat-saat kalian meloncat ke berbagai kedurjaan. Mohonlah pertolongan dari Allah untuk dapat melaksanakan hak-Nya, nikmat- nikmat-Nya dan kebaikan-Nya yang tak terbilang."[16]

Inilah bentuk (dimensi) pertama bagi kehidupan duniawi. Sengaja kami perbanyak pemaparan nash-nash keislaman ini guna menyifati dimensi kedua dunia. Karena mayoritas manusia seringkali mengambil lahir dunia daripada mengambil batinnya. Penglihatan mereka hanya sampai ke lahir dunia dan tidak pernah menembus batinnya. Maka semoga dalam *nash-*

---

16 *Nahjul Balaghah*, khutbah 99.

nash tersebut kita menemukan sesuatu yang bisa membantu kita untuk memandang dunia secara utuh; lahir-batinnya.

Sisi Lahir Dunia

Sisi lahir kehidupan dunia adalah tipu-daya (*ighra'*). Karena, ia menipu dan mempesona orang-orang yang tidak memiliki *bashirah*.

Dunia selalu berupaya keras untuk merayu, menipu, memikat dan menghibur mereka dengan *al-lahwu* (hiburan yang menyesatkan) dan *al-la'ib* (permainan).

Allah SWT berfirman: "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka...*".Q.S. Al-An'am 32. Pada ayat lain Allah berfirman: "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau....*"Q.S. Al-Ankabut 63)

Allah juga berfirman:"*bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu.*"Q.S. Al-Hadid 20.)

Dalam firman-firman di atas, Allah menjelaskan bahwa kata bentuk lahir dari dunia adalah *la'ibun* dan *lahwun* (permainan dan senda gurau). Jelas bahwa dua sifat itu bertentangan dengan kesungguhan dan perhatian.

Bentuk lahir dunia benar-benar bisa menyibukkan manusia dengan hiburan dan permainan. Ia merusak sikap serius dan waspada manusia. Imam Ali menyatakan bahwa : "*Dunia itu layaknya lumadhah.*"[17]

---

17 *Lumadhah* adalah sisa makanan yang ada di mulut. *Biharul Anwar* 73:133.

Imam Ali a.s. berkata: *"Siapa yang sudi membuang lumadhah."* [18]

Imam Ali a.s. berkata: *"Aku peringatkan kalian akan dunia. Ia seperti manisan. Ia diliputi berbagai syahwat."* [19]

Perbandingan antara Sisi Lahir dan Batin Dunia

Dalam Alquran terdapat suatu perbandingan antara lahir dan batin dunia. Di bawah ini ada beberapa ayat yang perlu kiranya kita cermati.

1. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasaanya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikian Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir".Q.S. Yunus 24.*"

Ayat ini adalah sebuah contoh yang mengungkap tentang kehidupan, keindahan, hiasan, dan kebinasaan mendadak yang akan menjadi keberakhiran dunia.

18 *Biharul Anwar* 73:133.

19 *Biharul Anwar* 73:99.

Dalam ayat ini, dunia diperumpamakan seperti hujan yang turun dari langit ke bumi. Airnya menyirami tumbuh-tumbuhan yang segera menjadi subur karenanya. Sehingga tumbuh-tumbuhan itu bisa dimakan oleh manusia dan binatang di samping menjadi hiasan bumi itu sendiri.

Namun, apabila bumi mulai indah mempesona, secara mendadak datanglah perintah Allah SWT berupa petir, badai dan lain-lain. Kemudian bumi itu centang-perenang dan ludes sama sekali. Seperti tak pernah ada pemandangan yang hijau royo-royo itu sebelumnya.

Beginilah gambaran yang jelas tentang dua dimensi kehidupan dunia; lahir dan batinnya. Ayat tadi menyerupakan bentuk lahir dunia dengan kesuburan, keelokan, dan pemandangan panoramik yang memikat mata dan hati yang memandangnya. Namun, manakala jiwa mulai asyik dengannya, datanglah - secara tiba-tiba - perintah Allah yang mengakibatkan keporak-porikkan menyeluruh. Pada saat itu, hati akan ngeri melihatnya -batin dunia.

Dan bagian pertama dari ayat tersebut menggambarkan penyebab penipuan dan keangkuhan karena dunia, yakni sisi lahir dunia. Sedangkan bagian kedua merupakan sumber nasihat dan *ibrah*, dan ia adalah dimensi batin dunia.

2. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*". Q.S. Al-Kahfi 7.

Tidak diragukan lagi bahwa dunia adalah perhiasan yang memikat hati-hati umat manusia. Akan tetapi, ia mengandung bencana, cobaan dan membawa dampak kehancuran bak umpan perburuan.

3. Allah SWT berfirman:"*Ketahuilah,bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu ser-*

ta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhrat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan belaka." Q.S. Al-Hadid 20)

Ayat ini juga memperlihatkan kedua sisi kehidupan dunia itu. Baik yang lahir maupun yang batin. Ia bagaikan curahan hujan yang turun dari langit menyirami bumi. Kemudian tumbuh tanaman-tanaman yang indah dan menarik perhatian para petani. Namun, setelah itu mengering, menguning dan akhir nya rusak.

Pelbagai Cara Pandang terhadap Dunia

Pada hakikatnya, multidimensionalitas dunia terjadi akibat beragamnya cara memandang dunia. Sebab, meski dunia itu satu, tapi sikap dan cara manusia memandangnya berbeda.

Ada manusia yang melihat dunia dengan pandangan yang terdistorsi hingga tertipu olehnya (*ightira'*) dan ada manusia yang memandangnya dengan pandangan mengambil pelajaran (*i'tibar*). Begitulah dua cara melihat dunia ini; yang satu dangkal dan terhenti pada posisi lahir dunia. Maka, baginya dunia ialah penjerumus dan penipu manusia. Sedangkan yang lainnya adalah pandangan yang menerawang jauh sampai ke batin kehidupannya dan orang ini akan zuhud terhadapnya. Kalau demikian, masalahnya sebenarnya berpulang pada cara-pandang dan bagaimana manusia mempersepsinya.

Jadi agar manusia memperbaiki perlakuannya terhadap dunia, maka sebelumnya, hendaknya mesti memperbaiki cara pandangnya terhadap dunia. Karena perlakuan manusia terhadap sesuatu bergantung pada cara pandangnya terhadap hal itu.

Orang yang melihat dunia dengan pandangan yang terdistorsi, akan tersesat dan terperdaya. Kehidupan dunia bagi mereka adalah permainan dan pelalaian (*lahwun wa la'ibun*), sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alquran di atas. Adapun orang-orang yang melihat dunia dengan pandangan *i'tibar*, mereka akan berbuat di dunia dengan penuh kejujuran dan kesungguhan serta akan menyibukkan diri dengan akhirat daripada menjadikan dunia sebagai hiburan semata.

Dalam untaian kata Imam Ali a.s. berikut ini, beliau menjelaskan tentang titik perbedaan manusia memandang dunia.

Imam Ali a.s. bersabda: *"Dahulu aku mempunyai saudara seagama, yang agung di depan mataku karena remehnya dunia di hadapan matanya"*. [20]

Amirul Mukminin Ali a.s. menyifati dunia demikian: *"Apa yang hendak kukata tentang tempat yang awalnya kesusahan dan akhirnya kehancuran? Halalnya diperhitungkan dan haramnya diberi balasan. Hartawannya celaka dan fakir miskinnya menderita"*. [21]

Dalam khutbah yang lain, beliau berseru: *"Siapa yang mengejarnya, dunia akan luput darinya dan siapa yang enggan kepadanya dunia akan lulut di hadapannya"*. [22]

Inilah *sunnatullah* yang melandasi hubungan manusia dengan dunia yang tidak akan berubah. Orang yang mengekor di belakang dunia dan membuntutinya, hanya akan dibuat capek dunia. Setiap kali mendapat rizki yang dia dambakan, dia ingin yang lebih dari itu dan berusaha lagi untuk mencapai keinginannya yang ini dan demikian seterusnya. Sebaliknya,

---

20 *Nahjul Balaghah*, Al-hikmah : 289.

21 *Nahjul Balaghah*, Al-hikmah 82.

22 *Nahjul Balaghah*, Al-hikmah 82.

orang yang agak cuek terhadap dunia, maka ia akan datang dan orang itu akan meraih apa yang didambanya.

Berikut ini saya kutipkan ucapan Imam Ali a.s. yang berkaitan secara langsung dengan pokok permasalahan kita, yaitu: "... *Orang yang melihat melalui dunia, akan berpandangan dan yang melihat kepada dunia akan terbutakan.*"[23]

Syarif Al-Rady dalam menafsirkan perkataan ini berkata: "*Orang yang merenungkan mutiara hikmah ini akan mendapat arti yang agung dan dalam.*"

Wacana itu ingin menjelaskan adanya dualitas pandangan terhadap dunia:

Pertama, *ibshar biddunnya* (memandang melalui dunia) yang penuh dengan pelajaran.

Kedua, *ibshar iladdunnya* (memandang kepada dunia) pandangan yang terdistorsi oleh tipuan dan fitnah dunia.

Untuk lebih jelasnya, jika dunia dipakai sebagai cermin untuk melihat berbagai peradaban kuno, orang-orang zalim serta kesombongan mereka di bumi yang Allah siksa dengan sebenar-benar siksaan, maka pandangan semacam ini adalah pandangan yang mengambil pelajaraan dan mauizah.

Adapun jika dunia menjadi tujuan pandangannya dan mata-pencahariannya, maka dunia akan memperdayainya, menjadi fitnah baginya dan, pada gilirannya, akan membutakannya. Dan manusia yang sudah terdistorsi pandangannya ini akan melihat dunia itu manis dan menawan.

Jadi, pandangan yang pertama itu adalah bahan pelajaran, kesadaran dan ketercerahan, sedang pandangan kedua

---

23 *Nahjul Balaghah*, khutbah 289:1:106 cet. Subhi Saleh.

adalah bahan fitnah, penipuan, pendistorsian dan pemanipulasian.

Ibnu Abi Al-Hadid dalam bukunya menjelaskan untaian kata ini dalam dua bait syairnya:

Dunia bagai mentari
yang menyorotkan sinarnya yang menghancurkan
Jika kau tatap pancaran cahayanya
butalah matamu
Namun, jika kamu melihat dengan cahayanya
cerahlah penglihatanmu

Tentang dua cara memandang ini, lebih khusus Imam pernah berkata:

"Ia (Allah) ciptakan pendengaran untuk menyimpan hal-hal yang penting, penglihatan untuk memperjelas kesamaran, sebagai pelajaran bagimu... Mereka digelayuti angan-angan tanpa harapan...Mereka sibuk memperhatikan kesehatan tubuh, tapi tidak sibuk memperhatikan kedekatan ajal. Apakah sanak kerabat bisa menghalaunya (maut) atau raungan tangis bisa berguna baginya? Di pemakaman yang tertutup rapat dan pembaringan yang sempit mereka ditinggalkan sebatang kara. Kulit-kulit tubuh mereka akan digerogoti ulat dan sisa-sisanya akan diterbangkan badai kemudian sedikit demi sedikit keduanya itu akan menghapuskan nisan mereka..." [24]

Dalam konteks yang sama Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia semata-mata titik pandang orang buta. Ia tidak dapat melihat apa yang berada dibaliknya. Sementara orang yang berpandangan (tidak buta) bisa menembus dunia dan mengetahui bahwa ada tempat dibaliknya. Maka orang yang melihat akan berangkat dari dunia, sedangkan orang buta berangkat menuju dunia.*

---

24 *Nahjul Balaghah*, khutbah 83.

Orang yang melihat mencari bekal dari dunia, sedangkan orang buta mencari bekal untuk dunia". [25]

Sungguh orang yang buta adalah orang yang padangannya tidak bisa menembus inti dunia. Dia sangat bergantung pada dunia karena ia adalah puncak tujuannya. Adapun orang yang melek, pandangannya mampu menembus inti dunia. Dia bisa melihat ada akhirat setelah dunia dan dia pun tidak bergantung padanya karena yakin pasti akan meninggalkannya.

Ibnu Abi Al-Hadid - penyarah kitab Nahjul Balaghah- mempunyai penjelasan indah tentang masalah ini selain apa yang telah kami sebutkan di atas:

"Penyerupaan dunia dan apa yang terjadi setelahnya dengan orang buta dan kegelapan yang dikhayalkannya. Kegelapan, baginya, seperti benda inderawi. Padahal, kegelapan itu sebenarnya tidak bisa diindera. Kegelapan itu adalah ketidak beradaan cahaya atau tanpa cahaya. Misalnya, orang yang melihat lobang kecil yang gelap, dia akan segera mengkhayalkan wujud gelap di dalamnya. Padahal kegelapan itu tidak ada. Dan yang ada hanya ketidakadaan cahaya karena sedang melihat kegelapan.

"Adapun orang yang melihat benda-benda inderawi dengan menggunakan pancaran sinar, maka dia akan sepenuhnya bisa "menyaksikan" benda-benda inderawi itu dengan yakin.

"Begitupula keadaan dunia dan akhirat. Penggemar dunia menjadikannya puncak tujuan semata-mata. Mereka me-nyangka dan mengkhayalkan adanya benda inderawi yang mereka lihat, padahal sebenarnya mereka tidak melihat apa-apa atau buta. Sedang penggemar akhirat pandangannya mampu melihat benda inderawi secara hakiki. Pandangan mereka tidak

---

25 *Nahjul Balaghah*, khutbah 133.

hanya terbatas pada dunia (yang khayali itu), tapi sesuatu setelahnya (yang hakiki). Dan mereka itulah sebenarnya yang berpenglihatan". [26]

Metode Memandang yang Benar

Melihat, seperti halnya tindakan-tindakan manusia yang lain mempunyai metode yang benar. Alquran sendiri telah menjelaskan kepada kita pelbagai metode berprilaku termasuk yang berkenaan dengan cara memandang.

Allah SWT berfirman: *"Dan janganlah kamu tujukan (pandangkan) kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal..."* Q.S.Thaha 131.

Tamdid adalah suatu cara melihat. *Tamdid* berarti meluaskan penglihatan terhadap rizki yang dianugrahkan pada orang lain. Dan kata *mudda* yang merupakan akar kata *tamdid* itu mengacu pada arti *tajawuz* (melampaui batas).

Ayat itu seakan ingin mengatakan bahwa ada sebagian orang yang melampaui dari rizkinya sendiri ke rizki yang dianugrahkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang lain, berupa kemewahan kehidupan dunia.

Perluasan dalam melihat ini merupakan sumber ketersiksaan manusia. Karena dia mendamba yang tidak diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan kata lain, ada sebagian orang mencari rizki dan ketika sudah mendapatkannya, dia mengharap rizki yang dimiliki orang-orang lain dan demikian seterusnya. Tentu saja, manusia model ini tidak akan henti-hentinya mengejar

---

26 *Syarah Nahjul Balaghah*, karya Ibnu abilHadid 8:276.

dunia dan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Sebagaimana Amirul Mukminin bersabda: "... *Dan berlari di belakang dunia, sampai berkepanjangan siksa yang dialaminya dari dunia. Dia tidak akan pernah mendapatkan tujuannya.*"

Cara memandang dunia seperti ini berdampak kesedihan pada manusia dan kerakusan atas apa yang ada di tangan orang lain. Berbeda dengan cara memandang yang ditegakkan atas dasar *ta'affuf* (menjaga harga diri) dari harta yang ada di tangan orang lain.

Jelas bahwa pandangan rasa cukup dan menjaga diri (*istighna' wa ta'affuf*) dari apa yang dimiliki orang lain atau tidak berkeinginan kepadanya, bukan berarti bertopang dagu dari usaha, kerja dan pergerakan di samudera kehidupan. Karena, Muslim itu harus selalu berusaha dan bergerak, tapi tidak bertitik-tolak dari sikap rakus atas apa yang ada di tangan orang lain.

Kalau demikian, cara pandang berperan cukup besar dalam keselamatan atau kekotoran jiwa. "*Betapa banyak memandang sekilas yang menyebabkan penyesalan.*" [27]

Akan tetapi, banyak juga pandangan mata yang bisa menjadi faktor *istiqamah* dan pembinaan prilaku manusia.

Islam tidak pernah melarang kita untuk melihat atau memandang sesuatu, tapi ia mengajarkan pada kita bagaimana melihat dan memandang pada sesuatu.

Pelbagai Efek Psikologis dari Suatu Cara Pandang

---

27 *Wasail Syi'ah* 14:130 ; *Furu' Al-Kafi* 5:559 ; *Mizanul Hikmah* jilid 10.

Cinta Dunia dan Zuhud

Setiap cara melihat atau memandang mempuyai efek, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan manusia. Perlakuan manusia terhadap sesuatu menurut dan mengikuti pola pandangnya terhadap hal itu.

Setiap pola atau cara pandang akan meninggalkan pengaruh dan refleksi yang jelas pada prilaku manusia, fikirannya dan jiwanya. Untuk melakukan suatu perubahan yang radikal pada kehidupan manusia, diperlukan perubahan pada cara pandang seseorang pada dunia.

Masalah ini menduduki peringkat yang tinggi dalam metode pedidikan keislaman. Atas dasar itu, saya akan mengkaji pengaruh-pengaruh kejiwaan dan prilaku (behavioral) bagi masing-masing dari kedua pola pandang itu. Yaitu pola pandang yang dangkal yang tidak mampu menembus dunia, yang diistilahkan Imam Ali a.s. dengan *al-ibshar ila dunya* (melihat pada dunia), maupun pola pandang yang bisa menembus dunia yang diistilahkan dengan *al-ibshar biddunya*.

Adapun paling besarnya pengaruh dari ke dua pola pandang ini adalah *hubbudunia* (cinta dunia) dan zuhud. Yang pertama merupakan akibat alami bagi penglihatan yang dangkal dan tidak menembus batin dunia, sedangkan zuhud merupakan akibat alami bagi penglihatan (pola pandang) yang mendalam dan menembus batin dunia. Berikut ini, analisis kedua keadaan ini dalam kehidupan manusia.

Hubbud Dunya

Hubbud dunya atau cinta dunia ialah akibat alami bagi suatu penglihatan yang dangkal terhadap dunia. Penglihatan ini, sebagaimana yang pernah saya jelaskan, tidak bisa menguak lahir kehidupan dunia. Oleh sebab itu, orang dengan penglihatan seperti itu pasti akan terpikat dan terkungkung

oleh gemerlapan dan keelokan duniawi. Sebaliknya, zuhud merupakan akibat alami/pasti bagi pandangan yang sadar dan tajam terhadap dunia.

Cinta Dunia Sumber Segala Kejahatan Manusia

Tak ada satu kejahatan atau petaka yang terjadi melain kan sebagian atau seluruh akarnya tertancap pada cinta dunia.

Rasul bersabda: *"Cinta dunia adalah pangkal segala kemaksiatan dan awal segala perbuatan dosa."* [28]

Ali a.s. berkata: *"Cinta dunia pangkal segala fitnah dan induk segala petaka."* [29]

Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Pangkal segala kesalahan adalah cinta dunia."* [30]

Cinta Dunia Membawa Kepada Kekafiran

Kekufuran adalah pengaruh terbesar cinta dunia. Alquran menyebutkan hubungan antara cinta dunia dan kekufuran dan akibat dari cinta dunia dalam banyak ayat.

1. Allah berfirman:"*...kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhi-*

28 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:134.

29 *Biharul Anwar* 73:7.

30 *Biharul Anwar* 73:7.

rat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum kafir". Q.S. Al-Nahl : 106-107.

Bukan hanya kekufuran akibat dari cinta dunia yang terdapat dalam ayat yang mulia tersebut. Bahkan ia menjelaskan sesuatu yang jauh lebih daripada itu. Yaitu bahwa cinta dunia akan melapangkan dada manusia, sehingga dia merasa tenteram, bahagia dan patuh setia kepada kekufuran tersebut. Tentu saja, yang demikian itu lebih berbahaya daripada kekafiran itu sendiri. Mereka akan dimurkai Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya.

2. Allah SWT berfirman: "*.... dan kecelakaan bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan jalan yang bengkok....* " Q.S. Ibrahim 2-3.

Ayat ini jelas sekali hubungan antara cinta dunia dan kekafiran yang menghalangi jalan Allah.

Berbagai Pengaruh Psikologis dan Behavioral Cinta Dunia

Cinta dunia mempunyai banyak pengaruh psikologis dan behavioral pada diri manusia. Berikut ini akan saya jelaskan sejumlah pengaruh tersebut.

1. Panjang Angan-angan pada Dunia

Tak diragukan lagi bahwa panjang angan-angan adalah pengaruh psikologis cinta dunia. Karena apabila seorang mencintai dunia akan selalu bergantung padanya. Dan dengan demikian dia akan terus mengangan-angankannya. Inilah premis pertama dalam masalah ini. Premis keduanya ialah bahwa orang yang panjang angan-angannya kepada dunia, akan lupa pada kematian. Konklusinya, persiapan amal salehnya buat akhirat semakin berkurang. Silogisme ini telah disinggung dalam beberapa nash keislaman.

Imam Ali a.s. berkata: *"Tidaklah panjang angan-angan seorang hamba, kecuali jelek perbuatannya".* [31]

Imam Ali a.s. berkata: *"Orang yang paling banyak ber-angan-angan, paling jarang mengingat kematian".* [32]

Imam Ali a.s. berkata: *"Manusia yang paling panjang angan-angannya adalah yang paling jelek perbuatannya".* [33]

2. Merasa Tentram dengan Dunia dan Condong Padanya

Ini, sebagaimana yang telah saya jelaskan, adalah akibat dari panjangnya angan-angan pada dunia dan cinta dunia atau rela kepada dunia.

Allah SWT berfirman:"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalai-kan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan...*" Q.S. Yunus 7-8.

Keadaan tenteram seperti itu bersifat palsu dan tidak hakiki. Dengan ketenteraman itu, manusia akan merasa bah wa dunia adalah tempat abadi baginya. Padahal dunia bukan tempat abadi. Kesenangannya cepat sirna, rusak dan hancur. Dan sesungguhnya tempat yang abadi hanyalah surga.

Allah berfirman: "*Mereka bergembira dengan kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)...*" Q.S. Ar-Ra'd 26.

---

31 *Biharul Anwar* 72:166.

32 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:190.

33 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:190.

Allah berfirman: "*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal..* .Q.S. Al-Mukmin 39).

Dunia hanya merupakan kesenangan yang lenyap sementara alam akhirat tempat yang kekal berlawanan dengan sangkaan orang yang condong kepada dunia. Kecintaan dan kerelaan terhadap dunialah yang menyebabkan manusia memiliki *waham* yang demikian itu.

Imam Ali a.s. pernah meriwayatkan sebuah hadis *qudsi* yang demikian bunyinya: "*Aku heran pada orang yang melihat dunia dan menyaksikan perubahannya dari satu keadaan ke keadaan yang lain, tapi dia bisa merasa tenang dan tenteram padanya*".[34]

Dalam hadis *qudsi* lain Allah berfirman kepada *kalimullah* Musa a.s.: "*Wahai Musa! Jangan condong pada dunia seperti kecondongan orang-orang zalim dan kecondongan orang-orang yang menjadikannya sebagai ibu dan ayahnya. Cukup-cukupkanlah dirimu darinya*".[35]

Ungkapan hadis tersebut sangat jernih dan dalam. Sebagian manusia ada yang condong pada dunia, padahal dunia itu hanyalah kumpulan keadaan-keadaan yang terus-menerus berubah, seperti kecondongan bocah pada ibu dan bapaknya. Sementara sebagian lain ada yang melihat dunia hanya sebagai gelimang *lahwu* dan permainan yang diperlombakan manusia secara batil. Kemudian, dia mengetahuinya dan tidak tertipu olehnya. Bahkan dia menggantikan dunia dengan kehidupan hakiki yang indah, yaitu kehidupan *ukhrawi*.

---

34 *Biharul Anwar* 73:97.

35 *Biharul Anwar* 13:354 dan 73:67-73.

Allah berfirman: "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirnya itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui...*" Q.S. Al-Kanbut 64.

3. Mengutamakan Kehidupan Dunia daripada Akhirat

Bila manusia sangat cinta dunia, dia pasti akan mementingkan urusan duniawi daripada urusan *ukhrawi*. Allah telah menyebutkan dalam Alquran tentang perihal pengutamaan urusan duniawi di atas urusan *ukhrawi*.

Allah berfirman: "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesarann Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)*" Q.S. Al-Nazi'aat 40-41.

Dan Allah juga berfirman: "*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi padahal kehidupan akhirat lebih baik dan kekal..*" Q.S. Al-A'laa 16-17.

Pada hakikatnya, mereka menginginkan dunia belaka. Sikap mengutamakan dunia atas akhirat itu muncul jika terjadi benturan antara dunia dan akhirat. Yakni ketika manusia dituntut memilih 'dunia tanpa akhirat' atau 'dunia - akhirat', maka mereka akan memilih dunia tanpa akhirat. Kalau begitu, sebetulnya mereka semata-mata ingin kehidupan dunia.

Allah SWT berfirman: "*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi...*" Q.S. Al-Najm 29.

Bahkan, lebih dari itu mereka tidak segan-segan menjual akhirat demi mendapat dunia.

Allah SWT berfirman: "*Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat.....*" Q.S. Al-Baqarah 86.

Berkenaan dengan masalah ini Rasulullah saww bersabda: *"Barang siapa dihadapkan dua pilihan; dunia dan akhirat, lalu ia memilih dunia daripada akhirat, maka ia akan bertemu Allah SWT tanpa membawa kebaikan yang bisa mencegahnya dari neraka. Dan barang siapa yang mengambil akhirat dan menolak dunia ia akan menemui Allah di hari kiamat dalam keadaan diridhai-Nya".* [36]

Imam Ali a.s. berkata: *"Barang siapa yang menyembah dunia dan mengutamakannya di atas akhirat, akan mendapat akibat yang buruk".* [37]

Imam Ali a.s. juga berkata: *"Tidaklah manusia meninggalkan urusan agamanya untuk memperbaiki urusan dunianya, kecuali Allah bukakan mereka sesuatu yang lebih membahayakan dirinya."* [38]

Imam Ali a.s. berkata pula: *"Orang yang tidak peduli terhadap bencana yang menimpa urusan akhiratnya, asal saja urusan dunianya selamat, maka orang itu akan benar-benar celaka".* [39]

4. Tergesa-gesa Ingin Beroleh Kesenangan Akhirat di Dunia

Tergesa-gesa ingin mendapat kesenangan akhirat di dunia ialah akibat lain dari cinta dunia. Allah mencipta manusia agar menikmati keindahan-keindahan surga. Tetapi, pecinta dunia yang bergantung dan merasa tenteram padanya, ingin merengkuh kesenangan-kesenangan akhriat itu di dunia. Dia tak ubahnya petani yang tergesa-gesa ingin menuai sebelum

---

36 *Biharul Anwar* 76:364 dan 73:103.

37 *Biharul Anwar* 73:104.

38 *Biharul Anwar* 70:107.

39 *Biharul Anwar* 77:177.

waktunya, lalu dia memetik buah-buahan yang masih mentah. Atau tak ubahnya anak kecil yang tergesa-gesa meminta kesenangan usia setengah baya atau usia tua, lalu dia habis waktunya untuk bermain dan mengabaikan sekolahnya. Orang itu tak lain hanya mengorbankan kepenatannya yang sebentar demi kesengsaraan usia senjanya."

Ayat berikut sangat tepat menggambarkan pengertian tersebut di atas, Allah berfirman:"*Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu.*" Q.S. Al-Ahqaaf 20.

Seakan-akan Allah benar-benar telah menyimpan kesenangan-kesenangan ini untuk diberikan pada manusia di akhirat yang merupakan tempat yang abadi. Namun, pada galibnya, manusia tergesa-gesa mengambilnya di dunia sebelum tiba waktunya. Lalu, dia menikmatinya dalam keadaan mentah dan mudah rusak.

Al-'Ajilah

Oleh sebab itu, Alquran menamakan dunia dengan *al-'ajilah* yang berarti bahwa dunia adalah tempat manusia tergesa-gesa mendapatkan kesenangan-kesenangan akhirat sebelum tiba waktunya.

Allah berfirman: "*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki terhadap orang yang kami kehendaki...*" Q.S. Al-Isra' 18.

Kita butuh untuk banyak merenungkan dan memikirkan bagian akhir ayat tersebut, yaitu (*Apa yang Kami kehendaki untuk orang yang Kami kehendaki*). Karena ketergesa-gesaan manusia untuk memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat di dunia ini bukan berarti bahwa manusia pasti akan mendapatkan seluruh kesenangan duniawi yang ia kehendaki. Tetapi, manusia akan mendapatkannya sekehendak Allah yang mem-

beri manusia secara segera (cepat) jika manusia minta segera. Begitu juga sedikit-banyaknya yang diperolehpun ditentukan Allah.

Perkara rizki tetap ada di tangan Allah bukan di tangan manusia. Semakin tergesa-gesa manusia untuk mendapat rizki dunia ini, semakin terhalang dia meraih kesenangan-kesenangan akhirat.

Dalam konteks ini, Allah SWT. berfirman: "*Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, cepatkanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari hisab...*" Q.S. Shaad 16.

Maksudnya segerakanlah bagian (harta kekayaan) kami agar kami merasakannya di dunia sebelum hari Perhitungan (*yaumul hisab*).

Kemudian Allah juga berfirman: "*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia" Q.S. Kiamat 20.*

Firman Allah yang lain: "*Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan hari yang berat (hari akhirat)..*" Q.S. Al-Insan 27.

Ketika kita perhatikan secara seksama *nash-nash* ini, kita akan dapatkan bahwa masalah benturan antara dunia dan akhirat tidak selalu terjadi pada ruang lingkup yang haram saja, tapi terjadi pula pada yang halal. Inilah letak keindahan cakrawala pemikiran keislaman.

Sejumlah *nash* menjelaskan bahwa Rasulullah saww, Ahlul baitnya a.s. dan hamba-hamba Allah yang saleh membenci sikap berlebihan (*ifrath*) dalam menikmati dunia. Barangkali penyebabnya adalah bahwa *ifrath* dalam menikmati kesenangan-kesenangan duniawi akan menyebabkan kecintaan manusia terhadap dunia dan akan menambah ketergantungan manusia pada dunia. Karena, hubungan antara cinta dunia dan *isti'jal* (keinginan untuk cepat-cepat mendapat kesenangan du-

nia) adalah hubungan timbal balik yang sangat erat. Jadi manusia yang mencintai dunia, akan tergesa-gesa ingin menikmati kesenangan-kesenangannya.

Sedikitpun saya tidak ragu bahwa sebagian benturan antara kesenangan-kesenangan duniawi dan ukhrawi terjadi dalam ruang lingkup yang halal. Saya tidak perlu menjelaskan kembali bahwa benturan ini tidak berarti keharaman perhiasaan dan rizki yang bagus yang telah dianugrahkan Allah pada hamba-hamba-Nya, sebab ia bukan benturan antara yang halal dan yang haram. Dan ini sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas adalah merupakan keunikan pemikiran keislaman.

Sebaiknya terlebih dahulu saya nukilkan nash-nash keislaman yang berkaitan dengan masalah ini, kemudian saya uraikan dan terangkan.

Beberapa Contoh Nash Keislaman

Umar bin Khatab mengkisahkan: "Aku berkata pada Rasullah saww: "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia melapangkan (rizki) pada umatmu. Sungguh Allah telah melapangkan rizki pada bangsa Persia dan Romawi, padahal mereka tidak menyembah Allah. Kemudian Rasulullah bangun (tempat tidurnya) dan duduk lalu bersabda: 'Hai Ibnu Khatab, apakah kamu masih ragu? *Mereka adalah kaum yang disegerakan untuk mendapatkan kemewahan-kemewahan (ukhrawi) di dalam kehidupan duniawi.*" [40]

Suatu ketika Rasulullah dihidangi sepotong roti, namun beliau enggan memakannya. Lalu sahabatnya bertanya: 'Apakah Anda mengaharamkannya? Beliau menjawab: 'Tidak! Tapi aku tidak suka jiwaku menampakkan keinginannya pada roti

40 *Kanzul Ummal* : 4664.

itu. Kemudian beliau membaca ayat: 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniamu'. Q.S. Al-Ahqaaf 20." [41]

Umar bin Khatab meriwayatkan: "Aku minta izin untuk bertemu Rasulullah saww, di kebun Ummu Ibrahim. Ketika itu beliau dalam keadaan berbaring dan meletakkan sebagian anggota badannya di atas tanah. Di bawah kepalanya ada sebuah bantal yang terbuat dari daun pohon gandum. Kemudian aku mengucapkan salam pada beliau, setelah itu aku duduk dan mulai bertanya: 'Wahai Rasulullah, engkau adalah Nabi Allah, kekasih-Nya dan makhluk terbaik-Nya. Kisra dan Kaisar duduk di singgasana emas yang beralaskan permadani dan sutera. Kemudian Rasulullah bersabda: *'Mereka adalah kaum yang disegerakan kesenangan-kesenangan yang tidak bertahan lama untuk mereka. Sedangkan kesenangan-kesenangan kita akan diberikan di akhirat nanti".* [42]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saww pernah mendatangi Ahlu Suffah sementara mereka sedang menambal pakaian-pakaiannya dengan kulit, lalu mereka tidak mendapat- kan tambalan lagi. Kepada mereka Rasulullah bersabda: *'Apakah kalian hari ini dalam keadaan baik? Atau hari kalian di pagi hari mengeluarkan pakaian lalu sore harinya ganti dengan yang lain; hari dihidangkan buat kalian semangkok makanan dan di sore hari dihidangkan semangkok lain; dan rumah kalian tertutup rapat seperti Ka'bah?* Mereka menjawab: "Hari itu keadaan kami tentu lebih baik!" *Salah! Tapi keadaan kalian hari ini lebih baik daripada hari itu." Kata Rasul..* [43]

---

41 *Nur Ats-Tsaqalain*, 5 : 15.

42 *Kanzul Ummal* : 4444.

43 *Nur Tsaqalain* 5:594 : *Mizanul Hikmah* 3:326-327.

Nabi saww pernah melihat Fathimah a.s. berkerudung kain dari kulit onta, sedang menumbuk gandum dengan tangannya dan menyusui putranya.

Dengan air mata yang me-ngalir, beliau bersabda: "*Duhai putriku, kau segerakan kepahi- tan dunia demi memperoleh kemanisan akhirat. Kemudian Fa- timah menjawab: "Ya Rasulullah, Alhamdulillah atas segala kenikmatan-Nya dan terimakasih atas segala kebaikan-Nya.*" Lalu Allah menurunkan ayat: "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Q.S. Adh-Dhuhaa 5.* [44]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Kita sangat mencintai dunia tanpa bisa meraih lebih banyak daripada yang telah diberikan-Nya. Tidaklah seorang anak Adam mendapat sepenggal dari dunia, kecuali berkurang bagiannya kelak di akhirat* [45]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Nabi terakhir yang akan masuk surga adalah Nabi Sulaiman bin Daud karena kenikmatan-kenikmatan yang sudah diberikan kepadanya di dunia.*". [46]

Imam Ali a.s. berkata: "*Setiap bagian dunia yang hilang darimu, akan menjadi harta rampasan.*" [47]

Imam Ali a.s. berkata: "*Getirnya dunia adalah manisnya akhirat dan manisnya dunia adalah getirnya akhirat dan sejelek-jeleknya kesudahan.*" [48]

---

44 *Nur Tsaqalain* 5:594 : *Mizanul Hikmah* 3:326-327.

45 *Biharul Anwar* 71:81.

46 *Biharul Anwar* 4:73.

47 *Biharul Anwar* 14:74.

48 Ghurarul hikam 243 ; NahjulBalaghah 2: 282 ; Al-Hikmah 2:343

Imam Ali a.s. berkata: *"Siapa yang mencari sesuatu dari dunia akan kehilangan yang lebih banyak dari yang dicarinya di akhirat."* [49]

Imam Ali a.s. berkata: *"Sesuatu yang betambah di dunia akan berkurang di akhirat dan sesuatu yang berkurang dari dunia akan bertambah di akhirat."* [50]

Abi Abdillah a.s. meriwayatkan dari Ali bin Husein a.s.: *"Tidak pernah disodorkan padaku dua hal, yang satu untuk dunia dan yang lain untuk akhirat, kemudian aku memilih dunia melainkan akan tampak padaku sebelum waktu sore tiba apa yang tidak kusukai." Kemudian Abu Abdillah bertutur: "Bani Umayiyah lebih mengutamakan dunia daripada akhirat sejak 80 tahun yang lalu, dan mereka tidak pernah melihat sesuatu yang tidak mereka sukai."* [51]

Imam Ali a.s. mensyarahi pengertian di atas, beliau berkata:

"Ketahuilah bahwa kekurangan di dunia dan pertambahan di akhirat lebih baik daripada kekurangan di akhirat dan pertambahan di dunia. Betapa banyak 'yang kurang', tapi menguntungkan dan 'yang banyak', tapi merugikan. Sesungguhnya, yang kuperintahkan lebih luas daripada yang kularang dan yang dihalalkan lebih banyak daripada yang diharamkan. Maka, tinggalkanlah 'yang sedikit' demi mendapatkan 'yang lebih banyak' dan 'yang sempit' demi mendapatkan 'yang lebih luas'. Sungguh rizki kalian telah dijamin, sementara (kemudian) kalian disuruh berbuat". [52]

---

49 *Ghurarul Hikam* 2:221

50 *Ghurarul Hikam*: 3:326

51 *Biharul Anwar* 73:127

52 *Nahjul Balaghah*, khutbah 113

Jangan (abaikan) sesuatu yang diwajibkan untuk mencari sesuatu yang 'sudah dijamin'. Demi Allah, hilang sudah keraguan dan tinggallah keyakinan, sehingga yang dijamin itulah yang diwajibkan. Seakan-akan, 'yang dijamin' adalah mempersiapkan kalian untuk sesuatu 'yang ditentukan'.

Maka, bersegeralah untuk beramal dan takutlah pada ajal yang datang tiba-tiba. Tak seorangpun mengharap kembalinya usia sebagaimana mengharap kembalinya rizki. Rizki yang hilang hari ini, masih bisa diharapkan bertambah banyak esok hari. Sedangkan usia yang hilang kemarin tidak bisa diharap kembali hari ini. Pengharapan hanya berlaku pada yang akan datang dan penyesalan berlaku pada sesuatu yang telah lewat.

Allah berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kalil kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim.' Q.S. Ali Imran 102." .[53]

*****

53 *Nahjul Balaghah*, khutbah 113.

Setiap kali manusia tidak berpuasa, dia akan kehilangan pahala yang besar yang tidak diketahui pahalanya kecuali oleh Allah SWT.

Dengan kata lain, setiap hari yang dilalui manusia tanpa puasa; merasakan lezatnya makanan dunia akan mengurangi beberapa kelezatan yang akan didapatkannya di surga yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Saya tidak sedang mengatakan tentang tidak berpuasa dengan memakan-makanan haram. Saya hanya ingin mengatakan bahwa orang yang tidak berpuasa (dan memakan rizki yang halal sekalipun) akan kehilangan peluang emas merenggut kelezatan-kelezatan *ukhrawi*. Ini adalah contoh "benturan" antara dunia dan akhirat dalam lingkup yang halal.

b. Setiap malam yang digunakan seorang untuk tidur, tak diragukan lagi, adalah kenikmatan dunia yang sangat besar sekaligus halal. Tetapi, tidur itu "rugi", karena dia bisa melewatkannya dengan salat nafilah atau mendapat pahala salat tahajjud di tengah malam.

Apabila Allah telah mentakdirkan seseorang hidup selama 70 tahun, maka Allah juga telah memberikan kesempatan baginya untuk mendapat pahala sepenuhnya selama 70 tahun itu. Dan setiap malam yang dia lewatkan tanpa salat akan mengurangi sesuatu yang telah "ditakdirkan"-Nya. Sehingga menjelang 70 tahun, dia berada dalam kelalaian dan ketersia-siaan. Dan dia habiskan kenikmatan yang Allah SWT anugrahkan padanya ini. "Sekiranya dia tekun melakukan ibadah kepada Allah SWT."

c. Jika Allah telah menganugrahkan sejumlah harta benda pada seorang hamba, berarti Allah juga telah memberinya kesempatan yang luas guna memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat dengan menginfakkannya. Maka, setiap kali manusia mengeluarkan hartanya guna menuruti kesenangan-kesenangnya saja, dia akan kehilangan kesenangan (*ukhrawi*)

2. Meskipun penjelasan di atas tidak perlu diragukan keabsahannya, namun oposisi antara dunia dan akhirat bukan saja dalam ruang lingkup yang haram tapi mencakup juga yang halal.

Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia dan akhirat adalah dua musuh yang berseteru dan dua jalan yang berbeda. Barang siapa mencintai dunia dan patuh padanya, pasti membenci akhirat dan memusuhinya. Dunia dan akhirat bagaikan arah timur dan barat, dan pejalan yang semakin mendekat pada yang satu berarti menjauh dari yang lain. Keduanya sejauh dua istri yang dimadu."* [1]

Segala kemewahan yang baik dan halal yang dinikmati manusia tidak akan membawa siksa baginya. Karena Allah tidak mengharamkannya. Akan tetapi, perolehannya dari kenikmatan duniawi berbanding terbalik dengan perolehannya dari kenikmatan *ukhrawi*. Hal itu, karena kenikmatan duniawi biasanya mengurangi kesempatan seorang untuk memperoleh yang di akhirat. Inilah arti implisit dari benturan dunia dan akhirat pada lingkup yang halal.

Di bawah ini akan saya berikan beberapa contoh yang dapat memperjelas permasalahan:

a. Selagi ada umur, dan memungkinkan kita melakukan puasa - yang wajib di bulan Ramadhan dan sangat disunahkan di hari-hari lainnya - kita harus melakukannya.

Abu Ja'far Al-Baqir a.s. meriwayatkan dari Rasulullah saww, beliau bersabda: Allah SWT berfirman: *"Puasa hanya lah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalas pahalanya."* [2]

---

1 *Nahjul Balaghah*, Al-Hikmah 100.

2 *Biharul Anwar*, 96: 249, 254-255.

BAGIAN KEENAM

Telaah Analitik tentang Dunia dan Akhirat

Nash-nash di atas tidak bisa diragukan lagi kesahihannya baik dari sisi sanad ataupun matan. Jumlah mereka banyak sekali dan semuanya dapat dipercaya. Mereka tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang haram saja, tapi juga mencakup yang halal. Allah berfirman:

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?" Katakanlah: "Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Q.S. Al-A'raf 32.

Kalau demikian, bagaimanakah cara kita memahami berbagai *nash* tersebut? Dan bagaimana kita mendamaikan riwayat-riwayat itu dari satu sisi, dan ayat-ayat yang baru saja kita baca yang mengajak menikmati rizki yang telah dianugrah kan Allah untuk hamba-hamba-Nya dan mengingkari orang-orang yang mengharamkannya, dari sisi yang lain?

Selanjutnya, saya berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui beberapa butir penting yang, Insya-Allah, akan menyampaikan kita pada inti jawaban:

1. Hadis-hadis itu tidak berarti bahwa Islam melarang para pemeluknya untuk memanfaatkan dan menikmati rizki Allah. Karena, hukum perhiasan dan keindahannya itu *ibahah* (mubah), kecuali jika Allah melarangnya. Allah berfirman: *"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengarahkan) rizki yang baik?" Katakanlah: "Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* Q.S. Al-A'raf 32.

Sejumlah nash itu juga tidak menganjurkan manusia bermalas-malas dalam berusaha di atas bumi ini. Karena, hukum Allah dalam masalah ini tertera dalam firman Allah: *"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah.* Q.S. Al-Jumu'ah 10.

Akan tetapi, agar usaha manusia di dunia tidak menyita seluruh hidupnya, maka ia mesti ditujukan untuk Allah. Allah berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi..."* Q.S. Al-Qashas 77.

Pada prinsipnya, gerak-gerik manusia itu untuk akhirat, tapi dia tidak boleh sampai melalaikan bagiannya di dunia.

yang telah dijanjikan Allah bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Begitulah manusia dilahirkan dengan dibekali modal kesempatan yang besar untuk memperoleh kesenangan-kesenangan akhirat. Harta, umur, masa muda, kesehatan, kecerdasan, kedudukan sosial, pengetahuan dan lain sebagiannya merupakan modal yang memungkinkan manusia memperoleh lebih banyak pahala di akhirat.

Allah SWT. berfirman: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian...*" Q.S. Al-A'shr 1-2.

Kerugian pertama yang dijelaskan ayat ini ialah kerugian beberapa "modal"-nya. Kedua, kesempatan dan peluang yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mendapat kenikmatan-kenikmatan akhirat yang lebih banyak.

Setiap kali manusia teledor dalam menjalankan modalnya dan mengeluarkannya untuk pemuasan syahwat, maka pada hakikatnya dia telah melewatkan peluang mendapat keindahan-keindahan akhirat yang telah dijanjikan Allah SWT.

Amirul Mukminin a.s. mempunyai untaian kata yang sangat indah dan mengena dalam mengambarkan pengertian ini:

" *Ketahuilah bahwa dunia adalah tempat bencana. tidak terluang sesaat pun darinya, kecuali ia akan (berubah) menjadi penyesalan bagi penghuninya di hari kiamat.*" [3]

Maksud kata *al-faragh* (waktu luang atau kosong) di sini, adalah kekosongan dari mengingat Allah dan amal untuk-Nya;

---

3 *Nahjul Balaghah*, kitab 57.

menonaktifkan anggota tubuhnya untuk berbuat di jalan Allah dan berdzikir kepada-Nya.

Meskipun kekosongan sesaat ini tidak untuk bermaksiat kepada Allah, namun, pada hakikatnya, ia tetap penyesalan di hari kiamat. Sebab dia telah menyia-nyiakan sebagian dari kenikmatan usia, kesadaran dan kalbu yang telah dianugrah kan Allah untuk berdzikir dan taat kepada Allah. Di samping itu, dia telah membiarkan keridhaan Allah SWT dan rizki ukhrawi-Nya lepas begitu saja tanpa bisa didapat kembali setelah itu. Lebih lagi, semua kenikmatan yang diperolehnya setelah itu tidak bakal mungkin mengganti yang telah ia lewatkan.

3. Termasuk dari *sunnatullah* ialah membuat gerak pertumbuhan, integrasi dan *taqarrub* manusia kepada Allah SWT melalui jalan yang berduri, penuh derita kemiskinan, ganasnya cobaan dan kesengsaraan.

Allah berfirman: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: " Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"*. Q.S. Al-Ankabut 2.

Allah berfirman: *"Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan..."*.Q.S. Al-Baqarah 155

Allah berfirman: *"... kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaran dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri"*. Q.S. Al-Ma'idah 42.

Ayat yang akhir ini menjelaskan pada kita ciri hubungan antara bergeraknya manusia menuju Allah dan cobaan, rasa takut, kelaparan dan kemiskinan manusia. Karena, tersimpuh diharibaan Allah adalah sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Bersimpuh (*tadharru'*) tidak menjadi nyata dalam kehidupan manusia kecuali melalui kekurangan dalam jiwa dan harta benda, ketakutan, kelaparan dan kesulitan.

Kalau demikian, setiap kali manusia menikmati kelezatan- kelezatan dunia, ia akan kehilangan kesempatan "bersimpuh" kepada Allah dan dengan sendirinya akan kehilangan kesempatan bergerak dan *taqarrub* kepada-Nya dan menikmati kelezatan-kelezatan akhirat.

Derita kemiskinan ini kadang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh agar mereka terus-menerus bersimpuh di hadapan-Nya. Dan kadang juga hamba-hamba Allah itu sendirilah yang memilih kehidupan yang demikian itu.

4. Salah-satu penyebab tercegahnya hasrat menikmati kesenangan-kesenangan dunia ialah rasa takut terseret kepada cinta dunia yang menjauhkannya dari Allah SWT dan keindahan-keindahan akhirat. Karena hubungan antara hasrat menikmati kesenangan-kesenangan dunia dan cinta padanya adalah hubungan timbal balik. Dengan kata lain, menikmati keindahan dunia menimbulkan *hubbuddunya* (cinta dunia) pada diri manusia yang, pada gilirannya, akan mendorong seorang untuk tergesa-gesa mendapat keindahan *ukhrawi* di dunia dan terbuai olehnya.

Maka, agar seorang tidak menjadi mangsa *hubbuddunya* secara tak disadari, hendaknya dia "berhati-hati" oleh kesenangan-kesenangan dunia.

5. Seringkali kita temukan *nash-nash* keislaman sesuatu yang tidak seirama dengan konsep yang telah kami jelaskan, seperti *nash* dari Amirul Mukminin Ali a.s. dalam surat perjanjian yang beliau berikan pada Muhammad bin Abu Bakar, ketika beliau mengangkatnya sebagai gubernur Mesir.

Imam Ali a.s. berkata: *"Ketahuilah - wahai hamba Allah - bahwa orang-orang yang bertakwa membawa "cepatnya dunia" dan "lambatnya akhirat". Mereka bergabung dengan ahli dunia saat berada di dunia, dan tidak bergabung dengan mereka saat mereka berada di akhirat. Di dunia mereka tinggal di tempat yang sebaik-baiknya. Mereka memakan sebaik-baik ma-*

kanan. Bagian dunia mereka seperti yang diperoleh orang-orang kaya. Mereka mengambil dari dunia sebagaimana yang diambil penguasa kejam, kemudian meninggalkannya dengan membawa bekal yang banyak sebagai pedagang yang sukses. Mereka telah memperoleh lezatnya zuhud di dunia saat berada di dalamnya. Mereka berkeyakinan bahwa kelak bakal menjadi tetangga Allah di akhirat. Doa mereka tidak pernah ditolak dan kelezatan yang mereka peroleh tidak pernah dikurangi." [4]

Inti *nash* tersebut ialah perbandingan antara orang yang takwa dan yang tidak. Konteks nash ini tidak sama dengan konteks nahs-nash yang telah lewat. Karena, nash-nash yang lewat menjelaskan perbandingan antara derajat orang-orang bertakwa dan yang tidak bertakwa. Jelas bahwa keduanya adalah masalah yang berbeda begitu pula dengan hukumnya.

Penglihatan yang Menerawang Dunia

Jika kita lewati cara pandang yang dangkal terhadap dunia, maka kita akan menemukan cara pandang lain yang berbeda dari dimensi kedalaman, kesungguhan dan ketajamannya. Penglihatan ini mampu menembus fenomena kehidupan dunia ke kedalaman batinnya.

Jika penglihatan yang dangkal terhadap dunia akan membangkitkan cinta dunia dan ketertipuan pada diri manusia, maka penglihatan yang menembus dan mendalam terhadap dunia akan memberikan kezuhudan dan apatisme pada dunia. Hal yang demikian ini akibat ketajaman penglihatan yang mampu menembus sesuatu yang ada di balik *dhahir* kehidupan dunia, dan menyingkap sirnanya kesenangan dunia dan perubahannya serta kesudahan manusia di dalamnya, sehingga membuatnya zuhud pada dunia.

---

4 *Nahjul Balaghah*, kitab 27.

Nash-nash keislaman lazimnya menitik-beratkan cara pandang yang demikian itu terhadap dunia dengan memperingatkan kematian, mengingatkannya, larangan memperpanjang lamunan pada dunia atau dengan menganjurkan agar tidak lalai akan mati.

Kematian merupakan bentuk batin dunia yang mana manusia berusaha lari dan melupa-lupakannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan demikian: "*Tiada keyakinan yang paling serupa dengan keraguan daripada kematian.*"

Kematian adalah kepastian yang tak ada jalan untuk diragukan. Walaupun demikian banyak manusia yang berupaya lari dan berpura-pura lupa terhadapnya.

Dalam *nash-nash* keislaman berikut ini terdapat pengertian yang berlawanan dengan apa yang telah saya utarakan. Imam Al-Baqir a.s. berkata:

"*Perbanyaklah mengingat kematian. Tak seorang pun yang sering mengingat kematian kecuali dia akan berzuhud pada dunia.*" [5]

Amirul Mukminin a.s. berkata: "*Barang siapa membayangkan kematian di antara kedua matanya, maka urusan duniawinya menjadi remeh di hadapannya.*" [6]

Imam Ali a.s. berkata juga: "*Manusia yang paling pantas bersikap zuhud ialah yang mengetahui kekurangan (kecacatan) dunia..*" [7]

Imam Al-Kahzim a.s.: "*Orang yang berakal ialah yang zuhud terhadap dunia dan cinta akhirat. Karena, mereka menge*

---

5 *Biharul Anwar*, 73:64.

6 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 2:201.

7 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:199.

tahui bahwa dunia ada 'yang mencari' dan ada 'yang dicari'. Begitu pula akhirat; ada yang mencari dan ada yang dicari. Maka barang siapa yang mencari akhirat, dunia akan mencarinya sehingga ia mengambil dengan sempurna rizkinya. Dan barang siapa yang mencari dunia, maka akhirat mencarinya, maut mendatanginya dan merusak urusan dunia dan akhiratnya."[8]

Imam Al-Kadzim pernah menghadiri Jenazah, lalu beliau berkata: "*Sesungguhnya sesuatu yang pertamanya begini (mati) pantas sekali untuk ditakuti akhirnya.*"[9]

Riwayat-riwayat ini menerangkan hubungan antara zuhud dan mengingat mati atau dalam ibarat yang lain antara cara pandang dan prilaku. Karena, mengingat kematian adalah cara pandang, - seperti yang telah dijelaskan - dan zuhud adalah bentuk prilaku.

Dalam rangka mengarahkan dan membudayakan cara pandang yang benar ini, Amirul Mukminin a.s. berkata:

"Jadilah kalian orang-orang yang pergi meninggalkan dunia dan rindu akhirat... Jangan terperdaya oleh gemerlapnya, jangan dengarkan perkataan orang yang ada di dalamnya, jangan pedulikan orang yang mengajak padanya, jangan terangi diri kalian dengan sinarnya dan jangan terkecoh oleh pelbagai pemikatnya. Sesungguhnya kilatannya menyilaukan, ucapannya kebohongan, harta bendanya tersita dan perhiasannya hilang." [10]

---

8 *Biharul Anwar*, 78:302.

9 *Biharul Anwar*, 78:320.

10 *Nahjul Balaghah* 191.

Imam Ali a.s. pernah pula berseru: "*Keluarkanlah hati kalian dari dunia sebelum badan kalian dikeluarkan darinya.*"[11]

Mengeluarkan hati dari dunia artinya memutus hubungan dengannya atau "mati dengan kehendak sendiri" (*al-maut al-irady*) sebagai lawan dari "keluarnya jasad dari dunia" atau "mati terpaksa" (*al-maut al-qahry*) atau mati yang tidak dihendaki (*al-maut al-la irady*).

Imam menyuruh kita mendahulukan mati yang terpaksa dengan mati yang dikehendaki. Memutus hubungan dengan dunia adalah zuhud.

Sebaiknya, kita membahas masalah zuhud ini sampai kita bisa memiliki pandangan yang menembus ke batin kehidupan dunia dan apa hubungannya dengan zuhud.

Zuhud

Zuhud adalah lawan dari *hubbuddunya* (cinta dunia). Keduanya merupakan dua prilaku yang bersumber dari dua pola pandang terhadap kehidupan dunia. Dan zuhud merupakan prilaku yang bersumber dari pandangan yang menembus batin dunia itu. *Hubbuddunya* ialah keadaan bergantung pada dunia. Berbeda dengannya, zuhud adalah keadaan bebas dari dunia. Pengertian ini perlu lebih dijelaskan.

Saya katakan bahwa *hubbuddunya* terkristal dalam dua keadaan berikut: gembira dan susah.

Gembira, dengan apa yang didapat dari kesenangan-kesenangan dunia yang merupakan sisi positif *hubbuddunya*.

---

11 *Nahjul Balaghah* 194

Susah, atas apa yang hilang darinya berupa kelezatan-kelezatan dan kesenangan-kesenangannya - yang merupakan sisi negatif darinya -.

Maka karena zuhud adalah lawan dari *hubbudunya*, maka zuhud pada hakikatnya adalah bebas dari kegembiraan dan kesusahan duniawi itu.

Allah SWT berfirman: "*... supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang hilang darimu dan terhadap apa yang menimpa kamu...*".Q.S. Ali Imran 153.

Allah berfirman: "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap yang hilang darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*"Q.S. Al-Hadid 23.

Imam Ali a.s. berkata: "*Sebenarnya pengertian zuhud terdapat di antara dua kata yang ada dalam Alquran: yaitu: "supaya kamu jangan berduka cita terhadap yang hilang darimu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu..." Barang siapa yang tidak menyesal atas yang hilang/tidak diperoleh dan tidak gembira dengan harta yang datang, maka dialah orang zuhud.*" [12]

Imam Ali a.s. berkata: "*Zuhud ialah makna yang terdapat di antara dua klause yang ada dalam Alquran ini, "supaya kamu jangan berduka cita terhadap yang hilang darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu" Barang siapa tidak menyesali benda yang telah hilang dan tidak gembira dengan benda yang datang, maka dia benar-benar telah menjalankan kedua sisi zuhud.* " [13]

12 *Biharul Anwar*. 78:70.

13 *Biharul Anwar*. 70:23.

Imam Ali a.s. berkata pula: *"Siapa yang sedih terhadap dunia, maka dia telah marah pada keputusan Allah. Dan siapa yang hatinya bergelora dengan kecintaan padanya, maka hatinya diserang oleh tiga penyakit; kesumpekan yang tidak akan pernah hilang, ketamakan yang tidak pernah meninggalkannya dan angan-angan yang tidak pernah dijangkaunya."* [14]

Ini adalah arahan untuk pembebasan manusia dari kesedihan dan kegembiraan duniawi. Jadi, sedih terhadap dunia berarti murka atas keputusan Allah, karena tidak ada suatu apa pun yang hilang dari manusia melainkan sudah diputuskan dan ditakdirkan-Nya. *Hubbuddunya* membebani manusia dengan tiga keadaan: kesumpekan, ketamakan, dan angan-angan yang membinasakan, menyiksa dan mengalutkan manusia.

Amirul Mukminin a.s. berkata: *"Wahai manusia! Ada tiga (golongan yang menyikapi) dunia. Orang zahid, rakus dan sabar. Orang zahid tidak akan gembira dengan dunia yang diperolehnya dan tidak susah atas sesuatu yang hilang darinya. Orang yang sabar, hatinya berharap mendapat dunia, tapi jika dia menemukannya dia berpaling darinya karena dia tahu akibat jeleknya. Dan orang yang rakus ialah yang tidak perduli apakah dia mendapatkannya dengan jalan yang halal atau haram."* [15]

Ucapan Imam ini merupakan *nash* yang sangat indah dalam mendefinisikan pengertian zuhud, mengklasifikasi manusia dan kedudukan orang zuhud. Menurutnya, ada tiga macam manusia: orang yang zuhud yaitu yang bebas dari dunia, kegembiraan dan kesusahannya. Orang yang sabar, yaitu yang belum bisa bebas total, tapi berusaha membebaskan diri dari kesenangan dan kesusahannya. Dan ketiga ialah orang tamak

---

14 *Nahjul Balaghah*, *hikmah 228*.

15 *Biharul Anwar*, 1:121

yang sembah sujud pada dunia, perintahnya, kegembiraan dan kesusahannya.

Imam Ali a.s. mengajak manusia agar mengalihkan rasa gembira dan susah dari dunia ke akhirat. Hal itu adalah sebaik-baik orientasi rasa gembira dan susah. Kita lebih pantas gembira saat mendapat pahala taat kepada Allah, dan susah saat lepas dari ketaatan dan zikir kepada Allah SWT.

Dalam suratnya kepada Abdullah bin Abbas, Amirul Mukminin a.s. menulis:

"Ammad ba'du, seorang hamba mestinya bergembira atas sesuatu yang tidak meninggalkannya dan bersusah atas sesuatu yang belum tentu baik untuknya. Jangan kau jadikan raihan kelezatan dan pelipur kesusahan duniamu, lebih kau utamakan ketimbang memadamkan kebatilan dan menghidupkan kebenaran. Hendaknya kegembiraanmu tertuju pada pencapaianmu, penyesalanmu tertuju pada ketinggalanmu dan kesumpekanmu tertuju pada (yang akan kau hadapi) se-telah kematianmu." [16]

Zuhud Ialah Sumber Segala Kebajikan

Sebagaimana *hubbuddunya* sumber segala kejahatan manusia, zuhud ialah sumber segala kebaikan manusia. *Hubbuddunya* atau cinta dunia menjadikan manusia dalam tawanan dunia dan hawa nafsu, sedang dunia ialah sumber segala kejahatan dan keterjerumusan manusia. Sementara zuhud adalah kebebasan dan keterlepasan manusia dari penjara hawa nafsu dan dunia, yang merupakan sumber segala kebaikan manusia.

Dalam berbagai nash keislaman terdapat artikulasi yang berbeda-beda yang menegaskan pengertian ini.

---

16 *Nahjul Balaghah*, kitab 66.

Berikut ini saya nukilkan beberapa di antaranya.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Seluruh kebaikan dijadikan dalam sebuah rumah dan kunci pembukanya adalah zuhud di dunia.*"[17]

Imam Ali a.s. berkata: "*Zuhud adalah induk agama.*"[18]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Zuhud adalah asas agama.*"[19]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Zuhud adalah kunci pembuka pintu akhirat dan penyelamat dari neraka. Zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkanmu dari Allah tanpa sesal atas kehilangannya, ujub dalam meninggalkannya, menunggu kelonggarannya, mencari pujian dengannya dan mencari ganti darinya. Bahkan kamu melihat kehilangan dunia adalah kesenangan dan kehadirannya adalah petaka. Sementara kamu selalu lari dari petaka dan berpegangan dengan kesenangan.*"[20]

Imam Ali a.s. berkata: "*Zuhud kunci pembuka kesejah teraan.*"[21]

Pengaruh-Pengaruh Psikologis dan Behavioral (Prilaku) Pada Zuhud

Zuhud mempunyai banyak pengaruh dan dampak pada kehidupan manusia. Antara lain:

---

17 *Biharul Anwar*, 73:49

18 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:29

19 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:30

20 *Biharul Anwar*, 70:315

21 *Al-Ghurar wa Al-Durar*, karya Al-Amudi

I. Pendek Angan-angan

Zuhud menghasilkan "angan-angan yang pendek" kebalikan dari *hubbuddunya.*

Bila manusia sedikit bergantung pada dunia dan bebas dari tawanannya, maka angan-angannya tidak akan panjang. Lebih-lebih, dia akan tetap menikmati kesenangan dunia, tapi tanpa harus melupakan kematian dan memutusnya secara spontan.

Rasulullah saww bersabda: "*Barang siapa yang mencintai dunia, dan angan-angannya memanjang, maka Allah akan membutakan hatinya menurut kadar kecintaannya pada dunia. Dan barang siapa zuhud terhadapnya dan angan-angannya memendek, maka Allah akan memberinya pengetahuan tanpa belajar, petunjuk tanpa bimbingan (orang lain) dan menghilangkan kebutaannya dengan menjadikannya jeli.*" [22]

Dari kandungan riwayat itu dapat kita simpulkan bahwa zuhud membawa pada sedikitnya angan-angan. Dan sedikitnya angan-angan membawa pada *bashirah* dan hidayah. Sementara mencintai dunia menyebabkan panjangnya angan-angan yang menyebabkan kebutaan.

Gerangan apakah rahasia hubungan antara pendeknya angan-angan dan *bashirah* (melihat) ini?

Panjangnya angan-angan akan menguatkan manusia kebergantungan pada dunia dan kecintaan dunia pada diri sendiri. Dan *hubbuddunya* akan menutupi (menghalangi) manusia dari Allah SWT. Maka jika angan-angannya pada dunia pendek (sedikit), maka akan tesingkap tabir yang menutupi hati dan *bashirah*nya.

---

22 *Biharul Anwar*, 77:263.

Rasulullah saww bersabda: *"Zuhud pada dunia adalah pendeknya angan-angan, syukur atas kenikmatan dan bersikap wara' (hati-hati) terhadap segala sesuatu yang diharamkan Allah."* [23]

Imam Ali a.s. berkata: *"Zuhud akan memperpendek angan-angan dan mengikhlaskan amal."*[24]

Imam Ali a.s. juga berkata: *"Wahai manusia, zuhud adalah pendeknya angan-angan, syukur terhadap nikmat dan jauh dari yang haram. Bila ini tidak mungkin kalian lakukan, maka (paling tidak) janganlah sampai yang haram mengalahkan kesabaranmu dan lupa mensyukuri nikmatmu. Allah telah mem berikan alasan (uzur) kepadamu dengan hujjah-hujjah yang jelas dan terang dan Kitab-kitab yang tampak dan jelas."* [25]

2. Merdeka dari Aksi-reaksi Duniawi

Artinya, dia terbebas dari rasa gembira terhadap apa yang didapatkan dan dari rasa sedih atas apa yang hilang dari dunia.

Imam Ali a.s berkata: *"Barang siapa yang tidak menyesal atas harta benda yang telah lalu (hilang) dan tidak gembira (pada harta benda) yang akan datang maka ia benar-benar telah memegang 'dua ujung zuhud'."* [26]

Imam Ali mempunyai untaian kata indah berkenaan dengan permasalahan ini dalam menyifati hasil-hasil zuhud terhadap kehidupan manusia yang saya nukil dari kitab "Nahjul Balaghah" sebagaimana berikut ini: *"Perdengarkanlah panggi-*

---

23 *Biharul Anwar*, 77:166.

24 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:93.

25 *Nahjul Balaghah*, khotbah 80.

26 *Biharul Anwar*, 70:320.

lan maut pada telinga-telinga kalian, sebelum ia memanggil kalian. Orang-orang yang zuhud pada dunia, menangis hati mereka meski tersenyum wajah mereka. Gundah-gulana, meski tampak gembira ria. Mereka sering mencaci jiwa, meski bersimbahkan rizki yang mereka miliki. Sungguh telah sirna pengingatan terhadap kematian dari hati kalian dan selalu hadir lamunan-lamunan palsu di sisi kalian sehingga dunia menjadi lebih kalian miliki daripada akhirat. Al-'Ajilah (pakai 'ain [dunia]) lebih mengesankan kalian daripada 'Ajilah (pakai hamzah [akhirat]). Dan sebenarnya kalian satu saudara dalam agama Allah, hanya saja kalian telah dicerai-beraikan oleh perasaan-perasaan jahat dan lintasan-lintasan jelek sehingga kalian tidak saling kunjung, tidak saling menasihati dan tidak saling memberi hadiah serta tidak saling mencintai!

"Apa gerangan yang kalian sukai dari dunia yang sedikit yang kalian dapatkan dengan susah? Dan Apa gerangan yang tidak menyusahkan kalian dari berbagai kemewahan akhirat yang tidak kalian peroleh. Dunia yang sedikit dan bakal meninggalkan kalian, selalu menggelisahkan kalian sehingga tam pak di raut wajah kalian rasa sedikit kesabaran dari dunia yang hilang. Dunia (menurut kalian) seakan-akan tempat abadi kalian dan harta benda (kemewahan)nya selalu abadi pada kalian. Tidaklah ada orang yang takut menemui saudaranya akibat celanya, kecuali karena dia takut menemui hal yang serupa dengan celanya. Kalian sudah bertekat untuk meninggalkan akhirat demi mencintai dunia. Agama kalian bak buah bibir, aksi yang ditakuti dan untuk menjaga kerelaan tuannya.[27]

3. Menghilangkan Kecondongan terhadap Dunia

Termasuk pengaruh psikologis zuhud ialah tiadanya kecondongan terhadap kehidupan duniawi karena hilangnya ang-

27 *Nahjul Balaghah* : 112.

gapan bahwa dunia adalah tempat tinggal yang abadi. Dan jika manusia telah mengeluarkan *hubbuddunya* dari hatinya serta mencabut jiwanya dari ketergantungan pada dunia, maka dia tidak akan pernah lagi condong kepadanya. Baginya, dunia ialah jalan dan jembatan menuju akhirat.

Manusia memandang dunia dengan dua bentuk. Sebagiannya ada yang melihat dunia sebagai tempat tinggal (yang abadi) lalu condong padanya. Dan ada yang memandangnya sebagai sarana dan jembatan yang mengantarkannya melintas ke akhirat, maka dia tidak akan condong padanya.

Kedua golongan ini sama-sama hidup di dunia dan memakmurkannya serta menikmati anugrah dari Allah. Namun, kelompok pertama, jiwanya cenderung pada dunia dan menjadikannya sebagai tempat abadi kemudian kematian sungguh akan mencabutnya dari dunia. Sementara kelompok kedua menjadikannya sebagai jembatan dan lintasan, maka jiwanya tidak akan cenderung terhadapnya dan tidak menderita karena berpisah darinya ketika kematian mencabutnya secara paksa.

Dalam *nash-nash* keislaman ada beberapa permisalan yang indah yang menggambarkan keadaan manusia di dunia.

Manusia di dunia, misalnya, laksana musafir yang bernaung sesaat di bawah kerindangan pohon di pinggir jalan, supaya panas terik matahari tidak menyengatnya dan ia bisa istirahat barang sejenak. Kemudian dia meninggalkan pohon tersebut dan meneruskan perjalanannya. Begitulah keberadaan (bertempat tinggalnya) manusia di dunia.

Lalu apakah pantas manusia mejadikan dunia sebagai tempat tinggal yang sangat diharapkannya?

Rasulullah saww bersabda: *"Apa urusanku dengan dunia? Aku seolah pengendara yang beristirahat di waktu siang di bawah naungan sebuah pohon di suatu hari yang sangat panas untuk sesaat, kemudian berangkat dan meninggalkan*

pohon tersebut." [28]

Dalam wasiat kepada putranya Al-Hasan, Imam Ali berkata:" *Wahai anakku! Telah kujelaskan kepadamu tentang dunia dan keadaannya, kesirnaannya dan keberpindahannya. Telah kujelaskan juga kepadamu tentang akhirat dan apa yang disediakan buat para penghuninya. Tentang keduanya, telah kuajukan kepadamu berbagai perumpamaan yang bisa kau ambil pelajarannya dan kau ikuti arahnya. Orang yang mengenal dunia akan tahu bahwa ia seumpama tempat yang menawan yang telah rusak diinjak-injak sekelompok musafir dan ladang yang subur yang sudah dipakai. Ia adalah jalan yang terjal, tempat perpisahan teman dan kepayahan perjalanan...*" [29]

Suatu ketika Umar bin Khatab menemui Rasulullah saww yang yang tergores punggungnya oleh tikar. Lalu umar berkata: "*Wahai Nabi (saww), alangkah baiknya seandainya Anda membuat kasur yang lebih baik dari itu? Rasulullah saww bersabda: "Apakah urusanku dengan dunia kecuali bagaikan orang yang berjalan di musim kemarau lalu ia berteduh di bawah pepohonan sesaat pada waktu siang, kemudian berangkat lagi dan meninggalkan tempat tersebut.*" [30]

Imam Ali a.s berkata: "*Sungguh dunia bukanlah tempat tinggal yang langgeng dan kekal. Sungguh kalian yang ada di dalamnya bak para musafir yang bersantai sejenak dan melepaskan lelah kemudian bergegas berangkat lagi. Mereka memasuki dunia dengan ringan dan meninggalkannya dengan berat. Mereka tidak mendapatkan apa yang diharapkan dari*

---

28 *Biharul Anwar*, 73:119.

29 *Nahjul Balaghah* : 31.

30 *Biharul Anwar*, 73:123.

dunia dan apa yang mereka tinggalkan tidak bakalan kembali lagi." [31]

Nabi saww pernah ditanya: *"Bagaimanakah keadaan manusia di dunia? Beliau menjawab: "Bagaikan kafilah yang berjalan." Beliau ditanya lagi: "Berapa lama mereka bertempat di sana (dunia)? Beliau menjawab: "Seperti orang yang ditinggal kafilah (lalu menyusulnya). Ditanya lagi: "Berapa lama antara dunia dan akhirat? Beliau menjawab: "sekejap mata: Allah SWT berfirman:. (mereka) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari.*[32]*Q.S. Al-Akhqaaf 35*

Ali a.s berkata: *"Dunia bagaikan bayangan awan dan mimpi orang yang tidur."* [33]

Imam Al-Baqir a.s. berkata:*"Sesungguhnya dunia menurut pandangan ulama bagaikan bayangan."* [34]

Imam Ali a.s. berkata: *"Ingatlah! Sesungguhnya tidak selamat, kecuali orang yang berada di rumah. Dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata). Di dalamnya, manusia dicoba dengan fitnah. Apa yang diambilnya dari dunia untuk dunia semata akan dilepaskan darinya (oleh maut) dan diperhitungkan. Dan apa yang diambil darinya untuk di luarnya (akhirat), maka akan memberinya nikmat di dunia dan akan menjadi temannya menuju akhirat. Bagi yang berakal, dunia ini laksana bayangan; sesekali meluas dan di lain waktu mengingsut dan sesekali bertambah dan di waktu lain berkurang."* [35]

---

31 *Biharul Anwar*. 79:18.

32 *Biharul Anwar*. 79:122.

33 *Ghurarul Hikam*. karya Al-Amudi 1:102.

34 *Biharul Anwar*. 73:126.

35 *Nahjul Balaghah*. khutbah 63.

Dunia Sebagai Jembatan Akhirat

Dengan pandangan ini, Islam mempersenjatai umatnya. Maka, bagi muslim, dunia adalah jembatan yang akan ia buat melintas bukan untuk ia huni selamanya.

Pandangan yang istimewa terhadap dunia ini akan melahirkan keadaan yang istimewa, yaitu keadaan yang tidak berunsur kecondongan pada dunia dan tidak pula memunculkan prilaku tertentu (jelek) di dalam dunia.

Isa Al-Masih a.s. pernah berkata: *"Dunia hanya jembatan (akhirat)".* [36]

Imam Ali a.s. berkata: *"Hai manusia, sesungguhnya dunia hanyalah tempat berlalu, sedangkan akhirat adalah tempat tinggal yang abadi, maka ambillah (berbekallah) dari tempat melintasmu untuk tempat menetapmu. Janganlah kamu robek (pudarkan) tabir-tabirmu di hadapan Dzat yang Mengetahui rahasia-rahasimu".* [37]

Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia tempat melintas yang sementara bukan tempat menetap yang abadi. Ada dua macam manusia di dalamnya, yang menjual diri lalu menyengsarakannya dan yang membeli jiwanya lalu memerdekakannya".* [38]

Interaksi Sebab dan Akibat

Salah satu keunikan cakrawala pemikiran Islam ialah penemuan hubungan interaktif antara sebab dan akibat (hasil) dalam berbagai masalah kemanusiaan. Kadang hubungan kau-

---

36 *Biharul Anwar*, 14:319.

37 *Nahjul Balaghah*, 194.

38 *Syarah Nahjul Balaghah*, 18:329.

sal antara dua hal yang bersifat interaktif. Masing-masing mempengaruhi yang lainnya secara positif. Contoh-contohnya banyak sekali dalam masalah-masalah kemanusiaan seperti hubungan antara zuhud dan *bashirah*. *Bashirah* mengajak manusia pada zuhud dan zuhud mengajak manusia pada *bashirah*.

Di bawah ini akan kami sebutkan dua kelompok nash, yang masing-masing membahas satu per satu dari keduanya.

Hubungan Zuhud dengan Bashirah

Kami nukilkan hadis dari Rasulullah saww yang menafsirkan firman Allah: *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya..."*Q.S. Az-Zumar 22.

Rasulullah saww bersabda: *"Sesungguhnya bila nur (cahaya) menetap di hati, maka ia (hati) akan melebar dan meluas." Rasulullah ditanya oleh para sahabatnya" Apakah yang demikian itu ada tandanya? Rasulullah saww menjawab: "Menghindar dari tempat tipuan (dunia) dan kembali ke tempat yang abadi serta mempersiapkan diri untuk menghadapi maut sebelum datangnya ajal."* [39]

Imam Ali a.s. berkata:*"Manusia yang paling berhak menyandang kezuhudan adalah orang yang mengetahui kekurangan (keaiban) dunia."* [40]

Imam Ali a.s. berkata: *"Barang siapa yang membayangkan kematian di antara kedua matanya, maka urusan dunianya akan menjadi hina dihadapannya."* [41]

---

39 *Biharul Anwar*, 73:122.

40 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi.

41 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi.

Imam Ali a.s. berkata: "*Kezuhudan seseorang pada sesuatu yang akan sirna sebanding dengan keyakinannya terhadap sesuatu yang akan kekal.*"[42]

Hubungan *Bashirah* dengan *Zuhud*

Rasulullah saww bersabda: "*Wahai Abu Dzar, tidaklah seorang hamba zuhud di dunia kecuali Allah tumbuhkan hikmah dalam hatinya dan lidahnya, Allah memperlihatkan kehinaan, penyakit dan obat baginya, dan Allah mengeluarkannya dari dunia dengan selamat menuju ke surga.*"[43]

Rasulullah saww bersabda: "*Barang siapa mencintai dunia, lalu memanjang angan-angannya, maka Allah akan membutakan hatinya menurut kadar kecintaannya pada dunia. Barang siapa zuhud terhadapnya, lalu pendek angan-angannya, maka Allah akan memberikan pengetahuan tanpa belajar dan petunjuk tanpa bimbingan (orang lain) dan Allah juga akan menghilangkan darinya kebutaan serta menjadikannya melihat.*"[44]

Suatu hari Rasulullah saww keluar (rumah) lalu beliau bersabda: "*Adakah di antara kalian orang yang menginginkan agar Allah memberinya ilmu tanpa belajar dan petunjuk tanpa bim-bingan? Adakah di antara kalian orang yang menginginkan agar Allah menghilangkan (kebutaan) dan menjadikannya me-lihat? Ingatlah bahwa orang yang zuhud pada dunia dan pendek angan-angannya, maka Allah akan memberinya ilmu tanpa belajar dan hidayah tanpa ada orang yang menunjukinya.*"[45]

---

42 *Biharul Anwar*, 70:319.

43 *Biharul Anwar*, 77:8 dan *Makarimul Akhlaq*, 81.

44 *Biharul Anwar*, 77:263.

45 *Ad-Durul Mansur* 1: 67.

Rasulullah saww a.s. bersabda: "*Wahai Abu Dzar! Jika kamu melihat saudaramu sudah benar-benar berzuhud pada dunia, maka dengarkanlah ucapannya, karena dia telah diberi hikmah*".[46]

Beginilah sinergi yang ada antara *bashirah* dan zuhud. Zuhud menyebabkan *bashirah* dan *bashirah* menyebabkan zuhud. Begitu pula sinergi yang ada antara zuhud dan pendeknya angan-angan pada dunia.

Dalam hubungan antara pendeknya angan-angan dan zuhud telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali a.s. sebagai berikut: "*Zuhud akan melapukkan tubuh, membatasi angan-angan, mendekatkan tujuan (mati) dan menjauhkan hasrat. Siapa yang memegangnya akan capek dan yang melepaskannya akan menderita.*"[47]

Dalam hubungan antara zuhud dan pendeknya angan-angan, Imam Al-Baqir a.s. berkata: "*Raihlah manisnya kezuhudan dengan memperpendek angan-angan*"[48]

Menyingkap hubungan interaktif antara beberapa unsur yang saling berhubungan ini termasuk dari pesona cakrawala pikiran Islam.

Sinergisme ini mendorong adanya gerakan yang terus menaik dalam kutub-kutub tersebut. Misalnya, *bashirah* akan mewujudkan tingkat tertentu dari zuhud dan zuhud akan menyebabkan tingkat yang lebih tinggi dari bashirah dan demikian seterusnya. Kemudian, begitulah proses itu terus berlangsung sampai manusia naik ke tingkat-tingkat yang tinggi di antara dua kutub itu.

---

46 *Biharul Anwar*. 77:80.

47 *Biharul Anwar*. 70:317.

48 *Biharul Anwar*. 78:164.

Dunia Tercela dan Dunia Terpuji

1. Dunia Tercela

Telah kami sebutkan bahwa dunia mempunyai bentuk lahir dan batin. Bentuk lahir merupakan sumber "ketertipuan" dan menanamkan *hubbuddunya* dalam jiwa manusia. Dan bentuk batin merupakan sumber pelajaran dan zuhud dalam jiwa manusia. Sementara bentuk lahir dunia adalah "dunia tercela", yang menurut *nash* Islam, sebagaimana bentuk batin dunia adalah "dunia yang terpuji".

Pada hakikatnya, kedua bentuk tersebut merupakan dua pola pandang terhadap dunia seperti halnya yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Dunia itu sendiri, pada dasarnya tidak memiliki bentuk-bentuk. Dengan kata lain, jika manusia memandang dunia dengan pandangan tertipu maka dunia baginya tercela. Namun, jika manusia memandang dunia dengan padangan mengambil pelajaran, maka dunia baginya terpuji. Anehnya, bentuk dunia yang tercela adalah diambil dari bentuk *dhahir* (fenomenal) yang menggiurkan, menipu dan penuhi dengan pelbagai kelezatan dan syahwat.

Berikut ini akan kami sebutkan kumpulan *nash* keislaman yang menjelaskan bentuk dunia yang tercela.

Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia pasar kerugian"* [49]

Imam Ali a.s. berkata: *"Dunia tempat terpelantingnya akal."* [50]

---

49 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:26.

50 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:45.

Dari Imam Ali a.s. juga: "*Dunia adalah bahan tertawaan orang yang mengambil pelajaran darinya.*"[51]

Imam Ali a.s. juga pernah berkata: "*Dunia adalah janda yang telah diceraikan oleh orang-orang berakal.*"[52]

Imam Ali a.s. juga berkata: "*Dunia adalah tambang segala kejahatan dan tempat segala ketertipuan.*"[53]

Imam Ali a.s. berkata: "*Dunia tidak akan menjadi jernih bagi orang yang meminumnya (mengambilnya), dan tidak akan jujur terhadap temannya sendiri.*"[54]

Imam Ali a.s. menyatakan: "*Dunia ialah ladang kejahatan.*"[55]

Imam Ali a.s. berkata: "*Dunia adalah cita-cita orang-orang celaka (sengsara).*"[56]

Imam Ali a.s. juga pernah berkata: "*Dunia itu menyerah kan (mu).*"[57]

Dari Imam Ali a.s.: "*Dunia menghinakan (mu).*"[58]

---

51 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:26.

52 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:28.

53 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:73.

54 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:85.

55 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:26.

56 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:37.

57 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:11.

58 *Ghurarul Hikam*, karya Al-Amudi 1:11.

Kewaspadaan Terhadap Dunia

Tentang bentuk dunia yang ini, Imam Ali memperingatkan demikian: *"Aku peringatkan kalian terhadap dunia! Ia bukanlah tempat yang patut didamba. Ia menghias diri dengan tipuan-tipuannya dan menipu dengan hiasan-hiasannya bagi orang yang memandangnya."* [59]

Imam Ali a.s. berkata: *"Aku peringatkan kalian akan dunia yang manis menggiurkan yang diliputi dengan berbagai syahwat."* [60]

Imam Ali a.s. juga berkata: *"Berhati-hatilah terhadap dunia yang menipu dan meninggalkan. Ia berhias dengan keelokannya dan memfitnah dengan tipuan-tipuannya. Ia seakan penganten yang dirias untuk ditonton semua mata."* [61]

2. Dunia yang Terpuji

Bentuk lain dunia atau pola pandang yang lain terhadapnya ialah "yang terpuji". Dan yang mengherankan ialah bahwa pola pandang yang terpuji terhadap dunia ini diambil dari batin dunia yang akan lenyap dan selalu berubah-rubah. Sedang dunia yang tercela diambil dari bentuk lahirnya yang memperdayai, menggiurkan dan penuh kelezatan.

Walhasil, dunia mempunyai dua sisi, yang terpuji dan yang tercela. Dunia pada sisinya yang terpuji adalah yang menguntungkan dan tidak merugikan, berguna dan tidak membahayakan. Dunia menurut pengertian ini ialah bekal yang akan menyampaikan seorang ke akhirat kendaraan orang

---

59 *Biharul Anwar*, 78:21

60 *Biharul Anwar*, 73:96

61 *Biharul Anwar*, 73:108

mukmin, tempat kejujuran dan pasar pahala para wali Allah. Karena itulah, ia tidak pantas dicela.

Mari kita kaji riwayat-riwayat yang memaparkan sisi dunia yang terpuji ini.

1. Dunia yang Menyampaikan (manusia) ke Akhirat

Imam Ali bin Husein Zainal Abidin a.s. berkata: *"Dunia ada dua macam; dunia yang menyampaikan (ke akhirat), dan dunia yang terlaknat."* [62]

Maksud dari dunia yang menyampaikan ialah dunia yang akan menyampaikan manusia ke akhirat dan menghubungkannya ke Allah. Sedang dunia yang kedua ialah dunia yang terlaknat, yaitu dunia yang akan menjauhkan manusia dari Allah SWT. Karena laknat berarti "pengusiran" dan "penjauhan". Jadi, ada dua dunia. Pertama, yang menyampaikan manusia ke Allah dan kedua, yang menjauhkannya dari Allah.

Perkara lain yang berkaitan dengan hakikat ini ialah bahwa manusia tidak mungkin meninggalkan dunia tanpa ada salah satu dari dua keadaan ini; dekat ke Allah atau jauh dari-Nya.

Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: *"Janganlah kalian meminta di dunia lebih dari yang cukup dan janganlah menuntut dari dunia yang lebih dari apa yang bisa menyampaikanmu (ke akhirat)."* [63]

Kalau demikian, "sampai" (ke akhirat) adalah tujuan di dunia ini. Dan apa saja yang dicari oleh manusia baik yang berupa harta atau kesenangan haruslah berupa wahana yang

---

62 *Biharul Anwar*, 73:20.

63 *Biharul Anwar*, 73:81.

akan menyampaikannya ke tujuan tersebut. Maka cukuplah bagi manusia untuk memburu dunia yang bisa membekalinya sampai pada tujuan. Jangan sekali-kali menuntut lebih daripada yang "dibutuhkannya" atau menjadikannya sebagai tujuan yang dikejar-kejar. Karena dunia dan segala isinya termasuk harta benda adalah sarana bukan tujuan. Tujuan satu-satunya manusia ialah mendapatkan sesuatu yang bisa menyampaikannya ke akhirat.

Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: "*Dunia diciptakan untuk "selainnya", bukan diciptakan untuk dirinya sendiri.*"[64]

Sungguh suatu kesalahan, bila perantara ini diubah menjadi tujuan, sebagimana pula - kesalahan besar - jika perantara ini dijadikan sebagai perantara sekaligus tujuan secara bersamaan. Oleh karena itu, Imam Ali a.s. berkata: "*Janganlah kalian menuntut sesuatu dari dunia yang lebih besar dari pada apa yang bisa menyampaikanmu ke akhirat.*"

Adapun tentang usaha dan upaya demi mendapatkan dunia, Imam Ali a.s. berkata: "*Janganlah mencari sesuatu (di dunia) yang melebihi kecukupan.*"

Perkataan ini menjelaskan teori Islam dalam "mencari rizki". Tanpa diragukan lagi bahwa harta benda dunia hanya merupakan perantara kita untuk sampai ke akhirat. Makanya, ia mesti berusaha untuk memperoleh dan mendapatkan sarana yang akan menyampaikannya ke sana. Jadi, yang tidak boleh bagi manusia ialah yang melebihi batas kecukupan (*al-kafaf* atau *sufficiency*). Kecukupan artinya sesuatu yang mencukupi seseorang dan "menyampaikan" (*al-balagh*) artinya sesuatu yang memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia.

---

64 *Nahjul Balaghah*, hikmah 455.

Manusia mempunyai kebutuhan yang hakiki dan khayali atau palsu. Adapun kebutuhan hakikinya, ialah hal-hal yang sudah kita ketahui bersama yang lazimnya dibutuhkan untuk menyambung hidup dan merealisasikan misi "penyampaian". Sedangkan kebutuhan yang khayali dan palsu adalah yang muncul dihadapan manusia dalam bentuk "kebutuhan", yang pada hakikatnya, adalah ketamakan. Jika manusia menyerah kan dirinya pada kebutuhan ini, maka dia tidak akan pernah berakhir pada batas tertentu dan akan menguras seluruh gerak manusia dan usahanya, dan tidak akan menambah apa-apa baginya selain ketersiksaan dan kerakusan.

Diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq bahwa Amirul Mukminin Ali a.s. pernah berkata: "*Wahai anak cucu Adam, jika kamu menginginkan sesuatu yang mencukupimu dari dunia, maka yang sedikit saja darinya akan mencukupimu. Dan jika kamu menginginkan sesuatu yang tidak mencukupimu, maka semua yang ada di dalamnya tidak akan mencukupimu*".[65]

Pengertian-pengertian yang mendetail ini juga banyak terdapat dalam *nash-nash* lain, antara lain berikut ini: "*Ingatlah! Sesungguhnya dunia ini adalah rumah (orang yang) diselamatkan bukanlah (yang keluar) darinya, tetapi (yang berada) di dalamnya. Dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata). Manusia dicoba di dalamnya dengan fitnah. Apa yang diambilnya dari dunia untuk dunia semata akan dilepaskan darinya (oleh maut), dan di-perhitung kan. Dan apa yang diambilnya dari dunia untuk di luar dunia (akhirat), akan memberi kenikmatan di dunia dan akan menjadi teman menuju akhirat. Bagi yang berakal, dunia ini laksana bayangan; sewaktu-waktu ia melebar dan lain waktu ia mengingsut dan mengkerut.*"[66]

65 *Ushulul Kafi*. 2:138.

66 *Nahjul Balaghah*. 62.

Untaian kata ini walaupun ringkas memuat pengertian-pengertian yang dalam.

Dunia adalah: " ......*rumah, (orang yang) diselamatkan bukanlah (yang keluar) dari rumah, tetapi (yang berada) di dalamnya*".

Dunia adalah kendaraan mukmin untuk lari dari setan menuju ke Allah SWT. Tanpanya, dia tidak akan bisa selamat. Anehnya, orang yang menghindar dari dunia dan masyarakat tidak akan sampai pada tujuan yang dikehendaki Allah SWT, yaitu kedekatan dengan-Nya. Sungguh Allah telah menghendaki manusia agar menggapai tujuan ini ketika mereka berada di dunia dan dengan sarana dunia.

Kalau demikian, dunia merupakan perantara dan sarana yang tidak mungkin dilepas untuk merealisasikan tujuan ini. Inilah hakikat pertama dalam nash tersebut.

Dunia menjadi perantara manusia menuju Allah ini, jangan sampai dijadikan tujuan. Apabila dunia dijadikan tujuan, maka manusia tidak akan selamat dari dunia tersebut; " ... dan tidak akan diselamatkan orang yang beramal untuk dunia (semata)."

Apabila manusia mengeluarkan dunia dari posisi yang sebenarnya, maka dunia akan kehilangan kemampuannya untuk menyelamatkan manusia dari jerat setan atau untuk menyampaikannya ke Allah SWT. Dan ini merupakan hakikat kedua dalam nash di atas.

Kemudian dunia yang diraih oleh manusia demi tujuan duniawi, bukan demi Allah atau untuk mendekatkan diri kepada-Nya, atau untuk menyampaikan kepada keridhaan Allah, maka dunia tersebut akan melalaikannya (melupakan) dari Allah SWT.

Sungguh unik dan mengherankan permasalahan dunia ini. Bila ia dijadikan sebagai perantara, maka ia akan mema-

pahnya menuju Allah. Di lain pihak, Allah akan menyimpan dunia tersebut untuknya, mengabadikannya dan menempatkannya di akhirat kelak. Sebaliknya, bila manusia menjadikannya sebagai tujuan, maka ia akan melalaikan manusia terhadap Allah. Di lain pihak, kematian akan mencabutnya dan Allah akan menghisabnya dengan hisab yang berat (sulit).

Penting untuk kita ketahui bahwa masalah kita bukan pada kuantitas, tapi pada kualitas. Karenanya, bisa saja ada manusia yang memperoleh kekayaan duniawi yang melimpah ruah tapi dia gunakan semua itu di jalan Allah SWT dan keridhaan-Nya. Maka perbuatan itu menjadi amal saleh yang akan dihadirkan kelak di akhirat. Di samping itu, ada manusia yang hanya mendapat sedikit harta yang dicarinya semata-mata demi tujuan dunia, maka dunia yang demikian ini akan hilang (lepas) dari genggamannya dan akan diperhitungkan dengan cermat oleh Allah. Hal ini merupakan hakikat ketiga yang ada dalam nash tersebut.

Kemudian jika dunia dimiliki demi tujuan dunia itu sendiri, maka dunia itu yang disebut *'Ajilah* -dengan 'ain- (sesuatu yang berjangka pendek). Ia tidak akan melaju sampai akhirat, karena akan segera lenyap dan sirna. Tetapi, jika dunia diraih untuk selainnya (akhirat), maka ia menjadi *'Ajilah* -dengan hamzah- (sesuatu yang berjangka panjang) yang akan memboyongnya menuju Allah. Dan di saat menjumpai Allah kelak, dia akan mendapatinya hadir di sisi Allah. Dunia model ini akan menjadi kekal dan tidak ada yang bisa melenyapkannya.

"Apa yang ada di sisi Allah pasti baik dan kekal...". Dan *"Apa yang diambil dari dunia untuk di luar dunia (akhirat), akan memberi kenikmatan di dunia dan akan menjadi teman menuju akhirat."* Inilah hakikat keempat yang ada dalam nash Islam yang mulia ini.

Dalam doa ziarah Imam Husein a.s. tertera: *"Ya Allah! Janganlah Engkau perbanyak duniaku yang pesona keindahannya akan melalaikanku, dan gemerlap perhiasannya akan*

menggodaku. Jangan pula Engkau sedikitkan duniaku sampai mengganggu amalku dan menggelisahkan dadaku." [67]

Yang kami sebutkan tadi tentang masalah dunia dan hubungannya dengan manusia, dan apa yang akan diabadikannya untuknya, dan yang akan hilang, dan yang bermanfaat atau membahayakan itu semuanya berhubungan dengan kualitas bukan kuantitas. Namun, kuantitas juga mempunyai peran dalam membentuk sikap terhadap dunia. Karena banyaknya dunia yang dimiliki seorang akan menyibukkannya dan melalaikannya dari Allah. Jarang sekali ada kekayaan duniawi yang tidak menyibukkan dan memalingkan seorang dari Allah, kecuali dengan kesungguhan dan usaha keras. Sebagaimana sebaliknya, yaitu kalau dunia menahan curahan rizkinya pada seseorang, dia akan terhalang untuk berkonsentrasi penuh kepada Allah.

Oleh karena itu, Islam mencari jalan tengah antara keduanya. Betapa banyak dunia yang melalaikan manusia dari Allah dan betapa banyak pula dunia membahayakan amal dan menyibukkannya dari mengingat Allah.

2. Dunia yang menjadi kendaraan orang Mukmin

Rasulullah SAWW bersabda: "*Janganlah kalian mencaci dunia karena ia adalah sebaik-baik kendaraan orang mukmin. Dengannya, seorang dapat sampai kepada kebaikan dan selamat dari kejahatan."* [68]

Dunia merupakan kendaraaan yang dinaiki manusia untuk menuju Allah SWT dan untuk menyelamatkannya dari jahannam. Inilah sisi dunia yang terpuji. Sekiranya tidak ada

---

67 *Biharul Anwar*, 101:208.

68 *Biharul Anwar*, 77:178.

dunia niscaya manusia tidak akan bisa merealisasikan keridhaan Allah dan mencapai-Nya. Dengan dunialah para wali Allah sampai pada *maqam* yang tertinggi di sisi-Nya.

3 . Dunia yang Menjadi Tempat Kejujuran dan *I'tibar*

4. Dunia yang Menjadi Tempat Kesejahteraan

5. Dunia yang Mejadi Tempat Mencari Kekayaan dan Mencari Bekal

6. Dunia Sebagai Tempat Ibadah Para Kekasih Allah

8. Dunia Adalah Tempat Mencari Pahala Para Wali Allah

Imam Ali pernah membentak orang yang menghina dunia dengan ucapannya sebagai berikut: "*Wahai penghina dunia yang terperdaya oleh tipuanya dan terkecoh oleh kebatilannya! Kau hanya tertipu olehnya atau menghinanya? Kau yang jahat padanya atau ia yang jahat padamu? Kapan ia pernah merayumu atau mengelabuimu? Apakah di medan tempur bapak-bapakmu yang terpencil atau di pembaringan nenek-moyangmu yang terkucil?* (Rujuk, pada Nahjul Balaghah. 126.)

9. Dunia Ialah Pasar

Imam Ali Al-Hadi a.s. berkata: "*Dunia ialah pasar. Ada sekelompok yang beruntung dan ada juga yang rugi.*" [69]

10. Dunia ialah Penolong di Akhirat.

Imam Al-Baqir a.s. berkata: "*Sebaik-baiknya penolong atas akhirat adalah dunia.*"

---

69 *Biharul Anwar*. 78:366.

11. Dunia Adalah Simpanan

Imam Ali a.s. berkata: "*Dunia adalah simpanan. Sedang ilmu adalah petunjuk (dalil).*" [70]

12. Dunia adalah Rumah Orang-orang yang Bertakwa.

Imam Al-Baqir a.s dalam menafsirkan firman Allah SWT. "*...Sebaik-baik tempat orang-orang yang bertakwa*" *beliau berkata: itu adalah dunia.*" [71]

13. Dunia Menjaga (kelangsungan) Akhirat.

Imam Ali a.s. bertutur: "*Dengan dunia, akhirat akan terjaga.*"[72]

Kalau begitu, menurut Islam dunia itu terpuji. Karena ia merupakan tempat mencari pahala bagi para wali Allah; tempat sujud para kekasih Allah; yang akan menyampaikan ke akhirat; dan tempat mencari bekal bagi orang-orang mukmin. Tetapi, kesemuanya ini kalau manusia memandang dengan dunia (*ibshar bi*). Karena, kalau dia memandang pada dunia (*ibshar ila*), maka dunia akan membutakannya. Sebagaimana yang diutarakan Imam Ali a.s.

Imam Ali a.s. berkata: "*Wahai orang yang mencaci dunia, apakah engkau yang zalim kepada dunia atau dunia yang zalim kepadamu?" Kemudian ada yang menjawab: "Sayalah yang zalim kepadanya wahai Amirul Mukminin! Beliau berkata: "Lalu mengapa kamu mencacinya? Bukankah ia adalah tempat*

70 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi.

71 *Biharul Anwar*, 73:107.

72 *Biharul Anwar*, 67:67.

yang benar bagi orang yang 'membenarkannya'?". [73]

3. Aku Sibukkan Hatinya dengan Urusan Dunia

Timbal-balik Tindak Kriminal dan Siksa

Ini adalah siksa (balasan) ketiga bagi orang-orang yang berpaling dari Allah dan menuruti ajakan hawa nafsu. Siksa ini dari jenis kriminal yang bersifat *takwini*, bukan *qadha'i* (yudikatif). Sedang siksa *takwini* selalu paling "adil" dan tidak ada jalan untuk lari darinya. Tindak kriminal yang saya maksud ialah kemasygulan dengan hawa nafsu daripada dengan Allah dan balasannya ialah tersibukannya manusia dengan dunia daripada dengan Allah. Dalam hadis tersebut disebutkan " ... *dan aku sibukkan hatinya dengan dunia*".

Kalau demikian, hubungan antara tindak kriminal dan balasan merupakan hubungan timbal balik yang dialektis. Tindak kriminal "masygul dengan hawa nafsu dan lupa pada Allah", akan memastikan adanya balasan "masygul dengan dunia daripada dengan Allah". Maka secara otomatis, hal itu akan menambah, mengintensifkan dan meningkatkan kriminalitasnya. Sampai dia pantas menerima balasan yang lebih berat daripada balasan sebelumnya, dan demikian seterusnya. Kalau begitu balasan itu sendiri sejenis dengan tindak kriminal yang telah kami sebutkan. Namun, balasan itu berbeda dengan tindak kriminalnya karena ia meningkatkan dan memperluasnya. Dengan begini, tindak kriminal itu akan terus bergerak dan membesar dalam kurva yang menaik.

Pada awalnya, manusia yang melakukan tindak kriminal sepenuhnya mempunyai pilihan (ikhtiar) yang, sebenarnya, mampu memeliharanya dari kehancuran dan keruntuhan. Jika

---

73 *Biharul Anwar*, 78:17.

dia terus menerus melakukannya dan tidak mau meninggalkannya, maka Allah akan menyiksanya dengan menancapkan kekejian itu pada dirinya. Yaitu, Allah akan mencabut sebagian rizki-Nya berupa penjagaan, penguasaan pada jiwa dan kemampuan berikhtiar. Setiap kali derajat balasan bertambah, maka dia semakin lekat dengan kekejian itu, semakin lemah penguasaan dirinya, dan semakin hilang penjagaan pada dirinya. Sampai akhirnya Allah akan mencabut semua penjagaan dan kemampuan me-nguasai diri yang telah Dia berikan kepadanya.

Balasan berupa hilangnya penjagaan dan penguasaan diri ini tidak berarti mereka tidak "berhak menerima balasan". Karena, tahap pertama mereka berbuat tindakannya itu disertai dengan penjagaan penuh dari kekejian dan penguasaan diri serta kemampuan berikhtiar. Hal tersebut bagaikan orang yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari bangunan yang tinggi dengan ikhtiarnya, maka ketika jatuh, hilanglah penguasaan pada dirinya. Maka manusia semacam ini tidak dianggap kehilangan ikhtiarnya.

Muatan Positif dan Negatif pada "Masygul dengan Dunia"

Menyibukkan diri dengan dunia mempunyai dua sisi; positif dan negatif. Adapun sisi positifnya adalah kemauan keras manusia yang mengarah pada dunia dan bergantung padanya. Keadaan ini sebenarnya adalah keadaan sakit yang membahayakan karena dunia akan menjerat dan menguasai hati manusia. Dalam sebuah doanya, Rasulullah saww bermunajat: *"Ya Allah, berikan kami rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi antara kami dan kemaksiatan kepada-Mu. Jangan Kau jadikan dunia paling besarnya harapan kami dan puncak pe-ngetahuan kami."*. [74]

---

74 *Biharul Anwar*, 95:361.

Tidaklah mengapa bila manusia mengurusi dunianya. Namun, jangan sampai ia menjadi puncak harapannya. Jika demikian, maka berarti dia telah memberi kuasa dunia atas hatinya dan menjadikannya sebagai penguasa tunggal dan pembimbing dirinya. Inilah keadaan sakit pada hati.

Dalam wasiat Imam Amirul Mukminin a.s. kepada putranya, Al- Hasan Al-Mujtaba a.s., beliau berkata: "*Janganlah duniamu menjadi puncak harapanmu.*"[75]

Adapun bentuk negatif bagi kesibukan (manusia) pada dunia ialah terputusnya hubungan dengan Allah. Karena secara alami menyibukkan diri pada dunia berarti terputusnya hubungan dengan Allah. Dengan kata lain, jika dunia menjadi puncak harapan seorang, maka ia juga akan menjadi tujuan utamanya, bukan mencari keridhaan Allah SWT. Ketika itu hati manusia tertutup untuk Allah.

Sejauh mana kecenderungan hati seorang pada dunia menjadi barometer ketertutupan hatinya untuk mencari ridha Allah. Dan jika dia sudah menjadikan dunia sebagai satu-satunya harapan, maka hatinya akan betul-betul tertutup untuk-Nya. Keadaan ini merupakan ekses dari keadaan sebelumnya yang jauh lebih berbahaya pada diri manusia.

Alquran telah menyingkap penyakit ini di beberapa tempat dan dengan tanda-tanda yang berbeda-beda yang sebagiannya akan kami paparkan di sini. Alquran juga menyebutkan berbagai sebab dan perkembangannya.

Tanda-tanda Tertutupnya Hati Terhadap Allah

1. *Ar-Rayn* (Karat)

---

75 *Biharul Anwar*, 42:202.

Ar-Rayn adalah karat yang menutupi hati. Allah SWT berfirman: "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka..*" Q.S. Al-Muthafifin 14.

Dalam *Al-mufradat*-nya, Ar-Raghib mengatakan tentang tafsir ayat sebagai berikut: "*Hal tersebut menjadi bagaikan karat yang menutupi kejernihan hati mereka. Sehingga kabur bagi mereka perbedaan antara kebaikan dan kejelekan.*".

2. *Ash-Sharf* (Memalingkan)

Hal ini adalah sebagai siksaan di mana Allah memalingkan hati yang lalai dari mengingat Allah. Allah SWT berfirman: "*Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti..* "Q.S. Al-Taubah 127.

3. *Ath-Thab'*(Watak/terkunci)

Allah SWT berfirman: "*....dan kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar*"...Q.S. Al-A'raf 100. Maksudnya ialah bahwa Allah membentuk (watak) hati bukan dari *shibghah* (bentukan) Allah; bentukan hawa nafsu dan dunia.

4. *Al-Khatm* (Tertutup)

Allah SWT berfirman: "*Allah telah menutup hati dan pendengaran mereka. dan penglihatan mereka ditutupi...*"*Q.S. Al-Baqarah 7. Al-Khatm* (tertutup) lebih dahsyat daripada *Ath-Thab'* (terkunci).

5. *Al-Aqfal* (Terkunci)

Allah berfirman:"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?..*" Q.S. Muhammad: 24.

6. *Al-Taghlif* (Penyelimutan)

Allah SWT berfirman:"*Dan mereka berkata" Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka......*" Q.S. Al-Baqarah 88.

Dan firman Allah: "*..perkataan mereka: " Hati kami tertutup" bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya*". Q.S. Al-Nisa' 155.

7. *At-Taknin* (Penyumbatan)

Allah SWT berfirman:"*Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan ditelinga kami ada sumbatan* ." Q.S. Fushilat 5.

Dan firman Allah:"*...padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya.*"Q.S. Al-An'am 25.

8. *At-Tasydid* (Pengerasan)

Allah SWT berfirman:"*Ya Tuhan kami, binasakanlah har ta benda mereka, dan kunci mati hati mereka..." Q.S. Yunus 88.*

9. *Al-Qaswah* (Menjadi batu)

Allah berfirman:"*Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya.....*"Q.S. Az-Zumar 22.

Dan firman Allah:"*kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras...* " Q.S. Al-Hadid 16.

Inilah gambaran-gambaran tentang tertutupnya hati serta berbagai keadaannya dan perkembangannya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alquran yang mulia di atas.

Bagaimana Dunia Bisa Berubah Menjadi Penjara?

Apabila hati manusia telah tertutup untuk Allah, maka dunia akan menjadi penjara manusia dan akan menguasainya sampai dia tak akan bisa keluar darinya. Karena penjara, pada dasarnya, berarti mengurung dan mengikat ruang gerak seorang agar tidak bisa keluar (lepas). Begitu pula dunia akan memenjarakan, mengikat ruang gerak dan mencegah bepergian atau kebebasan manusia. Ia juga akan mempengaruhi semua kehendak dan ambisi manusia dan akan memutuskan hubungannya dengan Allah SWT.

Pengertian ini telah terdapat dalam nash-nash keislaman termasuk dalam doa Imam Abu Ja'far Al-Baqir a.s. sebagai berikut: *"Jangan Engkau jadikan dunia sebagai penjara bagi ku!"*[76]

Dan dalam do'a Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. dikatakan: *"Jangan Engkau jadikan dunia sebagai penjara dan perpisahan dengannya sebagai kesedihan bagiku."* [77]

Sungguh mengherankan! Bagaimana bisa seorang yang dipenjara ketika keluar darinya merasa sedih dan susah. Penjara ini berbeda dengan penjara-penjara lainya. Manusia sangat senang dan suka padanya. Ia mengurung jiwa dan membuatnya terpatri padanya sehingga tidak bisa berpisah dengannya. Jika dipaksa keluar darinya, dia akan kalut dan sedih.

Ketika manusia mulai mematrikan dunia pada dirinya, maka ia akan menjaringnya sebagaimana ubur-ubur (*uhthubuth* atau *octopus*) menjaring. Kemudian dunia akan mem-

---

76 *Biharul Anwar*, 97:379.

77 *Biharul Anwar*. 97:338.

belenggu kaki dan tangannya, membatasi ruang geraknya dan menundukkannya.

Imam Amirul Mukmin Ali a.s. berkata: "*Dunia bagaikan jaring (perangkap) yang akan menjerat orang yang menyenanginya (yang mencintainya).*" [78]

Sekali lagi marilah kita menengok pada keterkaitan antara "penjara" dan "orang yang terpenjara" dalam nash-nash keislaman yaitu pada"... ia akan menjerat orang yang mencintainya."

Imam Ali a.s. berkata: "*Barang siapa yang mencintai dinar dan dirham, maka dia adalah budak dunia.*"[79]

"Penghuni" atau Ahli Dunia.

Sesungguhnya dunia mempunyai penghuni (*ahl*). Begitu juga akhirat. Penghuni atau penggemar dunia adalah orang-orang yang ingin langgeng dan condong kepada dunia sampai-sampai dia berat untuk meninggalkannya. Sama sebagaimana manusia yang berat berpisah dengan keluarganya.

Ahli akhirat adalah orang-orang hidup di dunia sebagaimana selainnya hidup; menikmati kesenangan dan kelezatan dunia sebagaimana orang lain, tapi mereka tidak pernah ingin kekal di dunia atau condong padanya. Mereka ini disebut *Ahlullah* (orang Tuhan).

Ahli akhirat mempunyai ciri-ciri sebagaimana ahli dunia juga memiliki ciri-ciri. Kami menemukan ciri-ciri ahli dunia dalam hadis Mi'raj.

---

78 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi.

79 *Biharul Anwar*. 103:225.

Rasulullah saww bersabda: *"Ahli dunia adalah orang yang banyak makan, tertawa, tidur dan marah, tapi sedikit keridhaannya (kerelaan), tidak memafkan orang yang berbuat jelek (salah) padanya, dan tidak menerima alasan (ampunan) orang yang minta ampun. Dia malas berbuat ketaatan dan berani melakukan kemaksiatan. Keselamatannya jauh dan ajalnya dekat, tapi tidak pernah mawas diri. Sedikit manfaatnya, banyak bicaranya dan kurang rasa takutnya (kepada Allah).*

"Para penggemar dunia tidak bersyukur saat ada rizki dan tidak sabar saat ada petaka. Mereka memuji diri sendiri dengan apa-apa yang mereka tidak kerjakan dan menuntut yang bukan hak mereka. Berbicara dengan khayalan, menyebut-nyebut kejelekan orang dan menyembunyikan kebaikan mereka". [80]

Penggemar atau ahli dunia merasa tentram dengan dunia dan mendapatkan kesenangan dan ketenangan di dalamnya. Jiwa mereka hendak bersemayam padanya, padahal dunia bukanlah tempat yang abadi. Jika manusia sudah merasa senang terhadap dunia, maka dia benar-benar berada dalam pengkaburan dunia. Dia menganggap dunia sebagai tempat abadi padahal ia bukan begitu.

Amirul Mukminin Ali a.s. berseru: "... *Ketahuilah bahwa kamu diciptakan untuk akhirat bukan untuk dunia, untuk fana bukan untuk kekal, untuk mati bukan untuk hidup. Dan kamu berada di tempat yang oleng tidak kukuh, tempat sementara tidak langgeng dan tempat untuk berbekal serta jalan menuju akhirat..."*

"Berhati-hatilah! Jangan tertipu dengan apa yang kamu lihat dari kebaikan ahli dunia dan ketamakan mereka padanya. Sungguh Allah SWT telah memberitahumu tentangnya, men-

---

80 *Biharul Anwar*, 77:24.

cirikan jati dirinya, dan menyingkapkan kejelekan-kejelekannya kepadamu....[81]

Pengkaburan Dunia

Termasuk pengkaburan dunia ialah anggapan bahwa dunia itu tempat abadi yang akan dihuni dan ditempati manusia untuk selama-lamanya. Padahal dunia adalah tempat berlalu bukan tempat yang langgeng. Manusia yang ada di dunia itu seperti orang asing. Dia bertempat di situ hanya beberapa hari saja lalu berpindah ke akhirat. Walaupun demikian, manusia selalu ingin abadi dan menetap untuk selama-lamanya di dalamnya.

Rasulullah saww bersabda: "*Jadikanlah dirimu di dunia seakan-akan kamu orang yang asing atau perantau.*"[82]

Imam Ali a.s. berkata: "*Wahai manusia! Sungguh dunia merupakan tempat untuk berlalu, sedangkan akhirat tempat untuk menetap. Maka ambillah dari tempat berlalumu untuk tempat menetapmu.*"[83]

Masalah ini bersifat mental. Artinya, manusia yang melintasi jalan, tidak akan mampu bertempat di dalamnya. Sebaliknya, orang yang menempati suatu rumah akan akrab dengannya.

Isa Al-Masih a.s., putra Maryam mempunyai untaian kata yang menarik dalam pengertian ini. Telah diriwayatkan dari beliau a.s. yang demikian bunyinya: "*Siapakah yang bisa mem-*

---

81 *Nahjul Balaghah*, 31.

82 *Biharul Anwar*. 73:99.

83 *Nahjul Balaghah, khutbah 203.*

bangun rumah di atas ombak laut?. Begitulah dunia. Maka janganlah kalian jadikan dunia sebagai tempat tinggal." [84]

Dunia bukan tempat tinggal yang langgeng (tetap) sebagaimana ombak tidak ada yang tetap, maka mana mungkin jiwa akan tentram padanya? Mungkinkah manusia membuat rumah untuk dirinya di atas ombak laut?

Diriwayatkan bahwa Jibril a.s. berkata pada Nuh a.s. begini: *"Wahai Nabi yang umurnya paling panjang, bagaimana Anda mendapatkan dunia ini? Nuh a.s. menjawab: "Bagaikan rumah yang mempunyai dua pintu. Aku masuk yang satu dan aku keluar dari pintu yang lainnya."* [85]

Inilah perasaan suci yang dirasakannya oleh sesepuh para Nabi pada detik-detik akhir hidupnya. Inilah perasaan (pengakuan) yang jujur yang jauh dari pengkaburan dunia.

Bila (manusia) menyayangi dunia dan merasa tentram padanya, maka perasaan suci itu tadi akan berubah menjadi kecintaan dan kegandrungan pada dunia yang berakibat pada terjerumusnya dia ke dalam perangkapnya, lalu ke dalam pengkaburannya. Keadaan inilah yang dialami ahli (penggemar) dunia; orang-orang yang membayangkan bahwa di dunia ada tempat tinggal yang tenang dan langgeng bagi manusia.

*****

---

84 *Nahjul Balaghah, khutbah 203.*

85 *Mizanul Hikmah*, 3: 339.

BAGIAN KETUJUH

Yang Mengutamakan Keinginan Allah

Dalam bagian yang lalu, saya telah membahas tentang "orang yang mengutamakan keinginan dirinya atas keinginan Allah" secara panjang lebar. Sekarang, saya -Insya Allah- akan membahas tentang "orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan (nafsu) dirinya".

Sebelum memasuki kajian yang lebih mendalam, terlebih dahulu saya hendak memaparkan beberapa redaksi dan versi bagi hadis *qudsi* yang mulia ini.

Syaikh Ash-Shaduq a.s. meriwayatkan dalam kitab Al-Khishal dengan sanad dari Abu Ja'far Al-Baqir a.s., beliau berkata bahwa : "*Sesungguhnya Allah berfirman;Demi keagu-*

ngan-Ku, keindahan-Ku, keperkasaan-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian (tempat) Ku, tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya, kecuali-Aku jadikan kekayaannya dalam jiwanya, harapannya pada akhiratnya, Aku cukupkan harta bendanya, Aku jaminkan rizkinya pada langit dan bumi dan Aku di belakang setiap 'perdagangan' yang dia lakukan." [1]

Dalam kitab *Tsawab Al-A'mal* diriwayatkan dengan sanad dari Ali bin Al-Husein a.s., beliau berkata bahwa : "*Sesungguhnya Allah berfirman; "Demi kemulian-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku. Tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan dirinya melainkan Aku suruh para malaikat-Ku untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rizkinya dan Aku di belakang setiap 'perdagangan'-nya serta dunia akan datang dan selalu berpihak padanya".* [2]

Ibnu Fahad meriwayatkan dalam kitabnya *'Uddat Ad-Da'i* dari Rasulullah saww tentang firman Allah sebagai berikut: *"Demi kemulian-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku. Tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginan dirinya melainkan Aku suruh malaikat-Ku untuk menjaganya, langit dan bumi menjamin rizkinya dan Aku berada di belakang setiap perdagangannya serta dunia akan selalu datang dan berpihak padanya."* [3]

Syaikh Al-Kulaini meriwayatkan dalam kitab *Ushul Al-Kafi* dengan sanad dari Abu Ja'far a.s. sebagai berikut: *"...melainkan Aku suruh malaikat-Ku untuk menjaganya (men-*

---

1 *Biharul Anwar,* 70:75.

2 *Biharul Anwar,* 70:77.

3 *Biharul Anwar,* 70:78.

cukupinya), langit dan bumi menjamin rizkinya dan Aku berada di belakang setiap perdagangan yang dia lakukan".[4]

Manusia yang Mengutamakan Keinginan Allah di atas Keinginan Dirinya

Pengertian pengutamaan (*itsar*) ini ialah menjadikan kehendak Allah SWT sebagai hakim (penentu) atas keinginan (nafsu) dirinya dan menahan diri dari ajakan hawa nafsu sesuai dengan ketentuan hukum Allah.

Allah SWT berfirman: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesunguhnya surgalah tempat tinggalnya"* Q.S.Al-Naziat 40-41.

Persimpangan antara taqwa dan fujur (kesesatan) adalah titik benturan antara keinginan Allah SWT berupa hukum dan firman-Nya dan keinginan (nafsu) manusia. Jika manusia mengutamakan keinginan Allah SWT atas keinginan (nafsu) dirinya, maka dia akan berjalan di jalan ketaqwaan. Namun, sebaliknya, jika manusia mengutamakan keinginan pribadinya atas keinginan Allah, maka dia akan berjalan di atas jalan fujur.

1. Aku Jadikan Kekayaanya dalam Jiwanya

Yang populer di kalangan manusia bahwa kekayaan dan kefakiran adalah dua keadaan yang berhubungan dengan emas perak dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan jiwa.

Akan tetapi, Islam mempunyai pengertian tentang keduanya yang berbeda dengan pengertian pada umumnya. Islam menganggap keduanya sebagai masalah jiwa bukan harta ben-

4 *Biharul Anwar*, 70:79.

benda. Maka boleh-boleh saja jika ada seorang yang disebut kaya meskipun tidak berharta dan disebut fakir meskipun berharta banyak.

Dalam doa 'Arafah Imam Husein a.s. bermunajat demikian: *"Ya Allah, jadikanllah kekayaanku dalam jiwaku, keyakinan dalam kalbuku, ikhlas dalam amalku, nur dalam penglihatanku dan bashirah dalam agamaku".*

Bagaimanakah mungkin kriteria kekayaan dan kefakiran bisa berubah dari emas dan perak kepada jiwa? Sungguh rahasia perubahan (konversi) ini, merupakan bagian dari pelbagai rahasia dan keunikan agama Islam. Maka dari itu, sebaiknya kita merenung sejenak tentang masalah ini.

Peran Istilah-istilah Keislaman dalam Meluruskan Pemikiran

Kata fakir (faqr) dan kaya (ghina) dua istilah yang sering digunakan Islam. Namun demikian, Islam mempunyai perhatian yang khusus terhadap berbagai peristilahan atau terminologi. Sejumlah besar istilah yang berlaku pada masa jahiliyah telah dihapus oleh Islam. Islam merevisi istilah-istilah itu untuk meluruskan berbagai pemikiran, pandangan dan konsepsi manusia. Ia juga menggunakannya untuk merevisi sistem nilai atau "aksiologi" Jahiliyyah tersebut. Karena, Jahiliyyah memiliki "aksiologi" tersendiri yang berbeda dengan milik Islam.

Kadang Islam membuang jauh-jauh nilai Jahiliyyah dan membuat nilai yang sama sekali baru dalam kehidupan sosial. Kadang juga Islam merombak suatu antinorma dalam politik, akhlak, masyarakat dan hukum peradilan menjadi norma yang mesti dijalankan.

Di masa Jahiliyyah, wanita adalah antinorma. Mereka merasa naas bila memiliki anak perempuan. Kemudian datang Islam dan merubahnya menjadi norma yang mulia dan tinggi.

Perbedaan dalam berbagai norma (nilai) ini timbul akibat adanya perbedaan dalam aksiologi. Setiap norma atau nilai itu memiliki tolok ukur atau kriteria yang mesti diikuti. Kita tidak akan bisa memahami suatu nilai tanpa berpegangan pada tolok ukur tertentu.

Islam menggunakan terminologi yang dibangunnya untuk merubah sistem nilai Jahiliyyah. Implikasi perubahan aksiologis itu adalah suatu perubahan normatif yang total. Untuk membuktikan hal tersebut akan saya jelaskan peran yang dimainkan oleh istilah baru kefakiran dan kekayaan yang telah digunakan Islam dalam merubah sistem nilai, kemudian dalam merubah norma. Di bawah ini penjelasan labih lanjutnya.

Kefakiran dan Kekayaan dalam Sistem Nilai Islam

Kefakiran dan kekayaan menurut manusia, pada umumnya, ialah ungkapan bagi sedikit-banyaknya harta. Dengan kata lain, orang fakir adalah yang tidak banyak memiliki emas, perak atau harta lainnya. Sedang orang kaya adalah yang banyak memiliki emas, perak atau harta lainnya. Konsekuensi logisnya, manusia mendefinisikan derajat-derajat kekayaan melalui kuantitas hartanya. Dengan demikian, orang yang memiliki daya beli paling besar adalah orang yang paling kaya. Sebaliknya orang yang kecil daya belinya adalah orang yang paling miskin.

Kalau demikian, menurut manusia, kemiskinan dan kekayaan adalah dua keadaan yang seluruhnya bersifat kuantitatif.

Sistem Nilai Jahiliyyah

Penggunaan istilah di atas tidak membahayakan dan Islam tidak menentangnya, sekiranya permasalahan itu berhenti sampai pada batasan ini. Namun, masalah ini tidak hanya begitu saja. Karena, keadaan kuantitatif ini (Baca:kekayaan), dalam sistem nilai Jahiliyyah, berubah menjadi suatu nilai

sosial dan politis dengan segala konsekuensinya seperti kehormatan, kemuliaan derajat, kedudukan sosial, pengaruh politis dan kepercayaan manusia. Dan ini ialah contoh paling jelas adanya perubahan kuantitas kepada kualitas dalam sistem nilai Jahiliyyah.

Manakala kita perhatikan dengan cermat perubahan ini, maka kita akan menemukan bahwa emas yang kuantitas berubah menjadi kualitas yang berarti nilai sosial dan politis. Tidak diragukan lagi bahwa dalam kehidupan masyarakat kuantitas dan kualitas itu mempunyai kaitan langsung. Kita tidak mungkin bisa menutup mata atau menafikannya sama sekali. Namun Islam membalik rumusan ini. Islam menjadikan kuantitas mengikuti kualitas dan bukan sebaliknya.

Sebagai contoh, berubahnya kejujuran dan ketakwaan dalam transaksi (kualitas) menjadi prestasi dalam kinerja ekonomis (kuantitas). Atau berubahnya kejujuran dan ketakwaan dalam kiprah politik menjadi meluasnya dukungan kepadanya dalam pemilihan umum. Beginilah semestinya keadaan yang normal dalam suatu masyarakat.

Adapun, manakala masalahnya berbalik dan kuantitas menjadi tolok ukur suatu sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik, maka masyarakat pasti akan menghadapi suatu ancaman luar biasa dalam berbagai nilai dan prinsip yang mereka pegangi. Inilah yang ditemukan dalam peradaban Jahiliyyah; di mana struktur material berkuasa penuh atas struktur maknawi dan moral. Sehingga materi menjadi kriteria aksiologis dan bukan sebaliknya.

Hal ini yang terjadi pada kaum muslimin setelah perluasan kawasan Islam. Islam datang dengan membawa suatu sistem nilai yang baru bagi kehidupan manusia yang tidak dikenal di masa Jahiliyyah. Ia menjadikan bagian maknawi kehidupan manusia sebagai sumber pokok penilaian dan bagian bendawinya sebagai kelanjutan. Akan tetapi, ketika peta kawasan kaum Muslim sudah semakin meluas, dan Allah juga

telah membukakan bagi mereka harta kerajaan Kisra dan Kaisar, dan cakrawala bumi dengan harta benda yang berlimpah ruah, mereka mulai menjungkirbalikkan sistem nilai atau aksiologi Islam. Maka, emas dan perak kembali menduduki posisinya sebagai tolok ukur aksiologis. Situasi dan keadaan mereka kembali seperti semula di awal masa Rasulullah diangkat sebagai Imam, penunjuk jalan dan rasul bagi manusia.

Di saat Imam Amirul Mukminin Ali a.s. memegang tampuk kepemimpinan pasca Usman bin Affan, beliau menemukan orang-orang Islam telah benar-benar berbalik. Sama seperti orang yang memakai baju terbalik; bagian luarnya di dalam dan bagian dalamnya di luar; bagian atasnya di bawah dan bagian bawahnya di atas.

Tentang bani Umayyah Imam Ali berkata: "*...dan baju yang dipakai seperti jubah (yang terbuat dari kain yang halus) yang dipakai secara terbalik*". [5]

Imam Ali a.s. juga menemukan rakyat telah kembali seperti keadaan mereka di saat pertama Rasulullah saww di utus. Mereka telah berpaling dari apa yang telah di bawa Rasulullah. Imam Ali a.s. berkata: "*Sesungguhnya, malapetaka yang menimpamu merupakan ulangan dari apa yang terjadi pada masa Allah mengutus Nabimu saww Demi Allah yang mengutus Nabi-Nya dengan kebenaran, kalian akan ditumbangkan, digoncang dengan keras, diayak dan dicampur aduk bak adonan di belanga, sehingga orang-orang yang rendah menjadi tinggi dan orang-orang yang tinggi menjadi rendah...*" [6]

Dalam ucapan ini, Imam Ali a.s. ingin menjelaskan bahwa mereka akan menghadapi fitnah yang besar dan kemurtadan dari nilai-nilai, norma-norma dan landasan-landasan Islam.

---

5 *Nahjul Balaghah*, 108.

6 *Nahjul Balaghah*, 16.

Sebagaimana isi belanga yang terjungkir-balik karena mendidih di mana yang di atas menjadi di bawah dan yang di bawah menjadi di atas.

Begitulah keadaan muslimin setelah meluasnya kawasan geografis mereka dan setelah Allah melapangkan berbagai rizki bagi mereka. Begitu jugalah tragedi yang dialami peradaban Jahiliyyah setelah berlimpah ruahnya kenikmatan dan harta benda mereka.

Pada saat Islam berusaha merubah sistem nilai Jahiliy yah, pertama-tama yang dilakukannya ialah mencetuskan "kamus" istilah baru yang mengartikan kefakiran dan kekayaan dengan makna baru. Itu semua, pada gilirannya, untuk menandingi sistem nilai Jahiliyyah. Inilah yang akan saya bahas, Insya Allah.

Sistem Nilai dan Aksiologi Islam

Di sini ada dua aliran dalam menafsirkan kekayaan. Salah satunya dengan ukuran emas yang dimiliki. Ini adalah penafsiran *maudhu'iy-mahsus* (obyektif-empiris) terhadap kata itu. Pada konteks ini, kata *al-ghany* (kaya) ini, kurang lebih, sepadan dengan makna *ats-tsary* (berharta).

Adapun penafsiran lainnya ialah penafsiran yang bersifat *dzaty* (subyektif dan esensial). Yaitu kekayaan jiwa yang diperoleh manusia melalui keyakinan dan tawakal seorang kepada Allah. Kekayaan semacam ini tidak ada hubungannya dengan kuantitas harta benda. Pada konteks ini, mungkin saja ada orang yang berharta banyak sementara dia tetap miskin (fakir) dan orang yang tidak berharta sedikit sementara dia kaya raya.

Kekayaan dan kefakiran dalam pengertian yang akhir ini, benar-benar berbeda dengan pengertian obyektif-empirisnya. Orang kaya menurut pengertian ini adalah yang kaya jiwanya, bukan yang kaya tangannya atau depositonya.

Ketika Islam menentukan pengertian baru ini, sebenarnya ia telah berusaha mengadakan perombakan total dalam sistem nilai Jahiliyyah dan menandingi atau menghadapinya.

Berikut ini, saya akan menguraikan nash-nash keislaman yang memuat pengertian kaya dan fakir. Kemudian baru saya akan memulai menguraikan sistem nilai baru yang ditetapkan Islam.

Istilah Kaya dalam Nash-nash Keislaman

Rasulullah saww. bersabda: *"Tidak disebut kaya orang yang banyak harta, tapi orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya."* [7]

Rasulullah saww bersabda: *"Kekayaan ada di hati (kalbu) dan kefakiran ada di hati juga."*[8]

Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: *"Orang kaya adalah orang yang qonaah."* [9]

Amirul Mukminin a.s. berkata:*"Tiada simpanan yang lebih kaya dari pada qonaah."* [10]

Amirul Mukminin a.s. berkata:*"Aku mencari kekayaan, dan aku tidak mendapatkan kecuali qonaah (rasa cukup). Hendaknya kalian menyandang qonaah agar kalian menjadi-kaya."*[11]

---

7 *Tuhaful Ukul* : 47.

8 *Biharul Anwar*, 72:68.

9 *Ghurarul Hikam*, 1:62.

10 *Nahjul Balaghah*, 1200.

11 *Safinatul Bihar*, 2:87 dan *Hayah* 3:342.

Imam Al-Baqir a.s. berkata: *"Tiada kefakiran seperti kefakiran hati dan tiada kekayaan seperti kekayaan hati"*. [12]

Imam Al-Hadi a.s. berkata: *"Kekayaan ialah sedikitnya angan-anganmu dan ridha dengan sesuatu yang mencukupimu"*. [13]

Kalau demikian, Islam merubah pengertian fakir dan kaya, yang mulanya merujuk kepada emas dan perak menjadi kepada jiwa.

Bahkan lebih jauh lagi, nahs-nash ini menegaskan bahwa kaya menurut tolok ukur obyektif mengimplikasikan dengan kefakiran kejiwaan yang subyektif.

Pada galibnya, setiap kali bagian dunia seseorang bertambah, kefakiran jiwanya pun bertambah pula. Dengan kata lain, hubungan yang kontras dan berbanding terbalik antara kaya menurut kerangka obyektif dan kaya menurut kerangka subyektif-mental bukan saja bersifat konseptual, melainkan juga bersifat aktual dan yang terjadi pada umumnya. Amirul Mukminin a.s. berkata: *"Orang yang kaya (dunianya) adalah orang yang fakir."*. [14]

Imam Zainal Abidin a.s. berkata: *"Orang yang memperoleh dunia paling banyak, maka dia adalah yang paling fakir di dalamnya"*. [15]

Kita bertanya-tanya, apa sangkut-paut dan korelasi antara kekayaan konvensional dan kefakiran mental? Apa penyebab korelasi yang berbanding terbalik antara kekayaan dengan

---

12 *Tuhaful Ukul* : 208.

13 *Biharul Anwar*, 78:368.

14 *Biharul Anwar*, 78:14.

15 *Al-Khishal* karya Al-Shaduq 1:64.

kerangka obyektif dan subyektif ini? Pada nash berikut ini kita akan temukan jawaban sekaligus penafsiran tentang korelasi negatif antara kekayaan dalam pemahamanan yang ini dan yang sebelumnya.

Amirul Mukminin a.s. berkata: *"Orang kaya yang rakus adalah orang yang fakir"*. [16]

Maksud orang kaya dalam *nash* ini adalah orang kaya menurut ukuran obyektif dan maksud orang fakir adalah menurut ukuran mental yang subyektif. Adapun kata syarah (rakus) yang menengahi antara keduanya menafsirkan korelasi ini. Karena kaya menurut pengertian manusia secara umum biasanya mengarah pada kerakusan. Dan ketika bagian dunia manusia bertambah, maka - biasanya - dia akan bertambah tamak. Inilah premis yang pertama. Premis kedua, makin bertambah rasa tamak dan rakus seseorang, maka semakin bertambah pula ketersiksaan, kegelisahan dan kesulitannya.

Tentang kedua realitas ini, Al-Quran menjelaskan demikian, Allah SWT berfirman: "*Sesunguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir..*"Q.S. Al-Taubah 55.

Dan Allah SWT berfirman:"*Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir...*" Q.S. Al-Taubah 85.

Rakus termasuk paling dahsyatnya keadaan kefakiran ruhani dan kekosongan psikologis (mental) pada manusia. Keadaan ini pernah terjadi pada suatu masyarakat di masa Nabi

---

16 *Biharul Anwar*. 78:22 dan 10.

Daud a.s. sampai Allah memerintahkan mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Ayat dalam surat Shaad berikut ini akan menjelaskan intensitas keutamaan jiwa. Allah befirman: "*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan...*". Q.S. Shaad 23.

Suatu Transformasi dalam Sistem Nilai

Jadi, Islam telah menciptakan pengertian baru bagi kata kaya. Kekayaan dalam pengertian baru ini berubah dari sudut pandang bendawi menjadi jiwa. Maka dengan demikian berubahlah kekayaan dari tolok ukur harta kepada tolok ukur jiwa.

Nilai manusia dalam agama Islam tidak dilihat dari pemilikan uang dan harta benda, sebagaimana yang berlaku pada masa Jahiliyyah. Islam meletakkan nilai-nilai kemanusian pada asas iman kepada Allah, takwa, ilmu dan berbagai norma etis lain tanpa harus menafikan pengertian yang sudah populer yang hanya bernuansa ekonomis. Arti baru yang disajikan Islam ini berorientasi untuk membebaskan nuansa yang melulu bersifat ekonomis pada makna kekayaan dan kefakiran.

Sekarang simaklah wacana Imam Ali yang sangat padat dan dalam untuk menyimpulkan revolusi aksiologis yang terjadi ini: "*Kebaikan itu bukanlah bertambahnya hartamu. Tetapi ia adalah bertambahnya ilmumu, sopan santunmu dan pencapaianmu dalam beribadah kepada Tuhanmu. Dan jika kamu beramal baik, kamu memuji Allah dan jika kamu beramal buruk kamu memohon ampunan dari- Nya*".[17]

17 *Nahjul Balaghah* 1128

Transformasi nilai ini secara pasti diikuti oleh transformasi dalam posisi-posisi sosial dan politik. Karena penilaian dalam seluruh peradaban berkait dengan aksiologi atau sistem nilai dari satu segi, dan dari segi lainnya berkait dengan posisi-posisi sosial, politik, ekonomis dan ilmiah.

Jika kita perhatikan peradaban Jahiliyyah modern di Barat, maka kita akan temukan pengaruh modal (uang) yang sangat kuat pada pemilihan umum, kantor-kantor berita dan media-media informasi dan keputusan politik. Menurut hemat saya, semua itu disebabkan oleh peradaban yang ditegakkan di atas dasar aksiologi materialistik yang tidak berlandaskan pada norma-norma etis (akhlak) dan spiritual sama sekali.

Permasalahan tersebut sungguh berbeda dengan apa yang ada dalam agama Islam. Menurut Islam, nilai dan penilaian ditegakkan atas dasar-dasar akhlak, ruhani, hubungan manusia dengan Allah, ketakwaan dan pengetahuan. Allah berfirman: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"*.Q.S. Fathir 28.

Allah SWT. juga berfirman: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa."* Q.S. Al-Hujurat 130.

Maka dari itu ketakwaan dan keadilan merupakan prasyarat bagi pemimpin umat Islam, qadhy (hakim) yang akan memutuskan, orang yang diberi amanat harta benda kaum Muslim dan orang-orang yang menempati posisi-posisi sosio-politis dan keagamaan. Oleh sebab itu, transformasi aksiologis ini, pada akhirnya, akan merebak ke seluruh bidang kehidupan manusia; politis, ekonomis, saintifik, keagamaan dan sosial.

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus alami di bawah ini:

1. Transformasi dan perubahan aksiologis.

2. Perubahan dalam penilaian dan normatif (nilai).

3. Perubahan dalam posisi-posisi sosio-politik.

Sekarang, setelah usai menjelaskan istilah baru yang digunakan Islam dan perannya dalam kehidupan manusia, kita mesti kembali menengok hadis tentang kekayaan jiwa yang terdapat dalam hadis "Aku jadikan kekayaannya dalam jiwanya".

Kekayaan jiwa

Apakah yang dimaksud dengan kekayaan jiwa atau *ghina an-nafs*? Bagaimanakah kita bisa memperoleh kekayaan yang ada dalam jiwa itu?

Sesungguhnya kekayaan jiwa adalah terlepasnya rasa per caya pada materi dan dunia, lalu mengikatkan diri pada Allah SWT. Karena dunia cepat hilang, sedang Allah SWT tidak akan lenyap; benda sifatnya terbatas, sementara tiada batasan bagi kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya.

Dan ketika itu manusia menjadi kaya karena tawakalnya dan kepercayaannya pada-Nya. Dia tidak pernah lemah atau goyang meskipun situasi dan kondisi gonjang-ganjing dan kegaduhan malapetaka membolak-balikkan keadaan dirinya dari yang mudah menjadi sulit, dari yang senang menjadi sedih dan dari yang ceria menjadi sengsara. Yang demikian itu karena adanya kekayaan dalam jiwa yang tidak pernah berpisah darinya kapanpun juga. Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: "... *dalam kegoncangan, mereka tegar, dan dalam kesulitan mereka sabar*".[18]

Ini karena adanya kekayaan yang bersemayam dalam lubuk jiwa yang tidak bisa dicabut atau dipudarkan oleh situasi dan kondisi apapun juga. Mereka kaya dengan keimanan, ke-

---

18 *Nahjul Balaghah*, khutbah 193.

percayaan, tawakal, dan kerelaan kepada keputusan Allah. Inilah kekayaan dengan Allah (*ghina billah*) yang tidak ada kekayaan melebihinya. Kekayaan ini tidak bisa digoyang oleh situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.

Rasulullah saww bersabda: "*Wahai Abu Dzar, merasalah kaya dengan kekayaan Allah, maka Allah akan mengayakanmu*".[19]

Imam Ali a.s. berkata:"*Kaya dengan Allah ialah paling besarnya kekayaan dan kaya dengan selain Allah merupakan paling besarnya kefakiran dan kesengsaraan*".[20]

Berdasarkan pada tolok ukur ini dalam memahami kekayaan dan kemiskinan atau kefakiran, maka kekayaan manusia akan lebih banyak setiap kali kepercayaannya kepada Allah lebih besar.

Rasulullah saww bersabda: "*Barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaknya dia lebih percaya pada apa yang di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganya sendiri.*"[21]

Percaya kepada Allah bukannya meninggalkan (menyianyiakan) sebab-sebab material, karena meninggalkan sebab-sebab material berarti keluar dari sunnatullah dan ditentang oleh Islam. Akan tetapi, hakikat pengertian percaya kepada Allah adalah tunduk dan merasa tenang/tentram dengan Allah bukan dengan yang selain-Nya sambil terus memperhitungkan sebab-sebab yang akan membantunya merealisasikan tujuan-tujuannya.

---

19 *Makarim Akhlaq*, 533.

20 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 1:91 dan 92.

21 *Tuhaful Ukul*, 26.

Faktor-faktor untuk Dapat Memperoleh Kekayaan Jiwa

Sebenarnya, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk memperoleh kekayaan ini banyak sekali, tapi yang saya akan sebutkan adalah yang beberapa yang terpenting saja.

1. Keyakinan kepada Allah SWT

Yakin pada Allah merupakan paling tingginya derajat kekayaan. Karena, jika manusia yakin pada rahmat, *luthf*, akan terkabulnya permohonannya. kemahapemberian rizki, belas kasih, kepenyayangan, rahmat yang terus menerus bersambung tanpa putus, khazanah rahmat yang tidak pernah habis terkuras dan seringnya Allah memberi yang hanya berarti tambahan kemahadermawanan-Nya, maka dia tidak akan pernah merasa fakir dan tersiksa selamanya.

Seseorang pasti akan merasakan kefakiran jika ia tidak mempunyai keyakinan ini atau jika keimanannya kepada Allah belum sampai pada batas ini. Sebab, keyakinan kepada Allah merupakan peringkat keimanan paling tinggi dan pemberian Allah paling agung yang dianugrahkan kepada hamba-hamba-Nya. Ia adalah kunci kekayaan. Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: *"Kunci kekayaan adalah keyakinan"*. Dan tak ada lagi kekayaan melebihi keyakinan ini.

Imam Al-Baqir a.s. berkata: *"Cukuplah keyakinan sebagai kekayaan dan ibadah sebagai kesibukan"*. [22]

2. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan bagian penting dari faktor penyebab kekayaan. Karena, jika manusia melaksanakan ketentuan-

---

22 *Al-Kafi*, 2:85

ketentuan Allah SWT dan berpegang teguh kepadanya, maka Allah akan memberikan perasaan kaya dalam jiwanya dan menjauhkannya kefakiran jiwa.

Rasulullah saww bersabda: *"Cukuplah ketakwaan sebagai kekayaan."* [23]

Imam Al-Baqir a.s. berkata:*"Wahai Jabir, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang kaya. Mereka dikayakan dengan sedikit harta dan tuntutan hidup mereka sederhana. Jika kamu lupa kebaikan, mereka akan mengingatkanmu dan jika kamu mau melakukan kebaikan mereka akan membantumu. Mereka mengakhirkan syahwat dan mendahulukan ketaatan kepada Allah".* [24]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Barang siapa yang dikeluarkan oleh Allah dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan takwa, maka berarti Allah telah mengayakannya tanpa harta benda, memuliakannya tanpa keluarga dan menemaninya tanpa teman".* [25]

Nash ini sangat jelas dan menukik dalam menerangkan arti kekayaan jiwa yang bisa terjadi tanpa harta. Sebagaimana manusia bisa dimuliakan Allah tanpa keluarga dan dihilangkan keterasingannya tanpa teman.

Ketakwaan adalah sumber kekayaan, kemuliaan dan keakraban (uns) dalam jiwa manusia. Karena, orang yang bertakwa kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintahNya dan hukum-hukumNya, maka berarti Allah telah mengayakan jiwanya dan menjauhkan kefakiran, kehinaan dan keterasingan (*wahsyah* atau alienasi) dari jiwanya.

---

23 *Tuhaful Uqul*, 30.

24 *Tuhaful Uqul*, 208.

25 *Wasail Syi'ah*, 11:191.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan yang intinya: *"Tidaklah seorang hamba mengutamakan keinginan-Ku di atas keinginannya (nafsunya), kecuali Aku akan jadikan kekayaannya dalam jiwanya".* [26]

Penentangan hawa nafsu adalah penerjemahan yang pasif dari ketakwaan, sedangkan penerjemahan yang aktifnya adalah melakukan hukum-hukum Allah SWT.

3. Kesadaran

Jika keyakinan dan ketakwaan adalah dua kunci keka yaan, maka kesadaran adalah merupakan kunci yang mem buka jalan kepada keyakinan dan ketaqwaan.

Manusia tidak bakalan meninggalkan kesadaran dan ketakwaaan kecuali akibat dari kebodohan dan ketiadan kesadaran. Dan kesadaran yang dimaksud di sini ialah keberakalan atau inteleksi (*ta'aqqul*).

Banyak nash yang menegaskan pengertian di atas. Imam Ali a.s. berkata: *"Tiada kekayaan (yang lebih agung) daripada akal".* [27]

Imam Ali a.s. juga pernah berkata: *"Paling kayanya kekayaan adalah akal".* [28]

Beliau juga pernah berkata demikian: *"Kekayaan orang yang berakal dengan ilmunya dan kekayaan orang bodoh (jahil) dengan hartanya".* [29]

---

26 *Uddatul Da'i* karya Ibnu Fahad Al-Hilly.

27 *Tuhaful Uqul*, 142.

28 *Nahjul Balaghah*, 38.

29 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:47.

Imam Musa Al-Kazhim a.s. dalam sebuah ucapannya yang populer kepada Hisyam berkata: *"Wahai Hisyam! siapa yang menginginkan kekayaan tanpa harta, ketentraman hati dari sifat dengki, dan keselamatan dalam agama, maka dia harus tunduk patuh kepada Allah SWT dalam perkara-Nya dan agar menyempurnakan akalnya".* [30]

Pengaruh-pengaruh Kekayaan Jiwa dalam Kehidupan Manusia

Kekayaan jiwa mempunyai beragam keuntungan yang besar dalam kehidupan manusia. Orang yang telah dikayakan jiwanya oleh Allah, akan selalu merasa berhubungan dengan-Nya dan bersama-Nya.

Dia selalu percaya akan dawamnya pertolongan dan bantuan Allah. Karena, Allah tidak pernah berpisah darinya atau memberatkannya kapanpun juga. Maka dalam lubuk jiwanya, dia akan merasakan kepercayaan yang mutlak, kedamaian, keteguhan, kemantapan dan kesenangan kalbu dan *dhamir*.

Dia tidak akan pernah dihinggapi penyakit ambisius, dengki, rakus, atau gelisah. Karena, semua sifat ini merupakan sifat-sifat kefakiran jiwa, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Imam Al-Kazhim a.s. di atas.

Imam ash-Shadiq a.s. berkata: *"Sekaya-kayanya orang adalah yang tidak menjadi tawanan kerakusannya".* [31]

Imam Ali a.s. berkata: *"Paling mulianya kekayaan adalah meninggalkan angan-angan".* [32]

30 *Tuhaful Uqul*, 286.

31 *Al-Kafi*, 2:316.

32 *Al-Kafi*, 8:23.

Amirul Mukminin Ali a.s. juga pernah berkata: *"Kekayaan yang paling besar adalah keputusasaan akan segala yang ada di tangan manusia."* [33]

Harta yang tidak melahirkan kekayaan jiwa adalah sumber kegelisahan dan ketersiksaan manusia. Malahan, ia akan menambah kerakusan, kegelisahan dan ketersiksaannya. Allah SWT berfirman: *"Sesunguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.."*Q.S. Al-Taubah 55.

Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir..." Q.S. Al-Taubah 85.*

II. Langit dan Bumi Menjamin Rizkinya

Ini adalah bagian kedua dari balasan orang-orang yang mendahulukan keinginan Allah di atas keinginan dirinya dan menjadikan hukum dan kehendak Allah di atas berbagai keinginan dan nafsu pribadinya.

Orang-orang yang demikian itu akan diganjar oleh Allah SWT sebagai berikut:

Pertama, Allah akan menjadikan kekayaannya dalam jiwanya, sebagaimana yang telah saya jelaskan secara terperinci pada pembahasan yang lalu.

Kedua, langit dan bumi akan menjamin rizkinya. Sebagaimana yang akan saya jelaskan di bawah ini. Kami tidak perlu

---

33 *Nahjul Balaghah* 9342.

menjelaskan bahwa butir ini tidak berarti bahwa manusia dapat berlepas tangan untuk mencari rizki, tapi maksudnya adalah bahwa Allah akan memberinya taufiq (kemudahan atau akomodasi) dalam usaha dan harkatnya.

Taufiq (akomodasi)

Taufiq ini adalah maksud dari jaminan langit dan bumi yang diberikan Allah kepada manusia. Betapa banyak usaha manusia yang hilang sia-sia dan tidak membuahkan hasil. Terkadang bertahun-tahun usia seorang dihabiskan dalam upaya yang terus menerus, tapi dia tidak menggapai apa yang dikehendakinya. Dan betapa banyak pekerjaan yang kecil dan usaha yang sederhana, tapi membuahkan hasil yang baik dan *barakah*. Yang pertama adalah gambaran "jeleknya taufiq" dan yang kedua adalah gambaran "baiknya taufiq". Sedangkan Allah-lah pemilik (wali) segala taufiq.

Jaminan yang diberikan langit dan bumi melalui perintah Allah SWT itu kepada rizki sang mukmin sebab dia mendahulukan keinginan Allah SWT atas keinginan dirinya itulah yang disebut taufiq. Taufiq bermakna bahwa Allah menjadikan usaha dan gerak-geriknya pada tempat yang bermanfaat. Seperti curahan hujan yang mengenai tanah yang subur dan gemuk.

Betapa banyak air hujan yang turun ke bumi tanpa bisa me-numbuhkan dan menghasilkan apa-apa. Namun, sebaliknya, betapa banyak gerimis yang mengenai tanah yang subur dan dalam cuaca yang baik dapat menghasilkan kebaikan yang banyak dan menyuburkan bumi. Inilah gambaran taufiq. Ia adalah suatu perkara yang tidak berhubungan dengan usaha dan gerak-gerik manusia (secara langsung), meski dia sedikit memiliki "andil" didalamnya. Karena sebab-sebab taufiq yang misterius dan tak dapat dicapai manusia jauh lebih banyak daripada yang dimilikinya dan, tentunya, kesemuanya ada di tangan Allah SWT. Maka jika Allah telah memudahkan (memberi taufiq) hamba-Nya, maka hidup, usaha dan pekerjaannya

pun akan menjadi *barakah*. Sebagaimana yang difirmankan Allah melalui lisan Maryam a.s.: "*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.....*"Q.S. Maryam 31.

Selagi seorang tidak diberi taufiq oleh Allah SWT, dan Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, maka pasti dia tidak akan mendapatkan "sebab-sebab kebaikan" dari upayanya dan akalnya kecuali sedikit sekali.

Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Tidak akan berguna ketekunan usaha tanpa taufiq"*. [34]

Jika Allah menghendaki suatu kebaikan kepada seorang hamba dan memberinya taufiq, maka berarti Allah meletakkan usahanya di tempat "sebab-sebab kesuksesan dan keuntungan" yang pada akhirnya segala upaya manusia itu akan membuah kan hasil.

Amirul Mukminin Ali a.s. berkata: *"Sebaik-baiknya ketekunan (usaha) adalah yang disertai dengan taufiq"*.[35]

Ada sebuah hadis yang berbunyi demikian: "*Taufiq adalah paling utamanya dua 'keberuntungan'*". [36]

Penjelasannya demikian. Keberuntungan pertama -yang sangat tidak berarti- adalah yang didapat manusia melalui sebab-sebab kebahagiaan dan kebaikan akibat ketekunan usaha, hasil pemikiran dan berbagai potensi yang telah diberikan Allah kepadanya. Sedangkan keberuntungan lainnya ialah bah wa Allah memberikan hidayah padanya untuk sesuatu yang tidak diketahuinya atau tidak terjangkau olehnya dari sebab-

---

34 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:345.

35 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:351.

36 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 1:82.

sebab yang akan mengantarkannya kepada kebaikan. Kemudian, Allah meletakkannya di tempat sebab-sebab kebahagian dan kebaikan. Inilah keberuntungan kedua sebagaimana yang disinggung dalam hadis tersebut.

Tak diragukan lagi bahwa taufiq merupakan aksi *ghayb* (gaib) yang datang dari "dunia luar" yang meletakkan manusia di tempat-tempat dan sebab-sebab kebaikan. Taufiq tidak sama dengan potensi-potensi intelektual yang bersifat fitri dan daya yang telah dianugrahkan Allah pada jiwa manusia. Karena potensi-potensi itu secara berdiri sendiri tidak akan mampu menggiring dan mengarahkan manusia kepada sebab-sebab kebaikan atau menjauhkannya dari sebab-sebab kejahatan.

Apabila Allah telah menghendaki bagi seorang hamba suatu kebaikan, maka Allah akan menolongnya dengan menata keseriusannya (usahanya) dan meletakkan potensi-potensinya di tempat-tempat yang menyebabkan datangnya kebaikan. Hadis berikut ini secara tepat menjelaskan hakikat tersebut.

Diriwayatkan bahwa : "*Ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Ash-Shadiq a.s."Wahai putra Rasulullah saww, bukankah aku mampu melaksanakan sesuatu yang telah dititahkan kepadaku?*

Beliau berkata: "Apakah kemampuan (istitha'ah) itu menurut pandanganmu?

Dia menjawab: "Kekuatan untuk bertindak?

Beliau berkata: "Kamu bisa memilikinya kalau pertolongan (ma'unah) diberikan kepadamu!"

"Apakah ma'unah itu?." Tanyanya lagi.

Beliau menjawab: "Taufiq!"

Dia menyoal lagi: "Mengapa harus diberikan taufiq?

Imam menjawab: "Apakah dengan kekuatan itu belaka kamu mampu menangkis mara bahaya dan mengambil manfaat tanpa pertolongan Allah SWT?

Lelaki itu menjawab:"Tidak!"

Kemudian beliau berkata: "Kalau demikian mengapa kamu menganggap bisa (melakukan sesuatu) yang kamu tidak mampu atasnya?"

*Kemudian beliau melanjutkan:"Bagaimana sikapmu atas suatu pernyataan hamba yang saleh berikut ini:"Dan tiada taufiq bagiku melainkan dengan Allah..."*Q.S. Hud 88. [37]

Riwayat ini mengklasifikasikan kemampuan yang aktif dan efektif dalam kehidupan manusia itu dalam tiga kelompok berikut ini:

1. Hukum-hukum natural dan sosial (sunnatullah) yang mengarahkan manusia menuju kebaikan atau kejelekan.

2. Berbagai kemampuan yang telah diletakkan Allah pada manusia dan digunakannya untuk merealisasikan sebab-sebab kebaikan atau kejelekan di alam dan masyarakat.

3. Taufiq dan pertolongan Ilahi yang dengannya Dia menunjukkan para hamba-Nya sebab-sebab kebaikan yang tidak tampak bagi mereka dan menolong mereka agar memperoleh semuanya.

Al-Karajiki dalam kitabnya Al-Kanz, meriwayatkan ucapan Imam Ash-Shadiq a.s. sebagai berikut: *"Tidak semua orang yang berniat pada sesuatu mampu (melaksanakannya). Tidak semua orang yang mampu (melaksanakan) sesuatu mendapat taufiq untuknya. Dan tidak semua orang yang mendapat taufiq,*

---

37 *Biharul Anwar* 5 : 42.

bisa mencapai tujuan. Karenanya, bila niat, kemampuan (qudrah), taufiq dan ketepatan tujuan (ishabah) telah berkumpul, maka sempurnalah kebahagiaan seseorang".[38]

Taufiq ialah salah satu pintu yang lebar untuk mengenal Allah. Ada tiga pintu manusia untuk mendapat hidayat mengenal Allah:

A. Fitrah

B. Akal (Baca: bukti-bukti rasional)

C. *Ta'amul billah* (hubungan dengan Allah SWT).

Yang belakangan disebut ialah termasuk pintu yang sangat lebar untuk mengenal Allah yang dimasuki oleh para empu *bashirah*. Berhubungan dengan Allah akan memberikan keimanan, kepercayaan dan ketentraman atau kepasrahan (tawakal) kepada manusia, sementara fitrah dan akal tidak bisa melakukan hal yang sama. Manusia akan memperoleh hal tersebut berkat hubungannya dengan Allah di segala keadaan.

Taufiq ilahi dalam kehidupan manusia mempunyai beragam sebab, aturan dan prinsip. Ia bukan perkara yang datang secara tiba-tiba. Maka pemilik taufiq pastilah orang yang sudah layak mendapatkannya. Dan siapa yang taufiqnya tercabut dan urusannya sepenuhnya dikuasai nafsunya, maka pastilah itu karena dia telah menyia-yiakan kesempatan itu dan tidak lagi layak menjadi tempat pancaran Ilahi tersebut.

Jelas bahwa ini bukan lantas berarti bahwa Allah menjadi kikir untuk memberikan rahmat-Nya atau rahmat-Nya sudah terkuras habis, tapi semata-mata karena Dia melakukan segalanya atas kehendak-Nya. Karena itu, sebagian ada yang mendapatkannya dan sebagian lain tidak. Sementara manusia

---

38 *Biharul Anwar* 5:209 -210.

berbeda-beda tingkatan dan nasib dalam beroleh taufiq Allah mengikuti kadar kelayakan mereka untuk menerimanya dan keluasan tempat mereka untuk menampungnya.

Taufiq ialah rahmat Ilahi yang turun untuk hamba-hamba-Nya tanpa suatu perhitungan. Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri tidak akan mendapatkannya. Sedangkan Mukminin akan mendapatkan rahmat *rabbani* ini menurut kadar keluasaan tempat jiwa mereka".

Inilah peran aksi gaib terhadap ihwal rizki yang termasuk dalam permasalahan alam *syuhud* (yang tampak nyata).

Hubungan antara Alam Gaib dan Syuhud

Termasuk masalah pokok dalam pemikiran keislaman ialah masalah yang gaib dan hubungannya dengan yang *syuhud* (tampak). Pandangan manusia tentang masalah ini sangat berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menafikan alam gaib dan ada pula yang mengakui keberadaannya meski menafikan adanya hubungan antara keduanya.

Sedang Islam mengimani yang gaib dan mengajak pemeluknya untuk mengimaninya. Islam menjadikan keimanan terhadap yang gaib sebagai syarat pertama dalam ajaran Islam.

Allah berfirman: *"Alif Lam Mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugrahi kepada mereka"*. Q.S. Al-Baqorah 1-3.

Dan firman Allah:"*Yaitu orang-orang yang takut akan azab Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan mengingkarinya.*" Q.S. Al-Anbiya' 49

Dan firman Allah:*"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada yang mau mengikuti peringatan dan yang-*

takut kepada Tuhan yang maha pemurah walaupun ia tidak melihat-Nya".Q.S. Yasin 11.

Kemudian Islam menghubungkan antara alam gaib dan alam *syuhud*. Islam menganggap bahwa antara kedua ufuk yang mempunyai keberadaan yang luas ini memiliki banyak jembatan yang menghubungkan kedua hal tersebut. Islam mem percayai bahwa setiap darinya saling mempengaruhi yang lain; yang gaib berefek pada hal-hal yang *syuhud* dan indrawi dan yang syuhud juga berpengaruh pada yang gaib. Ketakwaan dan ketakutan kepada Allah "secara gaib" dan mengekang diri dari kemaksiatan mempunyai pengaruh langsung pada kehidupan material manusia; memudahkan yang sulit dan membukakan pintu-pintu penghidupan dan rizki.

Allah SWT berfirman: *"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..."* Q.S. At-Thalaq 2-3

Dan firman Allah: *"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya ...*Q.S. At-Thalaq 4.

Inilah hubungan alam syuhud dengan alam ghaib. Pada arah yang berlawanan juga terjadi. Rasulullah saww bersabda: *"Sekiranya tidak ada roti niscaya kita tidak akan shalat."* [39]

Rasulullah saww bersabda:*"Karena rotilah kalian berpuasa."* [40]

39 *Al-Kafi* 5:73.

40 *Al-Kafi* 6:303.

Rasulullah saww juga pernah bersabda:"*Sekiranya tidak ada roti, niscaya kita tidak akan bershalat dan berpuasa serta kita tidak akan melakukan kewajiban-kewajian Tuhan kita*".[41]

Peran Faktor Gaib dalam Penafsiran Sejarah.

Karena adanya hubungan yang erat ini, maka Alquran menganggap bahwa alam gaib ialah salah satu faktor paling penting penggerak sejarah dan menafikan teori materialisme dalam menafsirkan sejarah. Alquran menepis asumsi yang hanya meyakini faktor-faktor material sebagai satu-satunya yang bisa menggelindingkan roda sejarah. Alasannya, ialah sering kali kita mendapati sejarah bergerak ke arah yang berlawanan dengan sasaran yang dituntut oleh faktor material.

Renungkanlah ayat-ayat berikut ini: "*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak manfaat ke- padamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir....*". Q.S. Al-Tau bah 25-26.

Butir pertama, yang mesti kita pahami ihwal peran faktor gaib dalam menggerakkan sejarah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah bahwa kemenangan datangnya dari Allah sedangkan faktor- faktor material hanyalah sebagai faktor pem-

---

41 *Al-Kafi* 5:73.

bantu (*mu'iddat*) untuk mencapai kemenangan. Dan bahwa Allah sendirilah yang menganugrahkan kemenangan itu. Allah SWT berfirman:"*Sungguh Allah yang menolong kalian di banyak tempat...*"Q.S. Al-Taubah 25.

Inilah butir yang sangat penting dalam memahami gerak laju sejarah dalam pandangan Islam yang berbeda jauh dari berbagai mazhab materialisme Barat.

Butir kedua, ialah kekalahan pada perang Hunain yang bertolak belakang dengan faktor kuantitatif pasukan yang merupakan bagian faktor-faktor kemenangan dalam penafsiran materialisme terhadap sejarah.

Allah berfirman:"... *dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.*" Q.S. Al- Taubah 25.

Butir ketiga, turunnya *sakinah* (ketenangan) dari Allah terhadap Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin di medan laga. Sakinah inilah yang menenteramkan mereka dalam suasana terjepit dan mengkokohkan kaki-kaki mereka di atas bumi pertempuran (medan laga) dan mencabut ketakutan, *defeatism* (perasaan kalah) dan keresahan dari hati mereka. Kesemua itu adalah anugrah dari Allah belaka.

Begitu juga dengan cara dikirimkannya "prajurit-prajurit yang tak tampak" untuk memukul mundur barisan kaum kafir, menyebarkan keresahan di dalam hati mereka dan membulatkan tekat Mukminin dalam melawan musuh-musuh mereka. Allah SWT berfirman: "*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang ka-*

fir, dan demikianlah pembalasan kepada oranng-orang yang kafir.." Q.S. Al-Taubah 26

. Kemudian kita menemukan ayat berikut ini dalam surat Al-Imran: "*Ya, (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi kemenangan)mu, dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa.*" Q.S. Imran 125-126.

Ayat ini menegaskan adanya bala bantuan gaib (*imdad ghayby*) yang turun di saat-saat kesulitan dan ketakutan berupa lima ribu pasukan malaikat untuk menguatkan "posisi tempur" orang-orang Mukmin. Allah juga membangkitkan ketenangan di hati mereka dan menjadikan para malaikat itu sebagai berita gembira bagi mereka di saat-saat paling gawat itu.

Ayat ini juga menetapkan prinsip yang jelas dan *distingtif* dalam memahami gerak laju sejarah antara Islam dan materialisme. Allah berfirman: "*Dan tiada kemenangan kecuali dari sisi Allah yang Maha Agung nan Bijak*"

Surat Ali Imran ini juga menegaskan pelajaran yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin setelah menelan kekalahan di perang Uhud. Allah berfirman: "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu (termasuk) orang-orang yang beriman*". Q.S. Ali Imran 139.

Superioritas di medan laga, pada dasarnya, bersumber dari iman kepada Allah. Setelah itu barulah faktor-faktor bendawi pertempuran (fieldpieces) berperan untuk menghadapi musuh.

Kemudian, dalam konteks yang bermiripan, kita baca ayat dalam surat Al-A'raf berikut ini, Allah berfirman: "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pasti-*

lah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (aya-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". Q.S. Al-A'raf 96

Barakah-barakah yang diberikan Allah atas hamba-hamba-Nya dari langit dan bumi ini pertama-tama karena keimanan dan ketakwaan mereka, kemudian, tak lupa pula, faktor-faktor bendawi.

Inilah sisi positif hubungan peran keimanan dan ketakwaan dengan kemenangan dan pertolongan dalam pertempuran militer; dan dengan kemajuan, kemarakan, kemudahan dan rizki dalam kehidupan urban. Sebaliknya juga benar. Yakni hubungan keruntuhan peradaban dan bangsa dengan merajalelanya kekejian dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah.

Mari kita renungkan ayat mulia di bawah ini:

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak nya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka, karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah generasi yang lain." Q.S. Al-An'am 6.

Kehancuran dan keruntuhan ini disebabkan dosa dan maksiat mereka. Permasalahan yang tidak diperhitungkan materialisme dalam menafsirkan keruntuhan peradaban ini, justru dianggap Alqûran sebagai aktor utama dalam menafsirkan sejarah.

Kemudian kita menemukan ayat-ayat mulia berikut ini yang melukiskan perputaran sejarah.

Allah SWT berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendah diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka itu mereka berdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnakan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam..."* Q.S. Al- An'am 42-45.

Inilah tiga babak atau fase sejarah bangsa-bangsa yang dimulai dari kemunculannya sampai kehancurannya. Dan adanya interaksi antara yang gaib dan yang *syuhud* jelas sekali dalam berbagai fase tersebut.

Fase pertama, adalah fase ibtila' (ujian). Dalam fase ini, Allah meluruskan tonggak bangsa, meneguhkannya dan memberinya kekuatan. Kejelekan yang dilakukan pada fase ini akan mendatangkan bencana, sementara tadharru' (ketundukan) kepada Allah akan menghilangkannya. Allah berfirman: "... *kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendah diri."*

Hubungan antara yang gaib dan yang syuhud seperti adanya kejelekan yang mendatangkan *bala'* dan *tadharru'* yang menyingkirkannya. Inilah yang belum ditemukan pemikiran materialis dan yang telah Allah tunjukkan pada kita dalam kitab-Nya.

Fase kedua, adalah fase *istidraj* dan *imla'* (penguluran dan pemenuhan). Hubungan antara yang ghaib dan yang *syuhud* dalam tahapan ini juga adalah jelas sekali. Melampiaskan diri dalam kemaksiatan, menceburkan diri dalam kejelekan, dan tidak mengambil preseden atas datangnya mala petaka pada fase *ibtila'*, kadang malah akan membukakan pintu kenikmatan dan rizki pada suatu bangsa secara lebar. Namun rizki itu merupakan siksa bukan rahmat. Allah menginginkan mereka agar terus-menerus berada dalam kesesatan. Setelah itu, barulah Allah menyiksa mereka dengan siksaan Zat yang Maha Perkasa dan Kuasa.

Allah berfirman: "*...Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka...*"

Fase ketiga, adalah fase keruntuhan dan kehancuran. Allah berfirman: "*...Maka orang-orang yang zalim itu akan dimusnakan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam...*"

Pujian kepada Allah ini dihaturkan atas datangnya *niqmah* (siksa) bukan *ni'mah* (nikmat) dan atas kehancuran dan kebinasaan bukan atas kemakmuran.

Hubungan antara yang gaib dan yang tampak (*syuhud*) fase ini tidak berbeda dengan fase-fase sebelumnya. Dengan kata lain, sikap pongah, angkuh, *kebablasen* (*thughyan*) dan takabur umat (bangsa) di atas bumi yang menggembirakan mereka akhirnya akan menurunkan azab kehancuran dan kebinasaan yang mengakar bagi mereka. Allah berfirman: "*...sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam dalam keadaan putus asa...*"

Jadi, dalam pandangan filsafat sejarah Islam faktor gaib yang sangat penting dalam gerak sejarah.

Faktor-faktor Gaib Tidak Menafikan Faktor-Faktor Bendawi

Penjelasan di atas tidak ingin menafikan peranan materi dalam kehidupan individual ataupun sosial manusia. Pada dasarnya, Islam mempercayai faktor dualistik gaib bendawi dalam menafsirkan gerak sejarah. Islam menolak penafsiran sejarah hanya dengan satu faktor baik yang gaib maupun yang bendawi saja. Menurut Islam, hubungan manusia dengan alam mesti dengan merujuk dan mempertimbangan dualisme faktor ini.

Hubungan antara Ketakwaan dan Rizki

Setelah kita menelusuri hubungan antara yang gaib dan yang tampak (*syuhud*) kini mari kita menelaah paragraf dalam hadis qudsi berikut ini: "*Tidaklah seorang hamba yang mengutamakan keinginanKu di atas keinginan dirinya kecuali Aku jaminkan rizkinya pada langit dan bumi...*"

Setelah memahami penjelasan di atas tentang hubungan antara yang gaib dan *syuhud*, maka kita tidak perlu lagi menguras tenaga untuk mengetahui hubungan antara ketakwaan yang merupakan perkara gaib dan maknawi dan rizki yang merupakan perkara indrawi di alam syuhud.

Persoalan ini termasuk yang paling jelas dalam peradaban Islam. Karena, ketakwaan merupakan pintu rahmat Allah yang luas dan dengannya seorang bisa mendapat rizki dari Allah. Tambahan lagi, takwakal juga bisa menjadi sebab mengu curnya air hujan ke bumi dan menguraikan segala benang kusut yang terjadi. Ketakwaan seorang akan mendatangkan kemenangan, membukakan "pintu yang tertutup" dan jalan keluar bagi keterhimpitan hidupnya.

Allah berfirman: "*Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dike-*

hendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." Q.S. At-Thalaq 2-3.

Dan firman Allah: "*Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya* "Q.S. At-Thalaq 4.

Rasulullah saww bersabda: "*Sekiranya langit dan bumi tertutup pada seseorang hamba, lalu dia bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan langit dan bumi sebagai kelapangan dan jalan keluar baginya*". [42]

Amirul Mukminin a.s. berpesan kepada Abu Dzar saat akan disingkirkan Utsman ke Rabdzah: "*Wahai Abu Dzar sesungguhnya engkau marah karena Allah, maka mohonlah pada Dzat yang engkau marah karena-Nya. Sekiranya langit dan bumi menutup diri kepada seorang hamba kemudian ia bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan keduanya sebagai jalan keluar baginya*". [43]

Imam Ali a.s. pernah juga berkata demikian: "*Barang siapa menyandang ketakwaan, maka akan hilanglah segala kesulitan yang mendekatinya, manislah segala kepahitannya, pecahlah segala ombak yang mencoba menggulungnya dan ringanlah segala kesukaran yang menyiksanya*". [44]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Barang siapa berpegang teguh pada (tali) Allah melalui ketakwaan, maka Allah akan menjaganya. Dan siapa yang telah didatangi dan dijaga Allah, maka dia tidak akan peduli sekiranya langit berbenturan dengan bumi dan ada bencana yang turun dan menimpa seluruh penduduk bumi. Karena, dengan ketakwaannya dia akan tetap*

---

42 *Biharul Anwar*, 70:285.

43 *Nahjul Balaghah* 130.

44 *Nahjul Balaghah* 198.

berada dalam penjagaan Allah dari segala bencana. Bukankah Allah telah berfirman: 'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di maqam yang aman.'"Q.S. Ad- Dukhan 51."

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "*Sesungguhnya Allah telah menjamin orang yang bertakwa kepadaNya untuk merubahnya dari sesuatu yang dibenci menjadi sesuatu yang disenangi dan Allah akan memberikan rizki kepadanya secara tak diduga-duga.*"[45]

Imam Al-Jawad pernah menulis sepucuk surat kepada Sa'd Al-Khair yang demikian bunyinya: "*Sesungguhnya dengan takwa Allah SWT menjaga hamba-hamba-Nya dari hal-hal yang tidak terjangkau oleh pikiran mereka dan dengannya pula Allah menyingkap kebutaan dan kebodohan mereka. Dengan ketakwaan, Nuh a.s. diselamatkan bersama rombongannya yang ada dalam bahtera. Begitu pula Shaleh a.s. beserta kaumnya dari amukan badai. Dengan ketakwaan orang- orang yang sabar akan beruntung dan orang-orang pilihan akan selamat dari kehancuran*". [46]

Kalau demikian, maka orang yang mengutamakan keinginan Allah SWT di atas keinginannya dan mendahulukan perintah Allah dan laranganNya di atas kecenderungan, hasrat dan hawa nafsu dirinya, Allah akan suruh langit dan bumi untuk menjamin rizkinya dan menjaga serta tidak menyerahkan (urusannya) pada dirinya sendiri. Bahkan Allah akan menganugrahi taufiq dalam usaha dan upayanya.

Tidak perlu saya ingatkan lagi bahwa semua ini tidak berarti bahwa takwa tidak butuh pada usaha untuk mendapatkan rizki. Islam tidak mengajarkan siapapun untuk merasa cukup dengan takwa saja tanpa usaha untuk mendapatkan

---

45 *Biharul Anwar*, 70:285.

46 *Furu'ul Kafi* : 8:52.

rizki. Ketakwaan hanya bisa menyebabkan turunnya taufiq dari Allah atas hamba-Nya. Sehingga usahanya berada pada tempatnya dan menyampaikannya pada sumber- sumber rizki dengan jalur pintas.

Kisah Tiga Orang yang Diselamatkan Allah karena Ketakwaanya

Dengan takwalah Allah menepis segala bentuk mara bahaya dari para hamba, menghilangkan bencana dan menyelamatkan mereka dari segala kehancuran dan himpitan hidup.

Dari Nafi', dari Ibnu Umar, Rasulullah saww bersabda: *"Di suatu saat ada tiga orang yang sedang berjalan-jalan. Tiba-tiba turun hujan sangat deras sehingga mereka harus bernaung di sebuah gua yang terletak di lereng gunung. Tidak berapa lama, ada batu besar yang jatuh menutupi lobang gua tersebut. Lalu mereka saling bertatap mata dan berkata kepada yang lain: 'tengoklah perbuatan yang kalian lakukan semata-mata dan secara tulus ikhlas untuk Allah. Kemudian, memohonlah kepada Allah dengan perbuatan itu agar Allah menyingkirkan batu ini. Kemudian di antara mereka berkata:*

"Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak yang masih kecil, sedang akulah yang mesti menanggung penghidupan mereka. Setiap pagi aku datang menemui mereka. Aku perahkan susu untuk mereka. Lalu aku hidangkan pada kedua orang tuaku sebelum kepada anak-anakku. Suatu kali menjelang subuh aku sudah bepergian dan baru tiba di rumah malam harinya. Kemudian aku dapatkan kedua orang tuaku sudah tertidur pulas. Tetapi aku tetap memerah susu sebagaimana lazimnya. Aku bawa susu itu dan aku berdiri di dekat kepala kedua orang tuaku. Aku takut membangunkannya, tapi aku juga takut meminumkannya kepada anak-anakku sebelum mereka. Sampai putriku merengek di kakiku sejadi-jadinya. Keadaan ini berlanjut sampai menjelang fajar. Maka jika Engkau mengetahui bahwa apa

yang telah aku kerjakan itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, bukalah batu ini sehingga saya bisa melihat langit.

"Tak lama waktu berselang, Allah menggeser batu besar itu, hingga mereka bisa mengintip langit.

"Orang yang kedua berkata: "Aku mempunyai sepupu perempuan (putri paman) yang sangat kucintai layaknya seorang lelaki normal mencintai wanita. Aku telah meminta kehormatannya secara terus terang, tapi ia menolaknya sampai aku bisa memberinya 100 dinar.

Aku berupaya keras agar mendapat sejumlah uang tersebut. Setelah aku bisa mengumpulkannya, segera aku membawanya kepadanya. Ketika aku 'berada di antara selangkangannya', tiba-tiba dia berkata: 'Hai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah. Jangan kau membuka "cincin" ini kecuali dengan hak-Nya. Lalu aku berdiri dan meninggalkannya.

"Ya Allah, jika Engkau telah mengetahui bahwa aku benar- benar mengerjakan hal itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah batu ini. Kemudian, sedikit lagi batu itu bergeser.

"Gilliran orang yang ketiga berkata: 'Sungguh aku pernah menyewa seorang pelayan dengan segenggam padi. Setelah menyelesaikan tugasnya, dia meminta haknya. Lalu kuberikan kepadanya segenggam padi. Tetapi, dia menolaknya dan meninggalkannya begitu saja.

"Kemudian aku menanam padi itu hingga bisa dipakai membeli seekor sapi dan pengembalanya. Kemudian pelayan itu datang lagi padaku dan berkata: 'Bertakwalah kepada Allah! Berikan hakku.' Aku jawab: 'Ambillah sapi itu dan penggembalanya. Dia berkata: Bertakwalah kepada Allah dan jangan menghina aku.' Aku berkata: Ambillah sapi itu dan pengembalanya'. Akhirnya, dia mengambilnya.

"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu karena mengharap ridha-Mu, maka keluarkanlah

sisa batu ini. Kemudian Allah benar-benar menyingkirkan batu tersebut dari mereka". [47]

III. Aku Cukupkan Hartanya

Kalimat *kafaftu 'alaihi dhai'atahu* mempunyai dua kemungkinan arti. Pertama, *al-kaff* bisa mempunyai arti *al-jam'* (mengalokasikan) dan *adh-dham* (menambahkan). Kedua, berarti *al-man'* (mencegah), *al-daff'* (menolak) atau *ash-sharf* (memalingkan).

Adapun makna *wa kafaftu 'alahi dhai'atahu* berdasarkan arti pertama adalah: "*Aku akan menghimpun seluruh urusannya yang bercabang, menyatukan hartanya, menangani perkaranya dan menjamin kebutuhan hidupnya.*"

Ibnu Atsir mengatakan dalam kitab Al-Nihayah tentang arti *al-kaff*: "*Ada kemungkinan kata itu berarti al-jam' (pengumpulan) sebagaimana dalam hadis berikut ini, 'Orang Muk min adalah saudara Mukmin lainnya. Yang satu akan mengumpulkan (memenuhi) harta yang lainnya'. Maksudnya ialah mengumpulkan kebutuhan hidupnya dan mengalokasikannya untuknya".* [48]

Adapun arti kedua dari kata *al-kaff* ialah melarang, memalingkan dan mencegah. Dengan begitu, arti kalimat *kaffahu 'anhu fa kaffa,* ialah "mencegahnya, memalingkannya dan melarangnya", sehingga sesuatu dapat tercegah, terpalingkan dan terlarang." .

---

47 *Shahih Bukhari*. kitab Al-Adab bab Terkabulnya doa orang yang berbuat baik pada kedua orang tuanya 5:40 cet. Mesir 1286 H: *Fathul Baari* karya Al-Astqalani 10:338: *Syarah Qisthalani* 9:5: *Shahih Muslim* Kitab Al-Riqaq bab Tiga orang yang mendiami Gua dan tawasul dengan perbuatanshaleh 8:89 cet. Darul Fikr: *Syarah Al-Nawawi* 10:321: *Dzamul Hawa* karya Ibnu Jauzi 246.

48 *Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir 4:90.

Maka, berdasarkan pengertian kedua ini, paragraf hadis itu bermakna "*Aku akan mencegahnya dari ketercerai-beraikan, menghalanginya dari kesia-siaan dan kebingungan dan memberikan petunjuk kepadanya yang dapat menerangkan rambu-rambu jalannya*".[49]

Dalam kitab *Biharul Anwar*, Allamah Majlisi menjelaskan tentang penafsiran paragraf hadis itu demikian: "Paragraf hadis ini memuat beberapa kemungkinan arti.

Pertama, sebagaimana yang disebutkan dalam *An-Nihayah*. Yaitu, "Pengumpulan harta benda dan sarana kehidupannya." Dalam susunan tersebut terdapat kata kerja yang di-*mutta'adi*-kan atau ditransitifkan dengan 'ala yang mengandung arti berkah atau belas kasih atau beberapa arti yang sepadan dengannya. Atau 'ala di sini mengandung arti ila sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab An-Nihayah.

Kedua, *al-kaff* mengandung arti *al-man'* (larangan), sedangkan *'ala* mempunyai arti *fi*. Dengan demikian, *dhai'atahu* mempunyai arti *adh-dhaya'* (kesia-siaan) dan hadis itu akan berarti, "Aku akan mencegah kesia-siaan jiwa, harta, upaya dan semua yang berhubungan dengannya. Makna ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan Ash-Shaduq: "*Aku akan mencegah kesia-siaannya*".[50]

Dalam kajian ini saya memilih pada pengertian yang kedua. Karena, ia menurut hemat saya lebih mendekati dan sesuai dengan konteks hadis tersebut. Khususnya jika kita mengetahui bahwa Ash- Shaduq r.a. juga meriwayatkan dengan redaksi berikut, *wakafaftu 'anhu dhai'atahu* (Aku cegah kesia-siaan darinya).

49 *Aqrabul Mawarid* 2: 1093.

50 *Biharul Anwar* 70:80-81.

Kalimat ini ditransitifkan dengan kata *'an* sebagai ganti dari *'ala* . Sedangkan *al-kaff* sendiri mempunyai arti *ad-daff'* (menolak), *al-man'* (mencegah) dan *ash-sharf* (menghalau).

Secara linguistik, *ad-daff'* berbeda dengan kata *ar-raff'* (mengangkat atau mengentaskan). Karena *ad-daff'* mempunyai arti "mencegah sesuatu sebelum kejadian". Sedang *ar-raff'* mempunyai arti "menghilangkan sesuatu setelah kejadian". Maka dari, itu *ad-daff'* berarti mencegah yang semakna dengan *wiqayah* (menangkal). Sedangkan *ar-raff'* mengandung arti *al-'ilaj* (mengobati). Jadi *al-kaff* artinya *ad-daff'* bukan *ar-raff'*.

Jika demikian halnya, maka artinya Allah SWT mencegah kesia- siaan darinya dan tidak membiarkan hal itu terjadi padanya. Dan ini merupakan suatu hidayah (hidayat atau petunjuk). Karena hidayah terbagi menjadi dua. Yaitu, setelah adanya kesesatan dan sebelum adanya kesesatan. Keduanya memang mengacu pada makna petunjuk dan hidayah. Akan tetapi, hidayah yang pertama terjadi setelah manusia sesat dan tersia-siakan. Sedangkan kedua terjadi tanpa didahului kesesatan atau kesia-siaan. Oleh karena itu, hidayah yang kedua ini lebih kuat dari pada yang pertama.

Nash itu menggunakann kalimat *kaffa dhai'atahu* bukan hidayah. Dan *kaffa 'an adh-dhai'ah* adalah hasil dari hidayah. Karena itu, nash tersebut menunjukkan arti "menyampaikan pada tujuan" bukan "pengarahan dan peringatan".

Hidayah Mengandung Arti Menyampaikan dan Mengarahkan

Hidayah mempunyai dua arti: menyampaikan pada tujuan (*ishal*) dan pengarahan (*taujih*), peringatan (*tadzkir*) dan bukti (*dalalah*). Arti yang pertama itu tertera dalam firman Allah: *"Sesungguhnya kamu tidak akan memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya...* Q.S.Al-Qoshas 5 6.

Jelasnya bahwa hidayah yang dinafikan/ditiadakan di sini adalah yang berarti "menyampaikan pada tujuan" yaitu hidayah yang hanya khusus milik Allah SWT sendiri. Adapun hidayah dalam arti "mengarahkan dan memperingatkan" adalah tugas dan misi Rasulullah saww pada manusia. Dan tidak mungkin hidayah ini yang dinafikan oleh ayat tersebut dan dikhususkan sebagai milik Allah semata. Allah SWT berfirman: "... *dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi hidayah ke jalan yang lurus.*" Q.S. Assyu'ara 52.

Dan termasuk dalam pengertian ini juga ialah yang dijelaskan oleh ayat Al-Quran berikut ini yang memuat perkataan orang mukmin. Allah berfirman: "(orang beriman itu berkata): '*Hai kaumku, ikutlah aku, aku akan menunjukkan jalan yang benar.*" Q.S. Al-Mukmin 38.

Hidayah ini berarti pengarahan, peringatan dan bukti, bukan penyampaian pada tujuan (ishal). Adapun arti yang sesuai dengan hadis di atas ishal (menyampaikan pada tujuan). Karena, hidayah dalam arti yang lain tidak dapat mencegah kesia-siaan manusia dan menjamin sampainya manusia kepada Allah SWT.

Lagi pula, makna inilah yang sesuai denga konteks hadis tersebut. Karena, konteks hadis itu sedang membicarakan keutamaan-keutamaan yang khusus diberikan Allah kepada orang-orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan mereka sendiri. Dan jelas bahwa perbuatan seperti itu akan menyampaikan seorang pada tujuan.

Adapun hidayah dalam arti petunjuk dan pengarahan adalah bagian dari rahmat Allah yang universal (umum) yang mencakup orang mukmin dan non mukmin. Dengan kata lain, pengarahan dan peringatan tidak hanya dikhususkan untuk orang-orang mukmin saja atau orang-orang yang mengutamakan keinginan Allah di atas keinginan dirinya saja, tapi juga mencakup orang-orang yang mengutamakan keinginan pribadinya di atas keinginan Allah.

Bagaimana Cara Allah Mencegah Kesia-siaan Hamba-Nya

Kesia-siaan akan tercegah melalui *bashirah*. Derajat *bashirah* yang tinggi akan mencegah kesia-siaan manusia secara pasti. Maka, jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang dan menghendaki untuk mencegahnya dari kesia-siaan, maka Allah akan memberinya bashirah itu yang juga akan menjamin keselamatannya menuju Allah.

Bashirah ini tentu berbeda dengan gerak aktif manusia menuju Allah dengan metode logika dan argumentatif. Meskipun, langkah ini merupakan gerak yang tidak pernah ditolak oleh Islam. Bahkan Islam mendukungnya, menfokuskan padanya, mengintensifkannya dan sangat menganjurkannya. Justru mayoritas orang bergerak menuju Allah dengan menggunakan sarana akal (rasio) dan logika.

Adapun *bashirah* ialah ketajaman pandangan (penglihatan) yang tidak disertai kekaburan dan distorsi sedikitpun. Ketajaman pandangan ini boleh jadi dihasilkan dari gerak rasional dan logika. Namun, ia juga bisa terjadi akibat kesucian dan kejernihan jiwa. Manusia akan sampai pada derajat *bashirah* ini melalui salah satu dari dua jalan tadi; ada kalanya dengan aktivitas akal dengan menjernihkan dan menyucikan jiwa.

Dalam pandangan Islam, kedua metode itu bersifat sa-ling bergantung atau interdependen. Oleh sebab itu, seseorang yang hendak mendaki tangga kesempurnaan mesti melalui keduanya secara serentak. Yaitu melalui aktivitas intelektual dan pelatihan dan penyucian jiwa. Dalam firman berikut ini Allah telah menjelaskan keduanya secara bergandengan: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Q.S.. Al-Jumu'ah 2.

At-tazkiyah (penyucian) adalah penjernihan, pembersihan dan pelatihan jiwa (nafsu). Hal ini adalah pintu yang luas di antar pintu-pintu makrifat Ilahi dalam kehidupan manusia. Sedangkan *at-ta'lim* (pengajaran) adalah pintu lainnya.

Alhasil, baik *bashirah* itu merupakan buah dari aktivitas akal atau penyucian dan pelatihan jiwa (nafsu), adalah jelas bahwa Allah-lah sumber segala bashirah dalam kehidupan manusia. *Bashirah* tidak bakal ditemukan selain pada Allah dan tidak akan datang kecuali dari-Nya. *Tazkiyah* dan *ta'lim* ialah dua pintu dan saluran *bashirah* manusia.

Bashirah dan Perbuatan

Perlu kami jelaskan kembali bahwa Islam menetapkan bahwa Ilmu dan tazkiyah atau akal dan penjernihan jiwa saling bergantung untuk merealisasikan bashirah. Meski demikian, peran faktor *tazkiyah* lebih efektif dan tepat dalam merealisasikan *bashirah*. Mungkin, karenanya Alquran mendahulukan menyebut kata *tazkiyah* daripada ilmu dalam ayat itu. Allah SWT berfirman: "... *mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al- Hikmah*..." Q.S. Al-Jumu'ah 2.

Pada titik ini, sepatutnya sejenak kita merenungkan kalimat *at-tazkiyah* ini agar kita bisa menemukan bagaimana sebenarnya *tazkiyah* (penyucian) dapat terwujud?

Dalam mazhab-mazhab monastis, tazkiyah terwujud melalui pengisolasian diri, khalwat dan pelarian dari kenyataan hidup. Dengan ini, penempuh *tazkiyah* dapat "menjauhi" hawa nafsu, syahwat dan fitnah. Lain halnya dengan metode yang digunakan Islam. Islam tidak memerintahkan penempuh dan pencari kesucian diri untuk melarikan diri dari fitnah atau mematikan hawa nafsu, alih-alih demikian Islam malah menganjurkan mereka untuk menghadapi berbagai fitnah dan mengendalikan dan membimbing hawa nafsu dan syahwat.

Metode pendidikan ini, berpegang pada tindakan dan amal sebagai dasar tazkiyah bukan pengisoliran diri, monastisisme, depresi atau pengebirian.

Jadi amal akan berubah menjadi *bashirah*. Sebaliknya, bashirah juga akan berubah menjadi amal. Kemudian apakah yang dimaksud dengan amal ini? Apa pula maksud *bashirah* itu? Dan apa hubungan antara keduanya?

Hubungan antara Bashirah dan Amal

Kita telah membahas *bashirah* secara global. Sementara amal yang kita maksud di sini adalah seluruh upaya yang bertujuan dan dilakukan oleh manusia demi mendapat keridhaan Allah. Amal ini mempunyai dua aspek.

1. Aspek gerak positif dengan sasaran ketaatan kepada perintah-perintah Allah SWT.

2. Aspek pencegahan negatif jiwa dari segala perbuatan yang dilarang Allah.

Kalau demikian, komponen-komponen amal ialah upaya dan tujuan -keridhaan Allah-. Sedang ia terdiri dari dua aspek; gerak (positif) dan *al-kaff* (pencegahan negatif).

Sedangkan korelasi antara amal dan *bashirah* bersifat interaktif-dialektis. Sebab, bashirah adalah sumber amal baik dan amal baik adalah sumber *bashirah*. Maka hubungan interaktif antara *bashirah* dan amal ini dengan sendirinya menghasilkan peningkatan amal dan bashirah secara sinkron.

Sesungguhnya amal baik akan menghasilkan intensitas (peningkatan) bashirah. Sedang bertambahnya bashirah menghasilkan pada peningkatan amal baik. Demikianlah amal dan bashirah saling mengisi terus. Sampai subyeknya mencapai puncak tertinggi dalam amal baik dan *bashirah*.

Marilah kita renungkan hubungan interaktif antara *bashirah* dan amal ini.

Bagian Pertama: *Bashirah* adalah Sumber Amal Baik

Amal baik adalah buah *bashirah*. Karena, *bashirah* yang tajam (bisa menerawang) dan intens pasti akan mengantarkan kepada amal baik dan tidak akan terpisah darinya.

Sebaliknya, kekurangan dan keteledoran manusia dalam beramal adalah akibat dari kelemahan dan kekurangan *bashirah*. Banyak sekali nash keislaman yang mendukung pengertian di atas. Di bawah ini saya akan sebutkan beberapa di antara.

Rasulullah saww bersabda Jibril berkata: *"Orang yang mempunyai keyakinan akan beramal untuk Allah seakan-akan melihat-Nya. Kalaupun dia tidak melihat-Nya, maka pasti Allah melihatnya"*. [51]

Imam Ali a.s. berkata: *"Keyakinan bisa dibuktikan dengan sedikitnya angan-angan, ikhlasnya amal perbuatan dan zuhud pada dunia"*. [52]

Imam Ali a.s. berkata: *"Ketakwaan adalah buah agama dan tengara keyakinan."* [53]

Imam Ali a.s. berkata: *"Barang siapa yang mempunyai keyakinan, pasti akan beramal dengan penuh kesungguhan."*[54]

---

51 *Biharul Anwar* 77:21.

52 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:376.

53 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 1:85.

54 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:166.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Sesungguhnya amal sedikit yang langgeng dan didasari keyakinan lebih utama di sisi Allah daripada amal banyak yang tidak didasari keyakinan.* [55]

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Tiada amal tanpa keyakinan. Dan tiada keyakinan tanpa kekhusyukan."* [56]

Ash-Shadiq a.s. juga pernah berkata: *"Orang yang beramal tanpa bashirah sama seperti orang yang berjalan menuju fatamorgana. Percepatan langkahnya tidak akan menambah kecuali kejauhan (dari tujuan)."* [57]

Ash-Shadiq a.s. berkata: *"Tidak akan diterima amal kecuali dengan makrifat dan makrifat kecuali dengan amal. Barang siapa mempunyai makrifat, maka dia akan ditunjukkan olehnya kepada amal (baik)".* [58]

Imam As-Shadiq a.s.: *"Kalian tidak akan menjadi orang-orang saleh hingga kalian mengetahui. Dan kalian tidak akan mengetahui hingga kalian mempercayai (tashdiq). Dan kalian tidak akan percaya hingga menyerahkan diri (Islam)."*[59]

Karena, kepercayaan akan berkonsekuensi pada makrifat atau pengetahuan dan makrifat akan berkonsekuensi pada amal baik.

Imam Muhammad Al-Baqir a.s. berkata: *"Tiada amal yang diterima kecuali dengan makrifat dan tiada makrifat kecuali dengan amal. Barang siapa mengetahui (bermakrifat), maka pengetahuannya akan menunjukkannya pada amal dan*

---

55 *Al-Kafi* 2:57.

56 *Tuhaful Uqul* 233.

57 *Wasail Syiah 18:!22* hadis 36.

58 *Al-Kafi* 1:44.

59 *Biharul Anwar* 69:10.

barang siapa tidak mengetahui maka dia tidak akan beramal."[60]

Bagian Kedua: Amal Baik adalah Sumber Bashirah

Sebagaimana bagian pertama dari korelasi ini (*bashirah* adalah sumber amal baik) bisa dibenarkan, bergitu pula dengan bagian kedua ini yaitu bahwa amal baik adalah sumber. Bentuk hubungan interaktif antara dua hal ini sering kita temukan dalam berbagai bidang studi keislaman.

Alquran menekankan hubungan bashirah dengan amal dan peran amal saleh dalam membentuk bashirah dan mempersiapkan manusia menerima bashirah dari Allah.

Allah SWT berfirman:*"Dan orang- orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Q.S. Al-Ankabut 69.

Ayat mulia dengan tegas menunjukkan bahwa jihad -salah satu misdaq (ekstensi) paling jelas bagi amal baik- sebagai sebab dimungkinkannya manusia menerima hidayah dari Allah.

Allah berfirman: *"Benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..."*

Dalam sebuah hadis Qudsi, Rasulullah saww bersabda: *"Senantiasa hamba-Ku melakukan nafilah (ibadah sunnah) semata-semata untuk- Ku sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran (telinga) yang ia pakai mendengar; penglihatan yang ia pakai melihat; dan tangan yang ia pakai memukul".* [61]

---

60 *Tuhaful Uqul* 215.

Hadis ini cukup populer di kalangan ahli hadis dan diriwayatkan oleh para tsiqah (orang-orang yang terpercaya) dan para pakar hadis. Di samping hadis ini adalah hadis Qudsi. Meskipun diriwayatkan dari berbagai jalur (rawi) yang berbeda, tapi redaksi hampir sama.

Riwayat hadis ini sahih dan mempunyai arti yang cukup gamblang bahwa ibadah adalah salah-satu pintu makrifat dan keyakinan. Seorang hamba akan senantiasa melakukan ibadah nafilah sampai Allah menganugrahkan rizki *bashirah* kepadanya. Dengan begitu, dia akan melihat dengan Allah, mendengar dengan Allah dan sadar dengan Allah. Dan barang siapa yang melihat, mendengar dan mengetahui dengan Allah, maka dia tidak akan pernah berbuat salah.

Sudut Negatif

Apabila hukum di atas bernilai benar dalam kedua bagian dan sisinya. Yaitu kedua bagian dan sisi hubungan amal dengan bashirah dan *bashirah* dengan amal. Jika demikian halnya, maka hukum yang ini juga akan bernilai benar sebagai sisi negatifnya.

Amal jelek (fasad) dapat menyebabkan kerabunan *bashirah*, kebutaan dan ketulian. Sebaliknya, dari sisi yang berlawanan, kebutaan, ketulian dan kerabunan *bashirah* dapat menyebabkan amal jelek, kefasadan, dosa, kemaksiatan dan kezaliman.

Berikut ini, saya akan memaparkan nash-nash keislaman yang menjelaskan sudut negatif dari hukum ini dalam kedua bagian dan sisinya.

---

61 *Ushul Kafi* 2:352.

Rusaknya Amal Menyebabkan Hilangnya Bashirah

Inilah sisi pertama bagi sudut negatif ini. Tak terbilang banyaknya nash keislaman yang menegaskan konsep di atas. Dalam banyak ayatnya Alquran mendukung konsep ini.

Allah berfirman: "*Maka pernakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?* " Q.S. Al-Jatsiah 23.

Orang-orang yang menjadikan tuhan selain Allah; menyembahnya dan menyekutukannya dengan Allah, maka Allah akan mencabut bashirah mereka dan mengunci rapat telinga-telinga dan hati-hati mereka. Setelah itu, Allah tutup penglihatan mereka. Dan jika Allah telah mencabut *bashirah* seorang hamba, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk?

Allah SWT berfirman: "*...seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir*" Q.S. Al-Mukmin 74. Ayat ini adalah ungkapan yang global tentang ayat sebelumnya.

Dalam ayat yang lain, Allah SWT. berfirman: "... *demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang berlebihan dan ragu-ragu.*" Q.S. Al-Mukmin 34. Israf (berlebih-lebihan) akan menyeret manusia pada kesesatan.

Allah SWT berfirman: "... *dan tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang yang fasik.*" Q.S. Al-Baqarah 26.

Allah berfirman: "... *dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim...*"Q.S. Ibrahim 27.

Jadi, kefasikan dan kezaliman sama-sama dapat menyebabkan kesesatan, sedangkan kesesatan merupakan buah dari kefasikan dan kezaliman.

Allah berfirman: *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenar nya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka..."* Q.S. Al-Muthaffifin 14.

Maka berbagai dosa dan maksiat yang dilakukan manusia akan bersenyawa dan kemudian menjadi karat yang bisa menutupi hatinya dari Allah SWT dan dari kebenaran.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* Q.S. Qoshas 5.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk pada orang-orang yang kafir..."* Q.S. Al-Munafiqun 6.

Allah befirman:*"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjukpada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.."* Q.S. Al-Zumar3.

Rasulullah saww. bersabda: *"Sekiranya omongan kalian (dalam kebatilan) tidak banyak dan hati-hai kalian tidak "bercampur", niscaya kalian akan melihat apa yang aku lihat dan mendengar apa yang aku dengar".*[62]

Imam Ali a.s. berkata: *"Mana mungkin hidayah turun kepada orang yang dikuasai hawa nafsunya".* [63]

Imam Ali a.s. berkata: *"Sungguh, jika kalian telah diperintah (dikuasai) hawa nafsu, maka ia (hawa nafsu) akan membutakan, memalingkan dan menghinakan kalian".* [64]

---

62 *Al-Mizan* 5:292.

63 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:94.

64 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 1:264.

Jadi, memperbanyak omong dalam kebatilan dan mencampur-aduk kebatilan dengan kebenaran dalam hati akan membutakan penglihatan dan menulikan pendengaran.

Abu Ja'far Al-Baqir a.s. berkata: "*Dalam hati seluruh hamba terdapat titik putih. Jika dia berbuat dosa, maka keluar dari titik putih tersebut titik hitam. Tetapi, jika dia bertaubat, hilanglah titik hitam tersebut. Dan bilamana dia terus-menerus melakukan dosa, maka titik hitamnya semakin bertambah hingga menutupi seluruh titik putihnya. Kemudian apabila (titik-titik hitam) sudah menutupi seluruh titik putihnya, maka dia tidak akan mungkin kembali melakukan kebaikan untuk selama-lamanya. Allah berfirman: ".. Sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu mengaratkan hati mereka. Q.S. Al-Muthafifin".* [65]

Noda hitam yang menutup hati sampai benar-benar terkunci rapat adalah sesuatu yang juga mencabut *bashirah* manusia. Di lain pihak, kejadian itu sendiri merupakan penjelmaan hilangnya bashirah pada jiwa manusia karena dosa dan maksiat yang telah dilakukannya.

Imam Al-Baqir a.s. berkata: "*Tidaklah ada sesuatu yang lebih merusakkan hati daripada kesalahan. Karena, kesalahan itu senantiasa bersamanya hingga mampu menguasai hati tersebut. Kemudian, ia merubah yang di bawah menjadi di atas dan yang di atas menjadi di bawah*". Rasulullah saww pernah bersabda: "*Bila seorang mukmin berbuat dosa, maka terdapat noda hitam di dalam hatinya. Kemudian jika ia bertaubat dan meninggalkannya serta beristigfar, maka hatinya akan mengkilat kembali. Dan jika dia menambah dosanya, maka akan bertambah pula noda hitam itu. Dan demikian itulah yang*

---

65 *Nur As-Tsaqalain* 5:531.

disebut dengan rayn (karat) sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya". [66]

Imam Ali a.s. berkata: "*Jika kalian tunduk patuh pada hawa nafsu, maka ia akan membutakan dan menulikanmu*". [67]

Hilangnya Bashirah akan Melahirkan Keburukan Amal

Sebagaimana hukum negatif dalam sisi ini bernilai benar, maka begitu pula sisi lainnya, yaitu munculnya kemaksiatan dan kerusakan akibat dari adanya kesesatan dan kebutaan. Kemudian, kebutaan, kesesatan, kebodohan dan ketiadaan *bashirah* akan mengakibatkan amal jelek, kesengsaraan, kezaliman dan sikap ekstrem (israf).

Allah SWT berfirman: "*Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.*" Q.S. Mukmin 106.

Imam Ali a.s. berkata: "*Tiada wara' yang disertai kesesatan*". [68]

Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Imam Ali menulis demikian: "*Seorang yang tidak memiliki penglihatan yang bisa menunjukinya dan pemimpin yang bisa membimbingnya. Hawa nafsu mengajaknya lalu dia memenuhinya dan kesesatan menuntunnya lalu dia mengikutinya. Maka dia bersikap serampangan dan bertindak sesat*". [69]

---

66 *Nur As-Tsaqalain* 5:531.

67 *Ghurarul Hikam* karya Al-Amudi 2:345.

68 *Nahjul Balaghah* kitab 7.

69 *Nahjul Balaghah* 31.

Imam Ali a.s. berkata: "*Barang siapa yang tersesat, maka kebaikan dia anggap jelek dan kejelekan dia anggap baik. Dia akan mabuk seperti kemabukan (orang-orang) sesat*".

Hubungan Interaktif antara Bashirah dan Amal Secara Positif dan Negatif

Jelas bahwa antara bashirah dan amal ada hubungan yang padu, intens dan interaktif. Baik secara positif maupun negatif. Untuk memperjelas persoalan ini, perhatikan di bawah ini:

1. Bashirah menyebabkan amal baik atau saleh.

2. Amal baik menyebabkan bashirah dan hidayah.

3. Kesesatan dan hilangnya bashirah menyebabkan kezaliman, kekejian, amal jelek, maksiat, dan dosa.

4. Amal-amal jelek, kezaliman dan fujur (kedurjaan) menyebabkan kebutaan dan hilangnya bashirah.

Akhirul Kalam

Kesimpulan akhir yang bisa dipetik setelah menelusuri kajian tentang penafsiran paragraf hadis qudsi *kafaftu 'alaihi dhai'atahu* (Aku cegah kesia-siaan darinya) ialah bahwa manusia bilamana menentang hawa nafsunya dan mengutama kan kehendak Allah SWT dan keridhaan-Nya, maka Allah akan menganugrahi nur dan bashirah serta hidayah. Kemudian Allah akan menuntunnya menelusuri lika liku dan gelap gulita perjalanan.

Allah SWT berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman (kepada rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasulullah-Nya niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.*

Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Q.S. Al-Anfal 29.

Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqon dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampunimu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Q.S. Al-Anfal 29.

Dan Allah SWT berfirman: "*...Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarimu, dan Allah Mahamengetahui sega-la sesuatu*" Q.S.Al-Baqarah 282.

Imam Ali a.s. berkata: "*Orang yang melekatkan ketakwaan dalam hatinya akan diberi hidayah.*". [70]

Imam Ali a.s. berkata: "*Orang yang menyandang pakaian agama akan diberi hidayah..* [71]

Imam Ali a.s. berkata: "*Barang siapa menanam pohon ketakwaan, maka dia akan menuai buah hidayah.*". [72]

Walhamdulillah rabil 'alamin.

*****

---

70 *Ghurarul Hikam* 2:311.

71 *Ghurarul Hikam* 2:311.

72 *Ghurarul Hikam* 2:245.

بسم الله الرحمن الرحيم

Hal.	C.k.	Teks Ayat Al-Quran dan Hadis
		BAB PERTAMA
20	1	عَنِ الْإمَامِ الْبَاقِرِ (ع) عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ ، وَعَظَمَتِيْ ، وَكِبْرِيَائِيْ ، وَنُوْرِيْ ، وَعُلُوِّيْ ، وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ ، لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلاَّ شَتَّتُ أَمْرَهُ ، وَلَبَّسْتُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ ، وَشَغَلْتُ قَلْبَهُ بِهَا ، وَلَمْ أُوْتِهِ مِنْهَا إِلاَّ مَا قَدَّرْتُ عَنْهُ. وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ ، وَعَظَمَتِيْ ، وَكِبْرِيَائِيْ ، وَنُوْرِيْ ، وَعُلُوِّيْ ، وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ ، لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلاَّ اسْتَحْفَظْتُهُ مَلاَئِكَتِيْ ، وَكَفَّلْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ رِزْقَهُ ، وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ .
21		﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلاً﴾
21		﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى﴾
13		إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اثْنَانِ : اتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُوْلُ الْأَمَلِ .
21	2	اِحْذَرُوْا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تَحْذَرُوْنَ أَعْدَاءَكُمْ ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَعْدَى لِلرِّجَالِ مِنْ اتِّبَاعِ أَهْوَائِهِمْ وَحَصَائِدِ أَلْسِنَتِهِمْ .
21	3	لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا ، فَإِنَّ هَوَاهَا رَدَاهَا .
24	4	لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا ، وَلَوْ كَانَ لَهُ وَادِيَانِ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا ، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ .
24	5	لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى وَرَاءَهُمَا ثَالِثًا .
25	6	إِنْ كَانَ مَا يَكْفِيْكَ يُغْنِيْكَ فَأَدْنَى مَا فِيْهَا يُغْنِيْكَ ، وَإِنْ كَانَ مَا يَكْفِيْكَ لاَ يُغْنِيْكَ فَكُلُّ مَا فِيْهَا لاَ يُغْنِيْكَ .

يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ مِنَ الدُّنْيَا مَا يَكْفِيْكَ فَإِنَّ أَيسَرَ مَا فِيْهَا يَكْفِيْكَ ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ مَالاَ يَكْفِيْكَ فَإِنَّ كُلَّ مَا فِيْهَا لاَ يَكْفِيْكَ	7	25
إِنَّ زَيْدَ بْنِ صَوْحَانَ سَأَلَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ (ع) : أَيُّ سُلْطَانٍ اَغْلَبُ وَأَقْوَى ؟ قَالَ : الْهَوَى.	9	26
﴿إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّيْ﴾		26
اَلْخَطَايَا "الشَّهَوَاتُ" خَيْلٌ شُمُسٌ حُمِلَ عَلَيْهَا اَهْلُهَا ، وَخُلِعَتْ لُجُوْمُهَا ، فَتَقَحَّمَتْ بِهِمْ فِيْ النَّارِ ، أَلاَ وَإِنَّ التَّقْوَى مَطَايَا ذُلُلٌ ، حُمِلَ عَلَيْهَا اَهْلُهَا ، وَأُعْطُوْا أَزِمَّتَهَا ، فَأَوْرَدَتْهُمُ الْجَنَّةَ.	10	27
رَدُّ الشَّهْوَةِ اَقْضَى لَهَا ، وَقَضَاؤُهَا اَشَدُّ لَهَا .	12	28
مَثَلُ الْحَرِيْصِ عَلَى الدُّنْيَا كَمَثَلِ دُوْدِ الْقَزِّ ، كُلَّمَا ازْدَادَتْ مِنَ الْقَزِّ عَلَى نَفْسِهَا لَفًّا كَانَ اَبْعَدُ لَهَا مِنَ الْخُرُوْجِ حَتَّى تَمُوْتَ .	13	29
لِلنُّفُوْسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى ، وَالْعُقُوْلُ يَزْجُرُ مِنْهَا .	14	29
لِلْقُلُوْبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ ، وَالْعَقْلُ يَزْجُرُ مِنْهَا	15	29
اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ .	16	.29
إِنَّ اللهَ رَكَّبَ فِيْ الْمَلاَئِكَةِ عَقْلاً بِلاَ شَهْوَةٍ ، وَرَكَّبَ فِيْ الْبَهَائِمِ شَهْوَةً بِلاَ عَقْلٍ ، وَرَكَّبَ فِيْ بَنِيْ آدَمَ كِلَيْهِمَا ، فَمَنْ غَلَبَ عَقْلُهُ شَهْوَتَهُ فَهُوَ خَيْرٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ ، وَمَنْ غَلَبَتْ شَهْوَتُهُ عَقْلَهُ فَهُوَ شَرٌّ مِنَ الْبَهَائِمِ .	17	31
﴿وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ﴾		32
اَلْمُدَاوَمَةُ عَلَى الْخَيْرِ كَرَاهِيَةُ الشَّرِّ	18	32
تَرَاهُ قَرِيْبًا أَمَلُهُ ، قَلِيْلاً زَلَلُهُ ، خَاشِعًا قَلْبُهُ ، قَانِعَةً نَفْسُهُ ، مَنْزُوْرًا أَكْلُهُ ، سَهْلاً اَمْرُهُ ، حَرِيْزًا دِيْنُهُ ، مَيْتَةً شَهْوَتُهُ ، مَكْظُوْمًا غَيْظُهُ	19	33
كُلَّمَا قَوِيَتِ الْحِكْمَةُ ، ضَعُفَتِ الشَّهْوَةُ	20	33

33	21	اِذَا اَكْثَرَتِ الْمَقْدِرَةُ قَلَّتِ الشَّهْوَةُ
34	22	اَلْعِفَّةُ تُضْعِفُ الشَّهْوَةَ
34	23	مَنِ اشْتَاقَ اِلَى الْجَنَّةِ سَلاَ عَنِ الشَّهْوَةِ .
34	24	وَاذْكُرْ مَعَ كُلِّ لَذَّةٍ زَوَالَهَا ، وَمَعَ كُلِّ نِعْمَةٍ اِنْتِقَالَهَا ، وَمَعَ كُلِّ بَلِيَّةٍ كَشْفُهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ اَبْقَى لِلنِّعْمَةِ ، وَاَنْقَى لِلشَّهْوَةِ ، وَاَذْهَبُ لِلْبَطَرِ ، وَاَقْرَبُ لِلْفَرَجِ ، وَاَجْدَرُ بِكَشْفِ الْغَمَّةِ وَدَرْكِ الْمَأْمُوْلِ
39	27	اَلاَ رُبَّ طَاعِمَةٍ نَاعِمَةٌ فِيْ الدُّنْيَا جَائِعَةٌ عَارِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَـةِ ، اَلاَ رُبَّ مُكْرِمٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُهِيْنٌ ، اَلاَ رُبَّ مُهِيْنٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُكْرِمٌ ، اَلاَ يَا رَبَّ مُتَخَوِّضٍ ، مُتَنَعِّمٍ ، فِيْمَا اَفَاءَ اللّٰـهُ عَلَى رَسُوْلِهِ ، مَا لَـهُ عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ خَـلاَقٍ ، اَلاَ وَإِنَّ عَمَـلَ الْجَنَّـةِ حُزْنَـةٌ بِرَبْـوَةٍ ، اَلاَ وَاِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلَةٌ لِشَـهْوَةٍ ، اَلاَ يَـا رَبَّ شَـهْوَةٍ سَـاعَةٌ اَوْرَثَـتْ حُزْنًـا طَوِيْلاً .
39		اَلاَ وَإِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنَةٌ بِرَبْوَةٍ
40	28	اِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَاِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ ، وَاعْلَمُوْا اَنَّهُ مَا مِنْ طَاعَةِ اللّٰهِ شَيْءٌ اِلاَّ يَأْتِىْ فِيْ كُرْهٍ ، وَمَا مِنْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ شَـيْءٌ اِلاَّ يَأْتِىْ فِيْ شَهْوَةٍ ، فَرَحِمَ اللّٰهُ امْرَءًا نَزَعَ نَفْسَهُ عَنْ شَـهْوَتِهِ وَقَمَعَ هَوَى نَفْسِهِ فَاِنَّ هَذِهِ النَّفْسَ اَبْعَدُ شَيْءٍ مَنْزَعًـا وَاِنَّهَـا لاَ تَـزَالُ تَـنْزِعُ اِلَى مَعْصِيَةٍ فِيْ هَوَى
43		﴿وَاتَّقُوْا اللّٰهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ﴾
43		﴿يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَآمِنُـوْا بِرَسُـوْلِهِ يُؤْتِكُـمْ كِفْلَيْـنِ مِـنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهِ﴾
43		﴿وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾
43		﴿وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهُ وَاسْـتَوَى آتَيْنَـاهُ حُكْمًـا وَعِلْمًـا وَكَذَلِكَ نَجْـزِى الْمُحْسِنِيْنَ﴾

45		﴿فَلاَ تَتَّبِعُوْا الْهَوَى﴾
45		﴿وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ﴾
45		﴿وَلاَ تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾
45		﴿يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَتَحَاكَمُوْا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ اُمِرُوْا اَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ﴾
46		﴿وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوْا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَعْبُدُوْهَا وَاَنَابُوْا﴾
46		﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَسُوْلاً اَنِ اعْبُدُوْا اللهَ وَاجْتَنِبُوْا الطَّاغُوْتَ﴾
46	29	اَلْعَقْلُ شَرْعٌ مِنْ دَاخِلٍ وَالشَّرْعُ عَقْلٌ مِنْ خَارِجٍ
46	30	اِنَّ لِلّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَحُجَّةٌ بَاطِنَةٌ ، فَاَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالْاَنْبِيَاءُ وَالْاَئِمَّةُ (ع) وَاَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُوْلُ
47	31	قَاتِلْ هَوَاكَ بِعَقْلِكَ
47	32	اِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَى اُمَّتِيْ الْهَوَى وَطُوْلُ الْاَمَلِ ، اَمَّا الْهَوَى فَاِنَّهُ يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ ، وَاَمَّا طُوْلُ الْاَمَلِ فَيُنْسِيْ الْآخِرَةَ
47	33	اَللَّذَّاتُ مُفْسِدَاتٌ
48		﴿وَلاَ تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا﴾
49		﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلَهَهُ هَوَاهُ وَاَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ اَفَلاَ تَذَكَّرُوْنَ﴾
49		﴿فَاِنْ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ اَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ اَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ﴾
50	34	مَنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ اَعْمَاهُ ، وَاَصَمَّهُ وَاَذَلَّهُ
50	35	اَلْهَوَى شَرِيْكُ الْعَمَى
50	36	اِنَّكَ اِنْ اَطَعْتَ هَوَاكَ اَصَمَّكَ وَاَعْمَاكَ
50	37	اُوْصِيْكُمْ بِمُجَانَبَةِ الْهَوَى ، فَاِنَّ الْهَوَى يَدْعُوْ اِلَى الْعَمَى وَهُوَ

		اَلضَّلاَلُ فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا
50		﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوْا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوْا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾
50		﴿وَلاَ تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ﴾
51	38	اِنَّ اَخْوَفَ مَا اَخَافُ عَلَى اُمَّتِيْ الْهَوَى وَطُوْلُ الاَمَلِ ، اَمَّا الْهَوَى فَاِنَّهُ يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ ، وَاَمَّا طُوْلُ الاَمَلِ فَيُنْسِيْ الآخِرَةَ
51	39	اَلشَّهَوَاتُ سُمُوْمَاتٌ قَاتِلاَتٌ
51	40	مَنْ تَسَرَّعَ اِلَى الشَّهَوَاتِ تَسَرَّعَتْ اِلَيْهِ الآفَاتُ
51	41	اِحْفَظْ نَفْسَكَ مِنَ الشَّهَوَاتِ تَسْلَمْ مِنَ الآفَاتِ
51	42	رَأْسُ الآفَاتِ الْوَلَهُ بِالذَّاتِ
51	43	قَرِيْنُ الشَّهْوَةِ مَرِيْضُ النَّفْسِ مَعْلُوْلُ الْعَقْلِ
51	44	اَلشَّهَوَاتُ اَعْلاَلٌ قَاتِلاَتٌ ، وَاَفْضَلُ دَوَائِهَا اِقْتِنَاءُ الصَّبْرِ عَنْهَا
52	45	اَلإِنْقِيَادُ لِلشَّهْوَةِ مِنْ اَدْوَءِ الدَّاءِ
52	46	اَوَّلُ الشَّهْوَةِ طَرَبٌ وَآخِرُهَا عَطَبٌ
52	47	اَلْهَوَى رَأْسُ الْمِحَنِ
52	48	اَلْهَوَى مَطِيَّةُ الْفِتَنِ
52	49	اِنَّمَا بَدْءُ وُقُوْعِ الْفِتَنِ اَهْوَاءٌ تُتَّبَعُ
52	50	اِيَّاكُمْ وَتَمَكُّنَ الْهَوَى مِنْكُمْ ، فَاِنَّ اَوَّلَهُ فِتْنَةٌ وَآخِرَهُ مِحْنَةٌ
52	51	اَلْهَوَى يُرْدِيْ
53	52	اَلْهَوَى هَوَى اِلَى اَسْفَلِ السَّافِلِيْنَ
53	53	لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا ، فَاِنَّ هَوَاهَا رَدَاهَا
53	54	اَهْلَكُ شَيْءٍ الْهَوَى
53	55	اَلْهَوَى قَرِيْنٌ مُهْلِكٌ

53	56	اِحْذَرُوْا اَهْوَاءَكُمْ كَمَـا تَحْـذَرُوْنَ أَعْدَاءَكُـمْ ، فَلَيْـسَ شَـيْءٌ اَعْـدَى لِلرِّجَالِ مِنْ اتِّبَاعِ اَهْوَائِهِمْ وَحَصَائِدِ اَلْسِنَتِهِمْ .
55	57	آفَةُ الْعَقْلِ الْهَوَى
53	58	مَنْ لَمْ يَمْلِكْ شَهْوَتَهُ لَمْ يَمْلِكْ عَقْلَهُ
54	59	زَوَالُ الْعَقْلِ بَيْنَ دَوَاعِي الشَّهْوَةِ وَالْغَضَبِ
54		﴿وَلاَ تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا﴾
56	60	عَبْدُ الشَّهْوَةِ اَذَلُّ مِنْ عَبْدِ الرِّقِّ
57		﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلَهَهُ هَـوَاهُ وَاَضَلَّـهُ اللّـهُ عَلَـى عِلْـمٍ وَخَتَـمَ عَلَـى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ ا للهِ اَفَـلاَ تَذَكَّرُوْنَ﴾
57	61	مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ عَلاَ أَمْرُهُ، وَمَنْ مَلَكَتْهُ نَفْسُهُ ذَلَّ قَدْرُهُ
57	62	أَزْرَى بِنَفْسِهِ مَنْ مَلَكَتْهُ الشَّهْوَةُ، وَاسْتَعْبَدَتْهُ الْمَطَامِعُ
57	63	عَبْدُ الشَّهْوَةِ أَسِيْرٌ لاَ يَنْفَكُّ أَسْرُهُ
57	64	كَمْ مِنْ عَقْلٍ أَسِيْرٌ تَحْتَ هَوَى أَمِيْرِهِ
57	65	اَلشَّهَوَاتُ تَسْتَرِقُّ الْجَهُوْلَ
58		﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلَهَهُ هَـوَاهُ وَاَضَلَّـهُ اللّـهُ عَلَـى عِلْـمٍ وَخَتَـمَ عَلَـى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ ا للهِ اَفَـلاَ تَذَكَّرُوْنَ﴾
58		﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلاً﴾
59	66	مَا تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ مِنْ إِلَهٍ يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ ا للهِ أَعْظَمُ عِنْـدَ ا للهِ مِـنْ هَوًى مُتَّبَعٍ
59	67	اَلْجَاهِلُ عَبْدُ شَهْوَتِهِ
60		﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَـلَخَ مِنْهَـا فَأَتْبَعَـهُ الشَّـيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ۞ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَـى الْأَرْضِ

		وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتفكَّرُوْنَ﴾
61		وَمَا اَخَذَ اللَّهُ عَلَى الْعُلَمَاءِ اَنْ لاَ يُقَارُّوْا عَلَى كِظَّةِ ظَالِمٍ وَلاَ سَغَبِ مَظْلُوْمٍ
61	68	اِنَّ الْاَصْلَ فِيْ ذَلِكَ بَلْعَمُ ، ثُمَّ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً لِكُلِّ مُؤْثِرٍ هَوَاهُ عَلَى هُدَى اللهِ مِنْ اَهْلِ الْقِبْلَةِ
62		﴿وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ﴾
63	69	حَرَامٌ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَوَلِّهٍ بِالشَّهَوَاتِ اَنْ يَسْكُنَهُ الْوَرَعُ
63	70	حَرَامٌ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ اُغْرِيَ بِالشَّهَوَاتِ اَنْ يَحُلَّ فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمَوَاتِ
63	71	حَرَامٌ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مَغْلُوْلٍ بِالشَّهْوَةِ اَنْ يَنْتَفِعَ بِالْحِكْمَةِ
63		﴿مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ﴾
64		﴿وَلاَ تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا﴾
64		﴿فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ﴾
65	72	لَوْ كَانَ ابْنُ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لاَبْتَغَى وَرَاءَهُمَا ثَالِثًا
66	73	اِنْ كَانَ مَا يَكْفِيْكَ يُغْنِيْكَ ، فَاَدْنَى مَا فِيْهَا يُغْنِيْكَ ، وَاِنْ كَانَ مَا لاَ يَكْفِيْكَ لاَ يُغْنِيْكَ ، فَكُلُّ مَا فِيْهَا لاَ يُغْنِيْكَ
66	74	اَلْغَضَبُ مُفْسِدٌ لِلْاَلْبَابِ وَمُبْعِدٌ عَنِ الصَّوَابِ
66	75	اَكْثَرُ مَصَارِعِ الْعُقُوْلِ تَحْتَ بَرِيْقِ الْمَطَامِعِ
67		﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ﴾
67		﴿اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾
67		﴿كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾

67		﴿وَلاَ تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾
67		لاَ تَدَعِ النَّفْسَ وَهَوَاهَا فَإِنَّ هَوَاهَا رَدَّاهَا
		BAB DUA
70	1	إِنَّ الْعَقْلَ عِقَالٌ مِنَ الْجَهْلِ ، وَالنَّفْسُ مِثْلُ اَخْبَثِ الدَّوَابِ
70	2	فِكْرُكَ يُهْدِيْكَ إِلَى الرَّشَادِ
70	3	لِلنُفُوْسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى ، وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ وَتَنْهَى
70	4	اَلنُفُوْسُ طَلَقَةٌ لَكِنْ اَيْدِى الْعُقُوْلِ تُمْسِكُ اَعْنَتَهَا
70	5	لِلْقُلُوْبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ مِنْهَا
71	6	ثَمَرَةُ الْعَقْلِ مَقْتُ الدُّنْيَا وَقَمْعُ الْهَوَى
71	7	اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرُ الطَّبْعِ السُّوْءِ
71	8	حَفْظِ الْعَقْلَ بِمُخَالَفَةِ الْهَوَى وَالْعَزُوْفِ عَنِ الدُّنْيَا
71	9	لاَ عَقْلَ كَمُخَالَفَةِ الْهَوَى
71	10	مَنْ جَانَبَ هَوَاهُ صَحَّ عَقْلُهُ
72		﴿فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ﴾
72	11	اَلْعَقْلُ شَرْعٌ مِنْ دَاخِلٍ ، وَالشَّرْعُ عَقْلٌ مِنْ خَارِجٍ
72	12	إِنَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَحُجَّةٌ بَاطِنَةٌ ، فَأَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالْاَنْبِيَاءُ وَالْاَئِمَّةُ (ع) وَأَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُوْلُ
72	13	حُجَّةُ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ النَّبِيُّ ، وَالْحُجَّةُ فِيْمَا بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللهِ الْعَقْلُ
73	14	قُسِّمَ الْعَقْلُ عَلَى ثَلاَثَةِ اَجْزَاءٍ فَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ كَمُلَ عَقْلُهُ وَمَنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِ فَلاَ عَقْلَ لَهُ : حُسْنُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَحُسْنُ الطَّاعَةِ لِلَّهِ ، وَحُسْنُ الصَّبْرِ عَلَى اَمْرِهِ

74	15	انما يُدْرَكُ الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْعَقْلِ
74	16	اِسْتَرْشِدُوْا الْعَقْلَ تُرْشِدُوْا وَلاَ تَعْصَوْهُ فَتَنْدَمُوْا
74	17	اَلْعَقْلُ اَصْلُ الْعِلْمِ وَدَاعِيَةُ الْفَهْمِ
74	18	اَلْعَقْلُ دَلِيْلُ الْمُؤْمِنِ
74	19	انَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ : حُجَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَحُجَّةٌ بَاطِنَةٌ ، فَاَمَّا الْحُجَّةُ الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ ، وَالاَنْبِيَاءُ وَالاَئِمَّةُ (ع) وَاَمَّا الْبَاطِنَةُ فَالْعُقُوْلُ
75	20	انَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ اَكْمَلَ لِلنَّاسِ الْحُجَجَ بِالْعُقُوْلِ ، وَاَفْضَى اِلَيْهِمْ بِالْبَيَانِ ، وَدَلَّهُمْ عَلَى رُبُوْبِيَّتِهِ بِالاَدِلَّةِ
76	21	لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ اسْتَنْطَقَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ : اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ : وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا هُوَ اَحَبُّ اِلَيَّ مِنْكَ ، وَلاَ اُكْمِلُكَ اِلاَّ فِيْمَنْ اُحِبُّ اَمَّا اِنِّي اِيَّاكَ آمُرُ وَاِيَّاكَ اَنْهَى وَاِيَّاكَ اُعَاقِبُ وَاِيَّاكَ اُثِيْبُ
76	22	لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعَقْلَ قَالَ لَهُ : اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ :اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، فَقَالَ : وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا اَحْسَنَ مِنْكَ ، اِيَّاكَ آمُرُ وَاِيَّاكَ اَنْهَى وَاِيَّاكَ اُثِيْبُ وَاِيَّاكَ اُعَاقِبُ
77	23	اَلْعَاقِلُ اِذَا عَلِمَ عَمِلَ ، وَاِذَا عَمِلَ اَخْلَصَ
77	24	اَلْعَاقِلُ مَنْ اَطَاعَ اللَّهَ
77	25	اِنَّهُ قِيْلَ لِلنَّبِيِّ (ص) : مَا الْعَقْلُ ؟ قَالَ : اَلْعَمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ ، اِنَّ الْعُمَّالَ بِطَاعَةِ اللهِ هُمُ الْعُقَلاَءُ
78	26	وَقِيْلَ لِلإِمَامِ اَبِي عَبْدِ اللهِ جَعْفَرَ الصَّادِقِ (ع) : مَا الْعَقْلُ ؟ قَالَ : مَا عُبِدَ بِهِ الرَّحْمَنُ وَاكْتُسِبَ بِهِ الْجِنَانُ . قُلْتُ : فَمَا الَّذِيْ كَانَ فِي مُعَاوِيَةَ ؟ فَقَالَ : تِلْكَ النَّكْرَاءُ ، تِلْكَ الشَّيْطَنَةُ
78	27	اَعْقَلُكُمْ اَطْوَعُكُمْ

78	28	اَلْعَاقِلُ مَنْ كَانَ ذَلُوْلاً عِنْدَ إِجَابَةِ الْحَقِّ
79	29	اَلْعَقْلُ حُسَامٌ قَاطِعٌ
79	30	قَاتِلْ هَوَاكَ بِعَقْلِكَ
79	31	لِلنُّفُوْسِ خَوَاطِرُ لِلْهَوَى ، وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ وَتَنْهَى
79	32	لِلْقُلُوْبِ خَوَاطِرُ سُوْءٍ وَالْعُقُوْلُ تَزْجُرُ مِنْهَا
79	33	اَلْعَاقِلُ مَنْ غَلَبَ هَوَاهُ وَلَمْ يَبِعْ آخِرَتَهُ بِدُنْيَاهُ
79	34	اَلْعَاقِلُ مَنْ هَجَرَ شَهْوَتَهُ، وَبَاعَ دُنْيَاهُ بِآخِرَتِهُ
80	35	اَلْعَاقِلُ عَدُوُّ لَذَّتِهِ ، وَالْجَاهِلُ عَبْدُ شَهْوَتِهُ
80	36	اَلْعَاقِلُ مَنْ عَصَى هَوَاهُ فِيْ طَاعَةِ رَبِّهِ
80	37	اَلْعَاقِلُ مَنْ غَلَبَ نَوَازِعَ أَهْوِيَتِهِ
80	38	اَلْعَاقِلُ مَنْ أَمَاتَ شَهْوَتَهُ ، وَالْقَوِيُّ مَنْ قَمَعَ لَذَّتَهُ
81	39	مَنْ غَلَبَ عَقْلُهُ هَوَاهُ أَفْلَحَ ، وَمَنْ غَلَبَ هَوَاهُ عَقْلُهُ افْتَضَحَ
81	40	اَلْعَقْلُ صَاحِبُ جَيْشِ الرَّحْمَنِ ، وَالْهَوَى قَائِدُ جَيْشِ الشَّيْطَانِ ، وَالنَّفْسُ مُتَجَاذِبَةٌ بَيْنَهُمَا ، فَأَيُّهُمَا يَغْلِبُ كَانَتْ فِيْ حَيِّزِهِ
82	41	اَلْعَقْلُ وَالشَّهْوَةُ ضِدَّانِ ، مُؤَيِّدُ الْعَقْلِ الْعِلْمُ ، مُزَيِّنُ الْهَوَى الشَّهْوَةُ ، وَالنَّفْسُ مُتَنَازِعَةٌ بَيْنَهُمَا ، فَأَيُّهُمَا قَهَرَ كَانَتْ فِيْ جَانِبِهِ
82	42	كَمْ مِنْ عَقْلٍ أَسِيْرٌ عِنْدَ هَوَى أَمِيْرٍ
82	43	أَكْرِهْ نَفْسَكَ عَلَى الْفَضَائِلِ ، فَإِنَّ الرَّذَائِلَ أَنْتَ مَطْبُوْعٌ عَلَيْهَا
		عَنْ سَعْدٍ وَالْحِمْيَرِيْ مَعًا ، عَنِ الْبَرْقِيِّ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَدِيْدٍ ، عَنْ سَمَّاعَةَ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ (ع) وَعِنْدَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ مَوَالِيْهِ فَجَرَى ذِكْرُ الْعَقْلِ وَالْجَهْلِ ، فَقَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ (ع) : إِعْرِفُوْا الْعَقْلَ وَجُنْدَهُ وَالْجَهْلَ وَجُنْدَهُ تَهْتَدُوْا . قَالَ سَمَّاعَةُ : فَقُلْتُ : جُعِلْتُ فِدَاكَ لاَ نَعْرِفُ إِلاَّ مَا عَرَّفْتَنَا ، فَقَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ (ع) : إِنَّ اللهَ جَلَّ ثَنَاءُهُ خَلَقَ الْعَقْلَ وَهُوَ أَوَّلُ خَلْقٍ خَلَقَهُ مِنَ الرُّوْحَانِيِّيْنَ ،

عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ مِنْ نُوْرِهِ ، فَقَالَ لَهُ اَقْبِلْ فَاَقْبَلَ ، ثُـمَّ قَـالَ لَـهُ اَدْبِرْ فَاَدْبَرَ ، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : خَلَقْتُكَ خَلْقًا عَظِيْمًا ، وَكَرَّمْتُـكَ عَلَى جَمِيْعِ خَلْقِيْ، قَالَ ثُمَّ خَلَقَ الْجَهْلَ مِنَ الْبَحْرِ الأُجَاجِ ظُلْمَانِيًّا، فَقَالَ لَهُ أَدْبِرْ فَأَدْبَرَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَلَمْ يَقْبَلْ، فَقَالَ لَهُ اسْـتَكْبَرْتَ ؟ فَلَعَنَهُ، ثُمَّ جَعَلَ لِلْعَقْلِ خَمْسَةً وَسَبْعِيْنَ جُنْدًا، فَلَمَّا رَأَى الْجَهْـلُ مَـا أُكْرِمَ بِهِ الْعَقْلُ وَمَا أُعْطَاهُ اَضْمَرَ لَهُ الْعَدَاوَةَ فَقَـالَ الْجَهْـلُ: يَـا رَبِّ هَذَا خَلْقٌ مِثْلِي خَلَقْتَهُ وَكَرَّمْتَهُ وَقَوَّيْتَهُ، وَأَنَا ضِـدُّهُ وَلاَ قُـوَّةَ لِيْ بِـهِ، فَأَعْطِنِيْ مِنَ الْجُنْدِ مِثْلَ مَا أَعْطَيْتَهُ، فَقَـالَ: نَعَـمْ، فَـإِنْ عَصَيْـتَ بَعْدَ ذَلِكَ أَخْرَجْتُكَ وَجُنْدَكَ مِـنْ رَحْمَتِـيْ. قَـالَ: قَـدْ رَضِيْـتُ، فَأَعْطَـاهُ خَمْسَـةً وَسَـبْعِيْنَ جُنْدًا. فَكَـانَ مِمَّـا أُعْطِـيَ الْعَقْـلُ مِـنَ الْخَمْسَـةِ وَالسَّبْعِيْنَ الْجُنْدِ: اَلْخَيْرُ وَهُوَ وَزِيْرُ الْعَقْلِ، وَجَعَـلَ ضِـدَّهُ الشَّـرَّ وَهُـوَ وَزِيْرُ الْجَهْلِ، وَالْإِيْمَانُ وَضِدُّهُ الْكُفْرُ، وَالتَّصْدِيْقُ وَضِـدُّهُ الْجُحُـوْدُ، وَالرَّجَاءُ وَضِدُّهُ الْقُنُـوْطُ، وَالْعَـدْلُ وَضِـدُّهُ الْجَوْرُ، وَالرِّضَـا وَضِـدُّهُ السُّخْطُ، وَالشُّكْرُ وَضِدُّهُ الْكُفْرَانُ، وَالطَّمَعُ وَضِدُّهُ الْيَأْسُ،وَالتَّوَكُّلُ وَضِدُّهُ الْحِرْصُ، وَالرَّأْفَةُ وَضِدُّهُ الْغِرة، وَالرَّحْمَـةُ وَضِـدُّهُ الْغَضَـبُ، وَالْعِلْـمُ وَضِـدُّهُ الْجَهْـلُ، وَالْفَهْـمُ وَضِـدُّهُ الْحُمْـقُ، وَالْعِفَّـةُ وَضِـدُّهُ التَّهَتُّكُ، وَالزُّهْدُ وَضِـدُّهُ الرَّغْبَـةُ، وَالرِّفْـقُ وَضِـدُّهُ الْخُـرْقُ، وَالرَّهْبَـةُ وَضِدُّهُ الْجُرْأَةُ، وَالتَّوَاضُعُ وَضِدُّهُ التَّكَـبُّرُ، وَالتُّـؤَدَةُ وَضِـدُّهُ التَّسَـرُّعُ، وَالْحِلْمُ وَضِدُّهُ السَّفَهُ، وَالصَّمْتُ وَضِدُّهُ الْهَـذْرُ، وَالْاِسْـتِسْلاَمُ وَضِـدُّهُ الْاِسْتِكْبَارُ، وَالتَّسْلِيْمُ وَضِدُّهُ التَّجَبُّرُ، وَالْعَفْوُ وَضِـدُّهُ الْحِقْـدُ، وَالرِّقَّـةُ وَضِدُّهُ الْقَسْوَةُ، وَالْيَقِيْـنُ وَضِـدُّهُ الشَّـكُّ، وَالصَّـبْرُ وَضِـدُّهُ الْجَـزَعُ، وَالصَّفْحُ وَضِـدُّهُ الْاِنْتِقَامُ، وَالْغِنَـى وَضِـدُّهُ الْفَقْـرُ، وَالتَّفَكُّـرُ وَضِـدُّهُ السَّـهْوُ، وَالْحِفْـظُ وَضِـدُّهُ النِّسْـيَانُ، وَالتَّعَطُّـفُ وَضِـدُّهُ الْقَطِيْعَـةُ، وَالْقُنُـوْعُ وَضِـدُّهُ الْحِـرْصُ، وَالْمُوَاسَـاةُ وَضِدُّهَـا الْمَنْـعُ، وَالْمَـوَدَّةُ وَضِدُّهَا الْعَدَاوَةُ، وَالْوَفَاءُ وَضِدُّهُ الْغَدْرُ، وَالطَّاعَةُ وَضِدُّهَا الْمَعْصِيَـةُ،

وَالْخُضُوْعُ وضِدُّهَا التَّطَاوُلُ، وَالسَّلاَمَةُ وَضِدُّهَا الْبَلاَءُ، وَالْحُبُّ وَضِدُّهُ الْبُغْضُ، وَالصِّدْقُ وَضِدُّهُ الْكَذِبُ، وَالْحَقُّ وَضِدُّهُ الْبَاطِلُ، وَالأَمَانَةُ وَضِدُّهَا الْخِيَانَةُ، وَالإِخْلاَصُ وَضِدُّهُ الشَّوْبُ، وَالشَّهَامَةُ وَضِدُّهَا الْبَلاَدَةُ، وَالْفَهْمُ وَضِدُّهَا الْغَبَاوَةُ، وَالْمَعْرِفَةُ وَضِدُّهَا الإِنْكَارُ، وَالْمُدَارَاةُ وَضِدُّهَا الْمُكَاشَفَةُ، وَسَلاَمَةُ الْغَيْبِ وَضِدُّهَا الْمُمَاكَرَةُ، وَالْكِتْمَانُ وَضِدُّهُ الإِفْشَاءُ، وَالصَّلاَةُ وَضِدُّهَا الإِضَاعَةُ، وَالصَّوْمُ وَضِدُّهُ الإِفْطَارُ، وَالْجِهَادُ وَضِدُّهُ النُّكُوْلُ، وَالْحَجُّ وَضِدُّهُ نَبْذُ الْمِيْثَاقِ، وَصَوْنُ الْحَدِيْثِ وَضِدُّهُ النَّمِيْمَةُ، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَضِدُّهُ الْعُقُوْقُ، وَالْحَقِيْقَةُ وَضِدُّهَا الرِّيَاءُ، وَالْمَعْرُوْفُ وَضِدُّهُ الْمُنْكَرُ، وَالسِّتْرُ وَضِدُّهُ التَّبَرُّجُ، وَالتَّقِيَّةُ وَضِدُّهَا الإِذَاعَةُ، وَالإِنْصَافُ وَضِدُّهُ الْحَمِيَّةُ، وَالْمِهْنَةُ وَضِدُّهَا الْبَغْيُ، وَالنَّظَافَةُ وَضِدُّهَا الْقَذَرُ، وَالْحَيَاءُ وَضِدُّهُ الْخَلَعُ، وَالْقَصْدُ وَضِدُّهُ الْعُدْوَانُ، وَالرَّاحَةُ وَضِدُّهَا التَّعَبُ، وَالسُّهُوْلَةُ وَضِدُّهَا الصُّعُوْبَةُ، وَالْبَرَكَةُ وَضِدُّهَا الْمَحْقُ، وَالْعَافِيَةُ وَضِدُّهَا الْبَلاَءُ، وَالْقَوَامُ وَضِدُّهُ الْمُكَاثَرَةُ، وَالْحِكْمَةُ وَضِدُّهَا الْهَوَى، وَالْوَقَارُ وَضِدُّهُ الْخِفَّةُ، وَالسَّعَادَةُ وَضِدُّهَا الشَّقَاءُ، وَالتَّوْبَةُ وَضِدُّهَا الإِصْرَارُ، وَالإِسْتِغْفَارُ وَضِدُّهُ الإِغْتِرَارُ، وَالْمُحَافَظَةُ وَضِدُّهَا التَّهَاوُنُ، وَالدُّعَاءُ وَضِدُّهُ الإِسْتِنْكَافُ، وَالنَّشَاطُ وَضِدُّهُ الْكَسَلُ، وَالْفَرَحُ وَضِدُّهُ الْحُزْنُ، وَالأُلْفَةُ وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ، وَالسَّخَاءُ وَضِدُّهُ الْبُخْلُ.

فَلاَ تَجْتَمِعُ هَذِهِ الْخِصَالُ كُلُّهَا مِنْ أَجْنَادِ الْعَقْلِ إِلاَّ فِي نَبِيٍّ أَوْ وَصِيِّ نَبِيٍّ أَوْ مُؤْمِنٍ قَدْ امْتَحَنَ اللهُ قَلْبَهُ لِلإِيْمَانِ، وَأَمَّا سَائِرُ ذَلِكَ مِنْ مَوَالِيْنَا فَإِنَّ أَحَدَهُمْ لاَ يَخْلُو مِنْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ بَعْضُ هَذِهِ الْجُنُوْدِ حَتَّى يَسْتَكْمِلُ وَيَتَّقِي مِنْ جُنُوْدِ الْجَهْلِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَكُوْنُ فِي الدَّرَجَةِ الْعُلْيَا مَعَ الأَنْبِيَاءِ وَالأَوْلِيَاءِ (ع)، وَإِنَّمَا يُدْرَكُ الْفَوْزُ بِمَعْرِفَةِ الْعَقْلِ وَجُنُوْدِهِ وَمُجَانَبَةِ الْجَهْلِ وَجُنُوْدِهِ، وَفَّقَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ لِطَاعَتِهِ وَمَرْضَاتِهِ.

قالَ الْإمَامُ مُوْسَى الْكَاظِمُ (ع): يَـا هِشَـامُ إعْـرِفِ الْعَقْـلَ وَجُنْـدَهُ وَالْجَهْلَ وَجُنْدَهُ تَكُنْ مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ. قَالَ هِشَامُ : لاَ نَعْرِفُ اِلاَّ مَـا عَرَّفْتَنَا ، فَقَالَ (ع) : يَا هِشَامُ اِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَقْلَ وَهُـوَ اَوَّلَ خَلْـقٍ خَلَقَهُ اللهُ . . . ثُمَّ جَعَلَ لِلْعَقْلِ خَمْسًا وَسَبْعِيْنَ جُنْدًا، فَكَانَ مِمَّـا أَعْطَى الْعَقْلَ مِنَ الْخَمْسِ وَالسَّبْعِيْنَ جُنْدًا: اَلْخَيْرُ وَهُوَ وَزِيْرُ الْعَقْلِ، وَالشَّـرَّ وَهُـوَ وَزِيْـرُ الْجَهْـلِ. الإِيْمَـانُ ، الْكُفْـرُ. اَلتَّصْدِيْـقُ، اَلتَّكْذِيْبُ. اَلإِخْلاَصُ، النِّفَـاقُ. اَلرَّجَـاءُ، اَلْقُنُوْطُ. اَلْعَـدْلُ، اَلْجَوْرُ. اَلرِّضَـا، السُّخْطُ. اَلشُّكْرُ، اَلْكُفْرَانُ. اَلْيَـأْسُ، الطَّمَعُ. اَلتَّوَكُّـلُ، اَلْحِرْصُ. اَلرَّأْفَةُ، اَلْغَلْظَةُ. اَلْعِلْـمُ، الْجَهْـلُ. اَلْعِفَّـةُ، اَلتَّهَتُّـكُ. اَلزُّهْـدُ، اَلرَّغْبَةُ. اَلرِّفْقُ، اَلْخَرْقُ. اَلرَّهْبَةُ اَلْجُـرْأَةُ. اَلتَّوَاضُـعُ، اَلْكِبْرُ. اَلتُّـؤَدَةُ، اَلْعَجَلَةُ. اَلْحِلْمُ السَّفَهُ. اَلصَّمْتُ، اَلْحَذَرُ. اَلإِسْتِسْلاَمُ، اَلإِسْتِكْبَارُ. اَلتَّسْلِيْمُ، اَلتَّجَبُّرُ. اَلْعَفْوُ، اَلْحِقْدُ. اَلرَّحْمَةُ، اَلْقَسْوَةُ. اَلْيَقِيْنُ، اَلشَّكُّ. اَلصَّبْرُ، اَلْجَزَعُ. اَلصَّفْحُ، اَلإِنْتِقَامُ. اَلْغِنَى، اَلْفَقْرُ. اَلتَّفَكُّرُ، اَلسَّـهْوُ. اَلْحِفْظُ، اَلنِّسْيَانُ. اَلتَّوَاصُلُ، اَلْقَطِيْعَةُ. اَلْقَنَاعَةُ، اَلشَّـرَهُ. اَلْمُوَاسَـاةُ، اَلْمَنْـعُ. اَلْمَـوَدَّةُ، اَلْعَدَاوَةُ. اَلْوَفَـاءُ، اَلْغَـدْرُ. اَلطَّاعَـةُ، اَلْمَعْصِيَـةُ. اَلْخُضُوْعُ، اَلتَّطَاوُلُ. اَلسَّـلاَمَةُ، اَلْبَلاَءُ. اَلْفَهْـمُ، اَلْغَبَـاوَةُ. اَلْمَعْرِفَـةُ، اَلإِنْكَارُ. اَلْمُدَارَاةُ، اَلْمُكَاشَفَةُ. سَلاَمَةُ الْغَيْبِ، اَلْمُمَاكَرَةُ. اَلْكِتْمَانُ، اَلإِفْشَاءُ. اَلْبِرُّ، اَلْعُقُوْقُ. اَلْحَقِيْقَةُ، اَلتَّسْوِيْفُ. اَلْمَعْـرُوْفُ، اَلْمُنْكَـرُ. اَلتَّقِيَّةُ، اَلإِذَاعَةُ. اَلإِنْصَافُ، اَلظُّلْمُ. اَلتَّقِيُّ، اَلْحَسَدُ. النَّظَافَةُ، اَلْقَـذَرُ. اَلْحَيَاءُ، اَلْقِحَـةُ. اَلْقَصْـدُ، اَلإِسْـرَافُ. اَلرَّاحَـةُ، اَلتَّعَـبُ. اَلسُّـهُوْلَةُ، اَلصُّعُوْبَةُ. اَلْعَافِيَةُ، اَلْبَلْوَى. اَلْقِوَامُ، اَلْمُكَاثَرَةُ. اَلْحِكْمَةُ، اَلْهَـوَى. اَلْوَقَـارُ، اَلْخِفَّـةُ. اَلسَّـعَادَةُ، اَلشَّـقَاءُ. اَلتَّوْبَـةُ، اَلإِصْـرَارُ. اَلْمَخَافَـةُ، اَلتَّهَاوُنُ. اَلدُّعَاءُ، اَلإِسْتِنْكَافُ. اَلنَّشَاطُ، اَلْكَسَلُ. اَلْفَرَحُ، اَلْحُزْنُ. اَلأُلْفَـةُ، اَلْفُرْقَـةُ. اَلسَّخَاءُ، اَلْبُخْـلُ. اَلْخُشُوْعُ، اَلْعُجُـبُ. صِـدْقُ الْحَدِيْثِ، اَلنَّمِيْمَـةُ. اَلإِسْتِغْفَارُ، اَلإِغْتِرَارُ. اَلْكِيَاسَـةُ، اَلْحُمْقُ. يَـا		93

		هشَامُ لاَ تَجْتَمِعُ هَـذِهِ الْخِصَـالُ إلاَّ لِنَبِيٍّ أَوْ وَصِيٍّ أَوْ مُؤْمِـنٍ امْتحَـنَ ا للهُ قَلْبَـهُ لِلإِيْمَـان، وَأَمَّـا سَـائِرُ ذَلِـكَ مِـنْ الْمُؤْمِنِيْـنَ فَـإِنَّ أَحَدَهُمْ لاَ يَخْلُو مِنْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ بَعْضُ هَـذِهِ الْجُنُـوْدِ مِـنْ أَجْنَـادِ الْعَقْلِ، حَتَّى يَسْتَكْمِلَ الْعَقْلَ وَيَتخَلَّـصَ مِـنْ جُنُـوْدِ الْجَهْـلِ، فَعِنْـدَ ذَلِكَ يَكُوْنُ فِي الدَّرَجَةِ الْعُلْيَا مَعَ الأَنْبِيَاءِ وَالأَوْلِيَاءِ (ع)، وَفَّقَنَا ا للهُ وَإِيَّاكُمْ لِطَاعَتِهِ.
96		﴿وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ﴾
96		﴿إِنَّمَا قَوْلُنا لِشَيْءٍ إِذا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ﴾
96		﴿سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ﴾
104		﴿وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُـدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا﴾
BAB TIGA		
105	1	مَنْ أَكَلَ مَا يَشْتَهِيْ لَمْ يَنْظُرِ اللّهُ إِلَيْهِ حَتَّى يَنْزِعَ أَمْ يَتْرُكَ
105	2	دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ : 1- قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ 2- وَإِخْلاَءُ الْبَطْنِ 3- وَقِيَامُ اللَّيْلِ 4- وَتَضَرُّعٌ عِنْدَ السَّحَرِ 5- وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِيْنَ
106	3	خَلَقَ اللّهُ الْقُلُوْبَ مَسَاكِنَ لِلذِّكْرِ فَصَـارَتْ مَسَـاكِنُ لِلشَّـهَوَاتِ وَلاَ يَمْحُوْ الشَّهَوَاتِ مِنَ الْقَلْبِ إِلاَّ خَوْفٌ مُزْعِجٌ أَوْ شَوْقٌ مُقْلِقٌ
107	4	قَدْ أَحْيَا عَقْلَهُ وَأَمَاتَ نَفْسَهُ حَتَّى دَقَّ جَلِيْلُهُ وَلَطَفَ غَلِيْظُهُ وَبَرَقَ لَـهُ لاَمِعٌ كَثِيْرُ الْبَرَقِ
107	5	اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ
107	6	لَيْسَ الشَّدِيْدُ مَنْ غَلَبَ النَّاسَ وَلَكِنَّ الشَّدِيْدَ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ
107	7	لَيْسَ الشَّدِيْدُ بالصُّرَّعَةِ إِنَّمَا الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ
107	8	أَشْجَعُ النَّاسِ مَنْ غَلَبَ هَوَاهُ
108	9	ثَمَرَةُ الْعَقْلِ الاِسْتِقَامَةُ

ثَمَرَةُ الْعَقْلِ لُزُوْمُ الْحَقِّ	10	108
ثَمَرَةُ الْعَقْلِ مَقْتُ الدُّنْيَا وَقَمْعُ الْهَوَى	11	108
إِذَا كَمُلَ الْعَقْلُ نَقَصَتِ الشَّهْوَةُ	12	108
اَلْعَقْلُ الْكَامِلُ قَاهِرٌ لِلطَّبْعِ السُّوْءِ	13	109
مَنْ كَمُلَ عَقْلُهُ حَسُنَ عَمَلُهُ	14	109
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيَ الذُّنُوْبَ الَّتِيْ تَهْتِكُ الْعِصَمَ		110
﴿يَا بَنِيْ آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾		114
﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ﴾		114
﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيْ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُوْلَ عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ﴾		114
اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ : قَالَ (ع) : أَرَاكَ تَتَعَوَّذُ مِنْ مَالِكَ وَوَلَدِكَ يَقُوْلُ تَعَالَى : ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ﴾ وَلَكِنْ قُلْ : اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ	15	116
لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ ، لِأَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى فِتْنَةٍ وَلَكِنْ مَنِ اسْتَعَاذَ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ يَقُوْلُ : ﴿وَاعْلَمُوْا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ﴾		116
مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ إِذَا غَضِبَ وَإِذَا رَهِبَ وَإِذَا اشْتَهَى حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ	16	117
مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ إِذَا رَغِبَ وَإِذَا رَهِبَ وَإِذَا اشْتَهَى وَإِذَا غَضِبَ وَإِذَا	17	117

		رضيَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ
118		﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ﴾
119		﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى﴾
119	18	مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ يَرَاهُ وَيَسْمَعُ مَا يَقُولُ وَيَعْلَمُ مَا يَعْمَلُهُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ فَيَحْجُزُهُ ذَلِكَ عَنِ الْقَبِيحِ فَذَلِكَ الَّذِيْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى
119	19	اَلْخَوْفُ سِجْنُ النَّفْسِ مِنَ الذُّنُوْبِ وَرَادِعُهَا عَنِ الْمَعَاصِي
120	20	سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ : اْلإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمُ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
121	21	اَلْعَجَبُ مِمَّنْ يَخَافُ الْعِقَابَ فَلَمْ يَكُفَّ ، وَرَجَا الثَّوَابَ وَلَمْ يَتُبْ وَيَعْمَلْ
121	22	لاَ خَوْفَ كَخَوْفٍ حَاجِزٍ وَلاَ رَجَاءَ كَرَجَاءٍ مُعِيْنٍ
121	23	نِعْمَ الْحَاجِزِ مِنَ الْمَعَاصِيْ اَلْخَوْفُ
122	24	اَلْخَوْفُ أَمَانٌ
122	25	ثَمَرَةُ الْخَوْفِ اْلأَمَانُ
122	26	خِفْ رَبَّكَ وَارْجُ رَحْمَتَهُ ، يُؤْمِنْكَ مِمَّا تَخَافُ ، وَيُنِلْكَ مَا رَجَوْتَ
122	27	لاَ يَنْبَغِيْ لِلْعَاقِلِ أَنْ يُقِيْمَ عَلَى الْخَوْفِ إِذَا وَجَدَ إِلَى اْلأَمْنِ سَبِيْلاً
123	28	قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِيْ خَوْفَيْنِ وَلاَ أَجْمَعُ لَهُ أَمْنَيْنِ ، فَإِذَا أَمِنَنِيْ فِيْ الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

		وإذا خافني في الدنيا آمنته يوم القيامة
130	34	يا ابا ذر استح من الله ، فإني والذي نفسي بيده لأظل حين اذهب الى الغائط متقنعا بثوبي استحي من الملكين اللذين معي
131	35	استح من الله استحياءك من صالح جيرانك ، فان فيها زيادة اليقين
131	36	ليستح احدكم من ملكيه اللذين معه ، كما يستحي من رجلين صالحين من جيرانه ، وهما معه بالليل والنهار
131	37	استحيوا من الله في سرائركم ، كما تستحون من الناس في علانيتكم
131	38	الحياء يصد عن الفعل القبيح
131	39	على قدر الحياء تكون العفة
132	40	استحيوا من الله حق الحياء ، فقيل يا رسول الله ومن يستحي من الله حق الحياء ؟ فقال : من استحيى من الله حق الحياء فليكتب اجله بين عينيه ، وليزهد في الدنيا وزينتها ، ويحفظ الرأس وما حوى والبطن وما وعى
132	41	رحم الله من استحيى من الله حق الحياء ، فحفظ الرأس وما حوى ، والبطن وما وعى
132	42	من افضل الورع ان لا تبدي في خلواتك ما تستحي من اظهاره في علانيتك
133	43	انا يا رب الذي لم استحيك في الخلاء ، ولم اراقبك في الملأ ، انا صاحب الدواهي العظمى ، انا الذي على سيده اجترى ... انا الذي سترت علي فما استحييت ، وعملت بالمعاصي فتعديت ، واسقطتني من عينك فما باليت
134	44	الهي اشكو اليك نفسا بالسوء امارة ، والى الخطيئة مبادرة ، وبمعاصيك مولعة ، ولسخطك متعرضة

BAB EMPAT		
136	1	وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي ، وَعَظَمَتِي ، وَكِبْرِيَائِي ، وَنُورِي ، وَعُلُوِّي ، وَارْتِفَاعِ مَكَانِي ، لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَاهُ عَلَى هَوَايَ إِلاَّ شَتَّتُّ أَمْرَهُ ، وَلَبَّسْتُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ ، وَشَغَلْتُ قَلْبَهُ بِهَا ، وَلَمْ أُوتِهِ مِنْهَا إِلاَّ مَا قَدَّرْتُ عَنْهُ
138	2	لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ
139		﴿اللهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ﴾
139	3	لاَ يَزِيْدُنِي كَثْرَةُ النَّاسِ عِزَّةً ، وَلاَ تَفَرُّقُهُمْ عَنِّيْ وَحْشَةً
140	4	اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّيْ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ رِضَاكَ فِيْ أَنْ أَقْذِفَ بِنَفْسِيْ فِيْ هَذَا الْبَحْرِ لَفَعَلْتُ ، اَللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّيْ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ رِضَاكَ أَنْ أَضَعَ ضَبَّةَ سَيْفِيْ فِيْ بَطْنِيْ ثُمَّ أَنْحَنِيَ عَلَيْهَا حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ ظَهْرِيْ لَفَعَلْتُ ، اَللَّهُمَّ وَإِنِّيْ أَعْلَمُ مِمَّا عَلَّمْتَنِيْ إِنِّيْ لاَ أَعْمَلُ الْيَوْمَ عَمَلاً هُوَ أَرْضَى لَكَ مِنْ جِهَادِ هَؤُلاَءِ الْفَاسِقِيْنَ ، وَلَوْ أَعْلَمُ الْيَوْمَ عَمَلاً أَرْضَى لَكَ مِنْهُ لَفَعَلْتُ
144		﴿فَفِرُّوْا إِلَى اللهِ إِنِّيْ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ﴾
145		﴿نَسُوْا اللهَ فَأَنْسَاهُمْ﴾
147		﴿إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ﴾
147	6	مَا أَعْجَبَ أَمْرَ الإِنْسَانِ ، إِنْ سُخَ لَهُ الرَّجَاءُ أَذَلَّهُ الطَّمَعُ ، وَإِنْ هَاجَ بِهِ الطَّمَعُ أَهْلَكَهُ الْحِرْصُ، وَإِنْ مَلَكَهُ الْيَأْسُ قَتَلَهُ الأَسَفُ، وَإِنْ سَعِدَ نَسِيَهُ التَّحَفُّظُ، وَإِنْ نَالَهُ خَوْفٌ حَيَّرَهُ الْحَذَرُ، وَإِنِ اتَّسَعَ لَهُ الأَمْنُ أَسْلَمَتْهُ الْغِرَّةُ (الْغَفْلَةُ)، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ فَضَحَهُ الْجَزَعُ، وَإِنْ أَفَادَ مَالاً أَطْغَاهُ الْغِنَى، وَإِنْ عَضَّتْهُ الْفَاقَةُ شَمَلَهُ الْبَلاَءُ، وَإِنْ جَهَدَهُ الْجُوْعُ

		قَعَدَ بِهِ الضُّعْفُ، وَإِنْ أَفْرَطَ فِي الشَّبَعِ كَظَّتْهُ الْبِطْنَةُ، فَكُلُّ تَقْصِيرٍ بِهِ مُضِرٌّ، وَكُلُّ إِفْرَاطٍ بِهِ مُفْسِدٌ، وَكُلُّ خَيْرٍ مَعَهُ شَرٌّ، وَكُلُّ شَرٍّ لَهُ آفَةٌ.
150		﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاَةُ فَانْتَشِرُوْا فِيْ الأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ﴾
151	8	لَمَّا خَلَقَ اللّهُ الدُّنْيَا اَمَرَهَا بِطَاعَةِ رَبِّهَا ، فَقَالَ خَالِفِيْ مَنْ طَالَبَكِ وَوَافِقِيْ مَنْ خَالَفَكِ فَهِيَ عَلَى مَا عَهِدَ اِلَيْهَا اللهُ وَطَبَعَهَا عَلَيْهِ
151	9	وَاَوْحَى اِلَى الدُّنْيَا : اُخْدُمِيْ مَنْ خَدَمَنِيْ ، وَاَتْعِبِيْ مَنْ خَدَمَكِ
152	10	عَنْ رَسُوْلِ اللهِ (ص) اِنَّ اللّهَ جَلَّ جَلاَلُهُ اَوْحَى (اِلَى) الدُّنْيَا اَنْ اَتْعِبِيْ مَنْ خَدَمَكِ وَاخْدُمِيْ مَنْ رَفَضَكِ
152	11	مَنْ خَدَمَ الدُّنْيَا اسْتَخْدَمَتْهُ ، وَمَنْ خَدَمَ اللّهَ خَدَمَهُ
152	12	مَا مِنْ خَلْقِيْ اَحَدٌ عَظَّمَهَا فَقَرَّتْ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يُحَقِّرْهَا اَحَدٌ اِلاَّ انْتَفَعَ بِهَا
153	13	مَثَلُ الدُّنْيَا كَظِلِّكَ ، اِنْ قِفْتَ وَقَفَ ، وَاِنْ طَلَبْتَهُ بَعُدَ
154	14	مَا سَكَنَ حُبُّ الدُّنْيَا قَلْبًا اِلاَّ الْتَاطَ بِثَلاَثٍ : شُغْلٌ لاَ يَنْفَدُ عَنَاؤُهُ ، وَفَقْرٌ لاَ يُدْرَكُ غِنَاهُ ، وَاَمَلٌ لاَ يُنَالُ مُنَاهُ
154	15	مَنْ اَصْبَحَ وَالدُّنْيَا اَكْبَرُ هَمِّهِ ، فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ شَيْءٍ ، وَاَلْزَمَهُ قَلْبُهُ اَرْبَعَ خِصَالٍ : هَمًّا لاَ يَنْقَطِعُ اَبَدًا ، وَشُغْلاً لاَ يَنْفَرِجُ عَنْهُ اَبَدًا ، وَفَقْرًا لاَ يَبْلُغُ غِنَاهُ اَبَدًا ، وَاَمَلاً لاَ يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ اَبَدًا
154	16	مَنْ لَهِجَ قَلْبُهُ بِحُبِّ الدُّنْيَا اِلْتَاطَ قَلْبُهُ بِثَلاَثٍ : هَمٌّ لاَ يُغْنِيْهِ ، وَمَرَضٌ لاَ يَتْرُكُهُ ، وَاَمَلٌ لاَ يُدْرِكُهُ
155	17	مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا اَكْبَرَ هَمِّهِ ، طَالَ شَقَاؤُهُ وَغَمُّهُ
155	18	مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هِمَّتَهُ ، اشْتَدَّتْ حَسْرَتُهُ عِنْدَ فِرَاقِهَا
155	19	وَالْمُتَمَتِّعُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا تَبْكِيْ قُلُوْبُهُمْ وَاِنْ فَرِحُوْا ، وَيَشْتَدُّ مَقْتُهُمْ لاَنْفُسِهِمْ وَاِنْ اغْتَبَطُوْا بِبَعْضِ مَا رُزِقُوْا
155	20	مَنْ تَعَلَّقَ قَلْبُهُ بِالدُّنْيَا تَعَلَّقَ قَلْبُهُ بِثَلاَثِ خِصَالٍ : هَمٌّ لاَ يُغْنَى ، وَاَمَلٌ لاَ يُدْرَكُ ، وَرَجَاءٌ لاَ يُنَالُ

156		﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾
156		﴿وَقَالُوْا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوْا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾
157	21	كُفَّ أَذَاكَ عَنْ نَفْسِكَ ، وَلاَ تُتَابِعْ هَوَاهَا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ، إِذْ تُخَاصِمُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيُلْغِي بَعْضُكَ بَعْضًا ، إِلاَّ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللّٰهُ وَيَسْتُرَ بِرَحْمَتِهِ
158		﴿يَعْلَمُوْنَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُوْنَ﴾
158		﴿زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾
158		﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مَتَاعٌ﴾
159		﴿فَمَا مَتَاعُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ قَلِيْلٌ﴾
159		﴿تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ﴾
159		﴿تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيَاةِ فَعِنْدَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌ﴾
159		﴿يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هٰذَا الْأَدْنٰى وَيَقُوْلُوْنَ سَيُغْفَرُ لَنَا﴾
160		﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيْبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوْكَ﴾
160		﴿فَلاَ تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلاَ يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُوْرُ﴾
160		﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ﴾
162		﴿يَا قَوْمِ إِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ﴾
162		﴿وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ﴾
BAB LIMA		
163	1	وَاللهِ مَا دُنْيَاكُمْ عِنْدِيْ إِلاَّ كَسَفْرٍ عَلَى مَنْهَلٍ حَلُّوْا ، إِذْ صَاحَ بِهِمْ سَائِقُهُمْ فَارْتَحَلُوْا ، وَلاَ لَذَاذَاتُهَا فِيْ عَيْنِيْ إِلاَّ كَحَمِيْمٍ أَشْرَبُهُ غَسَّاقًا ، وَعَلْقَمٍ أَتَجَرَّعُ بِهِ زُعَافًا ، وَسَمِّ أَفْعَاةٍ دِهَاقًا ، وَقِلاَدَةٍ مِنْ نَارٍ
163	3	أَلاَ وَإِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ غَرَّارَةٌ ، خَدَّاعَةٌ ، تَنْكِحُ فِي كُلِّ يَوْمٍ بَعْلاً ،

		وَتَقْتُلُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ اَهْلاً ، وَتُفَرِّقُ فِيْ كُلِّ سَاعَةٍ شَمْلاً
164	4	إنْ اَقْبَلَتَ غَرَّتْ ، وَاِنْ اَدْبَرْتَ ضَرَّتْ
164	5	اَلدُّنْيا غُرُوْرٌ حَائِلٌ ، وَسَرَابٌ زَائِلٌ ، وَسَنَادٌ مَائِلٌ
164	6	مَثَلُ الدُّنْيـا مِثْـلُ الْحَيَّـةِ مَسُّـهَا لَيِّنٌ ، وَفِـيْ جَوْفِهَـا السَّـمُّ الْقَـاتِلُ ، يَحْذَرُهَا الرِّجَالُ ذَوُو الْعُقُوْلِ ، وَيَهْوَىْ اِلَيْهَا الصِّبْيَانُ بِاَيْدِيْهِمْ
166	7	دَارٌ بِـالْبَلاَءِ مَحْفُوْفَـةٌ ، وَبِـالْغَدْرِ مَعْرُوْفَـةٌ ، لاَ تَـدُوْمُ اَحْوَالُهَـا ، وَلاَ يَسْلَمُ نُزُوْلُهَا . اَحْـوَالٌ مُخْتَلِفَـةٌ ، وَتَـارَاتٌ مُتَصَرِّفَـةٌ ، اَلْعَيْـشُ فِيْهَـا مَذْمُوْمٌ ، وَالاَمَانُ مِنْهَا مَعْدُوْمٌ ، وَاِنَّمَا اَهْلُهَا فِيْهَا اَغْـرَاضٌ مُسْـتَهْدِفَةٌ ، تَرْمِيْهِمْ بِسِهَامِهَا ، وَتُفْنِيْهِمْ بِحِمَامِهَا. وَاعْلَمُوْا -عِبَادَ اللهِ- أَنَّكُمْ وَمَا أَنْتُمْ فِيْهِ مِنْ هَذِهِ الدُّنْيَا عَلَىَ سَبِيْلِ مَنْ قَـدْ مَضَـى قَبْلَكُـمْ، مِمَّـنْ كَانَ أَطْوَلَ مِنْكُـمْ أَعْمَـارًا، وَأَعْمَرَ دِيـارًا، وَأَبْعَـدَ آثَـارًا، أَصْبَحَـتْ أَصْوَاتُهُـمْ هَـامِدَةٌ، وَرِيَـاحُهُمْ رَاكِـدَةٌ، وَأَجْسَـادُهُمْ بَالِيَـةٌ، وَدِيَـارُهُمْ خَالِيَةٌ، وَآثَارُهُمْ مُعَافِيَـةٌ، فَاسْتَبْدَلُوْا بِـالْقُصُوْرِ الْمُشَـيَّدَةِ، وَالنَّمَـارِقِ الْمُمَهَّدَةِ : اَلصُّخُوْرُ وَالأَحْجَارُ الْمُسَنَّدَةُ، وَالْقُبُوْرُ اللاَّطِئَةُ الْمُلَحَّدَةُ، اَلَّتِي قَدْ بُنِيَ عَلَى الْخَرَابِ فِنَاؤُهَا، وَشُيِّدَ بِالتُّرَابِ بِنَاؤُهَـا، فَمَحَلُّهَـا مُقْتَرِبٌ، وَسَاكِنُهَا مُغْتَرِبٌ بَيْنَ أَهْلِ مَحَلَّـةٍ مُوْحِشِيْنَ، وَأَهْـلِ فَـرَاغٍ مُتَشَاغِلِيْنَ، لاَ يَسْتَأْنِسُوْنَ بِالأَوْطَانِ، وَلاَ يَتَوَاصَلُوْنَ تَوَاصُلَ الْجِـيْرَانِ عَلَى مَابَيْنَهُمْ مِنْ قُرْبِ الْجِـوَارِ وَدُنُـوِّ الـدَّارِ، وَكَيْـفَ يَكُوْنُ بَيْنَهُـمْ تَزَاوُرٌ، وَقَدْ طَحَنَهُـمْ بِكَلْكَلِهِ الْبِلَـى، وَأَكَلَتْهُـمُ الْجَنَـادِلُ وَالثَّرَى ؟ وَكَـأَنْ قَـدْ صِرْتُـمْ اِلَـى مَاصَارُوْا اِلَيْهِ وَارْتَهَنَكُـمْ ذَلِكَ الْمَضْجَـعُ، وَضَمَّكُمْ ذَلِكَ الْمُسْتَوْدَعُ، فَكَيْفَ لَوْ تَنَاهَتْ بِكُمُ الأُمُوْرُ، وَبُعْثِرَتِ الْقُبُوْرُ؟ ﴿هُنَالِكَ تَبْلُوْ كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا اِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾
168	9	وَرَوَى الشَّرِيْفُ الرَّضِيُّ فِي نَهْجِ الْبَلاَغَةِ أَنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ (ع) قَـالَ لِشُرَيْحِ بْنِ الْحَارِثِ : بَلَغَنِيْ أَنَّكَ ابْتَعْتَ دَارًا بِثَمَانِيْنَ دِيْنَارًا وَكَتَبْتَ

لَهَا كِتَابًا، وَأَشْهَدْتَ فِيْهِ شُهُوْدًا، فَقَالَ لَـهُ شُـرَيْحٌ: قَـدْ كَـانَ ذَلِـكَ يَاأَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ: فَنَظَرَ اِلَيْهِ نَظَرَ مُغْضِبٍ، ثُمَّ قَـالَ لَـهُ :يَاشُـرَيْح أَمَا إِنَّهُ سَيَأْتِيْكَ مَنْ لاَيَنْظُرُ فِي كِتَابِكَ، وَلاَ يَسْأَلُكَ عَنْ بَيِّنَتِكَ حَتَّـى يُخْرِجَكَ مِنْهَـا شَـاخِصًا، وَيُسَـلِّمَكَ اِلَـى قَـبْرِكَ خَالِصًـا، فَـانْظُرْ - يَاشُرَيْح- لاَتَكُوْنُ ابْتَعْتَ هَذِهِ الدَّارَ مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ، أَوْ نَقَدْتَ الثَّمَنَ مِنْ غَيْرِحَلاَلِكَ، فَإِذًا أَنْتَ قَدْ خَسِرْتَ دَارَ الدُّنْيَا وَدَارَ الآخِـرَةِ، أَمَّـا اِنَّكَ لَوْكُنْتَ أَتَيْتَنِي عِنْدَ شِرَائِكَ مَااشْتَرَيْتَ لَكَتَبْتُ لَكَ كِتَابًـا عَلَـى هَذِهِ النُّسْخَةِ، فَلَمْ تَرْغَبْ فِي شِرَاءِ هَـذِهِ الـدَّارِ بِدِرْهَـمٍ فَمَـا فَـوْقَ، وَالنُّسْخَةُ هَذِهِ:

هَذَا مَااشْتَرَى عَبْدٌ ذَلِيْلٌ مِنْ مَيِّتٍ قَـدْ أُزْعِـجَ لِـلرَّحِيْلِ، اِشْـتَرَى مِنْـهُ دَارًا مِنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، مِنْ جَانِبِ الْفَانِيْنَ، وَخُطَّةِ الْهَـالِكِيْنَ، وَتَجْمَـعُ هَذِهِ الدَّارَ حُدُوْدٌ أَرْبَعَةٌ: اَلْحَـدُّ الأَوَّلُ يَنْتَهِـي اِلَـى دَوَاعِـي الآفَـاتِ، وَالْحَدُّ الثَّانِي يَنْتَهِي اِلَى دَوَاعِي الْمُصِيْبَـاتِ، وَالْحَـدُّ الثَّـالِثِ يَنْتَهِـي اِلَى الْهَوَى الْمُرْدِي، وَالْحَدُّ الرَّابِـعُ يَنْتَهِـي اِلَـى الشَّـيْطَانِ الْمُغْـوِي، وَفِيْهِ يُشْرَعُ بَابُ هَذِهِ الدَّارِ.

اِشْتَرَى هَذَا الْمُغْتَرُّ بِالأَمَلِ مِـنْ هَـذَا الْمُزْعَـجُ بِـالأَجَلِ، هَـذِهِ الـدَّارَ بِالْخُرُوْجِ مِنْ عِزِّ الْقَنَاعَةِ، وَالدُّخُوْلِ فِي ذُلِّ الطَّلَبِ وَالضَّرَاعَةِ، فَمَـا أَدْرَكَ هَذَا الْمُشْتَرِي فِيْمَا اشْتَرَى مِنْهُ مِنْ دَرْكٍ فَعَلَـى مُبَلْبَـلِ أَجْسَـامِ الْمُلُـوْكِ، وَسَـالِبِ نُفُوْسِ الْجَبَـابِرَةِ، وَمُزِيْـلِ مِلْـكِ الْفَرَاعِنَـةِ، مِثْـلُ كِسْرَى، وَقَيْصَرَ، وَتُبَّـعَ، وَحِمْـيَرَ، وَمَـنْ جَمَـعَ الْمَـالَ عَلَـى الْمَـالِ فَأَكْثَرَ، وَمَنْ بَنَا وَشَيَّدَ، وَزَخْـرَفَ وَنَجَّـدَ، وَادَّخَـرَ وَاعْتَقَـدَ، وَنَظَـرَ بِزَعْمِهِ لِلْوَلَـدِ، أَشْـخَاصُهُمْ جَمِيْعًـا اِلَىمَوْقِـفِ الْعَـرْضِ وَالْحِسَـابِ، وَمَوْضِعِ الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، إِذَا وَقَعَ الأَمْـرُ بِفَصْـلِ الْقَضَـاءِ ﴿وَخَسِـرَ هُنَـالِكَ الْمُبْطِلُـوْنَ﴾ شَـهِدَ عَلَـى ذَلِـكَ الْعَقْـلُ إِذَا خَـرَجَ مِـنْ اَسْـرِ الْهَوَى، وَسَلِمَ مِنْ عَلاَئِقِ الدُّنْيَا.

168	10	وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًا فِي وَصْفِ الدُّنْيَا: فَإِنَّ الدُّنْيَا رَنِقٌ مَشْرَبُهَا، رَضِغٌ مَشْرَعُهَا، يُوْنِقُ مَنْظَرُهَا، وَيُوْبِقُ مَخْبَرُهَا، غُرُوْرٌ حَائِلٌ، وَضَوْءٌ آفِلٌ، وَذُلٌّ زَائِلٌ، وَسَنَدٌ مَائِلٌ، حَتَّى إِذَا أَنِسَ نَافِرُهَا، وَاطْمَأَنَّ نَاكِرُهَا، قَمَصَتْ بِأَرْجُلِهَا، وَقَنَصَتْ بِأَحْبُلِهَا، وَاَقْصَدَتْ بِأَسْهُمِهَا، وَاعلقت الْمَرْأَةُ أَوْهَاكَ الْمَنِيَّةِ قَائِدَةً لَهُ إِلَى ضَنْكِ الْمَضْجَعِ، وَوَحْشَةِ الْمَرْجَعِ، وَمُعَايَنَةِ الْمَحَلِّ، وَثَوَابِ الْعَمَلِ ، وَكَذَلِكَ الْخَلَفُ بَعْدَ السَّلَفِ: لاَ تَقْلَعُ الْمَنِيَّةُ اِخْتِرَامًا، وَلاَيَرْعَوِي الْبَاقُوْنَ اِجْتِرَامًا، يَحْتَذِرُوْنَ مِثَالاً، وَيَمْضُوْنَ أَرْسَالاً إِلَى غَايَةِ الإِنْتِهَاءِ، وَصَيُوْرِ الْفِنَاءِ.
169	11	وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًا: مَا أَصِفُ مِنْ دَارٍ أَوَّلُهَا عَنَاءٌ، وَآخِرُهَا فَنَاءٌ، فِي حَلاَلِهَا حِسَابٌ وَفِي حَرَامِهَا عِقَابٌ، مَنِ اسْتَغْنَى فِيْهَا فُتِنَ، وَمَنِ افْتَقَرَ فِيْهَا حُزِنَ، وَمَنْ سَاعَاهَا فَاتَتْهُ، وَمَنْ قَعَدَ عَنْهَا وَاتَتْهُ، وَمَنْ أَبْصَرَ بِهَا بَصَّرَتْهُ، وَمَنْ أَبْصَرَ إِلَيْهَا أَعْمَتْهُ.
169	12	وَمِنْ كِتَابٍ لَهُ (ع) إِلَى سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ (ر.ه) قَبْلَ أَيَّامِ خِلاَفَتِهِ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّمَا مَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلُ الْحَيَّةِ، لَيِّنٌ مَسُّهَا قَاتِلٌ سَمُّهَا، فَأَعْرِضْ عَمَّا يُعْجِبُكَ فِيْهَا لِقِلَّةِ مَا يَصْحَبُكَ مِنْهَا، وَضَعْ عَنْكَ هُمُوْمَهَا لِمَا أَيْقَنْتَ بِهِ مِنْ فِرَاقِهَا وَتَصَرُّفِ حَالاَتِهَا، وَكُنْ آنَسَ مَاتَكُوْنُ بِهَا أَحْذَرَ مَا تَكُوْنُ مِنْهَا، فَإِنَّ صَاحِبَهَا كُلَّمَا اطْمَأَنَّ فِيْهَا إِلَى سُرُوْرٍ أَشْخَصَتْهُ عَنْهُ إِلَى مَحْذُوْرٍ، أَوْ إِلَى إِيْنَاسٍ أَزَالَتْهُ عَنْهُ إِلَى إِيْحَاشٍ، وَالسَّلاَمِ.
169	13	وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًا فِي وَصْفِ الدُّنْيَا: " أَلاَ وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ تَصَرَّمَتْ، وَآذَنَتْ بِانْقِضَاءٍ، وَتَنَكَّرَ مَعْرُوْفُهَا، وَأَدْبَرَتْ حَذَّاءَ، فَهِيَ تُحَفِّزُ بِالْفَنَاءِ سُكَّانَهَا، وَتَحْدُو بِالْمَوْتِ جِيْرَانَهَا، وَقَدْ أَمَرَّ مِنْهَا مَا كَانَ حُلْوًا، وَكَدِرَ مِنْهَا مَا كَانَ صَفْوًا، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلاَّ سَمَلَةٌ كَسَمَلَةِ الإِدوَاةِ، أَوْجُرْعَةٌ كَجُرْعَةِ الْمَقْلَةِ، لَوْ تَمَزَّزَهَا الصَّدْيَانُ لَمْ يَنْقَعْ، فَأَزْمِعُوْا عِبَادَ اللهِ الرَّحِيْلَ عَنْ هَذِهِ الدَّارِ الْمَقْدُوْرُ عَلَى أَهْلِهَا

		الزَّوَالُ، وَلاَ يَغْلِبَنَّكُمْ فِيْهَا الأَمَلُ، وَلاَ يَطُوْلَنَّ عَلَيْكُمْ فِيْهَا الأَمَدُ .
173	14	وَيَقُوْلُ (ع): " أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، وَتَحَبَّبَتْ بِالْعَاجِلَةِ، وَرَاقَتْ بِالْقَلِيْلِ، وَتَحَلَّتْ بِالآمَالِ، وَتَزَيَّنَتْ بِالْغُرُوْرِ، لاَ تَدُوْمُ حَبْرَتُهَا، وَلاَ تُؤْمَنُ فَجْعَتُهَا، غَرَارَةٌ ضَرَارَةٌ، حَائِلَةٌ زَائِلَةٌ، نَافِذَةٌ بَائِدَةٌ، أَكَّالَةٌ، غَوَّالَةٌ، لاَ تَعْدُو إِذَا تَنَاهَتْ إِلَى أُمْنِيَّةِ أَهْلِ الرَّغْبَةِ فِيْهَا وَالرِّضَاءِ بِهَا أَنْ تَكُوْنَ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا﴾ لَمْ يَكُنْ امْرُؤٌ مِنْهَا فِي حَبْرَةٍ إِلاَّ أَعْقَبَتْهُ بَعْدَهَا عَبْرَةٌ، وَلَمْ يَلْقَ فِي سَرَّائِهَا بَطْنًا إِلاَّ مَنَحَتْهُ مِنْ ضَرَّائِهَا ظَهْرًا، وَلَمْ تَطُلَّهُ فِيْهَا دِيْمَةُ رَخَاءٍ إِلاَّ هَتَنَتْ عَلَيْهِ مُزْنَةُ بَلاَءٍ، وَحَرِيٌ إِذَا أَصْبَحَتْ لَهُ مُنْتَصِرَةً أَنْ تُمْسِيَ لَهُ مُتَنَكِّرَةً، وَإِنْ جَانِبٌ مِنْهَا اعْذَوْذَبَ وَاحْلَوْلَى أَمَرَّ مِنْهَا جَانِبٌ فَأَوْبَى، لاَ يَنَالُ امْرُؤٌ مِنْ غَضَارَتِهَا رَغْبًا إِلاَّ أَرْهَقَتْهُ مِنْ نَوَائِبِهَا تَعَبًا، وَلاَ يُمْسِي مِنْهَا فِي جَنَاحِ أَمْنٍ إِلاَّ أَصْبَحَ عَلَى قَوَادِمِ خَوْفٍ، غَرَّارَةٌ غُرُوْرٌ مَا فِيْهَا، فَانِيَةٌ فَانٍ مَنْ عَلَيْهَا، لاَ خَيْرَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَزْوَادِهَا إِلاَّ التَّقْوَى، مَنْ أَقَلَّ مِنْهَا اسْتَكْثَرَ مِمَّا يُؤْمِنُهُ، وَمَنِ اسْتَكْثَرَ مِنْهَا اسْتَكْثَرَ مِمَّا يُوْبِقُهُ، وَزَالَ عَمَّا قَلِيْلٌ عَنْهُ، كَمْ مِنْ وَاثِقٍ بِهَا قَدْ فَجَعَتْهُ، وَذِيْ طُمَأْنِيْنَةٍ إِلَيْهَا قَدْ صَرَعَتْهُ، وَذِيْ أُبَّهَةٍ قَدْ جَعَلَتْهُ حَقِيْرًا، وَذِيْ نَخْوَةٍ قَدْ رَدَّتْهُ ذَلِيْلاً، سُلْطَانُهَا دُوَلٌ، وَعَيْشُهَا رَنِقٌ، وَعَذْبُهَا أُجَاجٌ، وَحُلْوُهَا صَبْرٌ، وَغِذَاؤُهَا سِمَامٌ، وَأَسْبَابُهَا رِمَامٌ، حَيُّهَا بِعَرْضِ مَوْتٍ، وَصَحِيْحُهَا بِعَرْضِ سُقْمٍ، مِلْكُهَا مَسْلُوْبٌ، وَعَزِيْزُهَا مَغْلُوْبٌ، وَمَوْفُوْرُهَا مَنْكُوْبٌ، وَجَارُهَا مَحْرُوْبٌ.
		أَلَسْتُمْ فِي مَسَاكِنِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَطْوَلَ أَعْمَارًا، وَأَبْقَى آثَارًا، وَأَبْعَدَ آمَالاً، وَأَعَدَّ عَدِيْدًا، وَأَكْثَفَ جُنُوْدًا، تَعَبَّدُوْا لِلدُّنْيَا أَيَّ تَعَبُّدٍ، وَآثَرُوْهَا أَيَّ إِيْثَارٍ، ثُمَّ ظَعَنُوْا عَنْهَا بِغَيْرِ زَادٍ مُبَلِّغٍ، وَلاَظَهْرٍ قَاطِعٍ ؟

		فَهَلْ بَلَغَكُمْ أَنَّ الدُّنْيَا سَخَتْ لَهُمْ نَفْسًا بِفِدْيَةٍ، أَوْ أَعَانَتْهُمْ بِمَعُوْنَةٍ، أَوْ أَحْسَنَتْ لَهُمْ صُحْبَةً ؟ بَلْ أَرْهَقَتْهُمْ بِالْقَوَادِحِ، وَأَوْهَنَتْهُمْ بِالْقَوَارِعِ، وَضَعْضَعَتْهُمْ بِالنَّوَائِبِ، وَعَفَّرَتْهُمْ بِالْمَنَاخِرِ، وَوَطِئَتْهُمْ بِالْمَنَاسِمِ، وَأَعَانَتْ عَلَيْهِمْ رَيْبَ الْمَنُوْنِ، فَقَدْ رَأَيْتُمْ تَنَكُّرَهَا لِمَنْ دَانَ لَهَا وَآثَرَهَا وَأَخْلَدَ إِلَيْهَا حِيْنَ ظَعَنُوْا عَنْهَا لِفِرَاقِ الْأَبَدِ، وَهَلْ زَوَّدَتْهُمْ إِلاَّ السَّغَبُ، أَوْ أَحَلَّتْهُمْ إِلاَّ الضَّنْكِ، أَوْ نَوَّرَتْ إِلاَّ الظُّلْمُ، أَوْ أَعْقَبَتْهُمْ إِلاَّ النَّدَامَةُ ؟ أَفَهَذِهِ تُؤْثِرُوْنَ، أَمْ إِلَيْهَا تَطْمَئِنُّوْنَ، أَمْ عَلَيْهَا تَحْرُصُوْنَ ؟
		فَبِئْسَتِ الدَّارُ لِمَنْ لَمْ يَتَّهِمْهَا وَلَمْ يَكُنْ فِيْهَا عَلَى وَجَلٍ مِنْهَا. فَاعْلَمُوْا -وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ- بِأَنَّكُمْ تَارِكُوْهَا وَظَاعِنُوْنَ عَنْهَا وَاتَّعِظُوْا فِيْهَا بِالَّذِيْنَ قَالُوْا : " مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً " حُمِّلُوْا إِلَى قُبُوْرِهِمْ فَلاَ يُدْعَوْنَ رُكْبَانًا، وَأُنْزِلُوْا الْأَجْدَاثَ فَلاَ يُدْعَوْنَ ضِيْفَانًا، وَجُعِلَ لَهُمْ مِنَ الصَّفْحِ أَجْنَانٌ، وَمِنَ التُّرَابِ أَكْفَانٌ، وَمِنَ الرُّفَاةِ جِيْرَانٌ، فَهُمْ جِيْرَةٌ لاَيُجِيْبُوْنَ دَاعِيًا، وَلاَ يَمْنَعُوْنَ ضَيْمًا، وَلاَ يُبَالُوْنَ مَنْدَبَةً، إِنْ جِيْدُوْا لَمْ يَفْرَحُوْا، وَإِنْ قَحَطُوْا لَمْ يَقْنَطُوْا، جَمِيْعٌ وَهُمْ آحَادٌ، مُتَدَانُوْنَ لاَ يَتَزَاوَرُوْنَ، وَقَرِيْبُوْنَ لاَيَتَقَارَبُوْنَ، حُلَمَاءُ قَدْ ذَهَبَتْ أَضْغَانُهُمْ، وَجُهَلاَءُ قَدْ مَاتَتْ أَحْقَادُهُمْ، لاَ يُخْشَى فَجْعُهُمْ، وَلاَيُرْجَى دَفْعُهُمْ، إِسْتَبْدَلُوْا بِظَهْرِ الْأَرْضِ بَطْنًا، وَبِالسَّعَةِ ضِيْقًا، وَبِالْأَهْلِ غُرْبَةً، وَبِالنُّوْرِ ظُلْمَةً، فَجَاؤُوْهَا كَمَا فَارَقُوْهَا حُفَاةً عُرَاةً، قَدْ ظَعَنُوْا عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ إِلَى الْحَيَاةِ الدَّائِمَةِ وَالدَّارِ الْبَاقِيَةِ.
173	15	وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًا: " وَأُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا مَنْزِلَةُ قُلْعَةٍ، وَلَيْسَتْ بِدَارِ نَجْعَةٍ، قَدْ تَزَيَّنَتْ بِغُرُوْرِهَا، وَغَرَّتْ بِزِيْنَتِهَا، دَارٌ هَانَتْ عَلَى رَبِّهَا، فَخَلَطَ حَلاَلَهَا بِحَرَامِهَا، وَخَيْرَهَا بِشَرِّهَا، وَحَيَاتَهَا بِمَوْتِهَا، وَحُلْوَهَا بِمُرِّهَا، لَمْ يُصْفِهَا اللهُ تَعَالَى لِأَوْلِيَائِهِ، وَلَمْ يَضِنَّ بِهَا عَلَى أَعْدَائِهِ، خَيْرُهَا زَهِيْدٌ وَشَرُّهَا عَتِيْدٌ، وَجَمْعُهَا يَنْفَدُ، وَمُلْكُهَا يُسْلَبُ،

وَعَامِرُهَا يَخْرُبُ، فَمَا خَيْرُ دَارٍ تُنْقَضُ نَقْضَ الْبِنَاء، وَعُمْرٌ يَفْنَى فِيْهَا فَنَاءَ الـزَّادِ، وَمُـدَّةٌ تَنْقَطِعُ إِنْقِطَـاعَ السَّيْرِ! إِجْعَلُـوْا مَـا افْـتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ مِنْ طَلَبِكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ أَدَاءِ حَقِّهِ مَا سَأَلَكُمْ ".		
وَيَقُوْلُ (ع) أَيْضًـا فِـي وَصْـفِ الدُّنْيَـا: " . . عِبَـادَ اللهِ أُوْصِيْكُـمْ بِالرَّفْضِ لِهَذِهِ الدُّنْيَا التَّارِكَةِ لَكُـمْ وَإِنْ لَـمْ تُحِبُّـوْا تَرْكَهَـا، وَالْمُبْلِيَـةِ لِأَجْسَـامِكُمْ وَإِنْ كُنْتُـمْ تُحِبُّـوْنَ تَجْدِيْدَهَـا، فَإِنَّمَـا مَثَلُكُـمْ وَمَثَلُهَـا كَسَفْرٍ سَلَكُوْا سَبِيْلاً فَكَأَنَّهُمْ قَدْ قَطَعُـوْهُ، وَأَمُّـوْا عِلْمًـا فَكَأَنَّهُمْ قَـدْ بَلَغُوْهُ، وَكَمْ عَسَى الْمُجْرِي إِلَى الْغَايَةِ أَنْ يَجْرِيَ إِلَيْهَا حَتَّـى يَبْلُغَهَـا ؟ وَمَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَقَاءُ مَنْ لَهُ يَوْمٌ لاَيَعْدُوْهُ، وَطَالِبٌ حَثِيْثٌ مِـنَ الْمَوْتِ يَحْدُوْهُ، وَمُزْعِجٌ فِي الدُّنْيَا حَتَّى يُفَارِقَهَا رَغْمًا، فَلاَ تَنَافَسُـوْا فِي عِزِّ الدُّنْيَا وَفَخْرِهَا، وَلاَ تَعْجَبُـوْا بِزِيْنَتِهَـا وَنَعِيْمِهَـا، وَلاَ تَجْزَعُـوْا مِنْ ضَرَّائِهَا وَبُؤْسِهَا، فَإِنَّ عِزَّهَا وَفَخْرَهَـا إِلَـى انْقِطَـاعٍ، وَإِنَّ زِيْنَتَهَـا إِلَى زَوَالٍ، وَضَرَّاءَهَا وَبُؤْسَهَا إِلَى نَفَادٍ، وَكُلُّ مُدَّةٍ فِيْهَا إِلَـى انْتِهَـاءٍ، وَكُلُّ حَيٍّ فِيْهَا إِلَى فَنَاءٍ. أَوَلَيْسَ لَكُمْ فِي آثَارِ الْأَوَّلِيْنَ مُزْدَجَرٌ ؟ وَفِي آبَائِكُمُ الْمَاضِيْنَ تَبْصِرَةٌ وَمُعْتَبَرٌ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ؟! أَوَلَـمْ تَـرَوْا إِلَـى الْمَـاضِيْنَ مِنْكُـمْ لاَ يَرْجِعُـوْنَ ؟ وَإِلَـى الْخَلَـفِ الْبَـاقِيْنَ لاَ يَبْقَـوْنَ ؟ أَوَلَسْتُمْ تَرَوْنَ أَهْلَ الدُّنْيَـا يُمْسُـوْنَ وَيُصْبِحُـوْنَ عَلَـى أَحْـوَالٍ شَتَّـى: فَمَيِّتٌ يُبْكَى وَآخَـرُ يُعَـزَى، وَصَرِيْـعٌ مُبْتَلَـى، وَعَـائِدٌ يَعُـوْدُ، وَآخَـرُ بِنَفْسِهِ يَجُوْدُ، وَطَالِبٌ لِلدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ، وَغَافِلٌ وَلَيْسَ بِمَغْفُـوْلٍ عَنْهُ، وَعَلَـى أَثَـرِ الْمَـاضِي مَـا يَمْضِـي الْبَـاقِي ؟!أَلاَ فَـاذْكُرُوْا هَـادِمَ اللَّـذَّاتِ، وَمُنَغِّـصَ الشَّـهَوَاتِ، وَقَـاطِعَ الْأُمْنِيَّـاتِ، عِنْـدَ الْمُسَـاوَرَةِ لِلْأَعْمَـالِ الْقَبِيْحَـةِ، وَاسْتَعِيْنُوْا اللهَ عَلَـى أَدَاءِ وَاجِـبِ حَقِّـهِ، وَمَـالاَ يُحْصَى مِنْ إِعْدَادِ نِعَمِهِ وَإِحْسَانِهِ ".	16	174
﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾		175
﴿مَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَهْوٌ وَلَعِبٌ﴾		175

175		﴿إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ﴾
175	17	اَلاَ مَنْ يَدَعُ هَذِهِ اللُّمَاظَةَ
176	19	أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ
176		﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾
177		﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً﴾
178		﴿اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الأَمْوَالِ وَالأَوْلاَدِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾
179	20	كَانَ لِي فِيمَا مَضَى أَخٌ فِي اللهِ ، وَكَانَ يُعَظِّمُهُ فِي عَيْنِي صِغَرُ الدُّنْيَا فِي عَيْنِهِ
179	21	مَا أَصِفُ مِنْ دَارٍ أَوَّلُهَا عَنَاءٌ وَآخِرُهَا فَنَاءٌ فِي حَلاَلِهَا حِسَابٌ ، وَفِي حَرَامِهَا عِقَابٌ ، مَنِ اسْتَغْنَى فِيهَا فُتِنَ ، وَمَنِ افْتَقَرَ فِيهَا حَزِنَ
179	22	مَنْ سَاعَاهَا فَاتَتْهُ ، وَمَنْ قَعَدَ عَنْهَا وَاتَتْهُ
180	23	مَنْ أَبْصَرَ بِهَا بَصَّرَتْهُ ، وَمَنْ أَبْصَرَ إِلَيْهَا أَعْمَتْهُ
181	24	... جَعَلَ لَكُمْ أَسْمَاعًا لِتَعِيَ مَا عَنَاهَا ، وَأَبْصَارًا لِتَجْلُوَ عَنْ عَشَاهَا ... وَخَلَفَ لَكُمْ عِبَرًا مِنْ آثَارِ الْمَاضِينَ قَبْلَكُمْ ، ... أَرْهَقَتْهُمُ الْمَنَايَا دُونَ الآمَالِ ، ... لَمْ يَمْهَدُوا فِي سَلاَمَةِ الأَبْدَانِ ، وَلَمْ يَعْتَبِرُوا فِي آنِفِ الأَوَانِ ، ... فَهَلْ دَفَعَتِ الأَقَارِبُ ؟ أَوْ نَفَعَتِ النَّوَاحِبُ ؟ وَقَدْ غُودِرَ فِي مَحَلَّةِ الأَمْوَاتِ رَهِينًا وَفِي ضِيقِ

		الْمَضْجَعِ وَحِيْدًا ، قَدْ هَتَكَتْ الْهَوَامَ جِلْدَتُهُ ... وَعَفَتِ الْعَوَاصِفُ آثَارَهُ ، وَمَحَا الْحَدَثَانِ مَعَالِمَهُ ، ... !!
182	25	وَإِنَّمَا الدُّنْيَا مُنْتَهَى بَصَرِ الأَعْمَى ، لاَ يُبْصِرُ مِمَّا وَرَاءَهَا شَيْئًا ، وَالْبَصِيْرُ يَنْفُذُهَا بَصَرَهُ ، وَيَعْلَمُ اَنَّ الْجَارَّ وَرَاءَهَا ،فَالْبَصِيْرُ مِنْهَا شَاخِصٌ ، وَالأَعْمَىْ إِلَيْهَا شَاخِصٌ ، وَالْبَصِيْرُ مِنْهَا مُتَزَوِّدٌ ، وَاَعْمَىْ لَهَا مُتَزَوِّدٌ
183		﴿وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ اَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَاَبْقَى﴾
184		(وَالرَّكْضُ وَرَاءَهَا فَيَطُوْلُ عَذَابُهُ فِيْهَا وَلاَ يَنَالُ مِنْهَا غَايَتَهُ)
184	27	رُبَّ نَظْرَةٍ تُوْرِثُ حَسْرَةً
186	28	وَحُبُّ الدُّنْيَا أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَأَوَّلُ كُلِّ ذَنْبٍ
186	29	وَحُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ الْفِتَنِ وَأَصْلُ الْمِحَنِ
186	30	رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ حُبُّ الدُّنْيَا
187		﴿وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ إِسْتَحَبُّوْا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ وَأَنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ﴾
187		﴿وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ الَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا﴾
188	31	وَمَا أَطَالَ عَبْدٌ الأَمَلَ إِلاَّ أَسَاءَ الْعَمَلَ
188	32	أَكْثَرُ النَّاسِ أَمَلاً أَقَلُّهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا
188	33	أَطْوَلُ النَّاسِ أَمَلاً أَسْوَؤُهُمْ عَمَلاً
188		﴿إِنَّ الَّذِيْنَ لاَيَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا وَرَضُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوْا بِهَا وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُوْنَ﴾
188		﴿وَفَرِحُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مَتَاعٌ﴾

﴿يَاقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ﴾		189
عَجِبْتُ لِمَنْ يَرَى الدُّنْيَا وَتَصَرُّفَ أَهْلِهَا حَالاً بَعْدَ حَالٍ كَيْفَ يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا	34	189
يَا مُوسَى لاَتَرْكَنْ إِلَى الدُّنْيَا رُكُونَ الظَّالِمِيْنَ، وَرُكُوْنَ مَنْ اتَّخَذَهَا أُمًّا وَأَبًا، وَاتْرُكْ مِنَ الدُّنْيَا مَا بِكَ الْغِنَى عَنْهُ	35	189
﴿وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ﴾		190
﴿بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾		190
﴿فَأَعْرِضْ عَمَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلاَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾		190
﴿أُولَئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالآخِرَةِ﴾		190
وَمَنْ عُرِضَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةُ ثُمَّ اخْتَارَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ لَقِيَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ وَلَيْسَتْ لَهُ حَسَنَةٌ يَتَّقِي بِهَا النَّارَ وَمَنْ أَخَذَ الآخِرَةَ وَتَرَكَ الدُّنْيَا لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ رَاضٍ عَنْهُ	36	191
مَنْ عَبَدَ الدُّنْيَا وَآثَرَهَا عَلَى الآخِرَةِ اسْتَوْخَمَ الْعَاقِبَةَ	37	191
لاَيَتْرُكُ النَّاسُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِمْ لاِسْتِصْلاَحِ دُنْيَاهُمْ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ مَا هُوَ أَضَرُّ مِنْهُ	38	191
مَنْ لَمْ يُبَالِ مَا رَزَءَ مِنْ آخِرَتِهِ إِذَا سَلِمَتْ لَهُ دُنْيَاهُ فَهُوَ هَالِكٌ	39	191
﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا﴾		192
﴿مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ﴾		192
﴿قَالُوْا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ﴾		193
﴿كَلاَّ بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ﴾		193
﴿إِنَّ هَؤُلاَءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلاً﴾		193
قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ (ص): اُدْعُ اللهَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى أُمَّتِكَ فَقَدْ وَسَّعَ اللهُ عَلَى فَارِسَ وَ رُوْمَ وَهُمْ لاَيَعْبُدُوْنَ اللهَ،	40	194

		فَاسْتَوَى جَالِسًا ثُمَّ قَالَ : "أَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَاابْنَ الْخَطَّابِ ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا")
195	41	وَأُوتِيَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) بِخَبِيْصٍ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ، فَقِيْلَ أَتُحَرِّمُهُ؟ فَقَالَ: "لاَ وَلَكِنْ أَكْرَهُ أَنَّهُ تَتَوَقَ إِلَيْهِ نَفْسِي". ثُمَّ تَلاَ : ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا﴾
195	42	إِسْتَأْذَنْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ (ص) فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فِي مَشْرَبَةِ أُمِّ إِبْرَاهِيْمَ، وَإِنَّهُ لَمُضْطَجِعٌ، وَإِنَّ بَعْضَهُ عَلَى التُّرَابِ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مَحْشُوَّةٌ لِيْفًا، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَصِفْوَتُهُ وَخِيْرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، وَكِسْرَى وَقَيْصَرُ عَلَى سُرُرِ الذَّهَبِ وَفُرُشِ الدِّيْبَاجِ وَالْحَرِيْرِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): "أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ طَيِّبَاتُهُمْ وَهِيَ وَشِيْكَةُ الإِنْقِطَاعِ، وَإِنَّمَا أُخِّرَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا"
195	43	وَرُوِيَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) دَخَلَ عَلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَهُمْ يَرْقَعُوْنَ ثِيَابَهُمْ بِالأَدَمِ، مَايَجِدُوْنَ لَهَا رِقَاعًا، فَقَالَ: "أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ أَمْ يَوْمَ يَغْدُو أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ، وَيَرُوْحُ فِي أُخْرَى، وَيُغْدَى عَلَيْهِ بِجَفْنَةٍ وَيُرَاحُ عَلَيْهِ بِأُخْرَى، وَيَسْتُرُ بَيْتَهُ كَمَا تُسْتَرُ الْكَعْبَةُ؟" قَالُوْا: نَحْنُ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ. قَالَ: "بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ"
196	44	وَرَأَى النَّبِيُّ (ص) فَاطِمَةَ (ع) وَعَلَيْهَا كِسَاءٌ مِنْ أَجِلَّةِ الإِبِلِ، وَهِيَ تَطْحَنُ بِيَدِهَا وَتُرْضِعُ وَلَدَهَا، فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ (ص) فَقَالَ : يَابِنْتَاه تَعَجَّلِي مَرَارَةَ الدُّنْيَا بِحَلاَوَةِ الآخِرَةِ، فَقَالَتْ : يَارَسُوْلَ اللهِ (ص) اَلْحَمْدُ لِلهِ عَلَى نَعْمَائِهِ، وَالشُّكْرُ لِلهِ عَلَى آلائِهِ. فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى﴾
186	45	إِنَّا لَنُحِبُّ الدُّنْيَا، وَأَنْ لاَ نُؤْتَاهَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ نُؤْتَاهَا، وَمَا أُوْتِيَ ابْنُ آدَمَ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ نَقَصَ حَظُّهُ مِنَ الآخِرَةِ
196	46	آخِرُ نَبِيٍّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ (ع) وَذَلِكَ لِمَا أُعْطِيَ فِي

		الدُّنْيا
196	47	كُلَّمَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ فَهُوَ غَنِيْمَةٌ
196	48	مَرَارَةُ الدُّنْيَا حَلاَوَةُ الآخِرَةِ، وَحَـلاَوَةُ الدُّنْيَـا مَـرَارَةُ الآخِـرَةِ وَسُـوْءُ الْعُقْبَى
197	49	مَنْ طَلَبَ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئاً فَإِنَّهُ مِنَ الآخِرَةِ أَكْثَرُ مِمَّا طَلَبَ
197	50	مَازَادَ فِي الدُّنْيَا نَقَصَ فِـي الآخِـرَةِ، وَمَـا نَقَـصَ مِـنَ الدُّنْيَـا زَادَ فِـي الآخِرَةِ
197	51	مَا عُرِضَ لِيْ قَطُّ أَمْـرَانِ أَحَدُهُمَـا لِلدُّنْيَـا وَالآخِـرُ لِلآخِـرَةِ، فَـآثَرْتُ الدُّنْيَا إِلاَّ رَأَيْتُ مَا أَكْرَهُ قَبْلَ أَنْ أُمْسِيَ . ثُمَّ قَالَ أَبُـوْ عَبْـدِ اللهِ (ع) لِبَنِيْ أُمَيَّةَ أَنَّهُمْ يُؤْثِرُوْنَ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ مُنْـذُ ثَمَـانِيْنَ سَـنَةً وَلَيْـسَ يَرَوْنَ شَيْئًا يَكْرَهُوْنَهُ
198	53	وَاعْلَمُوْا أَنَّ مَا نَقَصَ مِنَ الدُّنْيَا وَزَادَ فِي الآخِرَةِ خَيْرٌ مِمَّا نَقَصَ مِـنَ الآخِرَةِ وَزَادَ فِي الدُّنْيَا، فَكَمْ مِنْ مَنْقُوْصٍ رَابِحٌ، وَمَزِيْـدٌ خَاسِـرٌ، إِنَّ الَّذِيْ أُمِرْتُمْ بِهِ أَوْسَعَ مِنَ الَّذِيْ نُهِيْتُمْ عَنْهُ، وَمَا أُحِلَّ لَكُمْ أَكْثَرَ مِمَّـا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ، فَذَرُوْا مَا قَلَّ لِمَا كَثُرَ، وَمَا ضَاقَ لِمَا اتَّسَعَ، قَدْ تُكُفِّلَ لَكُمْ بِالرِّزْقِ، وَأُمِرْتُمْ بِالْعَمَلِ، فَلاَيَكُوْنَنَّ الْمَضْمُوْنُ لَكُمْ طَلَبُهُ أَوْلَـى بِكُمْ مِنَ الْمَفْرُوْضِ عَلَيْكُمْ عَمَلُهُ مَعَ أَنَّـهُ وَاللهِ لَقَـدْ اِعْـتَرَضَ الشَّـكُّ وَدَخَلَ الْيَقِيْنُ، حَتَّى كَأَنَّ الَّذِيْ ضُمِـنَ عَلَيْكُـمْ قَـدْ فُـرِضَ عَلَيْكُـمْ، وَكَأَنَّ الَّذِيْ فُرِضَ عَلَيْكُمْ قَدْ وُضِعَ عَنْكُمْ فَبَادِرُوْا الْعَمَـلَ، وَخَـافُوْا بُغْتَةَ الأَجَلِ، فَإِنَّـهُ لاَيُرْجَـى مِـنْ رَجْعَـةِ الْعُمُـرِ مَـايُرْجَى مِـنْ رَجْعَـةِ الرِّزْقِ، مَا فَاتَ الْيَوْمَ مِنَ الرِّزْقِ رُجِّيَ غَدًا زِيَادَتُهُ، وَمَا فَـاتَ أَمْـسِ مِنَ الْعُمُرِ لَمْ يُرْجَى الْيَوْمَ رَجْعَتُهُ، اَلرَّجَـاءُ مَـعَ الْجَـائِيْ وَالْيَـأْسُ مَـعَ الْمَاضِيْ ﴿فَاتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ﴾
199		﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيْ أَخْرَجَهَا لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِـنَ الـرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

199		﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاَةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ﴾
199		﴿وَابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلاَتَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾
BAB ENAM		
201	1	إِنَّ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ عَدُوَّانِ مُتَفَاوِتَانِ وَسَبِيْلاَنِ مُخْتَلِفَانِ فَمَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَتَوَلاَّهَا أَبْغَضَ الدُّنْيَا وَعَادَاهَا، وَهُمَا بِمَنْزِلَةِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَمَاشٍ بَيْنَهُمَا كُلَّمَا قَرُبَ مِنْ وَاحِدٍ بَعُدَ مِنَ الآخَرِ، وَهُمَا بَعْدَ ضَرَّتَانِ
202	3	اَلصَّوْمُ لِيْ وَأَنَا أُجْزِيْ بِهِ
203		﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ﴾
203		وَاعْلَمْ أَنَّ الدُّنْيَا دَارُ بَلِيَّةٍ، لَمْ يَفْرَغْ صَاحِبُهَا فِيْهَا قَطُّ سَاعَةً إِلاَّ كَانَتْ فَرْغَتُهُ عَلَيْهِ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ
204		﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُوْنَ﴾
204		﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ . . .﴾
207		مَارَأَيْتُ يَقِيْنًا أَشْبَهَ بِالشَّكِّ مِنَ الْمَوْتِ فَإِنَّ الْمَوْتَ مِنَ الْيَقِيْنِ الَّذِيْ لاَسَبِيْلَ لِلشَّكِّ فِيْهِ، وَمَعَ ذَلِكَ يُحَاوِلُ الإِنْسَانُ أَنْ يَفِرَّ مِنْهُ وَيَتَنَاسَاهُ
207	5	أَكْثِرُوْا ذِكْرَ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ لَمْ يُكْثِرِ النَّاسُ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِلاَّ زَهَّدَ فِي الدُّنْيَا
207	6	مَنْ صَوَّرَ الْمَوْتَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ هَانَ أَمْرُ الدُّنْيَا عَلَيْهِ
207	7	أَحَقُّ النَّاسِ بِالزَّهَادَةِ مَنْ عَرَفَ نَقْصَ الدُّنْيَا
207	8	إِنَّ الْعُقَلاَءَ زَهَدُوْا فِي الدُّنْيَا، وَرَغِبُوْا فِي الآخِرَةِ، لأَنَّهُمْ عَلِمُوْا أَنَّ الدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، وَأَنَّ الآخِرَةَ طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، فَمَنْ طَلَبَ الآخِرَةَ طَلَبَتْهُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ مِنْهَا رِزْقَهُ، وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا طَلَبَتْهُ الآخِرَةُ فَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ وَيُفْسِدُ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ

208	9	إنَّ شَيْئًا هَذَا أَوَّلُهُ لَحَقِيقٌ أَنْ يُخَافَ آخِرُهُ
208	10	كُونُوا عَنِ الدُّنيَا نُزَّاهًا، وَإِلى الآخِرَةِ وُلاَّهًا . . وَلاَتَشِيمُوا بَارِقَهَا، وَلاَ تَسْمَعُوا نَاطِقَهَا، وَلاَتُجِيبُوا نَاعِقَهَا، وَلاَتَسْتَضِيئُوا بِإِشْرَاقِهَا وَلاَتَفتِنُوا بِأَعْلاَقِهَا، فَإِنَّ بَرْقَهَا خَالِبٌ، وَنُطْقَهَا كَاذِبٌ، وَأَمْوَالَهَا مَحْرُوبَةٌ، وَأَعْلاَقَهَا مَسْلُوبَةٌ.
209	11	وَأَخْرِجُوا مِنَ الدُّنْيَا قُلُوبَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَخْرُجَ مِنْهَا أَبْدَانُكُمْ
210		﴿لِكَيْلاَ تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ مَا أَصَابَكُمْ﴾
210		﴿لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ﴾
210	12	اَلزُّهْدُ كُلُّهُ فِي كَلِمَتَيْنِ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ اللّهُ تَعَالَى:﴿لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ﴾ فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفرَحْ بِالْآتِي فَهُوَ الزَّاهِدُ
210	13	اَلزُّهْدُ كَلِمَةٌ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ مِنَ الْقُرْآنِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:﴿لِكَيْلاَ تَأْسَوْا مَا فَاتَكُمْ وَلاَتَفرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفرَحْ بِالْآتِي فَقَدْ أَخَذَ الزُّهْدَ بِطَرَفَيْهِ
211	14	مَنْ أَصْبَحَ عَلَى الدُّنْيَا حَزِيْنًا، فَقَدْ أَصْبَحَ لِقَضَاءِ اللهِ سَاخِطًا، وَمَنْ لَهِجَ قَلْبُهُ بِحُبِّ الدُّنْيَا فَقَدْ الْتَاطَ قَلْبُهُ مِنْهَا بِثَلاَثٍ : هَمٌّ لاَيَغِبُّهُ، وَحِرْصٌ لاَيَتْرُكُهُ، وَأَمَلٌ لاَيُدْرِكُهُ
211	15	أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا ثَلاَثَةٌ: زَاهِدٌ، وَرَاغِبٌ، وَصَابِرٌ، فَأَمَّا الزَّاهِدُ فَلاَ يَفرَحُ بِشَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا أَتَاهُ، وَلاَ يَحْزَنُ عَلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَاتَهُ، وَأَمَّا الصَّابِرُ فَيَتَمَنَّاهَا بِقَلْبِهِ، فَإِنْ أَدْرَكَ مِنْهَا شَيْئًا صَرَفَ عَنْهَا نَفْسُهُ، لِمَا يَعْلَمُ مِنْ سُوْءِ عَاقِبَتِهَا وَأَمَّا الرَّاغِبُ فَلاَ يُبَالِيْ مِن حِلٍّ أَصَابَهَا أَمْ مِنْ حَرَامٍ.
212	16	أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَفرَحُ بِالشَّيْءِ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لِيَفُوتَهُ، وَيَحْزَنُ عَلَى الشَّيْءِ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ، فَلاَ يَكُنْ أَفْضَلُ مَا نِلْتَ فِي نَفْسِكَ

		مِنْ دُنْيَاكَ بُلُوْغَ لَذَّةٍ أَوْ شِفَاءَ غَيْظٍ، وَلَكِنْ إِطْفَاءُ بَاطِلٍ وَإِحْيَاءُ حَقٍّ، وَلْيَكُنْ سُرُوْرُكَ بِمَا قَدَّمْتَ، وَأَسَفُكَ عَلَى مَا خَلَّفْتَ، وَهَمُّكَ فِيْمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
212	17	جُعِلَ الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي بَيْتٍ وَجُعِلَ مِفْتَاحُهُ الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا
213	18	اَلزُّهْدُ أَصْلُ الدِّيْنِ
213	19	اَلزُّهْدُ أَسَاسُ الدِّيْنِ
213	20	اَلزُّهْدُ مِفْتَاحُ بَابِ الْآخِرَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ النَّارِ وَهُوَ تَرْكُكَ كُلَّ شَيْءٍ يُشْغِلُكَ عَنِ اللهِ مِنْ غَيْرِ تَأَسُّفٍ عَلَى فَوْتِهَا، وَلاَ إِعْجَابَ فِي تَرْكِهَا، وَلاَانْتِظَارَ فَرَجٍ مِنْهَا، وَلاَطَلَبَ مَحْمَدَةٍ عَلَيْهَا، وَلاَعِوَضَ مِنْهَا، بَلْ تَرَى فَوَاتَهَا رَاحَةً، وَكَوْنَهَا آفٍ، وَتَكُوْنُ أَبَدًا هَارِبًا مِنَ الْآفَةِ، مُعْتَصِمًا بِالرَّاحَةِ.
213	21	اَلزُّهْدُ مِفْتَاحُ الصَّلاَحِ
214	22	مَنْ يَرْغَبْ فِي الدُّنْيَا فَطَالَ فِيْهَا أَمَلُهُ، أَعْمَى اللهُ قَلْبَهُ عَلَى قَدْرِ رَغْبَتِهِ فِيْهَا، وَمَنْ زَهَدَ فِيْهَا فَقَصُرَ فِيْهَا أَمَلُهُ، أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ، وَأَذْهَبَ عَنْهُ الْعَمَاءَ، وَجَعَلَهُ بَصِيْرًا.
214	23	اَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا قَصْرُ الْأَمَلِ، وَشُكْرُ كُلِّ نِعْمَةٍ، وَالْوَرَعُ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَهُ اللهُ
215	24	اَلزُّهْدُ تَقْصِيْرُ الْآمَالِ، وَإِخْلاَصُ الْأَعْمَالِ
215	25	أَيُّهَا النَّاسُ، اَلزَّهَادَةُ قَصْرُ الْأَمَلِ، وَالشُّكْرُ عِنْدَ النِّعَمِ، وَالتَّوَرُّعُ عِنْدَ الْمَحَارِمِ، فَإِن عَزَبَ ذَلِكَ عَنْكُمْ فَلاَيَغْلِبُ الْحَرَامُ صَبْرَكُمْ، وَلاَ تَنْسَوْا عِنْدَ النِّعَمِ شُكْرَكُمْ، فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْكُمْ بِحُجَجٍ مُسْفِرَةٍ ظَاهِرَةٍ، وَكُتُبٍ بَارِزَةِ الْعُذْرِ وَاضِحَةٍ.
215	26	فَمَنْ لَمْ يَأْسَ عَلَى الْمَاضِي وَلَمْ يَفْرَحْ بِالْآتِي فَقَدْ أَخَذَ الزُّهْدَ بِطَرَفَيْهِ

وَأَسْمِعُوْا دَعْوَةَ الْمَوْتِ آذَانَكُمْ قَبْلَ أَنْ يُدْعَى بِكُمْ، إِنَّ الزَّاهِدِيْنَ فِي الدُّنْيَا تَبْكِي قُلُوْبُهُمْ وَإِنْ ضَحِكُوْا، وَيَشْتَدُّ حُزْنُهُمْ وَإِنْ فَرِحُوْا، وَيَكْثُرُ مَقْتُهُمْ أَنْفُسُهُمْ وَإِنِ اغْتَبَطُوْا بِمَا رُزِقُوْا، قَدْ غَابَ عَنْ قُلُوْبِكُمْ ذِكْرُ الآجَالِ، وَحَضَرَتْكُمْ كَوَاذِبُ الآمَالِ، فَصَارَتِ الدُّنْيَا أَمْلَكَ بِكُمْ مِنَ الآخِرَةِ، وَالْعَاجِلَةُ أَذْهَبَ بِكُمْ مِنَ الآجِلَةِ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ إِخْوَانٌ عَلَى دِيْنِ اللهِ، مَا فَرَّقَ بَيْنَكُمْ إِلاَّ خُبْثُ السَّرَائِرِ وَسُوْءُ الضَّمَائِرِ، فَلاَ تُوَازَرُوْنَ، وَ لاَ تَنَاصَحُوْنَ، وَلاَتَبَاذَلُوْنَ، وَلاَتَوَادُّوْنَ ؟! مَابَالُكُمْ تَفْرَحُوْنَ بِالْيَسِيْرِ مِنَ الدُّنْيَا تُدْرِكُوْنَهُ، وَلاَيَحْزُنُكُمُ الْكَثِيْرُمِنَ الآخِرَةِ تُحْرَمُوْنَهُ، وَيُقْلِقُكُمُ الْيَسِيْرُ مِنَ الدُّنْيَا يَفُوْتُكُمْ، حَتَّى يَتَبَيَّنَ ذَلِكَ فِي وُجُوْهِكُمْ وَقِلَّةِ صَبْرِكُمْ عَمَّا زَوِيَ مِنْهَا عَنْكُمْ ؟ كَأَنَّهَا دَارُ مَقَامِكُمْ، وَكَأَنَّ مَتَاعَهَا بَاقٍ عَلَيْكُمْ !! وَمَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَسْتَقْبِلَ أَخَاهُ بِمَا يَخَافُ مِنْ عَيْبِهِ إِلاَّ مَخَافَةَ أَنْ يَسْتَقْبِلَهُ بِمِثْلِهِ، قَدْ تَصَافَيْتُمْ عَلَى رَفْضِ الآجَالِ، وَحُبِّ الْعَاجِلِ، وَصَارَ دِيْنُ أَحَدِكُمْ لَعِقَةً عَلَى لِسَانِهِ، صَنِيْعَ مَنْ قَدْ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ، وَأَحْرَزَ رِضَا سَيِّدِهِ.	27	216
مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا مَثَلِيْ كَمَثَلِ رَاكِبٍ مَرَّ لِلْقَيْلُوْلَةِ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.	28	218
يَابُنَيَّ إِنِّي قَدْ أَنْبَأْتُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَحَالِهَا، وَزَوَالِهَا، وَانْتِقَالِهَا، وَأَنْبَأْتُكَ عَنِ الآخِرَةِ وَمَا أُعِدَّ لِأَهْلِهَا فِيْهَا، وَضَرَبْتُ لَكَ فِيْهِمَا الأَمْثَالَ، لِتَعْتَبِرَ بِهَا، وَتَحْذُو عَلَيْهَا، إِنَّمَا مَثَلٌ مِنْ خَبَرِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ قَوْمٍ سَفْرٍ نَبَابِهِمْ مَنْزِلٌ جَدِيْبٌ فَأَمُّوْا مَنْزِلاً خَصِيْبًا، وَجَنَابًا مُرَبَّعًا، فَاحْتَمَلُوْا وَعَثَاءَ الطَّرِيْقِ، وَفِرَاقَ الصَّدِيْقِ، وَخُشُوْنَةَ السَّفَرِ . . وَمَثَلُ مَنِ اغْتَرَّ بِهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ كَانُوْا بِمَنْزِلٍ خَصِيْبٍ فَنَبَا بِهِمْ إِلَى مَنْزِلٍ جَدِيْبٍ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِمْ وَلاَ أَفْضَعَ عِنْدَهُمْ مِنْ مُفَارَقَةِ مَا كَانُوْا فِيْهِ إِلَى مَا يَهْجُمُوْنَ عَلَيْهِ وَيَصِيْرُوْنَ إِلَيْهِ . . .	29	218
مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا، مَامَثَلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ	30	218

		فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَ تَرَكَهَا.
219	31	إِنَّ الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِدَارِ قَرَارٍ وَلاَ مَحَلَّ إِقَامَةٍ، إِنَّمَا أَنْتُمْ فِيْهَا كَرَكْبٍ عَرَّسُوْا وَارْتَاحُوْا، ثُمَّ اسْتَقَلُّوْا فَغَدَوْا وَرَاحُوْا، دَخَلُوْهَا خِفَافًا، وَارْتَحَلُوْا عَنْهَا ثِقَالاً، فَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا نُزُوْعًا، وَلاَ إِلَى مَا تَرَكُوْا بِهِ رُجُوْعًا.
219	32	وَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ (ص) : كَيْفَ يَكُوْنُ الرَّجُلُ فِي الدُّنْيَا؟ قَالَ : كَمَا تَمُرُّ الْقَافِلَةُ، قِيْلَ فَكَمِ الْقَرَارُ فِيْهَا؟ قَالَ: كَقَدْرِ الْمُتَخَلِّفِ عَنِ الْقَافِلَةِ، قِيْلَ : فَكَمْ مَابَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ؟ قَالَ : غَمْضَةُ عَيْنٍ، قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ : ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَايُوْعَدُوْنَ لَمْ يَلْبَثُوْا إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ﴾
219	33	اَلدُّنْيَا ظِلُّ الْغَمَامِ وَحُلُمُ الْمَنَامِ
219	34	إِنَّ الدُّنْيَا عِنْدَ الْعُلَمَاءِ مِثْلُ الظِّلِّ
219	35	أَلاَ إِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ لاَيَسْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ فِيْهَا، وَلاَ يُنْجَى بِشَيْءٍ كَانَ لَهَا، اِبْتُلِيَ النَّاسُ فِيْهَا فِتْنَةً فَلاَ أَخَذُوْهُ مِنْهَا لَهَا، أُخْرِجُوْا مِنْهُ وَحُوْسِبُوْا عَلَيْهِ، وَمَا أَخَذُوْهُ مِنْهَا، قَدِمُوْا عَلَيْهِ وَأَقَامُوْا فِيْهِ، فَإِنَّهَا عِنْدَ ذَوِي الْعُقُوْلِ كَفَيْءِ الظِّلِّ بَيْنَا تَرَاهُ سَابِغاً حَتَّى قَلَصَ، وَزَائِدًا حَتَّى نَقَصَ
220	36	إِنَّمَا الدُّنْيَا قَنْطَرَةٌ
220	37	أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا دَارُ مَجَازٍ وَالآخِرَةُ دَارُ قَرَارٍ، فَخُذُوْا مِنْ مَمَرِّكُمْ لِمَقَرِّكُمْ، وَلاَتَهْتِكُوْا أَسْتَارَكُمْ عِنْدَ مَنْ يَعْلَمُ أَسْرَارَكُمْ.
220	38	اَلدُّنْيَا مَمَرٌّ وَلاَ دَارَ مَقَرٍّ، وَالنَّاسُ فِيْهَا رَجُلاَنِ، رَجُلٌ بَاعَ نَفْسَهُ فَأَوْبَقَهَا، وَرَجُلٌ ابْتَاعَ نَفْسَهُ فَأَعْتَقَهَا.
221	39	﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُوْرٍ مِنْ رَبِّهِ﴾ فَقَالَ : إِنَّ النُّوْرَ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ انْفَسَحَ لَهُ وَانْشَرَحَ. قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَهَلْ لِذَلِكَ عَلاَمَةٌ يُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ: اَلتَّجَافِي مِنْ دَارِ الْغُرُوْرِ

		وَالْإِنَابَةَ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.
221	40	أَحَقُّ النَّاسِ بِالزَّهَادَةِ مَنْ عَرَفَ نَقْصَ الدُّنْيَا.
221	41	مَنْ صَوَّرَ الْمَوْتَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ هَانَ أَمْرُ الدُّنْيَا عَلَيْهِ
222	42	زُهْدُ الْمَرْءِ فِيْمَا يَفْنَى عَلَى قَدْرِ يَقِيْنِهِ فِيْمَا يَبْقَى
222	43	يَا أَبَا ذَرٍّ مَا زَهَدَ عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ أَثْبَتَ اللهُ الْحِكْمَةَ فِي قَلْبِهِ، وَأَنْطَقَ بِهِ لِسَانَهُ، وَيُبْصِرُهُ عُيُوْبَ الدُّنْيَا وَدَاءَهَا وَدَوَاءَهَا وَأَخْرَجَهُ مِنْهَا سَالِمًا إِلَى دَارِ السَّلاَمِ
222	44	مَنْ يَرْغَبْ فِي الدُّنْيَا فَطَالَ فِيْهِ أَمَلُهُ، أَعْمَى اللهُ قَلْبَهُ عَلَى قَدْرِ رَغْبَتِهِ فِيْهَا، وَمَنْ زَهَدَ فِيْهَا فَقَصُرَ أَمَلُهُ أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ، وَأَذْهَبَ عَنْهُ الْعُلَمَاءُ وَجَعَلَهُ بَصِيْرًا.
222	45	هَلْ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ؟ هَلْ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَذْهَبَ عَنْهُ الْعَمَى وَيَجْعَلَهُ بَصِيْرًا؟ أَلاَ مَنْ زَهَدَ فِي الدُّنْيَا، وَقَصُرَ أَمَلُهُ فِيْهَا، أَعْطَاهُ اللهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ، وَهُدًى بِغَيْرِ هِدَايَةٍ
223	46	يَاأَبَا ذَرٍّ إِذَا رَأَيْتَ أَخَاكَ قَدْ زَهَدَ فِي الدُّنْيَا فَاسْتَمِعْ مِنْهُ، فَإِنَّهُ يُلْقِي الْحِكْمَةَ
223	47	اَلزُّهْدُ يَخْلُقُ الْأَبْدَانَ، وَيُجَدِّدُ الْآمَالَ، وَيُقَرِّبُ الْمَنِيَّةَ، وَيُبَاعِدُ الْأُمْنِيَّةَ، مَنْ ظَفَرَ بِهِ نَصَبَ، وَمَنْ فَاتَهُ تَعِبَ .
223	48	اِسْتَجْلِبْ حَلاَوَةَ الزَّهَادَةِ بِقَصْرِ الْأَمَلِ .
224	49	وَالدُّنْيَا سُوْقُ الْخُسْرَانِ
224	50	اَلدُّنْيَا مَصْرَعُ الْعُقُوْلِ
225	51	اَلدُّنْيَا ضِحْكَةُ مُسْتَعْبِرٍ
225	52	اَلدُّنْيَا مُطَلَّقَةُ الْأَكْيَاسِ
225	53	اَلدُّنْيَا مَعْدِنُ الشُّرُوْرِ، وَمَحَلُّ الْغُرُوْرِ

اَلدُّنْيَا لاَ تَصْفُو لِشَارِبٍ، وَلاَتَفِي لِصَاحِبٍ	54	225
اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الشَّرِّ	55	225
اَلدُّنْيَا مُنْيَةُ الأَشْقِيَاء	56	225
اَلدُّنْيَا تُسْلِمُ	57	225
اَلدُّنْيَا تَذِلُّ	58	225
أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا لَيْسَتْ بِدَارِ غِبْطَةٍ، قَدْ تَزَيَّنَتْ بِغُرُوْرِهَا ، وَغَرَّتْ بِزِيْنَتِهَا لِمَنْ كَانَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.	59	226
أُحَذِّرُكُمُ الدُّنْيَا فَإِنَّهَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ	60	226
اِحْذَرُوا هَذِهِ الدُّنْيَا، الْخَدَّاعَةَ الْغَدَّارَةَ، الَّتِيْ قَدْ تَزَيَّنَتْ بِحُلِيِّهَا، وَفَتَنَتْ بِغُرُوْرِهَا، فَأَصْبَحَتْ كَالْعَرُوْسَةِ الْمَجْلُوَّةِ، وَالْعُيُوْنُ إِلَيْهَا نَاظِرَةٌ	61	226
اَلدُّنْيَا دُنْيَاءَان، دُنْيَا بَلاَغٍ، وَدُنْيَا مَلْعُوْنَةٍ	62	227
لاَتَسْأَلُوْا فِيْهَا فَوْقَ الْكَفَافِ، وَلاَتَطْلُبُوْا مِنْهَا أَكْثَرَ مِنَ الْبَلاَغِ	63	227
اَلدُّنْيَا خُلِقَتْ لِغَيْرِهَا، وَلَمْ تُخْلَقْ لِنَفْسِهَا	64	228
وَلاَتَطْلُبُوْا مِنْهَا أَكْثَرَ مِنَ الْبَلاَغِ		228
وَلاَتَسْأَلُوْا فِيْهَا فَوْقَ الْكَفَافِ		228
يَابْنَ آدَمَ إِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ مِنَ الدُّنْيَا مَا يَكْفِيْكَ فَإِنَّ أَيْسَرَ مَا فِيْهَا يَكْفِيْكَ وَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تُرِيْدُ مَا لاَ يَكْفِيْكَ فَإِنَّ كُلَّ مَا فِيْهَا لاَ يَكْفِيْكَ	65	229
لاَ تُشْغِلْنِيْ بِالإِكْثَارِ عَلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا، تُلْهِيْنِيْ عَجَائِبُ بَهْجَتِهَا، وَتَفْتِنِيْ زَهَرَاتُ زِيْنَتِهِ، وَلاَ بِإِقْلاَلٍ يَضُرُّ بِعَمَلِيْ، وَيَمْلأُ صَدْرِيْ هَمُّهُ.	67	232
لاَ تَسُبُّوْا الدُّنْيَا فَنِعْمَتْ مَطِيَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَعَلَيْهَا يَبْلُغُ الْخَيْرُ وَبِهَا يَنْجُو مِنَ الشَّرِّ	68	232

233		أَيُّهَا الذَّامُّ لِلدُّنْيَا الْمُغْتَرُّ بِغُرُوْرِهَا الْمُنْخَدِعُ بِأَبَاطِيْلِهَا ! أَتَغْتَرُّ بِالدُّنْيَا ثُمَّ تَذُمُّهَا، أَنْتَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْهَا أَمْ هِيَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْكَ؟ مَتَى اسْتَهْوَتْكَ ؟ أَمْ مَتَى غَرَّتْكَ ؟ أَبِمَصَارِعِ آبَائِكَ مِنَ الْبِلَى أَمْ بِمَضَاجِعِ أُمَّهَاتِكَ مِنَ الثَّرَى . كَمْ عَلَّلْتَ بِكَفَّيْكَ ؟ وَكَمْ مَرَّضْتَ بِيَدَيْكَ ؟ تَبْتَغِي لَهُمُ الشِّفَاءَ وَتَسْتَوْصِفُ لَهُمُ الأَطِبَّاءَ، غَدَاةَ لاَ يُغْنِي عَنْهُمْ دَوَاؤُكَ، وَلاَ يُجْدِي عَلَيْهِمْ بُكَاؤُكَ، وَلَمْ يَنْفَعْ أَحَدَهُمْ إِشْفَاقُكَ وَلَمْ تُسْعَفْ فِيْهِ بِطَلِبَتِكَ، وَلَمْ تَدْفَعْ عَنْهُ بِقُوَّتِكَ، وَقَدْ مَثَّلَتْ لَكَ بِهِ الدُّنْيَا نَفْسَكَ، وَبِمَصْرَعِهِ مَصْرَعَكَ، إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ صِدْقٍ لِمَنْ صَدَّقَهَا، وَدَارُ عَافِيَةٍ لِمَنْ فَهِمَ عَنْهَا، وَدَارُ غِنًى لِمَنْ تَزَوَّدَ مِنْهَا، وَدَارُ مَوْعِظَةٍ لِمَنِ اتَّعَظَ بِهَا، مَسْجِدُ أَحِبَّاءِ اللهِ، وَمُصَلَّى مَلاَئِكَةِ اللهِ، وَمَهْبَطِ وَحْيِ اللهِ، وَمَتْجَرِ أَوْلِيَاءِ اللهِ، إِكْتَسَبُوْا فِيْهَا الرَّحْمَةَ، وَرَبِحُوْا فِيْهَا الْجَنَّةَ، فَمَنْ ذَا يَذُمُّهَا وَقَدْ آذَنت بِبَينِها، وَنَادَتْ بِفِرَاقِهَا، وَنَعَتْ نَفْسَهَا وَأَهْلَهَا، فَمَثَّلَتْ لَهُمْ بِبَلاَئِهَا الْبَلاَءَ، وَشَوَّقَتْهُمْ بِسُرُوْرِهَا إِلَى السُّرُوْرِ؟! رَاحَتْ بِعَافِيَةٍ وَابْتَكَرَتْ بِفَجِيْعَةٍ، تَرْغِيْبًا وَتَرْهِيْبًا وَتَخْوِيْفًا وَتَحْذِيْرًا، فَذَمَّهَا رِجَالُ غَدَاةِ النَّدَامَةِ، وَحَمِدَهَا آخَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ذَكَّرَتْهُمُ الدُّنْيَا فَتَذَكَّرُوْا، وَحَدَّثَتْهُمْ فَصَدَّقُوْا، وَوَعَظَتْهُمْ فَاتَّعَظُوْا.
233	69	اَلدُّنْيَا سُوْقٌ رَبِحَ فِيْهَا قَوْمٌ وَخَسِرَ آخَرُوْنَ
233		نِعْمَ الْعَوْنُ الدُّنْيَا عَلَى الآخِرَةِ
234	70	اَلدُّنْيَا ذُخْرٌ وَالْعِلْمُ دَلِيْلٌ
234	71	﴿وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ﴾ قَالَ: "اَلدُّنْيَا"
234	72	بِالدُّنْيَا تُحْرَزُ الآخِرَةُ
235	73	أَيُّهَا الذَّامُّ لِلدُّنْيَا أَنْتَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْهَا أَمْ هِيَ الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْكَ؟ قَالَ قَائِلٌ : بَلْ أَنَا الْمُتَجَرِّمُ عَلَيْهَا يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ. فَقَالَ : فَلِمَ ذَمَمْتَهَا؟ أَلَيْسَتْ دَارَ صِدْقٍ لِمَنْ صَدَّقَهَا؟

236	74	اَللَّهُمَّ أَقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَايَحُوْلُ بَيْنَنا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَمَبْلَغَ عِلْمِنَا
237	75	وَلاَ تَكُنِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّكَ
238		﴿كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَاكَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾
238		﴿صَرَفَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَيَفْقَهُوْنَ﴾
238		﴿وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لاَيَسْمَعُوْنَ﴾
238		﴿خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ﴾
238		﴿أَفَلاَ يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا﴾
239		﴿وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ﴾
239		﴿وَقَوْلِهِمْ قُلُوْبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ﴾
239		﴿وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ﴾
239		﴿وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾
239		﴿رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوْبِهِمْ﴾
239		﴿فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ﴾
239		﴿وَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ﴾
240	76	وَلاَتَجْعَلِ الدُّنْيَا عَلَيَّ سِجْنًا
240	77	وَلاَتَجْعَلِ الدُّنْيَا عَلَيَّ سِجْنًا، وَلاَ تَجْعَلْ فِرَاقَهَا لِيْ حُزْنًا
240	78	إِنَّ الدُّنْيَا كَالشَّبَكَةِ تَلْتَفُّ عَلَى مَنْ رَغِبَ فِيْهَا
241	79	مَنْ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَالدِّرْهَمَ فَهُوَ عَبْدُ الدُّنْيَا
242	80	أَهْلُ الدُّنْيَا مَنْ كَثُرَ أَكْلُهُ وَضِحْكُهُ وَنَوْمُهُ وَغَضَبُهُ، قَلِيْلُ الرِّضَا، لاَيَعْتَذِرُ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِ، وَلاَيَقْبَلُ مَعْذِرَةَ مَنِ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، كَسْلاَنٌ عِنْدَ الطَّاعَةِ، شُجَاعٌ عِنْدَ الْمَعْصِيَةِ، أَمَلُهُ بَعِيْدٌ، وَأَجَلُهُ قَرِيْبٌ، لاَيُحَاسِبُ نَفْسَهُ، قَلِيْلُ الْمَنْفَعَةِ، كَثِيْرُ الْكَلاَمِ، قَلِيْلُ الْخَوْفِ، وَإِنَّ أَهْلَ الدُّنْيَا لاَيَشْكُرُوْنَ عِنْدَ الرَّخَاءِ، وَلاَيَصْبِرُوْنَ عِنْدَ الْبَلاَءِ،

		يَحْمَدُوْنَ أَنْفُسَهُمْ بِمَالاَيَفْعَلُوْنَ، وَيَدْعُوْنَ بِمَا لَهُمْ أَوْيَتَّكِلُوْنَ بِمَا يَتَمَنُّوْنَ وَيَذْكُرُوْنَ مَسَاوِئَ النَّاسِ وَيُخْفُوْنَ حَسَنَاتِهِمْ
243	81	. . وَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا خُلِقْتَ لِلآخِرَةِ لاَ لِلدُّنْيَا، وَلِلْفَنَاءِ لاَ لِلْبَقَاءِ، وَلِلْمَوْتِ لاَ لِلْحَيَاةِ، وَأَنَّكَ فِي مَنْزِلِ قُلْعَةٍ وَدَارِ بُلْغَةٍ، وَطَرِيْقٍ إِلَى الآخِرَةِ . . وَإِيَّاكَ أَنْ تَغْتَرَّ بِمَا تَرَى مِنْ إِخْلاَدِ أَهْلِ الدُّنْيَا إِلَيْهِ وَتَكَالُبِهِمْ عَلَيْهَا فَقَدْ نَبَّأَكَ اللهُ عَنْهَا وَنَعَتْ لَكَ نَفْسُهَا، وَتَكَشَّفَتْ لَكَ عَنْ مَسَاوِيْهَا....
243	82	كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ كَأَنَّكَ عَابِرُ سَبِيْلٍ
243	83	أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الدُّنْيَا دَارُ مُجَازٍ وَالآخِرَةُ دَارُ قَرَارٍ، فَخُذُوْا مِنْ مَمَرِّكُمْ لِمَقَرِّكُمْ
244	84	مَنْ ذَا الَّذِيْ يَبْنِي عَلَى مَوْجِ الْبَحْرِ دَارًا، تِلْكُمُ الدُّنْيَا فَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قَرَارًا
244	85	يَا أَطْوَلَ الأَنْبِيَاءِ عُمُرًا كَيْفَ وَجَدْتَ الدُّنْيَا؟ قَالَ: كَدَارٍ لَهَا بَابَانِ، دَخَلْتُ مِنْ أَحَدِهِمَا، وَخَرَجْتُ مِنَ الآخَرِ

BAB TUJUH

246	1	بِجَلاَلِيْ وَجَمَالِيْ وَبَهَائِيْ وَعَلاَئِيْ وَارْتِفَاعِيْ لاَيُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ جَعَلْتُ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ، وَهَمَّهُ فِي آخِرَتِهِ، وَكَفَفْتُ عَنْهُ ضَيْعَتَهُ، وَضَمَّنْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ رِزْقَهُ، وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ
246	2	وَعِزَّتِيْ وَعَظَمَتِيْ وَجَلاَلِيْ وَبَهَائِيْ وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ جَعَلْتُ هَمَّهُ فِي آخِرَتِهِ، وَغِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَكَفَفْتُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَضَمَّنْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ رِزْقَهُ، وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

246	3	وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ وَعَظَمَتِيْ وَكِبْرِيَائِيْ وَنُورِيْ وَعُلُوِّيْ وَارْتِفَاعِ مَكَانِيْ لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ اسْتَحْفَظَتْهُ مَلاَئِكَتِيْ، وَكَفَلَتِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ رِزْقَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ
247	4	. . إِلاَّ كَفَفْتُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَضَمَّنْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ رِزْقَهُ، وَكُنْتُ لَهُ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَةِ كُلِّ تَاجِرٍ
247		﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى﴾
248		اَللَّهُمَّ اجْعَلْ غِنَايَ فِي نَفْسِيْ، وَالْيَقِيْنَ فِي قَلْبِيْ، وَالإِخْلاَصَ فِي عَمَلِيْ، وَالنُّوْرَ فِي بَصَرِيْ، وَالْبَصِيْرَةَ فِي دِيْنِيْ
251	5	وَلُبِسَ الثَّوْبُ لُبْسَ الْفَرْوِ مَقْلُوْبًا
251	6	أَلاَ وَإِنَّ بَلِيَّتَكُمْ قَدْ عَادَتْ كَهَيْأَتِهَا يَوْمَ بَعَثَ اللهُ نَبِيَّكُمْ، وَالَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ لَتُبَلْبَلُنَّ بَلْبَلَةً، وَلَتُغَرْبَلُنَّ غَرْبَلَةً، وَلَتُسَاطُنَّ سَوْطَ الْقِدْرِ حَتَّى يَعُوْدَ أَسْفَلُكُمْ أَعْلاَكُمْ
253	7	لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ
253	8	اَلْغِنَى فِي الْقَلْبِ، وَالْفَقْرُ فِي الْقَلْبِ
253	9	اَلْغِنَى مَنِ اسْتَغْنَى بِالْقَنَاعَةِ
253	10	لاَكَنْزَ أَغْنَى مِنَ الْقَنَاعَةِ
253	11	وَطَلَبْتُ الْغِنَى فَمَاوَجَدْتُ إِلاَّ الْقَنَاعَةَ، عَلَيْكُمْ بِالْقَنَاعَةِ تَسْتَغْنُوْا
254	12	لاَفَقْرَ كَفَقْرِ الْقَلْبِ وَلاَغِنَى كَغِنَى الْقَلْبِ
254	13	اَلْغِنَى قِلَّةُ تَمَنِّيْكَ، وَالرِّضَا بِمَا يَكْفِيْكَ
254	14	. . وَغَنِيُّهَا (اَلدُّنْيَا) فَقِيْرٌ
254	15	مَنْ أَصَابَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ، كَانَ فِيْهَا أَشَدُّ فَقْرًا
255	16	اَلْغَنِيُّ الشَّرِهُ فَقِيْرٌ
255		﴿إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ﴾

﴿إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ﴾		255
﴿إِنَّ هَذَا أَخِيْ لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ، فَقَالَ : أَكْفِلْنِيْهَا وَعَزَّنِيْ فِي الْخِطَابِ﴾		256
لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ، وَلَكِنَّ الْخَيْرَ أَنْ يَكْثُرَ عِلْمُكَ، وَأَنْ يُعَظَّمَ حِلْمُكَ، وَأَنْ تُبَاهِيَ النَّاسَ بِعِبَادَةِ رَبِّكَ، فَإِنْ أَحْسَنْتَ حَمِدْتَ اللهَ، وَإِنْ أَسَأْتَ اِسْتَغْفَرْتَ اللهَ	17	256
﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾		257
﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ﴾		257
فِي الزَّلَازِلِ وَقُوْرٌ، وَفِي الْمَكَارِهِ صَبُوْرٌ	18	258
يَا أَبَا ذَرٍّ اِسْتَغْنِ بِغِنَى اللهِ تَعَالَى يُغْنِكَ اللهُ	19	259
اَلْغِنَى بِاللهِ أَعْظَمُ الْغِنَى، وَالْغِنَى بِغَيْرِ اللهِ أَعْظَمُ الْفَقْرِ وَالشَّقَاءِ	20	259
مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ مِمَّا فِي يَدِهِ	21	259
مِفْتَاحُ الْغِنَى الْيَقِيْنُ		260
كَفَى بِالْيَقِيْنِ غِنًى، وَبِالْعِبَادَةِ شُغْلاً	22	260
كَفَى بِالتُّقَى غِنًى	23	261
يَاجَابِرُ إِنَّ أَهْلَ التُّقَى هُمُ الْأَغْنِيَاءُ، أَغْنَاهُمُ الْقَلِيْلُ مِنَ الدُّنْيَا، فَمَؤُنَتُهُمْ يَسِيْرَةٌ، إِنْ نَسِيْتَ الْخَيْرَ ذَكَّرُوْكَ، وَإِنْ عَمِلْتَ بِهِ أَعَانُوْكَ، أَخَّرُوْا شَهَوَاتِهِمْ وَلَذَّاتِهِمْ خَلْفَهُمْ، وَقَدَّمُوْا طَاعَةَ رَبِّهِمْ أَمَامَهُمْ	24	261
مَنْ أَخْرَجَهُ اللهُ مِنْ ذُلِّ الْمَعَاصِيْ إِلَى عِزِّ التَّقْوَى، أَغْنَاهُ اللهُ بِلاَ مَالٍ، وَأَعَزَّهُ بِلاَ عَشِيْرَةٍ، وَآنَسَهُ بِلاَ أَنِيْسٍ	25	261
لاَغِنَى مِثْلَ الْعَقْلِ	27	261
إِنَّ أَغْنَى الْغِنَى الْعَقْلُ	28	262
غِنَى الْعَاقِلِ بِعِلْمِهِ وَغِنَى الْجَاهِلِ بِمَالِهِ	29	262

263	30	يَاهِشَامُ مَنْ أَرَادَ الْغِنَى بِلاَ مَالٍ ، وَرَاحَةَ الْقَلْبِ مِنَ الْحَسَدِ، وَالسَّلاَمَةَ فِي الدِّيْنِ، فَلْيَتَضَرَّعْ إِلَى اللهِ فِي مَسْأَلَتِهِ بِأَنْ يُكْمِلَ عَقْلَهُ
263	31	أَغْنَى الْغِنَى مَنْ لَمْ يَكُنْ لِلْحِرْصِ أَسِيْرًا
263	32	أَشْرَفُ الْغِنَى تَرْكُ الْمُنَى
264	33	اَلْغِنَى اْلأَكْبَرُ اَلْيَأْسُ عَمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ
264		﴿إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ﴾
264		﴿إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ﴾
264		﴿وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتُ﴾
266	34	لاَيَنْفَعُ اجْتِهَادٌ بِغَيْرِ تَوْفِيْقٍ
266	35	خَيْرُ اْلإِجْتِهَادِ مَاقَارَنَهُ التَّوْفِيْقُ
266	36	اَلتَّوْفِيْقُ أَشْرَفُ الْحَظَّيْنِ
269	38	مَاكُلُّ مَنْ نَوَى شَيْئًا قُدِّرَ عَلَيْهِ، وَمَاكُلُّ مَنْ قَدِرَ عَلَى شَيْءٍ وُفِّقَ لَهُ، وَلاَكُلُّ مَنْ وُفِّقَ لِشَيْءٍ أَصَابَ لَهُ، فَإِذَا اجْتَمَعَتِ النِّيَّةُ وَالْقُدْرَةُ وَالتَّوْفِيْقُ وَالإِصَابَةُ فَهُنَالِكَ تَمَّتِ السَّعَادَةُ
270		﴿الم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ. اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ﴾
270		﴿اَلَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ﴾
271		﴿إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنُ بِالْغَيْبِ﴾
271		﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾
271		﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾
271	39	لَوْلاَ الْخُبْزُ مَا صَلَّيْنَا
271	40	وَبِهِ (اَلْخُبْزُ) صُمْتُمْ
271	41	فَلَوْلاَ الْخُبْزُ مَا صَلَّيْنَا وَلاَصُمْنَا، وَلاَأَدَّيْنَا فَرَائِضَ رَبِّنَا عَزَّوَجَلَّ
272		﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ

		كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ. ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَنْزَلَ جُنُوْدًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِيْنَ﴾
273		﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍ﴾
274		﴿بَلَى إِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِيْنَ. وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوْبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ﴾
274		﴿وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ﴾
274		﴿وَلاَتَهِنُوْا وَلاَتَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾
275		﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾
275		﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِيْنَ﴾
276		﴿وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلَى اُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَاَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ . فَلَوْلاَ اِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوْا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ . فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى اِذَا فَرِحُوْا بِمَا اُوْتُوْا اَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ . فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾
276		﴿فَاَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُوْنَ﴾
277		﴿فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ﴾

﴿فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾		277
﴿حَتَّى إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ﴾		277
لاَ يُؤْثِرُ عَبْدٌ هَوَايَ عَلَى هَوَاهُ إِلاَّ ضَمَّنْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ رِزْقَهُ		278
﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾		279
﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾		279
وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا عَلَى عَبْدٍ رَتْقًا ثُمَّ اتَّقَى اللهَ لَجَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْهُمَا فَرَجًا وَمَخْرَجًا	42	279
يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ غَضِبْتَ فَارْجُ مَنْ غَضِبْتَ لَهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا عَلَى عَبْدٍ رَتْقًا ثُمَّ اتَّقَى اللهَ لَجَعَلَ لَهُ مِنْهُمَا مَخْرَجًا	43	279
مَنْ أَخَذَ بِالتَّقْوَى عَزَبَتْ (غَابَتْ) عَنْهُ الشَّدَائِدُ بَعْدَ دُنُوِّهَا، وَاحْلَوْلَتْ لَهُ الْأُمُوْرُ بَعْدَ مَرَارَتِهَا، وَانْفَرَجَتْ عَنْهُ الْأَمْوَاجُ بَعْدَ تَرَاكُمِهَا، وَأَسْهَلَتْ لَهُ الصِّعَابُ بَعْدَ انْصِعَابِهَا	44	279
مَنِ اعْتَصَمَ بِاللهِ بِتَقْوَاهُ عَصَمَهُ اللهُ، وَمَنْ أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ وَعَصَمَهُ لَمْ يُبَالِ لَوْ سَقَطَتِ السَّمَاءُ عَلَى الْأَرْضِ فَتَشْمُلُهُمْ بَلِيَّةٌ، كَانَ فِي حِرْزِ اللهِ بِالتَّقْوَى مِنْ كُلِّ بَلِيَّةٍ، أَلَيْسَ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ : إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي مَقَامٍ أَمِيْنٍ		279
إِنَّ اللهَ قَدْ ضَمِنَ لِمَنِ اتَّقَاهُ أَنْ يُحَوِّلَهُ عَمَّا يَكْرَهُ إِلَى مَا يُحِبُّ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ	45	280
إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقِي بِالتَّقْوَى عَنِ الْعَبْدِ مَا عَزَبَ عَنْهُ عَقْلُهُ، وَيُجَلِّي بِالتَّقْوَى عَمَاهُ وَجَهْلَهُ، وَبِالتَّقْوَى نَجَّى نُوْحٌ وَمَنْ مَعَهُ فِي السَّفِيْنَةِ، وَصَالِحٌ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الصَّاعِقَةِ، وَبِالتَّقْوَى فَازَ الصَّابِرُوْنَ وَنَجَتْ تِلْكَ الْعُصَبُ مِنَ الْمَهَالِكِ	46	280

285		﴿إِنَّكَ لاَتَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِى مَنْ يَشَاءُ﴾
286		﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ﴾
286		﴿يَاقَوْمِ اتَّبِعُوْنِي أَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ﴾
287		﴿هُوَ الَّذِيْنَ بَعَثَ فِى الْأُمِّيِّيْنَ رَسُوْلاً مِنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِى ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ﴾
288		﴿يُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾
290	51	عَنْ رَسُوْلِ اللهِ (ص) عَنْ جِبْرِيْلَ (ع): "اَلْمُوْقِنُ يَعْمَلُ للهِ كَأَنَّهُ يَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَرَى اللّه فَإِنَّ اللهَ يَرَاهُ"
290	52	عَنْ عَلِيٍّ (ع) : "يُسْتَدَلُّ عَلَى الْيَقِيْنِ بِقَصْرِ الْأَمَلِ، وَإِخْلاَصِ الْعَمَلِ، وَالزُّهْدِ فِى الدُّنْيَا"
290	53	اَلتَّقْوَى ثَمَرَةُ الْإِيْمَانِ، وَأَمَارَةُ الْيَقِيْنِ
290	54	مَنْ يَسْتَيْقِنْ يَعْمَلْ جَاهِدًا
291	55	إِنَّ الْعَمَلَ الدَّائِمَ الْقَلِيْلَ عَلَى الْيَقِيْنِ، أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَمَلِ الْكَثِيْرِ عَلَى غَيْرِ يَقِيْنٍ
291	56	لاَعَمَلَ إِلاَّ بِيَقِيْنٍ وَلاَ يَقِيْنَ إِلاَّ بِخُشُوْعٍ
291	57	اَلْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ بَصِيْرَةٍ كَالسَّائِرِ عَلَى سَرَابٍ بِقِيْعَةٍ لاَ يَزِيْدُهُ سُرْعَةُ السَّيْرِ إِلاَّ بُعْدًا
291	58	لاَ يُقْبَلُ عَمَلٌ إِلاَّ بِمَعْرِفَةٍ، وَلاَمَعْرِفَةَ إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَمَنْ عَرَفَ دَلَّتْهُ الْمَعْرِفَةُ عَلَى الْعَمَلِ
291	59	إِنَّكُمْ لاَ تَكُوْنُوْنَ صَالِحِيْنَ حَتَّى تَعْرِفُوْا، وَلاَ تَعْرِفُوْنَ حَتَّى تُصَدِّقُوْا، وَلاَ تُصَدِّقُوْنَ حَتَّى تُسْلِمُوْا
292	60	لاَ يُقْبَلُ عَمَلٌ إِلاَّ بِمَعْرِفَةٍ، وَلاَمَعْرِفَةَ إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَمَنْ عَرَفَ دَلَّتْهُ مَعْرِفَتُهُ عَلَى الْعَمَلِ، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ فَلاَ عَمَلَ لَهُ

292		﴿وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾
292	61	لاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَنَفَّلُ لِيْ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ بِهِ يَسْمَعُ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي بِهَا يَبْطِشُ
294		﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ﴾
294		﴿كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ الْكَافِرِيْنَ﴾
294		﴿كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ﴾
294		﴿وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِيْنَ﴾
294		﴿ يُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِيْنَ﴾
295		﴿كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾
295		﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ﴾
295		﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ﴾
295		﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ﴾
295	62	لَوْلاَ تَكْثِيْرٌ فِى كَلاَمِكُمْ، وَتَمْرِيْجٌ فِى قُلُوْبِكُمْ، لَرَأَيْتُمْ مَا أَرَى وَسَمِعْتُمْ مَا أَسْمَعُ
295	63	كَيْفَ يَسْتَطِيْعُ الْهُدَى مَنْ يَغْلِبُهُ الْهَوَى
295	64	إِنَّكُمْ إِنْ أَمَّرْتُمْ عَلَيْكُمُ الْهَوَى أَصَمَّكُمْ وَأَعْمَاكُمْ وَأَرْدَاكُمْ
297	65	مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَفِيْ قَلْبِهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، فَإِذَا أَذْنَبَ خَرَجَ فِى تِلْكَ النُّكْتَةِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا تَابَ ذَهَبَ ذَلِكَ السَّوْدَاءُ، وَإِنْ تَمَادَى فِى الذُّنُوْبِ زَادَ ذَلِكَ السَّوْدَاءُ حَتَّى يُغَطِّى الْبَيَاضَ، فَإِذَا غَطَّى الْبَيَاضَ لَمْ يَرْجِعْ صَاحِبُهُ إِلَى خَيْرٍ أَبَدًا، وَهُوَ قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾
297	66	مَا شَيْءٌ أَفْسَدَ إِلَى الْقَلْبِ مِنَ الْخَطِيْئَةِ، إِنَّ الْقَلْبَ لَيُوَاقِعُ الْخَطِيْئَةَ فَمَا تَزَالُ بِهِ حَتَّى تَغْلِبَ عَلَيْهِ فَيَصِيْرُ أَسْفَلُهُ أَعْلاَهُ، وَأَعْلاَهُ أَسْفَلُهُ،

قَالَ رَسُوْلُ اللهُ: " إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِذَا تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقَلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ ازْدَادَ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّيْنُ الَّذِيْ ذَكَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ ﴿كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾"		
إِنْ أَطَعْتَ هَوَاكَ أَصَمَّكَ وَأَعْمَاكَ	67	297
﴿قَالُوْا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّيْنَ﴾		297
لاَ وَرَعَ مَعَ غَيٍّ	68	297
وَيَقُوْلُ (ع) فِي كِتَابٍ لَهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ: " إِمْرُؤٌ لَيْسَ لَهُ بَصَرٌ يَهْدِيْهُ وَلاَ قَائِدٌ يُرْشِدُهُ، قَدْ دَعَاهُ الْهَوَى فَأَجَابَهُ، وَقَادَهُ الضَّلاَلُ فَاتَّبَعَهُ، فَهَجَرَ لاَغِطًا، وَضَلَّ خَابِطًا"	69	297
مَنْ زَاغَ سَاءَتْ عِنْدَهُ الْحَسَنَةُ، وَحَسُنَتْ عِنْدَهُ السَّيِّئَةُ، وَسُكِرَ سُكْرَ الضَّلاَلَةِ		298
﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهِ﴾		299
﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَتَّقُوْا اللهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا﴾		299
وَاتَّقُوْا اللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ		299
هُدِيَ مَنْ أَشْعَرَ قَلْبَهُ التَّقْوَى	70	299
هُدِيَ مَنْ تَجَلْبَبَ جِلْبَابَ الدِّيْنِ	71	299
مَنْ غَرَسَ أَشْجَارَ التُّقَى جَنَى ثَمَرَ الْهُدَى	72	299

*****